AMORE
ASTRID ZENG
Sleepaholic
Jatuh Cinta

Sleepaholic

Jatuh Cinta

ASTRID ZENG

Sleepaholic Jatuh Cinta

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

SATU

Tecla menyandarkan dahinya pada dinding lift yang sedang membawanya menuju lantai teratas gedung perkantoran mewah milik Briar-Rose Group. Semua gara-gara usul tidak masuk akal yang tiba-tiba muncul dalam kepala kakaknya, Tatiana, yang memintanya menggantikan dirinya bekerja di perusahaan calon kakak iparnya. Tecla masih marah pada Tatiana yang mengejutkannya dengan berita perjodohan yang sedang ia lakoni. Sekarang kedongkolannya bertambah karena Phillip, si calon kakak iparnya itu, memintanya untuk memulai hari pertama bekerja tepat di hari pertama tahun baru. Tanggal 1 Januari!

Tecla mendesah kesal saat melirik sekilas pada jam tangannya. Sepulang kantor nanti ia harus hiber-

nasi untuk menutupi jam tidurnya yang berkurang drastis semalam.

”Tegang karena hari pertama bekerja?” tanya Aditya sambil tersenyum.

Tecla mendongak dan menatap laki-laki berwajah lembut yang berdiri di sebelahnya dengan cermat. Sesaat tadi ia melupakan kehadiran Aditya. Kemarin, laki-laki ini juga yang ditugaskan Phillip untuk menjemputnya di bandara. Dan sepertinya, pagi ini laki-laki ini juga mendapat tugas memberitahukan apa yang harus ia kerjakan.

Aditya yang tampak rapi dengan setelan kerjanya, berbalik memandang Tecla. ”Kata Phillip, kamu belum pernah bekerja sebelumnya. Baru lulus kuliah?”

”Ya. Oktober lalu aku baru diwisuda. Setelah itu aku merayakan kelulusanku dengan berlibur mengunjungi kakek dan nenekku di Singapura. Baru beberapa hari yang lalu aku kembali ke Surabaya.” Tecla menjawab dengan senyum ramah. ”Dan sekarang, sebenarnya aku tidak tegang. Aku hanya sangat kesal!” lanjutnya dengan sengaja mengerutkan bibir.

”Kesal?” Aditya menatapnya bingung.

”Oh… ayolah! Orang bodoh mana yang mau disuruh mulai bekerja tepat di tanggal merah seperti sekarang?” Tecla menunduk, memandangi sepatu Adidas-nya yang sangat nyaman dan selalu ia pakai ke mana pun. ”Jam tidurku akan berkurang banyak mulai hari ini,” gerutu Tecla pelan.

”Kamu bisa menemukan satu orang bodoh itu di sebelahmu. Sekarang.” Aditya tertawa sambil membetulkan letak dasinya.

Pintu lift terbuka tepat di lantai teratas gedung berlantai 32 itu. Tecla langsung berhadapan dengan tiga lorong besar berselimut kaca yang terkesan sangat mewah. Tiap lorong seakan menjanjikan mereka menuju ruangan yang megah. Aditya langsung mengarahkan Tecla menuju lorong yang terletak di sebelah kiri mereka.

”Lorong ini menuju ke ruangan Wakil Presiden Direktur yang sekarang dijabat Phillip. Lorong tengah adalah ruangan rapat. Biasanya digunakan jika sedang mengadakan rapat khusus pemegang saham. Sedangkan lorong paling kanan, menuju ke ruangan Presiden Direktur yang sekarang dijabat oleh Peter, kakak Phillip. Kamu tentu sudah mengenal keluarga Phillip, kan?” Aditya menjelaskan sambil berjalan di depan Tecla. Di belakangnya Tecla membuntuti dengan kedua tangan menggenggam erat tali tas ranselnya.

”Aku bahkan belum pernah melihat bentuk hidung calon kakak iparku,” ucap Tecla. Bibirnya membentuk cengiran. ”Dan…, Aditya, aku tidak berniat menyebutmu bodoh,” lanjut Tecla pada Aditya.

”Aku tahu. Aku juga bercanda tadi.” Aditya tergelak lalu berbalik memunggungi Tecla.

Tecla memandang gaya interior ruangan yang

dimasukinya sambil berdecak kagum. Desainnya modern dan minimalis. Tecla memasuki ruangan dengan dua meja kantor yang berdampingan. Kedua meja kantor itu berbentuk sama persis, bahkan semua peralatan dan perlengkapan kantor yang diletakkan juga sama persis, tertata di atas meja masing-masing. Hanya saja, ruangan itu tidak memiliki hiasan sama sekali. Tidak ada bunga, pajangan, foto keluarga besar Phillip, atau setidaknya piagam penghargaan untuk dipamerkan, hingga terkesan kaku dan dingin.

Suara Aditya mengikuti terus di belakang kepalanya sementara Tecla berkeliling ruangan luas itu. ”Lantai *penthouse* ini memang khusus untuk ruangan Presiden Direktur, Wakil Presiden Direktur, dan ruangan rapat khusus untuk *board of commissioners.* Jadi tidak ada hal remeh yang dilakukan di lantai ini. Hanya orang-orang penting saja yang memiliki akses ke lantai ini.”

Tecla tidak memedulikan penekanan kata remeh dan penting yang dikatakan Aditya. Dia terus berjalan berkeliling ruangan, memuaskan mata dengan memandang ke seluruh penjuru. Ada toilet kecil, ruang dapur mini, dan sofa panjang berwarna putih tepat di sebelah pintu lorong.

Selesai menjelajah ruangan, Tecla memandang lebih jauh melalui pintu kaca ke bagian dalam ruangan. Ia langsung bisa memastikan itu ruang kerja

Phillip. Ruangan dengan meja kaca besar dan kursi hitam mewah serta pemandangan langit kota Jakarta di sampingnya. Ruangan itu berdampingan dengan ruangan yang berisi meja rapat yang memanjang.

Melihat betapa besar dan mewah gedung perkantoran ini, Tecla mengangguk-angguk. Sepertinya dugaannya benar. Tatiana sudah menangkap ”ikan besar”. Wakil Presiden Direktur Briar-Rose Group, tentu saja lebih dari sekadar ”ikan kakap”. Siapa yang tidak tahu kemewahan semua hotel bintang lima Briar-Rose dan perusahaan-perusahaan yang berada dalam rantai emas Briar-Rose Group? Tidak salah Mama dan Papa terdengar sangat antusias, pikir Tecla dalam hati.

”Jadi, aku akan mulai dari mana?” tanya Tecla berbalik tiba-tiba sambil menepuk-nepuk kedua tangannya, mengagetkan Aditya dengan tingkahnya.

Aditya tersenyum geli meski masih menatap Tecla dengan kerutan tidak yakin di dahinya. ”Karena kamu akan menggantikanku sebagai salah satu asisten pribadi Phillip. Salah satu meja ini akan menjadi meja kerjamu. Kamu bisa memilih mana yang kamu sukai karena Phillip masih belum menemukan asisten pribadi yang tepat untuk menggantikan Larry.”

”Mm… aku bekerja menjadi asisten pribadinya? Menerima telepon untuknya, membuat janji dengan klien, membuat memo, membuatkan kopi. Begitu?” tanya Tecla sambil berjalan ke salah satu meja. Tecla

meletakkan tas ranselnya di atas meja dan membuat beberapa benda di sana jatuh karena tersenggol tasnya.

”Yah… bisa dibilang begitu. Tapi kamu tidak perlu membuat kopi untuknya. Phillip sudah lama tidak minum kopi dan apa pun yang mengandungan kafein di dalamnya. Yang perlu kamu ingat adalah menjadi asisten Phillip berarti kamu sudah terikat kontrak mati bersamanya. Phillip sangat perfeksionis. Ia ingin semuanya sempurna sesuai dengan keinginannya.” Aditya menunduk untuk membantu Tecla memunguti stapler, bolpoin, dan perlengkapan lain yang terpelanting ke segala arah.

Tecla terkekeh geli, ”Aku sudah biasa berhadapan dengan seseorang yang menginginkan segalanya sempurna. Aku bahkan menghabiskan seumur hidupku mengenalnya.”

Tecla menghentikan tawanya saat melihat tatapan bertanya Aditya. ”Maksudku Tatiana. Dia kakakku. Dia yang sebenarnya diminta Phillip untuk bekerja di sini dengan alasan agar mereka dapat lebih saling mengenal. Omong-omong, Tatiana juga perfeksionis.”

”Oh… maksudmu calon istri Phillip. Aku sudah mendengarnya dari Phillip. Menurutnya, kakakmu perempuan paling tepat untuk mendampinginya.” Aditya menegakkan tubuhnya bersamaan dengan Tecla.

”Mendengar ceritamu, sepertinya calon kakak iparku sudah benar-benar jatuh cinta pada kakakku.” Tecla mendesah lega. ”Sekarang apa yang harus aku lakukan? Ruangan yang di dalam itu pasti ruangan Phillip, kan? Dan kenapa Phillip sampai harus mempunyai dua orang asisten? Apakah ia terlalu menuntut sampai-sampai kamu tidak ingin bekerja lagi dengannya?”

Tecla berjalan menghampiri pintu kaca dan mulai mengintip ke dalam ruang kerja Phillip. Meja berbentuk setengah lingkaran yang terbuat dari kaca tebal dengan kursi hitam yang terlihat sangat empuk, berada membelakangi jendela kaca yang membentangkan pemandangan kota. Selain meja kerja itu, ada dua televisi plasma yang menempel berdampingan di dinding yang berhadapan dengan meja kerja, serta *treadmill* di sudut ruangan.

”Aku dan Larry memutuskan memulai karier kami di divisi lain di salah satu anak perusahaan ini. Kami tidak ingin hanya menjadi asisten pribadinya. Ternyata Phillip sangat mendukung keputusan kami untuk berkembang, karena selama ini kami sudah memperlihatkan kerja keras dan kemampuan kami. Sebagai wakil presiden direktur, kurasa Phillip memiliki karisma dan kinerja yang amat baik. Aku sangat tersanjung bisa bekerja dengannya.”

Tecla tertawa keras mendengar jawaban Aditya

yang terdengar sangat serius dan menyanjung atas-annya. Aditya hanya ikut tersenyum kecut.

”Tenang, Aditya! Phillip tidak berada di sini untuk mendengar semua sanjunganmu.” Tecla mengedipkan sebelah matanya menggoda Aditya. Sebagai tambahan, Tecla menyenggol lengan Aditya sok akrab. ”Sekarang katakan bagian terburuknya. Aku tidak akan memberitahukan padanya meski sebentar lagi Phillip akan menjadi kakak iparku.”

”Aku tidak berniat menjilat Phillip. Tidak ada bagian terburuk. Kamu hanya perlu selalu siaga akan semua keperluan Phillip. Dia bisa meledak jika terjadi satu saja kesalahan kecil. Apalagi saat pikirannya sedang penuh dengan masalah perusahaan. Sekarang kamu bisa mulai menyortir semua surat masuk. Terima semua telepon untuknya. Phillip mungkin baru akan tiba setelah jam makan siang.” Aditya melirik jam tangannya dan bermaksud meninggalkan Tecla.

Diam-diam Tecla menganalisis sekali lagi penampilan fisik laki-laki yang terlihat cukup tampan di hadapannya itu.

”Satu lagi, Phillip tidak suka menerima tamu sembarangan. Jadwal Phillip bisa kamu temukan di komputer, sebaiknya kamu harus hafal. Jadi jika sewaktu-waktu Phillip menanyakannya, kamu bisa menjawabnya dengan cepat. Lakukan tugas yang tadi aku perintahkan. Dan jangan lupa siapkan makan siang. Terserah apa saja. Jika tidak disiapkan,

Phillip pasti akan lupa dan melewatkannya. Ini perintah langsung dari Bu Ratna, ibunya."

Tecla mengangguk-angguk sambil mencoba mencamkan semua pengarahan Aditya dalam kepalanya. Bahkan makan pun masih harus diurusi, pikir Tecla sambil berdecak menghina. Laki-laki seperti apa Phillip ini?!

"Oh, ya! Satu lagi yang perlu aku ingatkan," tambah Aditya. "Karena kamu calon adik iparnya, Phillip mungkin tidak akan terlalu keras padamu. Tapi ada baiknya kamu mulai menggunakan pakaian kantor yang… hm…, sesuatu yang terlihat lebih formal dan profesional."

Aditya memandangi penampilan Tecla dari atas sampai ke bawah sambil tersenyum kecil lalu menghilang keluar melalui lorong yang mengarah ke lift, meninggalkan Tecla yang mendengus kesal. Tecla semakin penasaran untuk melihat bagaimana tampang Phillip.

Tecla menunduk dan memperhatikan pakaiannya dengan saksama. Blazer yang dibawakan Tatiana ini sudah terlihat cukup profesional, celana kain milik Tatiana ini juga licin dan rapi, sepatu olahraga yang nyaman juga terlihat pantas. Mungkin hanya kaus Mickey Mouse yang dikenakannya agak kurang pas.

"Mungkin sebaiknya besok aku memakai kaus polos biasa saja," pikir Tecla.

❀❀❀

Langkah kaki Phillip mendadak terhenti saat melihat seorang perempuan dengan rambut ikal sedang tidur nyenyak di salah satu meja asisten pribadinya. Phillip memandang berkeliling. Seharusnya calon adik iparnya sudah tiba pagi ini.

Phillip akhirnya mengerti alasan Tatiana membatalkan rencana untuk bekerja sebagai asisten pribadinya dan justru mengirim Tecla menggantikan dirinya. Meski dengan begini Phillip masih harus bolak-balik Jakarta-Surabaya untuk memperdalam hubungan mereka, tapi jika ia mau sedikit bersabar maka rencananya bisa berjalan mulus. Tatiana benar-benar perempuan sempurna untuknya dan sekarang Phillip memutuskan untuk tidak buru-buru memamerkan Tatiana.

Melihat tidak ada orang lain selain perempuan yang sepertinya sangat menikmati tidur siangnya, Phillip menyimpulkan perempuan ini tidak lain adalah calon adik iparnya, Tecla. Benar-benar sangat berbeda dari kakaknya. Tecla sama sekali tidak seanggun dan secantik Tatiana. Rambut ikalnya terlihat seperti sudah cukup lama tidak berkenalan dengan benda bernama sisir.

Phillip mendekati Tecla perlahan. Wajah Tecla yang bersih tanpa *makeup* sama sekali, menarik perhatian Phillip. Ada sedikit kemiripan antara calon

tunangannya dengan perempuan yang masih tertidur lelap ini. Sejurus kemudian mata Phillip menangkap benda yang terlihat seperti boneka kumal dengan bercak kekuningan. Boneka itu yang menjadi bantal kepala Tecla.

Phillip melangkah mundur dengan cepat saat tiba-tiba salah satu tangan Tecla terangkat untuk mengelap air liur yang merembes dari sudut mulutnya yang menganga. Salah satu kertas cetakan *e-mail* untuk Phillip terkena tetesan air liur Tecla. Phillip mengernyit jijik. Jika Tecla bukan calon adik iparnya, detik ini juga ia akan memecat gadis pemalas ini.

Phillip menggoyang perlahan bahu Tecla. Perempuan itu menggeliat sekilas dan kembali tidur. Phillip menggoyang bahu Tecla lebih keras. Tecla menggumam sambil menggaruk-garuk rambutnya.

Phillip pura-pura batuk dengan suara agak keras saat Tecla tetap menutup erat kedua matanya. Belum pernah Phillip merasa sekesal ini. Belum pernah ada karyawannya yang berani berbuat seperti ini. Setidaknya, tidak di hadapannya.

Phillip mendekatkan wajahnya dan berniat berteriak di telinga Tecla saat ponsel milik gadis itu mulai bergetar dan berdering. Seketika Phillip melangkah mundur karena terkejut. Tangan Tecla meraba-raba sekelilingnya, mencari ponselnya. Phillip memperhatikan semua tingkah laku Tecla dari belakang kursi yang sedang diduduki gadis itu.

”H-halo…,” gumam Tecla saat menempelkan ponsel di dekat telinganya. Phillip melihat Tecla masih merapatkan matanya sambil bergumam tidak jelas.

”Iya, Nando. Kamu sudah membangunkanku. Ehm…? Kursi kantorku sangat empuk dan menggoda untuk menuntaskan jam tidurku.” Tecla mengeliat lalu dengan satu tangannya yang bebas, Tecla memeluk dan menciumi aroma boneka kumalnya. Boneka berukuran sedang dan berbentuk gadis berambut sama ikalnya seperti dirinya.

”Apa? Bosku?” Phillip mendengar suara terkikik Tecla sebelum melanjutkan lagi. ”Calon kakak iparku itu sepertinya tipe atasan yang semaunya sendiri. Aku tidak mengerti apa yang dilihat Ana dan kedua orangtuaku darinya. Meski aku belum menemuinya, tapi aku sudah memutuskan untuk tidak menyukainya. Dia membuatku menghabiskan tahun baru di sini sedangkan dia sendiri belum muncul juga sampai sekarang. Tidak ada seorang pun yang muncul pagi ini. Aku memulai hari pertama di tahun baru ini dalam kotak kaca besar tanpa ditemani satu orang pun.”

Phillip memijat tengkuknya menahan emosi, sebelum mengeluarkan suara keras untuk mengagetkan Tecla. ”Aku sudah muncul sejak air liurmu mulai menetes dan mengotori kertas *e-mail*-ku.” Phillip berkacak pinggang, memandangi rambut ikal dan kusut milik Tecla.

Ponsel Tecla terjatuh membentur meja kerjanya. Dengan mulut terbuka, Tecla berbalik untuk melihat asal suara itu. Phillip memandangi mata bundar milik Tecla dengan kesal.

”Oh..., maaf. A-aku ti-tidak tahu.” Di tengah kepanikannya, Tecla masih sempat memandang Phillip dengan penuh analisis. ”Ada yang bisa saya bantu? Apakah Anda ada janji bertemu dengan Phillip? Karena Phillip sampai sekarang belum datang.” Tecla berbalik memandang ruangan Phillip untuk memastikan ucapannya barusan.

Phillip makin kesal karena Tecla tidak mengenalinya. Melihat semua pencapaian yang sudah diraihnya sampai saat ini, sangat jarang Phillip menemukan orang yang tidak mengenalinya. Seingatnya Tatiana sudah mempunyai foto dirinya. Tapi mungkin saja Tatiana belum sempat memamerkannya pada adiknya sendiri. Belum sempat atau mungkin tidak berniat. Phillip mendesah kesal saat kenyataan itu masuk ke dalam pikirannya. Tatiana tidak seperti perempuan-perempuan lain yang pasti akan meloncat kegirangan setelah dilamar.

Semenjak Phillip mengenal Tatiana sebulan yang lalu lewat salah seorang teman orangtuanya, Tatiana tidak menunjukkan sedikit pun rasa antusias untuk melangkah lebih serius bersama Phillip. Padahal Phillip sudah amat yakin Tatiana adalah perempuan yang sangat pantas mendampinginya semenjak perta-

ma kali Phillip bertemu dengan Tatiana. Phillip malah secara terang-terangan langsung mengajak Tatiana untuk segera menikah. Tapi Tatiana malah menganggapnya laki-laki yang aneh. Phillip bertekad berusaha lebih keras untuk meyakinkan Tatiana.

”Mungkin Anda bisa menunggu dan duduk di sofa itu.”

Tecla bergegas berdiri dan menunjuk pada sofa putih panjang yang terletak tepat di sebelah lorong masuk. ”Saya akan mencoba menghubungi Phillip. Mungkin ia akan segera tiba. Ehm… saya asisten Phillip yang baru. Mungkin sa-saya akan membutuhkan waktu… sebentar. Saya akan mencari nomor ponselnya.” Tecla bergerak salah tingkah sambil membuka-buka beberapa buku yang ada di atas meja. Phillip masih berkacak pinggang sambil memperhatikan apa yang dilakukan Tecla.

”Tidur di atas meja kerja, menerima telepon pribadi saat jam kerja, tidak berpakaian yang sepantasnya, menjelek-jelekan atasan pada orang lain, itu yang kamu lakukan?! Kalau saja kamu bukan adik dari Tatiana, kamu sudah kuseret keluar dari kantor ini.” Phillip menderet semua yang sudah dilakukan Tecla. Seketika Tecla menghentikan gerakannya lalu berputar memandang Phillip.

”Memang tadi aku tertidur. Tapi itu semua karena Phillip yang memaksaku bekerja di tengah-tengah liburan seperti saat ini. Phillip sendiri bahkan belum

muncul sampai detik ini. Dan lagi apa yang harus aku kerjakan? Memastikan tidak ada debu setitik pun yang hinggap di atas mejanya?" sembur Tecla sambil memandang lelaki di hadapannya dengan emosi yang membara.

"Dan kamu baru saja menghina cara berpakaianku. Tidak pantas menurutmu? Sialan!" Tecla memutar kedua bola matanya dengan kesal. "Kenapa semua orang di gedung ini begitu memuja Phillip? Iya! Tadi aku memang sudah menjelek-jelekan nama Phillip. Karena aku sangat tidak menyukainya. Mendengar namanya saja sudah membuatku jijik. Lalu apa yang ingin kamu lakukan? Melaporkan semua perkataanku padanya? Katakan saja! Aku juga akan mengatakan pada Phillip bahwa salah satu karyawannya atau tamunya atau entah siapa sebenarnya dirimu, sudah menghina calon adik iparnya. Kita lihat siapa yang akan dibelanya."

Tecla membalas Phillip dengan angkuh. Tidak mau kalah, Tecla ikut berkacak pinggang dan menantang Phillip dengan mata melotot. Tecla memiliki tinggi dan postur tubuh yang hampir sama dengan Tatiana. Tapi karena Tatiana terbiasa mengenakan sepatu hak tinggi, sedangkan Tecla hanya mengenakan sepatu olahraga, membuat dua bersaudara ini terlihat sangat bertolak belakang. Sang kakak yang terlihat anggun dan berkelas sedangkan Tecla terli-

hat seperti gadis yang aktif, riang, dan sekarang siap untuk bergulat melawan Phillip.

”Maaf, tapi aku tetap akan memilih untuk membela diriku sendiri meskipun kamu adalah calon adik iparku.” Phillip melenggang ke arah pintu ruangannya sambil melemparkan senyum ejekan pada Tecla.

Sebelum masuk, Phillip berbalik membelakangi pintu ruangannya dan menatap tajam pada Tecla yang menganga dengan mulut membentuk huruf O, tampak berusaha keras mencerna perkataannya.

”Sepertinya, Tatiana belum mengenalkanku padamu. Sampai-sampai kamu tidak mengenaliku.” Phillip mengangkat bahunya sambil lalu dan menunjuk Tecla dengan jari telunjuk tangan kanannya. ”Dengar! Aku tidak suka ketidakdisiplinan. Tapi untuk kali ini aku memaafkanmu. Aku harus menelepon kakakmu sekarang. Sebaiknya kamu tidak kembali tidur dan bawa masuk jadwal hari ini serta semua surat atau *e-mail* untukku. Dan terakhir, aku tidak ingin melihat boneka itu mulai detik ini sampai seterusnya.”

Tanpa menunggu jawaban Tecla, Phillip berbalik dan memasuki ruang kantornya dengan santai. ia berjalan ke balik meja kantornya dan mengenyakkan tubuhnya di atas kursi. Phillip melirik sekilas pada Tecla yang masih menatapnya terkejut sambil berkacak pinggang. Phillip mulai menekan beberapa

angka pada pesawat telepon yang ada di hadapannya.

Senyum Phillip mengembang saat dilihatnya Tecla memandang dengan sedih boneka usang miliknya lalu memasukkannya ke dalam tas ransel. Sapaan Tatiana di telepon terdengar seperti baru bangun tidur, Phillip menjawab riang sambil melirik Tecla yang menatap layar komputernya dengan wajah cemberut. Mereka berdua memiliki suara yang hampir sama, pikir Phillip.

”Kalian berdua memang benar-benar mirip,” ucap Phillip pada Tatiana. Phillip tertawa geli saat Tecla terlihat semakin salah tingkah lalu memukul dahinya dengan keras dari balik ruangannya.

”Kamu dan Tecla. Baru saja aku memergoki Tecla sedang tertidur di atas mejanya. Dan sepertinya ia sangat kesal karena aku memarahinya. Ia memakiku dan mengancam akan mengadukanku pada calon kakak iparnya yang tidak lain adalah diriku sendiri,” ujar Phillip di depan gagang teleponnya.

Phillip masih belum melepaskan matanya dari Tecla. Pagi ini tingkah laku Tecla sangat mengejutkan, dan harus ia akui, sedikit menghiburnya. Sekarang Tecla terlihat bingung menatap printer yang diletakkan di bagian dalam meja kaca. Tecla bisa melihatnya tapi sekarang ia kebingungan mencari bagaimana cara menggunakannya. Printer itu terlihat seperti sudah tertancap di tengah-tengah kotak kaca.

Phillip tertawa geli melihat Tecla mencoba menarik lepas meja kerjanya. Phillip memang tidak bisa mendengar caci maki yang keluar dari mulut Tecla, tapi ia bisa membayangkan seberapa kasar kalimat-kalimat itu. Telinga Phillip menangkap kekhawatiran Tatiana. Ia mencoba mengalihkan perhatiannya pada Tatiana yang sekarang terdengar tidak yakin.

”Aku tidak akan jahat pada adikmu, Tatiana. Jangan terlalu khawatir!”

”Aku tidak khawatir.” Phillip mendengar desahan lembut Tatiana. ”Phillip, apa kamu selalu bekerja tanpa pernah berhenti? Seperti hari ini, kamu bahkan tidak libur.”

”Kerja keras adalah kunci kesuksesan. Apa kamu keberatan? Apakah karena hal ini kamu tidak mau kita menikah secepatnya?” Phillip sudah bertekad untuk meyakinkan Tatiana dengan segala cara, ia khawatir Tatiana memutuskan mundur dari perjodohan ini. Phillip menunggu jawaban Tatiana, merasakan napas Tatiana tertahan sebelum menjawab.

”Tidak. Aku tidak keberatan. Aku bangga mempunyai calon suami pekerja keras seperti kamu.” Jawaban Tatian membuat Phillip mendesah senang. Meski ia tahu Tatiana masih belum yakin akan dirinya, tapi Phillip yakin bisa mendesak Tatiana untuk menikah dengannya. Secepatnya.

”Kalau begitu aku beritahukan kabar gembiranya. Aku dan keluargaku akan datang mengunjungimu

pada tanggal 14 Januari nanti. Kedua orangtuaku akan tinggal seminggu di sana. Sedangkan aku hanya bisa beberapa hari. Kedua orangtuamu mungkin sudah tahu, Mama harusnya sudah mengabari mereka pagi ini." Phillip mendengar suara tercekat dari ujung teleponnya dan dari balik pintu kantornya.

Kepala Tecla muncul dari balik pintu. Phillip mengangkat satu jarinya, memberi tanda agar Tecla masuk dan menunggu sebentar. Sepertinya dua perempuan ini sama-sama terkejut mendengar apa yang baru saja ia katakan.

"Tatiana, apa kamu masih mendengarku? Aku dan kedua orangtuaku akan tinggal di hotel milik kami di sana. Mungkin Tecla akan ikut. Sebagai asisten pribadiku, ia memang harus membuntutiku ke mana pun aku pergi." Phillip berusaha mendesak Tatiana. Tecla melempar kertas-kertas yang dipegangnya dengan kasar ke atas meja Phillip sambil berdecak kesal.

"Apa sih yang dipikirkan Tatiana sampai-sampai ia mau dijodohkan denganmu?" desis Tecla.

Phillip mengangkat kepalanya dengan takjub. Di satu sisi Phillip berusaha meyakinkan sang kakak dan sekarang sang adik sedang menantangnya dengan sangat kesal. Kakak beradik ini sama-sama keras kepala. Phillip memandang Tecla dengan tajam.

Phillip sengaja memperbesar suaranya untuk men-

coba mendesak Tatiana dan memancing Tecla untuk semakin marah dengan perkataannya. ”Tatiana, kamu masih mendengarku, kan? Dua minggu lagi. Dan aku harap pada saat itu kamu bisa turut meyakinkan kedua orangtua kita untuk mempercepat rencana pernikahan kita. Aku serius, Tatiana!” Phillip menaikkan alisnya dengan gaya menantang pada Tecla yang semakin terlihat marah.

Akhirnya Phillip tersenyum penuh kemenangan saat Tatiana menjawabnya dan menyetujuinya dengan pasrah. Sekarang tinggal meyakinkan sang adik, Phillip tersenyum senang.

”Nanti aku akan menghubungimu lagi. Aku akan sampaikan salammu pada Tecla.” Phillip mengembalikan gagang telepon pada tempatnya tanpa menunggu balasan dari Tatiana.

Tecla memandang marah pada Phillip. Tadinya ia menyangka seseorang bernama Phillip itu tidak berpenampilan seperti laki-laki yang sedang duduk di kursi singgasananya sembari melontarkan senyum penuh kemenangan padanya ini. Tecla sudah telanjur membayangkan calon kakak iparnya adalah laki-laki pendek dengan perut besar, wajah bundar dan memiliki jari-jari yang gendut.

Yang ada malah sebaliknya. Ia harus mengakui

secara fisik dan penampilan Phillip sangat sebanding dengan kakaknya. Tinggi, putih, dan sangat tampan. Tapi sekarang bukan saatnya mengagumi kelebihan Phillip. Meski Phillip dalam posisi duduk, hal ini tidak membuat Phillip merasa tidak nyaman. Tecla bisa merasakan Phillip tengah menatapnya penuh aura licik.

Tecla tidak merasa takut sedikit pun. Untuk melindungi Tatiana, Tecla tidak gentar menghadapi siapa pun. Tecla sudah terbiasa melindungi kakaknya apalagi menyangkut urusan fisik.

Semenjak masih kecil, Tecla sudah sangat tomboi. Perbedaan yang sangat mencolok antara dirinya dan Tatiana, membuat tidak sedikit teman-temannya mengolok-olok dirinya. Tecla masih ingat saat ia masih kelas 4 SD dan Tatiana duduk di kelas 6, ia berdiri menantang anak laki-laki bertubuh dua kali lebih besar dari tubuhnya yang memaksa Tatiana untuk menyerahkan bekal makanan yang dibawanya. Tecla sangat marah karena Tatiana menuruti perintah anak laki-laki itu tanpa mengucapkan sepatah kata untuk membela diri atau menolak.

Tecla masih ingat dengan jelas bagaimana ia menyerang anak laki-laki itu tanpa berpikir panjang. Tatiana mencoba melerai mereka sampai akhirnya Tecla berhasil merontokkan satu gigi depan anak laki-laki itu dan Tecla ”hanya” mendapatkan luka di dahi dan memar di beberapa bagian tubuhnya.

Tatiana menghabiskan hari itu dengan memarahi Tecla dan Nando, anak laki-laki gendut itu, sambil membersihkan luka-luka yang ada di tubuh mereka berdua. Tecla memandang tidak percaya saat Nando malah menangis sejadi-jadinya ketika Tatiana mengomel dan memarahi mereka berdua seperti layaknya seorang ibu kepada anaknya.

Kejadian itu membuat Tecla semakin memahami sifat kakaknya. Tatiana bisa saja membantah dan melawan Nando tapi ia tidak melakukannya. Tatiana sengaja memberikan bekal makanannya karena tahu Nando anak piatu. Semenjak hari itu, Tatiana bahkan rutin membuatkan bekal tidak hanya untuk Tecla tapi juga untuk Nando. Mereka bertiga berteman baik sampai sekarang.

Tecla menyadari betapa lembut dan besar perhatian yang diberikan Tatiana kepada orang lain, hingga saat mendengar perkataan Phillip yang sengaja menekan Tatiana, membuat Tecla memandang rendah pada Phillip. Tecla yakin laki-laki angkuh yang sedang tersenyum menantang di hadapannya ini tidak akan pernah bisa membuat kakaknya hidup bahagia. Tatiana hanya akan menghabiskan seumur hidupnya untuk melayani Phillip. Dan Phillip hanya akan memperlakukan Tatiana sama seperti para asisten pribadinya.

Seumur hidup Tecla mengenal Tatiana, ia yakin Tatiana belum pernah merasakan jatuh cinta, apalagi

terhadap Phillip. Tecla tidak pernah melihat Tatiana melambung bahagia saat membicarakan Phillip. Perjodohan ini harus dihentikan, tekad Tecla.

”Kalian tidak saling mencintai. Kalian bukan pasangan yang sedang dimabuk asmara. Aku tahu itu. Aku sangat mengenal kakakku,” serang Tecla.

”Kamu benar.” Tecla terbelalak mendengar jawaban yang dilontarkan Phillip dengan santai.

”Kalau begitu kenapa kamu memaksanya untuk cepat-cepat menikah denganmu?” Tecla menaikkan suaranya, sementara Phillip tersenyum santai sambil menyandarkan punggungnya.

”Karena kami memang ditakdirkan untuk bersama.”

”Ditakdirkan untuk bersama? Bagaimana kamu bisa mengetahui itu? Kamu pikir kamu Tuhan? Kalian tidak saling mencintai dan kamu sudah mengakuinya.” Tecla sudah tidak mampu lagi menahan emosinya. Perkataan yang dilontarkannya sepertinya bisa terdengar sampai ke lorong dan Tecla yakin salah satu kaca bisa saja retak sekarang ini.

”Aku mengakui saat ini kami tidak saling mencintai. Tapi aku yakin suatu saat nanti kami akan bisa. Aku dan Tatiana masih dalam tahap pengenalan,” ucap Phillip sambil mengetukkan bolpoin pada meja.

”Lalu mengapa kamu menekannya? Lakukan saja tahap pengenalan kalian selama yang kalian bisa sampai kalian akhirnya benar-benar jatuh cinta dan

yakin untuk menikah." Tecla setengah berteriak untuk kedua kalinya.

"Menekan?" Alis Phillip terangkat.

"Menekan. Memaksa. Jangan menyangkal, Phillip! Aku mendengar semua perkataanmu pada Ana tadi. Kamu menekannya untuk mempercepat rencana pernikahan kalian! Kalian bahkan baru saling mengenal. Jangan katakan alasan basi! 'Ditakdirkan untuk bersama' alasan apa itu?"

Tecla melangkah perlahan ke meja Phillip, mencoba membuat lelaki itu merasa tidak nyaman. Tapi Phillip hanya mendongak sedikit dan Tecla tidak dapat menilai dengan jelas arti ekspresi wajahnya. Meski tetap memasang senyum santai, Tecla bisa merasakan dinginnya tatapan Phillip. Seperti sedang berhadapan dengan pembunuh berdarah dingin yang tidak mempunyai belas kasihan di dalam hatinya.

"Cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu, Tecla. Tatiana benar-benar sosok perempuan paling sempurna untukku. Begitu juga aku baginya. Aku hanya membuatnya sadar akan hal itu. Lagi pula, aku bukan orang yang suka buang-buang waktu."

Phillip duduk menyilangkan kakinya. Satu tangannya masih memegangi bolpoin dan tangan yang lain beralih menyentuh dagunya. Seluruh gerakannya sama sekali tidak menunjukan emosi. Sangat tenang, terkendali, dan santai. Seakan Tecla orang gila yang marah-marah tidak jelas di hadapannya. Tecla me-

mandang Phillip penuh amarah dan berusaha membuat suaranya terdengar serendah mungkin.

”Kamu membuatnya terdengar seperti urusan bisnis, Phillip. Jangan anggap kamu bisa mempermainkan kakakku! Tatiana memang perempuan sempurna dan tidak sebanding dengan kamu.” Tecla meletakkan kedua telapak tangannya di atas meja. Ia merasakan perubahan dalam raut wajah Phillip saat lelaki itu mengatakan kalimat terakhir.

”Aku tidak sebanding untuknya?” Senyum Phillip menghilang. Tecla merasa apa yang sudah diucapkannya telah membuat Phillip tersinggung.

”Aku sudah mengenal banyak laki-laki seperti dirimu. Kakakku sangat cantik. Banyak laki-laki yang mengejarnya meski ia tidak sadar. Kamu hanya salah satu dari laki-laki itu. Laki-laki yang hanya ingin menjadikan Tatiana sebagai salah satu barang pajangan untuk dipamerkan.” Tecla berusaha untuk tetap mempertahankan suaranya. ”Camkan perkataanku ini ke dalam otakmu, Phillip! Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Langkahi dulu mayatku sebelum kamu mempermainkan kakakku!”

”Seperti katamu tadi. Sebagai asisten pribadimu, aku harus membuntutimu ke mana pun kamu berada. Ingat itu, Phillip!” Tecla menunjuk kedua matanya dengan sangat meyakinkan. ”Mataku akan selalu mengawasimu!” Setelah itu, Tecla berbalik dan berjalan ke luar ruangan menuju meja kerjanya.

❀❀❀

Tecla yang masih merasa terkejut dengan kabar perjodohan Tatiana dengan Phillip, tidak habis pikir bagaimana Tatiana sampai mau menerima rencana ini. Selama ini Tatiana tidak pernah menyembunyikan apa pun padanya, tapi kali ini Tatiana menyembunyikan kabar itu sampai Tecla pulang liburan dari Singapore. Dan yang semakin membuat Tecla marah adalah karena Tatiana yang memaksanya untuk bekerja sementara sebagai asisten pribadi Phillip.

Tadinya Tecla sudah berniat menolak mati-matian. Tapi perubahan Tatiana akhir-akhir ini membuat Tecla penasaran. Apakah benar akhirnya Tatiana jatuh cinta? Selama ini Tecla tidak pernah melihat mata kakaknya berbinar-binar senang, senyuman Tatiana yang muncul saat ponselnya berdering, atau tekad Tatiana untuk masuk ke dalam taman labirin yang paling ditakutinya.

Apakah Tatiana memang menyukai Phillip? Tecla ingin melihat dengan kedua matanya sendiri seperti apa laki-laki sempurna yang sudah dibicarakan orangtuanya dan Tatiana ini. Tapi setelah kejadian tadi, Tecla yakin Tatiana tidak sedang jatuh cinta pada Phillip. Selama ini Tatiana bahkan tidak sekali pun membanggakan Phillip pada dirinya. Kakaknya malah paling malas jika mulai membicarakan Phillip. Tecla yakin keputusan yang diambil Tatiana

sudah salah besar. Kakaknya harus segera disadarkan akan kesalahannya. Tecla melirik sekali lagi ke dalam ruangan Phillip.

Phillip bangkit dari kursi singgasananya lalu menghilang ke bagian dalam ruangannya. Tecla tidak tahu ruangan apa yang ada di dalam sana karena belum sempat melihat-lihat sampai ke bagian dalam ruangan kantor Phillip. Tanpa sadar Tecla menjulurkan tubuhnya agar bisa melihat ke mana Phillip menghilang.

Tatapan mata Tecla bertubrukan dengan Phillip saat Phillip melangkah keluar. Phillip tersenyum geli melihat ekspresi terkejut Tecla saat tertangkap basah sedang mencari tahu apa yang sedang ia lakukan. Tecla cepat-cepat berbalik dan berpura-pura mengutak-atik sesuatu di komputernya.

”Sedang mengawasi rupanya?” Phillip memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

”Kan sudah kubilang aku akan mengawasimu selama aku bekerja di sini,” jawab Tecla santai tanpa melepaskan pandangannya dari layar komputer.

”Oke, Tecla. Kamu bisa mengawasiku semaumu.” Phillip masih berdiri dan mengamati Tecla lekat-lekat.

”Phillip, kalau kamu tidak berniat memberiku pekerjaan sebaiknya kamu kembali ke ruanganmu. Apa kamu tidak lihat aku sedang sibuk?” Tecla berdecak kesal sambil mengetikkan beberapa kata.

Phillip tertawa. ”Aku atasanmu, Tecla. Asisten tidak mengusir atasan mereka. Dan *chatting* selama jam kerja tidak diperbolehkan di kantor ini.”

Tecla mendongak dari layar komputernya dengan terkejut. Bagaimana Phillip bisa tahu ia sedang *chatting* dengan ketiga sahabatnya? Tecla berbalik dan melihat ke arah belakangnya. Tecla mengumpat pelan saat bayangan layar komputernya terpantul pada salah satu kaca di belakangnya.

Melihat semua tingkah laku Tecla, Phillip tertawa makin hebat. Tecla melotot marah pada Phillip.

”Saya tidak akan mengulanginya lagi, Pak Phillip. Sekarang apa yang Anda ingin saya lakukan? Makan siang? Tadi Aditya sudah memberitahu saya untuk menyiapkan makan siang Anda. Anda ingin makan apa?” Tecla membuat perkataannya terdengar sangat halus dan memasang senyum yang sengaja dibuat-buat.

”Cepat sekali kamu berubah, Tecla.” Phillip tergelak untuk kedua kalinya, ”Aku sudah terbiasa dengan panggilan tidak formal. Beberapa orang kepercayaanku di kantor memang aku perbolehkan memanggil namaku. Dan lagi sebentar lagi kita juga akan menjadi keluarga. Kamu tidak perlu seformal itu. Panggil saja aku Phillip. Sama seperti saat kamu marah tadi.”

Tecla dan Phillip saling bertukar pandangan tapi dengan arti yang berbeda. Tecla menatap dengan

marah dan Phillip menatap sambil tersenyum. Hampir saja Tecla muntah ketika bayangan Phillip sebagai cinta pertama Tatiana terlintas di dalam benaknya. Yang benar saja! Tidak mungkin Tatiana bisa sampai jatuh cinta pada model manusia selicik ular ini.

”Siapkan makan siang apa saja. Aku tidak ribet untuk urusan yang satu itu.” Tecla mengerjap saat kata-kata Phillip menyadarkannya. ”Dan tolong panggil Larry dan Aditya kemari. Katakan pada mereka untuk makan siang bersamaku sambil membahas produk baru kita untuk Briar-Rose Feather Mattress.”

”Berarti aku harus menyiapkan makan siang untuk kalian bertiga?” tanpa sadar Tecla menggoyang rambut ikalnya pelan dengan tatapan bertanya.

”Empat. Termasuk kamu.”

”Aku? Apa tidak ada istirahat makan siang untukku?” tanya Tecla sengit.

”Siapa bilang tidak ada? Bukankah aku sudah bilang, siapkan makan siang untuk kita berempat.” Phillip melangkah ke arah pintu ruangannya. Tecla memandangnya tidak percaya. Bagaimana mungkin tidak ada jam istirahat makan siang untuknya? Bahkan di hari pertama ia bekerja?

Tecla meremas salah satu bolpoin dengan kesal sambil berkomat-kamit mengutuki Phillip. Tepat saat Tecla sedang menghunuskan ujung bolpoinnya ke

pria itu, Phillip berbalik, tampaknya ada yang lupa ia katakan.

Phillip menaikkan salah satu alisnya lalu tersenyum geli. ”Kamu sedang membayangkan akan menusukku dengan bolpoin itu, Tecla?”

”Iya,” jawab Tecla jujur. Tecla menurunkan tangannya dan menatap Phillip menantang. ”Ada apa? Apa ada yang terlupa?”

Phillip melangkah kembali ke tempat ia tadi berdiri. ”Aku tidak akan pernah menganggap kakakmu sebagai salah satu barang pajangan. Aku tidak akan pernah mempermainkannya.”

Tecla menatap wajah Phillip yang sekarang sedang menunduk dan menatapnya dengan serius. Tecla tertegun sejenak untuk memikirkan perkataan Phillip.

”Aku akan membuktikan padamu bahwa aku sepadan untuk Tatiana,” lanjut Phillip sebelum beranjak pergi. Ia memperhatikan Phillip yang merenggut *remote* untuk menyalakan salah satu layar televisi besar yang tertempel pada dinding kaca di depan mejanya.

Tecla mendesah lalu mengangkat gagang telepon yang ada di sebelahnya. Setelah menunggu beberapa saat, Tecla mendengar suara yang menjawab dari seberang.

”Halo? Ini rumah makan Padang Sari Bundo?” sapa Tecla bersemangat.

”Iya,” jawab seorang laki-laki dengan suara yang agak kasar, ”ada yang bisa kami bantu?”

”Melayani pesan antar, kan?” tanya Tecla sambil memperhatikan kuku jarinya. Suara laki-laki tadi masih terdengar ketus saat mengiyakan pertanyaan Tecla.

”Kalau begitu tolong kirim gulai otak, rendang paru, ayam pop, sate lidah, dendeng balado, daging asam, cumi-cumi, jangan lupa kepala ikannya, sayur daun singkong juga… hm…, apa lagi ya? Oh…, ya! Nasi putih. Tolong kirim secepatnya ke gedung perkantoran Briar-Rose. Tahu, kan? Yang tinggi besar itu? Yang bersebelahan dengan gedung Briar-Rose Hotel and Service Residence.”

”Iya. Saya tahu.” Laki-laki itu tetap menjawab dengan ketus. ”Untuk berapa porsi? Biasanya kantor kalian memesan dalam bentuk nasi kotak.”

”Tidak. Jangan dibuat menjadi nasi kotak. Pisahkan semua. Ini makan siang untuk tiga orang laki-laki dan saya sendiri. Mmm… biasanya laki-laki makan banyak, kan? Aku juga sudah lapar setengah mati. Kalau begini biasanya aku bisa menghabiskan dua porsi gulai otak. Aku juga biasa menghabiskan dua porsi nasi,” kata Tecla seperti berbicara pada dirinya sendiri.

”Jadi Anda ingin pesan untuk berapa porsi?” tanya laki-laki itu tidak sabar.

”Mm… kalau tiap orang makan dua porsi berarti kirim saja semuanya dalam delapan porsi.”

”Apa-apaan ini, Tecla? Kamu mau mengadakan pesta?” tanya Phillip saat memasuki ruang rapat pribadi yang bersebelahan dengan ruang kerjanya. Phillip terlihat panik memandang deretan makanan yang sedang ditata *office boy* di atas meja panjang yang biasa ia gunakan untuk rapat.

Tecla tersenyum pada ketiga laki-laki yang sedang memandangi setiap makanan yang ada. Tecla memperhatikan Aditya yang tersenyum geli saat melihatnya. Seorang laki-laki yang bertubuh sama besarnya dengan Phillip dan Aditya terlihat menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum simpul.

Mereka bertiga mempunyai postur tubuh yang sama. Yang membedakan hanya warna kulit mereka. Phillip mempunyai warna kulit paling putih. Aditya memiliki warna kulit kecokelatan seperti cukup sering menghabiskan waktu dengan berjemur sedangkan laki-laki yang Tecla yakin adalah Larry ini, memiliki warna kulit kuning langsat dan senyum mematikan.

”Jadi ini calon adik iparmu, Phillip?” Larry maju mendekati Tecla sambil menyodorkan tangannya. ”Kenalkan, Larry. Mantan asisten Phillip. Sekarang menjabat kepala Distribution Group.”

Tecla menerima sodoran tangan Larry. Melihat cara Larry dan Aditya bersikap atau memanggil Phillip, Tecla melihat hubungan mereka tidak hanya sebatas atasan dengan bawahan. Mereka terlihat sangat akrab satu sama lain. Tecla melirik sekilas pada Aditya yang menepuk pelan punggung Phillip serasa mencoba menenangkan. Pemandangan itu mau tidak mau membuat Tecla berpikir apakah ia sudah melakukan kesalahan. Apakah Phillip tidak suka masakan Padang? Bukan salahnya kalau Phillip tidak menyukai menu makan siang ini. Bukankah Phillip sendiri yang mengatakan ia tidak akan ribet untuk urusan makanan?

”Sepertinya kamu lupa mengatakan bahwa makan siang kali ini adalah acara penyambutanmu. Kupikir ini hanya makan siang biasa. Aku bahkan sudah menyiapkan semua dokumen tentang perkembangan produk baru Briar-Rose Feather Mattress di tanganku.” Larry belum melepaskan tangan Tecla dari genggamannya, tangan yang lain menggerak-gerakkan map tebal.

”Ini memang bukan acara penyambutanku. Ini hanya makan siang biasa,” jawab Tecla sambil menatap Aditya, Phillip, dan Larry dengan salah tingkah.

”Bukan?” Larry mengerutkan alisnya lalu menatap Phillip.

”Bukan, Larry. Tadinya aku memanggil kalian un-

tuk mendiskusikan masalah produk baru itu sambil makan siang. Tapi rupanya asisten baruku ini salah mengira jumlah orang yang ikut rapat kali ini." Phillip menatap kesal pada Tecla. "Aku hanya memintamu untuk menyediakan makan siang untuk empat orang bukan untuk sepuluh orang. Aku tidak memintamu memindahkan restoran Padang itu ke ruang rapatku, Tecla."

"Aku tidak memesan untuk sepuluh orang. Aku memesan untuk delapan orang," sanggah Tecla spontan.

Larry dan Aditya tertawa terbahak-bahak mendengar kalimat yang terlontar dari mulut Tecla. Tecla memandang bingung pada Aditya dan Larry yang mentertawakannya. Larry tetap tidak melepaskan genggaman tangannya pada tangan Tecla.

"A-aku belum sarapan tadi pagi. Jadi aku pasti bisa menghabiskan jatah untuk dua orang. Lalu aku pikir kalian bertiga pasti juga makan banyak. Jadi aku pesankan untuk delapan orang." Tecla mencoba menjelaskan, menatap bergantian pada Aditya dan Larry sambil mencoba menarik tangannya dari genggaman Larry. Phillip hanya memandangnya dingin.

"Sudah. Sebaiknya kita duduk dan makan siang bersama. Kamu ingin aku memanggil Peter, Patrick, dan Pak Hubert untuk bergabung dengan kita, Phillip? Kita bisa mendiskusikan produk baru itu nanti setelah makan siang." Aditya menepuk pung-

gung Phillip dengan map yang dipegangnya lalu meletakkan map tersebut di sela-sela piring. Phillip menggeleng perlahan sebelum menjawab cepat.

”Kedua orangtuaku sedang menghabiskan liburan tahun baru bersama Peter dan keluarganya. Dan Patrick, saat ini pasti ia sedang asyik dengan salah satu pacarnya. Lagi pula aku tidak mau menunda pembicaraan tentang peluncuran produk baru ini. Sebaiknya kita mulai saja. Kalau makanan ini masih tersisa, nanti para *office boy* bisa ikut menikmatinya.”

Aditya mengangguk setuju sambil menarik salah satu kursi lalu mendudukinya. Satu tangannya sudah terangkat untuk mengambil salah satu sendok saat Phillip kembali buka suara.

”Larry, apakah sekarang kamu sudah bisa melepaskan tangan asistenku, atau kamu ingin aku mengikat tanganmu dan tangannya menjadi satu?”

”Ha ha ha. Calon adik iparmu sangat cantik, Phillip. Bagaimana bisa aku melepaskan tanganku darinya? Kakakmu juga pasti sama cantiknya seperti dirimu, Tecla. Kalau tidak, Phillip tidak akan sengotot itu untuk melepaskan status bujangannya,” ujar Larry sambil melepaskan genggaman tangan Tecla lalu ikut menarik kursi yang ada di dekatnya dan menunjuk kursi itu. Mengerti akan maksud Larry, Tecla langsung menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi yang ditunjuk Larry.

”Jauh lebih cantik...” Phillip mendesah pelan sambil mulai menyendokkan nasi ke piring makannya.

Semua mata menatap Phillip dengan terkejut. Untuk pertama kalinya Tecla mendengar Phillip memuji Tatiana dengan tulus. Meski Tecla merasa Phillip mengucapkannya bukan dengan rasa bangga atau seperti orang yang sedang jatuh cinta. Phillip mengutarakannya lebih dengan nada menyesal.

Phillip mendongak, menatap tiga pasang mata yang memperhatikannya. Seakan tersadar atas apa yang sudah terlontar dari mulutnya, hanya dalam waktu sepersekian detik Phillip melontarkan senyum yang agak berlebihan.

”Tatiana adalah perempuan paling sempurna yang pernah aku temui. Ia tahu bagaimana berpenampilan, bersikap. Anggun, pengertian, dan sangat cantik tentunya. Bukannya Tatiana tidak punya kekurangan, tapi aku bisa melihat kami berdua bisa menjadi pasangan yang sempurna. Kami bisa saling melengkapi,” kata Phillip sebelum meletakkan gulai otak di atas piringnya. Larry dan Aditya memperhatikan piring Phillip.

”Phillip, kamu tidak akan makan itu, kan?” tukas Aditya cepat. Phillip menunduk untuk melihat apa yang barusan ia sendok ke piringnya.

”A-apa ini...?” Phillip menggoyang-goyangkan salah satu sisi otak dengan sendok makannya.

”Itu otak sapi,” sela Tecla cepat. ”Gulai otak sapi. Enak kok.”

Larry tertawa sampai terbatuk-batuk. Tecla memperhatikan Phillip yang tiba-tiba menatap dingin padanya. Dengan sigap, Aditya menyingkirkan piring Phillip dan menggantinya dengan piringnya sendiri yang masih hanya berisi nasi putih.

”Phillip tidak bisa memakan jeroan,” Larry menjelaskan sambil masih tetap tertawa. ”Dia terbiasa tinggal di luar negeri dan tidak biasa makan makanan seperti itu.”

”Tapi ini bukan salahku. Aku tadi sudah menanyakan apa yang kamu inginkan. Kamu sendiri yang bilang tidak ribet urusan makanan.” Tecla menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya sambil mengangkat dagunya dengan sikap menantang pada Phillip yang duduk tepat di hadapannya.

Larry masih tertawa dengan tatapannya yang tidak lepas dari Tecla. Tanpa diberitahu pun, Tecla bisa mengetahui bakat alami Larry sebagai playboy. Aditya berdeham untuk mengalihkan tatapan dingin Phillip dari Tecla.

”Aku tidak menyalahkanmu, Tecla. Sebaiknya kita mulai makan sambil membicarakan masalah produk baru itu.” Phillip menunduk untuk mengalihkan pandangannya.

Tecla masih memperhatikan saat Phillip menyambar sate yang ada di hadapannya. Tepat saat mulut

Phillip terbuka siap menggigit sate itu, Tecla teringat sesuatu.

”Phillip!” pekik Tecla tiba-tiba. Phillip menutup mulutnya, terkejut. Aditya menghentikan ayunan sendok makan yang hampir mencapai mulutnya. Larry tersenyum geli padanya.

”I-itu… aku baru ingat. Sate itu juga bukan daging sapi. Itu lidah sapi. Apa lidah termasuk organ yang tidak bisa kamu makan?”

Tecla meringis, menatap wajah Phillip yang merah padam.

DUA

"Lalu Phillip meletakkan sate itu kembali ke piring dan bertanya apa ada yang benar-benar bisa ia makan. Calon suamimu benar-benar mimpi buruk, Ana. Aku tidak mengerti apa yang kamu lihat dari dirinya." Tecla mendesah dengan gagang telepon yang menempel di telinga.

Sekali-sekali Tecla melirik ke arah ruangan Phillip, memastikan pria itu tidak memperhatikannya. Phillip terlihat sedang serius membaca beberapa berkas laporan yang tadi diberikan Larry tentang perkembangan salah satu anak perusahaannya yang memproduksi kasur pegas dan kasur bulu.

"Kamu terlalu berlebihan, Tecla. Phillip tidak mungkin marah padamu hanya karena masalah makan siang itu," sahut Tatiana sabar. Tecla memutar bola matanya dengan kesal.

”Dia tidak secara langsung memarahiku, Ana. Dia menghukumku setelahnya. Apa kamu tahu jam berapa aku pulang kantor kemarin? Jam dua belas! Pulang tengah malam di hari pertama kerja.” Tecla mendengus kesal. Tecla kembali melirik ruangan Phillip, tampak Phillip masih tetap dalam posisi yang sama. Tecla lalu menjepit gagang telepon dengan bahunya dan mulai membalas sapaan sahabat-sahabatnya lewat layanan *chatting*.

”Phillip menyuruhmu pulang tengah malam?” Suara Tatiana terdengar sedikit meninggi. Tatiana terlalu menyayangi Tecla, dia tidak akan membiarkan Phillip menindas satu-satunya adik yang ia punya. Tecla hanya akan sedikit membuat kakaknya marah pada Phillip. Tecla meringis saat memikirkan akal liciknya.

”Iya. Ia bahkan menyuruhku pulang sendirian, jalan kaki! Belum lagi hari ini Phillip juga memintaku untuk datang lebih pagi,” cerita Tecla semakin bersemangat.

”Kamu pulang jalan kaki? Sendirian? Di tengah kota Jakarta? Apa maksudnya? Nanti aku akan bicara pada Phillip. Lalu bagaimana dengan tempat tinggalmu? Phillip bilang kamu tinggal di apartemen milik perusahaannya. Apakah itu apartemen Briar-Rose yang ada di belakang gedung perkantorannya?”

Tecla berpikir cepat. Phillip tentu saja mencerita-

kan segalanya pada Tatiana. Tidak mungkin sekarang Tecla menjelek-jelekan kondisi apartmen Briar-Rose. Semua orang di negara ini tahu seberapa mewah gedung apartmen itu. Tecla mendesah sambil berusaha memikirkan apa yang bisa ia katakan. Ia tidak berniat berbohong. Hanya berniat melewatkan beberapa kata dalam kalimat.

”Ya! Tapi Phillip memberiku ruangan yang paling kecil. Benar-benar kecil, Ana. Ruangan tipe studio yang ukurannya tidak lebih besar dari kamarku. Itu pun tidak termasuk lemari dinding kita. Bayangkan Ana, betapa kecilnya ruangan itu! Begitu masuk langsung bertemu tempat tidur. Dua langkah ke kanan ada kamar mandi dan dua langkah ke kiri ada dapur.” Tecla sengaja tidak menceritakan tentang tempat tidurnya yang merupakan salah satu produksi Briar-Rose Feather Mattress yang paling empuk, karena ini bisa merusak rencananya. Tapi sebenarnya ruangan yang ditempatinya juga tidak sekecil itu.

”Sekecil itu? Padahal sewaktu melihat foto-foto iklan gedung itu di internet, kelihatannya cukup besar,” sahut Tatiana tidak percaya.

Tecla menghentikan jari-jarinya yang tengah mengetik sesuatu lalu beralih memindahkan posisi gagang telepon. Tecla merasa Tatiana sedang berusaha mencerna semua ucapannya. Semoga saja usaha memanas-manasi Tatiana ini berhasil, tekad Tecla.

”Sangat kecil, Ana. Foto-foto itu menipu. Sempit

dan pengap. Sama sekali buka apartemen kelas atas." Tecla menegakkan punggungnya dan mengalihkan pandangannya dari layar komputer.

"Oh… begitu ya. Sebaiknya kamu bersabar. Lagi pula kegiatanmu kan hanya tidur, apa gunanya ruangan yang besar? Atau kamu berniat mencari tempat tinggal lain? Kamu bisa mencari di daerah dekat kantor atau kamu bisa numpang tinggal di rumah Om Alan. Saudara sepupu kita, si gendut Snow White itu pasti senang kalau kamu tinggal di sana. Kalian bisa wisata kuliner setiap hari."

Tecla memainkan bolpoin di tangan kirinya sambil memikirkan usul Tatiana. Om Alan, adik laki-laki Papa, pasti senang menerimanya. Apalagi mereka tinggal di kawasan Kemang. Banyak kafe yang bisa didatanginya bersama Eirwen, sepupunya. Tecla tersenyum saat teringat julukan yang diberikan Tatiana. Tatiana memang terobsesi dengan semua yang berbau dongeng. Eirwen mendapat julukan si gendut Snow White karena dulu Eirwen suka makan dan bertubuh subur, namun parasnya cantik dan berkulitnya putih bersih.

"Eirwen sudah tidak segendut itu. Kamu masih terobsesi dengan dongeng, Ana? Sebaiknya Phillip tidak mendengarnya, bisa-bisa Phillip membatalkan perjodohan ini." Tecla terkikik geli.

"Mendengar tentang apa, Tecla?" Suara Phillip menggelegar mengagetkan Tecla. Gagang telepon da-

lam genggamannya sontak jatuh. Di depannya Phillip sedang menatapnya sambil berkacak pinggang. Dasi berwarna biru gelap terpasang rapi dan terlihat sangat pas dengan kemeja berwarna biru muda yang dikenakannya. *Montblanc tie bar* yang ada di tengah-tengah dasi Phillip menarik perhatian mata Tecla.

"Kamu sudah menjatuhkan banyak barang dalam dua hari," Phillip memperingatkan.

"Kamu yang membuatku menjatuhkannya. Kamu mengagetkanku. Kemarin dan barusan. Sejak kapan kamu berdiri di sana?" Tecla bangkit dari duduknya lalu menunduk untuk mengangkat gagang telepon yang terjatuh. Suara penuh tanya terdengar pelan dari balik gagang telepon.

"Sejak kamu mengatakan pada Tatiana bahwa aku membiarkanmu tinggal di ruangan kecil, sempit, dan pengap," jawab Phillip dingin.

Mulut Tecla membentuk huruf O. Tangan Phillip dengan cepat menekan salah satu tombol telepon dan suara Tatiana terdengar jelas ke seluruh penjuru ruangan. Dengan tangan yang sama, Phillip merebut gagang telepon dari Tecla lalu meletakkannya kembali ke tempatnya.

"Pagi, Tatiana," sapa Phillip riang ke arah pesawat telepon di meja Tecla. Perubahan raut wajah Phillip dari dingin menjadi cerah saat menyapa Tatiana, membuat Tecla berdecak kesal. Bermuka dua untuk mendapatkan hati Tatiana, rutuk Tecla dalam hati.

”Phillip? Apa yang terjadi? Aku mendengar bunyi benda jatuh.” Tatiana terdengar bingung dan khawatir. ”Mana Tecla?”

”Adikmu yang tersayang ada di sini. Dia menjatuhkan gagang telepon karena kaget melihatku yang muncul tiba-tiba. Sekarang aku menggunakan *speakerphone,* dia sedang mendengarkanmu juga.” Phillip melirik Tecla dingin.

”Oh, begitu. Aku kira ada apa.” Tatiana mendesah lega.

”Apa yang sedang kalian bicarakan, Tatiana? Apa sesuatu hal yang tidak boleh kudengar?” Phillip tersenyum sambil meletakkan pinggulnya di tepi meja kerja Tecla.

”Bukan hal penting, Phillip. Oya, tadi Tecla cerita kemarin kamu menyuruhnya lembur sampai tengah malam dan harus pulang berjalan kaki sendirian. Apa betul, Phillip?” Suara Tatiana terdengar tenang saat menunggu jawaban Phillip.

Tecla menahan napas. Phillip berbalik menatap Tecla sambil tersenyum licik. Satu alisnya terangkat. Tecla bergidik ngeri melihat reaksi Phillip. Pria itu terlihat seperti siap menusuknya dengan seribu jarum kecil.

”Tecla bilang begitu?” Phillip tidak melepaskan tatapannya dari Tecla.

”Iya. Kamu mengerti, kan, betapa rawannya perempuan berjalan kaki sendirian tengah malam be-

gitu." Tecla meringis mendengar nada khawatir Tatiana. Seandainya Tatiana tahu yang sebenarnya.

"Aku mengerti. Tapi apakah aku tetap harus menemani Tecla pulang ke kamarnya setiap hari jika gedung perkantoranku mempunyai lorong yang berhubungan langsung dengan apartemen Tecla? Aku takut Tecla harus pulang lebih malam lagi jika kamu tetap merasa itu perlu. Karena, aku bahkan tidak sempat pulang." Phillip menjelaskan dengan santai sambil menggoyang-goyangkan salah satu kakinya.

Tecla berpikir betapa kuat meja kaca ini. Meja kacanya sama sekali tidak retak menahan beban tubuh Phillip. Dalam hati, Tecla berharap adanya keajaiban yang membuat meja kerjanya pecah dan menjatuhkan Phillip. Dan semoga salah satu pecahan kaca menusuk pantat monster ini, pinta Tecla diam-diam.

"Berhubungan? Maksud kamu, gedung perkantoranmu berhubungan dengan gedung apartemen yang sekarang ditempati Tecla?"

"Bukan apartemen. Tepatnya, Tecla menempati Briar-Rose *service resident*. Dan ya! Antara gedung perkantoran ini, hotel dan *service resident,* ketiganya ini berhubungan. Kamu tidak membayangkan Tecla berjalan di pinggir jalan sendirian di tengah malam buta, kan? Tiap lorong yang menghubungkan tiap gedung hanya bisa dilalui orang-orang tertentu, ke-

amanannya terjamin 24 jam. Tapi kalau kamu masih merasa itu belum cukup. Aku bisa…"

"Tidak, Phillip. Kamu sudah melakukan banyak hal. Sepertinya Tecla *lupa* mengatakan semua kebaik-an-kebaikan yang sudah kamu lakukan padanya." Tatiana memotong penjelasan Phillip dengan nada menyesal. "Tecla, seharusnya kamu mengucapkan terima kasih pada Phillip. Apa kamu masih dengar aku?" Tekanan suara Tatiana berubah kesal saat memanggil Tecla.

Tecla memutar bola matanya dengan kesal. "Ya. Masih, Ana. Aku memang berniat mengucapkan terima kasih pada calon kakak iparku yang baik ini, tapi belum sempat karena ia selalu membuatku sibuk." Phillip mendengus pelan dan menatap penuh cibiran pada Tecla.

Tecla membalas dengan memberikan tatapan *'lihat saja nanti'*.

"Aku bahkan tidak sempat sarapan, karena Phillip menyuruhku sampai di kantor jam enam pagi. Pada-hal aku baru pulang tepat tengah malam kemarin." Tecla kembali mengulang pengaduannya pada Tatiana seoalah-olah meminta pembelaan.

"Tecla, kamu masih sempat beristirahat. Phillip bahkan tidak sempat pulang semalam. Pasti Phillip lebih capek daripada kamu," jawab Tatiana dengan suara tenang. Mendengar jawaban Tatiana, Phillip menarik napas panjang dan tersenyum lebar pada

Tecla, tanda kemenangan. Tecla menatap kesal pada Phillip dan ke arah telepon.

”Ana, Phillip bohong. Dia tidak mungkin tinggal di kantor sepanjang malam. Kamu tidak melihatnya sekarang, tapi saat ini Phillip sudah sangat rapi dan… Oh! Kamu tidak melihat kemejanya selicin lapangan *ice skating*.” Tecla mencoba menjelaskan, tanpa sadar tubuhnya sudah menunduk untuk mendekatkan mulutnya pada pesawat telepon.

Phillip nyengir sambil bergaya seperti sedang membersihkan debu di bahunya. ”Aku punyai kamar mandi dan lemari pakaian di ruanganku. Kamu tidak tahu, Tecla?” potong Phillip riang. Tecla menatap Phillip tidak percaya. ”Masuk dan lihatlah!” tantang Phillip saat melihat raut wajah gadis itu.

”Oh… sudahlah. Kalian berdua ini! Kenapa aku merasa kalian seperti anjing dan kucing? Phillip, tolong jangan terlalu keras pada Tecla! Dan kamu, Tecla, kenapa kamu tidak bisa berhenti bicara yang buruk tentang Phillip? Kalian harusnya akur.” Tatiana terdengar seperti ibu-ibu yang berusaha mendamaikan kedua anaknya. Tecla melirik tajam pada Phillip yang masih tersenyum penuh kemenangan padanya.

”Kalau tidak ada lagi yang ingin dibicarakan, sudah dulu ya. Aku ada janji dengan seseorang,” lanjut Tatiana agak kesal.

”Aku akan menghubungimu nanti malam, Tatiana.

Seperti biasa." Tanpa basa-basi, Phillip memutuskan hubungan telepon dengan Tatiana. Membuat Tecla semakin kesal padanya. Phillip bahkan tidak memberinya kesempatan mengucapkan sesuatu pada kakaknya.

Phillip meloncat dan berdiri di hadapan Tecla, lalu mendekap kedua tangan di dadanya. Kemeja yang ia kenakan semakin terlihat, tidak terlalu ketat tapi juga tidak terlalu longgar.

"Kamu tidak memberiku kesempatan berbicara dengan Tatiana," protes Tecla pelan. Kedua matanya masih menatap bahu bidang Phillip. Seakan tersihir untuk tidak melepaskan pandangannya dari sana.

"Kamu bisa menghubunginya kapan pun yang kamu mau. Seingatku aku juga sudah melarangmu untuk *chatting* selama jam kantor." Phillip melirik ke arah layar komputer Tecla. Dengan cepat Tecla menghalangi pandangan Phillip dengan tubuhnya.

"Sepertinya kamu termasuk gadis keras kepala. Sudahlah… aku tidak bisa berkomentar apa-apa lagi. Sebaiknya kamu siapkan ruang rapat dan panggil semua direksi. Aku sudah siap sekarang." Phillip mengusap lehernya dengan tidak sabar.

Baru kali ini Tecla melihat bayangan samar di bawah mata Phillip. Mungkin Phillip memang tidak meninggalkan kantor semalam, pikir Tecla.

"Untuk apa?" tanya Tecla spontan. Phillip terbelalak tidak percaya.

”Jangan bilang kamu tidak hafal jadwal hari ini! Oh…Tuhan! Asisten macam apa kamu ini? Panggil Aditya! Minta ia mengajarimu! Cepat! Jangan kacaukan rapat kali ini!” bentak Phillip marah.

Tecla terkejut untuk kedua kalinya. Baru kali itu Tecla melihat amarah Phillip meledak. Setelah membentaknya, Phillip menghilang ke dalam ruangannya. Tecla melihat Phillip merenggut beberapa berkas di atas meja kerjanya dengan kasar. Phillip berbalik cepat dan langsung menatap tajam ke arah Tecla yang masih mematung. Tatapan Phillip membuat Tecla panik dan tanpa sengaja kembali menyenggol alat tulis di mejanya. Tidak sempat menghirauan suara berkelontangan, Tecla merenggut gagang telepon dan mulai menghubungi Aditya.

Phillip masih duduk dengan raut wajah kaku saat Tecla kembali masuk ke ruang rapat. Aditya dan Larry masih menempati tempat duduk mereka masing-masing. Tecla meninggalkan mereka bertiga untuk mengantar keluar semua direktur yang barusan mengikuti rapat.

Padahal tadi, sepanjang rapat berlangsung Phillip bersikap lebih santai. Tecla memperhatikan bahwa Phillip mendengar, membalas dengan tenang dan terkendali setiap masukan dan laporan dari setiap

bawahannya. Tapi sekarang ketika semua orang itu keluar dan meninggalkan ruangan, Phillip tertunduk kaku seperti sedang memikirkan sesuatu yang sangat serius.

Tecla mencoba mengingat lagi kalimat-kalimat yang terlontar sepanjang rapat tadi. Tidak ada sesuatu yang terdengar buruk. Tecla menggelengkan kepalanya. Semua melaporkan peningkatan. Hanya saja memang ada sedikit masalah pada peluncuran produk baru, Briar-Rose Feather Mattress.

"Sepertinya hari ini kita akan menginap di kantor lagi." Larry tersenyum lebar sambil merenggangkan tubuhnya.

"Jangan terlalu dipikirkan, Phillip. Ini bukanlah masalah besar," ucap Aditya mencoba menenangkan sambil membereskan setumpuk berkas-berkas yang ada di hadapannya.

"Tecla, bisa tolong kausiapkan teh hangat untuk Phillip dan kopi kental untukku dan Larry?" Aditya tersenyum hangat pada Tecla. Tecla mengangguk mengerti lalu bangkit melangkah ke arah pintu.

Tepat saat mengenggam gagang pintu, Tecla teringat sesuatu. Ia memutar kepalanya dengan tangan yang masih tetap berpegangan pada gagang pintu. Ketiga laki-laki itu memperhatikan gerakan Tecla yang tiba-tiba berhenti dan berbalik menatap mereka.

"Kenapa rapat tadi tidak dihadiri Peter? Bukankah

kakakmu presiden direkturnya? Kenapa kamu yang memimpin rapat ini, Phillip? Apakah Peter tahu ada masalah dalam peluncuran produk baru untuk kasur bulu itu?" Tecla memandang penuh tanya pada Phillip.

Tecla terkejut mendapati perubahan ekspresi Phillip. Ia mendelik seakan Tecla telah mengatakan sesuatu yang tabu. Tecla mengerutkan dahinya lalu berpaling menatap Aditya dan Larry, mencari tahu apa yang salah dari pertanyaan yang dilontarkannya.

Larry berdeham sebelum menanggapi pertanyaan Tecla. "Peter sekeluarga sedang berlibur bersama dengan Pak Hubert. Kita selalu mengabarkan perkembangan perusahaan padanya. Sebaiknya kamu cepat membuatkan minuman kami." Larry mengedipkan sebelah matanya pada gadis itu. Tecla mengangguk pelan. Sebelum pergi, Tecla melirik sekilas pada Phillip yang masih menatapnya tajam.

Tecla sedang menyiapkan teh untuk Phillip saat Aditya berjalan masuk ke dalam dapur. Aditya tersenyum padanya sebelum beranjak menarik teko kopi dari tempatnya dan menuangnya pada kedua cangkir yang sudah disiapkan Tecla.

"Apa aku mengucapkan sesuatu yang salah di dalam sana, Aditya?" tanya Tecla sambil menutup teko teh dan meletakkannya di atas baki. Tecla melipat kedua tangannya di depan dada sambil menyandar-

kan pinggangnya pada *kitchen set*. Tecla memperhatikan tubuh besar Aditya yang sudah memenuhi sebagian besar ruangan kecil itu.

"Tidak. Phillip hanya sedang tidak akur dengan kakaknya." Aditya meletakkan salah satu cangkir dan meraih cangkir lainnya.

"Tidak akur? Bagaimana bisa?" tanya Tecla penasaran.

"Aku tidak akan bergosip tentang bosku, Tecla." Aditya berbalik dan tersenyum pada Tecla. Satu tangannya masih menggenggam cangkir berisi kopi dan tangan yang lain mengembalikan teko kopi pada tempatnya.

"Aku juga tidak berniat bergosip tentang bosku. Aku hanya bertanya tentang calon kakak iparku." Tecla menaikkan dagunya, membuat Aditya tertawa melihat gayanya. Tecla memperhatikan gerak-gerik Aditya yang mulai meniup dan menghirup kopi. Aditya takkan mau menceritakannya. Laki-laki ini terlalu loyal pada Phillip, gerutu Tecla dalam hati. Tecla mendesah dan mencari bahan pembicaraan lain.

"Phillip tidak minum kopi tapi ia punya mesin kopi begini lengkap," tunjuk Tecla pada *coffee machine* yang ada di balik punggung Aditya. "Terlihat sangat pamer ya?"

"Dulu Phillip minum kopi. Tapi belakangan dia berhenti." Aditya melihat kerutan penasaran yang

kembali timbul di dahi Tecla. "Phillip mengidap insomnia. Jadi ia berhenti minum kopi dan menggantinya dengan teh herbal."

Tecla tersenyum samar. "Sebaiknya aku mengenalkannya pada Mimi." Aditya menatapnya penuh tanda tanya.

"Mimi itu boneka. Dulu ketika aku kecil, aku tidak ingat umur berapa, karena kedua orangtuaku sering meninggalkan kami, aku susah tidur karena ketakutan. Suatu hari Ana membuatkanku boneka itu supaya aku tidak merasa kesepian. Bukan boneka yang cantik, tapi Ana sudah berusaha keras membuatnya. Tapi terbukti berhasil. Ana bahkan menjulukiku Aurora si putri tidur. Tapi aku tetap membawanya ke mana pun aku berada sampai sekarang. Sekarang kakakku itu menyesal telah membuatkanku boneka itu." Tecla tersenyum geli mengingat boneka kumalnya.

Aditya mengangguk-anguk pelan sambil mendengarkan cerita Tecla. "Aku tidak bisa membayangkan Phillip memeluk boneka itu," ujar Aditya geli. Bayangan Phillip memeluk erat Mimi terlintas dalam pikirannya. Tecla ikut tertawa.

"Apa yang sedang kalian tertawakan?" bentak Phillip yang tiba-tiba muncul di dapur.

Dengan tinggi tubuh 181 cm, Phillip memenuhi pintu dapur. "Aku dan Larry sudah menunggu lama dan kalian malah ngobrol di sini," desis Phillip

tajam. Tecla melihat wajah Larry muncul dari balik bahu Phillip.

”Apakah diskusi kita sekarang pindah ke sini?” gurau Larry sambil meletakkan satu tangannya ke atas bahu Phillip.

”Ini tehmu, Phillip.” Aditya menyodorkan cangkir yang sudah disiapkan Tecla pada Phillip dan menyodorkan cangkir kopi pada Larry.

Tecla menarik napas panjang saat para laki-laki itu keluar dari dapur. Lima menit lagi terjepit bersama mereka di ruangan ini, ia bisa mati kehabisan oksigen. Tecla lalu beranjak keluar dapur dan melangkah ke meja kerjanya.

”Salah satu dari kalian akan mewakiliku melakukan perjalanan bisnis ke Hong Kong akhir minggu depan,” ucap Phillip sebelum menghirup tehnya. Sambil berpura-pura menyalakan layar komputernya, Tecla memasang telinganya tajam-tajam.

Sudut mata Tecla menangkap gerakan tangan Aditya yang menghentikan ayunan cangkir yang setengah jalan menuju bibirnya. ”Ada apa, Phillip? Bukankah perjalanan kali ini sangat penting untukmu?” Suara Aditya lebih terdengar terkejut daripada bertanya. Aditya menambahkan dengan sangat perlahan, ”Sangat penting untuk jabatanmu.”

”Bertemu Tatiana dan keluarganya jauh lebih penting daripada perjalanan bisnis kali ini,” tandas Phillip dengan cepat dan tegas.

Tecla mencibirkan bibirnya. Phillip sengaja mengeraskan suaranya agar terdengar olehnya. Tecla tetap berpura-pura sibuk dengan layar komputernya.

”Whoa…. Baru kali ini Phillip lebih memilih perempuan daripada pekerjaan. Biasanya kalimat seperti itu hanya dapat didengar dari mulut Patrick, adikmu. Sudah bisa melupakan kisah lama dan menemukan kisah baru rupanya,” gurau Larry sebelum menghirup kopi kentalnya.

Kisah lama dan kisah baru? Tecla mengangkat wajahnya dari layar komputer dan memandang ketiga pria yang sudah berdiri di samping mejanya.

Aditya berdeham sebelum mengalihkan pembicaraan kembali ke topik awal. ”Menurutku Larry sangat cocok dengan perjalanan bisnis ini. Kamu mengetahui dengan jelas, Phillip, aku sepertinya kurang cocok dengan kegiatan ini,” ucap Aditya tegas. Tecla memperhatikan alis Larry yang terangkat saat mendengar perkataan Aditya. Phillip mengangguk setuju.

”Kamu tidak akan mengecewakanku, Larry. Aku akan mempertimbangkan mengutusmu lagi sebagai perwakilan perusahaan jika dalam perjalanan kali ini kamu bisa menunjukkan segalanya berjalan sesuai yang aku harapkan. Aku hanya ingin kamu meyakinkan Mr. S dan Simon Su bahwa tidak ada masalah dalam peluncuran produk terbaru Briar-Rose Feather Mattress dan siap untuk bekerjasama

dalam pembangunan hotel terbaru milik mereka di Macau." Phillip menepuk bahu Larry.

Larry mengerutkan dahinya "Kamu tidak berencana melakukan perjalanan bisnis sendiri, Phillip?" Aditya ikut memandang Phillip sama terkejutnya dengan Larry. Tecla tetap menganalisis setiap perkataan yang terucap dari mulut mereka bertiga.

"Tidak dalam waktu dekat ini." Phillip menatap dingin ke arah Tecla yang tengah memperhatikan mereka. "Ada sesuatu yang sedang kurencanakan. Tahun ini waktu yang paling aku tunggu-tunggu." Phillip tidak melepaskan pandangannya dari Tecla. Mereka berempat terdiam untuk beberapa saat. Tecla mencoba untuk tidak bergerak gelisah dan membalas menatap tajam pada Phillip.

"Ini sudah jam makan siang. Apa kamu sudah menyiapkan makan siang untuk kami, Tecla?" tanya Phillip memecahkan keheningan. Tecla mengangguk penuh antusias karena teringat menu makan siang kali ini.

"Kamu tidak pesan makanan padang lagi, kan? Aku harus lebih lama menghabiskan waktu di *gym* kalau tiap hari kamu memberiku banyak makanan yang berlemak." Larry mengusap-usap perut ratanya.

"Aku tidak memesan makanan yang berlemak, Larry. Aku ingin menikmati masakan Jepang. Jadi tadi pagi aku sudah memesan *sushi* dan *sashimi* un-

tuk kita." Tecla tersenyum riang sambil memandang tiga laki-laki yang ada di hadapannya.

Suara tawa Larry membahana dan memenuhi ruangan. Tecla merasakan tatapan Phillip semakin dingin. Rahang Phillip mengeras menahan marah. Aditya melangkah mendekatinya sambil tersenyum kecut.

"Phillip tidak bisa makan makanan mentah, Tecla," bisik Aditya ke telinganya.

TIGA

"Phillip tidak pernah mengatakan dengan jelas apa yang bisa atau tidak bisa ia makan, Nando! Memangnya dia pikir aku cenayang yang tahu apa yang ia inginkan untuk makan siang." Tecla mendesah kesal sambil mengetik pada ponselnya. Di sebelahnya, Nando, teman masa kecilnya, mencoba mengimbangi langkah kaki Tecla.

"Lalu?" pancing Nando sambil memperhatikan Tecla yang terus mengomel menumpahkan kekesalan sambil mengetik pesan singkat entah kepada siapa di ponselnya.

"Aku memesankan nasi bungkus yang dijual di kantin karyawan yang terletak di lantai bawah gedung kami," jawab Tecla cepat.

"Maksudmu atasanmu hanya makan nasi bungkus

sedangkan kamu menghabiskan masakan Jepang yang kamu pesan?" tanya Nando tertawa lebar.

"Kami bertiga yang menghabiskannya. Larry, Aditya, dan aku. Kamu tahu? Sepanjang makan siang Phillip menatapku dingin. Aku yakin dia berniat mencekikku saat itu juga." Tecla mengangkat kedua tangannya, mencoba memeragakan bagaimana cara Phillip ingin mencekiknya.

"Tapi untung saja aku membelikan nasi bungkus untuk Phillip di kantin, karena aku bisa sekaligus jalan-jalan di dalam gedung besar itu. Melihat seberapa banyak manusia yang dipekerjakan si manusia licik itu di bawah kursi singgasananya," lanjut Tecla sengit.

"Dan apa yang kamu lakukan sekarang? Ini belum jam pulang kantor. Apa kamu melarikan diri karena takut Phillip mencekikmu?"

"Phillip menendangku keluar tepat setelah *sushi* terakhir masuk ke tenggorokanku. Ia menghina cara berpakaianku dan menguliahiku agar berpenampilan seperti Ana. Katanya, besok aku tidak boleh masuk kantor dengan penampilan seperti ini." Tecla menghela napas sambil memandang sepatu olahraganya dengan sedih, teringat suara tegas Phillip yang mengancam akan membuang sepatunya keluar dari jendela kalau Phillip masih melihat sepatu itu terpasang di kakinya besok pagi.

Jemari Tecla mencengkeram tali ransel Kipling-

nya dengan gundah, memandang Nando dengan sendu. ”Phillip juga mengancam akan membakar ranselku ini, Nando” Tecla mengadukan penindasan Phillip terhadapnya.

Tawa Nando yang meledak melihat ekspresi Tecla, membuat beberapa pengunjung mal memutar kepala ke arah mereka.

Nando seumur dengan Tatiana. Di usianya yang hampir mencapai 25 tahun, Nando sudah menjadi aktor yang sukses membintangi beberapa film layar lebar. Tidak akan ada yang menyangka Nando yang setampan ini dulu pernah merasakan bogem mentah Tecla.

”Sudah, sudah. Sekarang aku akan menemanimu mencari setelan kerja yang cocok. Kamu memang terlihat seperti anak kecil dengan penampilan begini, Tecla.”

Nando merangkul bahu Tecla dengan tulus. Hubungan mereka memang dekat tapi hanya sebatas perhatian kakak terhadap adik perempuannya. Tapi kepada Tatiana, tatapan dan sikap Nando jauh berbeda, meski Tatiana tidak menyadarinya.

”A-apakah laki-laki ini…, Phillip, maksudku. Apakah ia sungguh-sungguh menyukai Ana?” tanya Nando dengan senyum kaku pada Tecla yang menciut dalam rangkulan eratnya. ”Apakah kakakmu juga menyukainya? Aku dengar dari Ana, ia mengenal Phillip dari makcomblang kenalan Mamamu.”

”Iya. Mama yang selalu mengompor-ngomporinya masalah perjodohan ini. Aku sebenarnya tidak setuju. Tapi sepertinya Ana sudah agak berubah akhir-akhir ini. Meski aku masih belum yakin itu karena Phillip.”

”Berubah?” Nando memandang Tecla dengan tatapan bingung.

”Mm… agak seperti orang yang sedang kasmaran,” ujar Tecla. Sekilas ia mendapati ekspresi sedih muncul di wajah Nando, ”tapi aku juga tidak yakin. Karena secara teknis mereka hanya saling bertukar kabar lewat telepon. Phillip memang terlihat memperhatikan Ana. Tapi ia sudah mengatakan dengan jelas kepadaku bahwa mereka belum sampai pada tahap saling mencintai.”

”Kuharap atasanmu itu tidak berniat mempermainkan dan menyakiti Tatiana.” Tanpa disadari Nando mencengkeram bahu Tecla dengan kasar, membuat Tecla meringis kesakitan. Tecla menahan protesnya karena melihat Nando serius mengucapkan kata-katanya.

Kalau kejadian ini terjadi beberapa tahun yang lalu, mungkin hati Tecla juga ikut sakit karena Nando adalah cinta pertamanya. Sekarang Tecla hanya bisa tersenyum miris mengingat Nando yang masih belum bisa merelakan Tatiana seperti dirinya yang sudah lama melepaskan Nando dari hatinya.

”Sebaiknya kamu melepaskan tanganmu, Nando.

Bisa-bisa besok aku masuk infotainment karena kepergok jalan bareng aktor setenar kamu." Tecla menggoyang-goyangkan bahunya berupaya melepaskan diri. Namun lengan Nando tetap melingkari bahunya, malah semakin mencengkeram erat. Nando mengarahkan langkah Tecla menuju sebuah toko.

"Biar saja mereka bergosip. Aku kan sudah lama tidak bertemu dengan satu-satunya adik perempuan yang aku punya." Nando sengaja meneriakkan katakatanya dengan agak keras. Tecla meringis mendengar ucapan Nando.

Di dalam toko, Nando memanggil salah seorang pelayan dan mendorong Tecla ke arah perempuan itu. "Bantu adik saya memilih setelan kerja. Pilihkan yang cocok untuknya," perintah Nando pada perempuan yang menatapnya terperangah. "Tecla, anggap ini hadiah dariku. Pilih semua yang kamu mau."

"Hati-hati, Nando. Aku bisa saja menghabiskan isi kantongmu." Tecla menggoyang-goyangkan jarinya di depan hidung Nando sambil memamerkan cengirannya yang khas.

Nando menghentikan mobilnya di tepi jalur untuk pedestrian. Tecla memaksa Nando untuk menurunkannya di pinggir jalan, agar Nando tidak perlu mengambil jalan memutar yang lumayan jauh untuk

mengantarkannya pulang. Nando masih harus kembali untuk melanjutkan syuting salah satu film yang akan dibintanginya.

”Ingat, jangan mengeluarkan benda-benda berharga, Tecla! Kamu langsung jalan cepat. Ini sudah malam. Hati-hati!” seru Nando sebelum meninggalkan Tecla dengan semua tas belanjaannya.

Tecla melambai ke arah mobil Nando yang mulai bergerak menghilang di tengah lalu lintas yang masih ramai.

Sambil berjalan perlahan menuju jembatan penyeberangan, Tecla mencoba mengurutkan apa yang nanti akan ia lakukan setibanya di kamar studio yang ditempatinya. Bayangan tempat tidur yang empuk itu sangat menggoda. Sudah dua hari ini Tecla belum bisa menggenapi jam tidurnya. Kemarin, bahkan ia hanya tidur lima jam.

Kotak berisi vas bunga membuat salah satu tas yang dijinjingnya terasa amat berat. Vas bunga yang rencananya akan dia letakkan di meja kerjanya. Sabar, sebentar lagi sampai di atas ranjang empuk itu, bisik Tecla pada dirinya sendiri. Tecla menaiki tangga jembatan penyeberangan dengan langkah yang berat. Matanya terasa semakin berat. Sebentar kemudian Tecla menguap, membiarkan mulutnya menganga lebar.

Jalanan sudah sepi, di sekitar Tecla tidak ada orang lain kecuali anak laki-laki kurus dengan pa-

kaian bergaya *punk* berdiri di pinggir jembatan. Tecla meliriknya tak semangat saat melewatinya. Sebaliknya, anak laki-laki itu menatap Tecla dengan kedua mata yang merah. Tecla melengos cepat, menghindari bertatapan mata dengannya.

Tecla mempercepat langkahnya menuruni tangga penyeberangan. Tiba-tiba Tecla merasakan bayangan gelap menutupi punggungnya dan merasakan tas ranselnya ditarik. Dengan cepat Tecla berbalik dan mendapati anak laki-laki kurus itu sedang mengacungkan sebilah pisau padanya.

Tecla melirik sekilas ke arah pos satpam yang berada tidak jauh dari jembatan penyeberangan dan berdoa dalam hati agar salah satu satpam melihatnya. Sedetik kemudian Tecla mendengar beberapa benda terjatuh dari tas ranselnya. Laki-laki yang kelihatan masih berusia belasan itu sudah berhasil menyabetkan pisaunya pada tas Tecla. Tecla mencoba berpikir cepat, ia tidak seperti gadis-gadis kebanyakan yang pasti sudah berteriak ketakutan dan menangis sejadi-jadinya dalam situasi seperti ini.

”Dompet!” desis anak laki-laki itu dengan nada mengancam. Tubuhnya agak sempoyongan, terlihat seperti pecandu obat-obatan terlarang yang sedang kambuh.

Tecla berpikir untuk melewati tubuh anak laki-laki itu dan berlari menuju pos satpam terdekat.

Tapi sepertinya anak itu sudah membaca jalan pikiran Tecla dan ia sekarang mencoba menghadang Tecla. Tangannya yang bebas mencoba merenggut tangan Tecla.

Tecla mengelak cepat. Alih-alih mencengkeram tangan Tecla, anak laki-laki itu menarik ransel Tecla yang sudah robek dan terbuka lebar, membuat Mimi, terjatuh. Perhatian penjambret dan Tecla sesaat teralih pada boneka kumal itu. Anak itu berdecak kesal lalu menginjak boneka itu dengan salah satu kakinya dengan tidak sabar. Tecla terbelalak marah.

Semua kejadian berlangsung cepat. Sobekan ransel yang direnggut anak laki-laki itu semakin menganga lebar. Tecla berbalik dan melemparkan tas-tas belanjaannya dengan sembarangan di sekelilingnya. Suara vas bunga yang pecah tidak dihiraukannya. Melihat ada kesempatan, Tecla memukul keras pergelangan tangan anak itu dan membuat pisau yang dipegangnya terjatuh.

Remaja itu menunduk untuk mengambil kembali pisaunya sambil memaki-maki Tecla dengan sangat kasar. Tecla menendang selangkangan anak laki-laki itu dengan sekuat tenaga sampai dia tersungkur kesakitan.

Tanpa ampun Tecla menginjak salah satu tangan penodong itu. ”Kamu sudah mengotori bonekaku! Dasar sialan!” bentak Tecla keras dengan napas terengah-engah.

❀❀❀

”Apa yang sudah dilakukan gadis ini?” tanya Phillip untuk kedua kalinya pada salah seorang polisi yang tengah bertugas.

Tidak jauh dari tempat Phillip duduk, Tecla menyandarkan tubuhnya yang capek ke tembok sambil mendekap erat Mimi, menatap Phillip dengan pandangan tidak sabar.

”Saudari Tecla menginjak telapak tangan pemuda itu sampai retak lalu memukul wajah si pemuda karena sudah mencoba mengancamnya dengan pisau. Bapak tidak perlu khawatir karena kami sudah menahan pemuda itu, kami pastikan dia akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Pemuda itu pecandu narkoba yang kehabisan uang hingga nekat menodong saudari Tecla.” Salah seorang polisi itu kembali menerangkan kronologi kejadian pada Phillip, sementara polisi yang lain memandang Tecla dengan senyum tertahan.

”Kamu menginjak jari tangannya sampai retak?!” Phillip benar-benar tidak percaya. ”Pemuda itu membawa pisau, Tecla. Apa sih yang ada dalam pikiran kamu? Apa kamu tidak bisa berteriak minta tolong?” bentak Phillip, yang hanya ditanggapi Tecla dengan malas-malasan.

”Dan menunggu anak itu menancapkan pisaunya di perutku? Sudahlah, Phillip. Aku ngantuk.” Tecla

menggaruk rambuk ikalnya lalu berbalik memandang bergantian pada dua orang polisi yang duduk di belakang meja. ”Apakah saya sudah boleh pulang, Pak? Ini sudah hampir tengah malam.”

Setelah mengucapkan terima kasih kepada kedua polisi yang sedang bertugas, Phillip menggiring Tecla menuju tempat Jaguar XK *convertible*-nya terparkir. Tecla bersiul pelan saat Phillip membuka bagasi dan memasukan tas-tas belanjaannya. Phillip tidak mengindahan siulan Tecla dan beranjak masuk ke dalam mobil dengan wajah dingin. Tepat saat Phillip menghidupkan mesin mobil, ponselnya berdering. Setelah melihat siapa yang tengah menghubunginya, Phillip menekan tombol *speakerphone* dan menempelkan ponselnya ke tempat ponsel di dasbor mobil.

”Apakah Tecla baik-baik saja, Phillip?” suara khawatir Tatiana terdengar jelas.

”Aku baik-baik saja, Ana,” tukas Tecla cepat, mencoba menenangkan Tatiana.

”Adikmu menonjok wajah penodong itu dan meremukkan jarinya. Sekarang penodong itu sudah ditahan di kantor polisi.” Phillip memotong ucapan Tecla dengan tidak sabar.

”Aku juga menendang selangkangannya,” Tecla menyela dengan nada bangga. ”Polisi itu pasti lupa menyebutkannya,” lanjut Tecla cepat saat menyadari Phillip tengah memandanginya dengan tatapan tidak percaya.

”Ya Tuhan! Bagaimana mungkin kamu melawan laki-laki yang menodongmu dengan pisau? Kamu cari mati, Tecla?” sergah Tatiana. ”Tunggu sampai Papa dan Mama mendengar cerita ini. Lagi pula bagaimana bisa kamu jalan sendirian malam-malam begitu?” cerocos Tatiana.

”Calon suamimu menghina pakaian kerjaku, jadi aku meminta Nando untuk menemaniku berbelanja. Sewaktu mengantarku kembali, aku minta Nando menurunkanku di seberang jalan karena ia juga sedang dikejar waktu syuting. Saat melewati jembatan penyeberangan itulah pemuda teler itu mencegatku.” Tecla menjelaskan sambil memainkan boneka kumalnya. ”Ini semua salah Phillip.”

”Hah? Apa maksudmu ini salahku?” tukas Phillip sengit.

”Hei, hei… Kalian berdua!” suara Tatiana meninggi menghentikan perang mulut Phillip dan Tecla. ”Tidak ada yang salah. Kita harus bersyukur Tecla baik-baik saja.” Suara Tatiana kembali tenang. ”Sebaiknya kamu tidak nekat lagi, Tecla. Kalian berdua pasti sudah capek sekarang. Aku tahu Tecla pasti langsung tidur begitu menyentuh bantal. Jangan lupa untuk mandi air hangat sebelum tidur, Tecla! Dan Phillip, kamu juga harus istirahat. Sudah! Kalian berdua jangan ribut lagi. Dan tolong jaga Tecla, Phillip!”

”Iya, Ana. Kamu juga jangan khawatir lagi. Mulai

malam ini Tecla akan tinggal di rumah orangtuaku," Phillip menjawab pelan. Tecla terperangah.

"Oh... kabar baik! Kalau begitu sampai besok. Aku capek. Aku mau tidur sekarang." Tatiana mendesah lega. Sebelum Tecla sempat mengeluarkan suara, Tatiana sudah memutuskan teleponnya.

"Tinggal di rumah orang tuamu? Lalu bagaimana dengan pakaian dan barang-barangku? Kita tidak kembali untuk mengambilnya?" tanya Tecla bingung sambil memperhatikan Phillip yang sedang memijat tengkuknya pelan. Seperti biasa, Tecla tidak menemukan satu pun kerutan pada kemeja Phillip. Bahkan dasi yang dikenakannya pun masih terpasang rapi.

"Aku sudah meminta orang membereskannya. Begitu tiba di rumah, barang-barangmu juga pasti sudah sampai di sana. Dari awal orangtuaku sudah berniat memintamu untuk tinggal di rumah mereka. Jadi kamu tidak usah khawatir." Phillip menarik napas panjang lalu kembali berkonsentrasi pada kemudi.

Sepanjang perjalanan mereka hanya terdiam. Phillip juga pasti lelah, pikir Tecla. Ia memeluk Mimi dengan erat sambil menyandarkan punggung semakin dalam ke kursi dan membiarkan matanya terpejam untuk beberapa saat.

Cahaya matahari menyentuh wajah Tecla membuatnya menggeliat kesal di atas tempat tidur. Pasti Tatiana yang membuka gorden jendela kamarnya, pikir Tecla sambil mengeluarkan protes tidak jelas lalu menarik selimut semakin ke atas untuk menutupi wajahnya. Saat satu tangannya menarik Mimi dan menempelkan boneka kumal itu wajahnya, Tecla baru menyadari tempat tidurnya terasa lebih empuk. Tidak seperti biasanya.

Tidak! Memang tidak sama seperti ranjang yang biasa ia tiduri di rumah. Kedua mata Tecla langsung melebar. Tecla bangkit lalu memandang sekelilingnya. Kamar yang rapi dengan perabotan kayu yang elegan, *bedcover* berwarna cokelat yang melilit tubuhnya. Jelas ini bukan kamarnya. "Oh… ini rumah orangtua Phillip," desah Tecla sambil mengusap wajahnya dengan perasaan lega. Ia bahkan tidak tahu bagaimana bisa berpindah tempat dari mobil Phillip sampai ke tempat tidur ini.

Tecla mengempaskan lagi punggungnya ke tempat tidur. Dua kakinya bergerak kesana kemari. Satu tarikan napas panjang menyusul kemudian. Tecla berguling ke kanan satu kali lalu berguling kembali ke tempat semula. Tecla tersenyum mengingat kejadian semalam saat ia menyerang si penodong dengan membabibuta. Ia akan menelepon orangtuanya untuk menceritakan kejadian seru itu. Tapi nanti saja. Ia menikmati masih ingin melanjutkan acara tidurnya.

Namun kedua mata Tecla terbelalak saat ia teringat Phillip. Ia langsung bangkit dari tempat tidur mencari ponselnya. Saat terdengar ketukan di pintu kamarnya, sudut mata Tecla melihat jam dinding menunjukkan pukul sepuluh lebih sebelas menit. Astaga! Sepertinya sudah tidak ada waktu untuk mandi. Ia sudah terlambat. Sebaiknya ia bergegas mengganti pakaiannya dan langsung berangkat ke kantor.

”Ya…! Siapa? Masuk saja!” teriak Tecla sambil merogoh tas belanjaan yang tergeletak asal-asalan di pinggir ranjang.

Pintu kamarnya terbuka perlahan. Seorang perempuan setengah baya bertubuh mungil muncul dari balik pintu, senyumnya ramah memandang Tecla yang masih acak-acakan, antara panik dan bingung. Senyuman yang mengingatkan Tecla pada Phillip. Pasti ini Bu Ratna, orangtua Phillip, pikir Tecla. Yang berbeda hanyalah senyuman perempuan ini terasa sangat tulus sedangkan senyuman Phillip terlihat sinis seperti pembunuh berdarah dingin atau terkadang seperti badut yang tertawa berlebihan.

”Kamu sudah bangun? Tentu kamu kecapekan setelah kejadian semalam. Phillip sudah menceritakannya pada Tante. Apa benar kamu menghajar penodong itu sampai jari tangannya retak?” Ratna bertanya dengan antusias. Perempuan itu lalu duduk di sisi tempat tidur. Tecla tertawa kikuk sambil mencoba merapikan rambut ikalnya.

”Yah, itu yang dikatakan polisi semalam. Tapi aku tidak berniat meremukkan jemarinya, aku melakukannya hanya karena marah.” Tecla meringis kepada Ratna yang memandanginya dengan berbinar.

”Oh, itu bagus, Tecla. Pemuda macam itu memang harus diberi pelajaran. Pagi ini kamu pasti sudah lapar.” Ratna meraih salah satu tangan Tecla dan menariknya sampai Tecla terduduk di dekatnya. ”Ayo, Tante sudah menyiapkan sarapan pagi untukmu.”

”Tapi Phillip pasti akan marah, Tante. Aku sudah terlambat masuk kantor,” tolak Tecla dengan satu tangan masih mencoba merapikan rambutnya yang mencuat ke segala arah.

”Mana mungkin Phillip marah. Lagi pula, siapa yang bekerja di hari Sabtu seperti ini?” Ratna tersenyum geli menatap Tecla.

Mendengar ucapan Ratna, kedua mata Tecla membulat karena gembira.

”Ini hari Sabtu? Hari Sabtu karyawan libur. Phillip juga libur, kan?” Tecla berdecak senang. Aku bisa menghabiskan akhir pekan dengan hibernasi, teriak Tecla dalam hati.

”Phillip tidak libur. Anak itu tidak pernah mengenal kata libur.”

Awan kegembiraan Tecla pecah saat mendengar ucapan Ratna.

”Phillip kembali ke kantor semalam setelah mengantarkanmu sampai kemari. Tapi jangan khawatir.

Tante sudah meminta Phillip untuk memberimu libur akhir pekan ini."

Senyum Tecla kembali mengembang mendengar kata libur yang terucap dari bibir Ratna.

Ratna memberi waktu Tecla untuk mandi dan berganti pakaian lalu mengajak Tecla ke ruang makan. Di sana, seorang perempuan muda sedang memangku gadis kecil yang lucu, perkiran Tecla umur si bocah tidak lebih dari dua tahun.

"Sabina, ini Tecla. Adik perempuan Tatiana." Ratna mengenalkan Tecla pada perempuan yang dipanggil Sabina itu.

Sabina yang tengah bermain dengan putrinya itu tersenyum ramah pada Tecla. Melihat perempuan itu, membuat ingatan Tecla melayang pada kakaknya, Tatiana. Sabina memang tidak terlalu mirip dengan Tatiana, tapi ada sesuatu yang membuat Tecla merasa perempuan ini memiliki kesamaan dengan kakaknya.

Tecla mengulurkan tangannya dan membalas senyuman ramah Sabina. "Tecla," ucapnya ramah.

"Nama yang unik." Sabina melepaskan genggaman tangannya dari Tecla lalu menjumput beberapa helai rambutnya yang terjatuh ke depan wajahnya dengan anggun. Tecla memperhatikan tingkah laku Sabina sambil mencubit pipi merah balita yang tengah dipangku Sabina.

"Sabina istri Peter, kakak Phillip. Dan ini putri

mereka, Safa." Ratna menepuk kedua tangannya dengan gembira dan mengajak Safa untuk berbicara dengannya. Safa mengoceh tidak jelas pada Ratna, membuat mereka bertiga tertawa memperhatikannya.

"*Cookies... cookies...*" rengek Safa tiba-tiba, membuat Sabina mengerutkan dahinya sambil menatap lesu pada Ratna dan Tecla.

"Safa minta *cookies. Cookies*-nya sudah habis," jelas Sabina lalu mengecup pipi Safa dengan penuh kasih sayang.

"Kenapa tidak dibuatkan saja?" tanya Tecla spontan. Ratna menggeleng lesu.

"Pembantu yang biasa membuatnya sedang libur. Yang lain tidak ada yang bisa. Tante dan Sabina nggak bisa memasak. Menurut Hubert, keluarga kita hanya mempunyai perempuan yang tidak mengerti cara menggunakan dapur." Ratna tersenyum geli lalu menunduk untuk mencium pipi Safa yang mulai merasa terganggu karena semua orang berebut mencium pipinya.

"Aku juga tidak bisa memasak. Tapi kalau hanya membuat *cookies*, aku sih bisa saja," kata Tecla santai. Ratna dan Sabina mendongak dan menatap Tecla, seakan tidak percaya tapi menyiratkan harap.

Satu jam kemudian, Safa sudah duduk di kursinya sambil memegang sekeping *cookies* hangat di tangan-

nya. Ratna tengah membantu memindahkan *cookies* hangat dari nampan ke dalam stoples.

”Selama tiga tahun aku tinggal di sini, baru kali ini aku menggunakan oven,” ujar Sabina sambil menotolkan selembar tisu pada dahinya yang berkeringat.

Tecla tertawa mendengar ucapan Sabina. Ternyata Sabina tidak semirip Tatiana. Tatiana sangat pintar memasak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Kalau kakaknya jadi menikah dengan Phillip, pasti Ratna dan Hubert akan sangat senang. Karena akhirnya ada juga perempuan yang akan menggunakan dapur mereka selain para asisten rumah tangga.

Baru saja Tecla hendak memamerkan keahlian Tatiana pada Sabina dan Ratna, Safa tiba-tiba meraung, tangisannya mengagetkan semua orang. Sabina melepaskan tangannya dari nampan dan berlari ke ruang makan. Untung saja Tecla masih memegang nampan itu dari sisi yang lain dengan erat. Nyaris kue-kue kering buatannya berhamburan di lantai.

”Di sini rupanya kalian.” Phillip muncul dengan kemeja yang berbeda dari semalam dan terlihat sangat rapi seperti biasanya. Tecla tidak bisa membayangkan apa yang dilakukan Phillip hingga tetap berpenampilan licin seperti itu, sedangkan ia tetap saja kusut meski jam tidurnya lebih banyak daripada Phillip. Lelaki ini memang memiliki kesamaan de-

ngan Tatiana, selalu memastikan dirinya berpenampilan sempurna sepanjang hari. Phillip bahkan tidak pernah terlihat memiliki bulu-bulu halus bekas bercukur di dagunya.

Sabina menggendong Safa sambil menatap kaku pada Phillip. Tecla mengerutkan dahinya saat menemukan aura tegang di antara mereka. Tecla teringat perkataan Aditya tentang hubungan Phillip dengan Peter yang sedang tidak akur.

Ratna tersenyum lebar ke arah Phillip. ”Lihat, Tecla membuatkan *cookies* untuk Safa. Coba deh kamu cicip.” Ratna menyodorkan kue kering langsung ke mulut Phillip.

Semoga ia tersendak! Semoga kue kering buatanku tersangkut di tenggorokan Phillip, bisik Tecla dalam hati.

”Enak,” puji Phillip. ”Aku tidak tahu kamu bisa masak.” Phillip mencomot satu kue kering lagi dari dalam stoples yang terbuka. Sabina masih menenangkan Safa yang menangis makin keras saat melihat Phillip merebut makanannya. Phillip merengut kesal pada Safa.

Tecla menyeka dahinya menggunakan lengannya. ”Aku hanya bisa membuat ini saja. Yang lain tidak bisa. Kalau Ana…”

”Sebaiknya kamu ke ruang kerja sekarang,” potong Phillip kasar, bahkan sebelum Tecla menyelesaikan ucapannya. ”Ada beberapa *file* yang harus kamu

kirim," kata Phillip memerintah sambil terus menjumput kue kering. Pandangan Phillip beralih pada Ratna. "Ma, sebentar lagi sopir kantor akan datang dan membawakan barang-barangku. Suruh mereka meletakkannya di kamarku."

"Untuk apa, Phillip?" tanya Ratna lembut.

"Aku akan tinggal di sini sementara rumahku direnovasi," jawab Phillip dengan mulut penuh kue.

"Renovasi?" Ratna mengerutkan dahinya.

"Tinggal di sini?" Sabina terperangah sambil menepuk-nepuk punggung Safa yang masih menangis.

"Aku tidak sempat memberitahu. Sebenarnya aku berniat tinggal di salah satu kamar di hotel kita. Tapi karena kejadian semalam… kupikir, mungkin lebih baik aku tinggal di sini." Phillip melirik tak acuh pada Tecla. "Aku juga tidak akan tinggal lama. Hanya selama renovasi." Gantian Phillip menatap dingin ke arah Sabina. "Bukan renovasi besar-besaran. Aku ingin Tatiana nyaman ketika ia nanti menempati rumah kami."

Tecla merasakan penegasan yang tidak perlu di dalam penjelasan Phillip. Sabina mengangkat dagunya tinggi-tinggi sementara Safa mengoceh dalam gendongannya, tangisnya sudah reda, mungkin karena kelelahan. Dan Ratna, sepertinya tidak menyadari ketegangan di antara Phillip dan Sabina.

Phillip menaruh beberapa kue kering di dalam tangannya. "Ayo, Tecla! Pekerjaan sudah menunggu,"

seru Phillip sambil melangkah menuju pintu dapur.

"Tapi Tecla belum sempat makan, Phillip," cegah Ratna.

"Nanti saja sekalian makan siang," teriak Phillip sebelum menghilang dari dapur.

Tecla tersenyum kecut lalu meletakkan spatula yang sedang dipegangnya. "Makan siang tinggal sebentar lagi, Tante. Makan sekarang atau nanti sama saja."

Tecla bergerak hendak mengejar Phillip. Tapi bayangan Phillip sudah menghilang entah ke mana. Tecla mendesah panjang saat berbalik lagi menghampiri Ratna dan Sabina. Safa terlihat tenang setelah melihat Phillip sudah pergi dari hadapannya. Bahkan anak sekecil ini sudah bisa merasakan sifat monster Phillip, pikir Tecla dalam hati.

"E-eh… ngomong-ngomong ruang kerja di sebelah mana ya?" cengir Tecla pada Sabina dan Ratna.

Phillip baru mengizinkan Tecla keluar dari ruangan kerja Hubert pukul tujuh malam. Mereka bahkan menghabiskan makan siang di ruang kerja. Ia membuat Tecla menghabiskan hari itu dengan mengirim *e-mail* kepada sekian banyak orang, menghubungi setiap orang yang dimintanya, menyalin laporan-

laporan dan masih banyak lagi perintah-perintah yang dijejalkannya pada Tecla.

Mereka berdua lupa waktu sampai Ratna muncul di ruang kerja dan mengagetkan Phillip yang membaca beberapa berkas dan Tecla yang berkonsentrasi menyalin tulisan Phillip ke dalam *file*.

”Ayo, sudah waktunya makan malam, Phillip. Semua sudah menunggu kalian di meja makan.” Ratna membuka lebar pintu ruang kerja.

”Ya, Ma. Kami akan ke sana. Patrick sudah datang?” Phillip meletakkan berkas-berkas yang dipegangnya ke meja kayu besar yang ada di hadapannya lalu memijat tulang hidungnya.

”Sudah dari beberapa jam yang lalu,” jawab Ratna singkat sebelum berbalik dan menghilang dari pandangan mereka berdua.

Tecla berjalan berdampingan dengan Phillip menuju ruang makan. Hubert yang bertubuh tinggi besar hanya mengenakan kaus santai berwarna merah bertuliskan Briar-Rose dan celana pendek, sudah duduk di ujung meja. Di sebelah kanannya Peter yang juga berpakaian santai seperti Hubert tersenyum ramah padanya. Kulit Hubert dan Peter terlihat sama-sama memerah akibat terbakar sinar matahari.

Patrick yang duduk di sebelah kiri Hubert juga melontarkan senyum padanya. Tipikal playboy, putus Tecla dalam hati setelah melihat satu tindikan di telinga kanan Patrick. Tecla terperangah saat Patrick

mengedipkan sebelah mata dengan jail. Phillip menarik kursi di sebelah Patrick, membuat Tecla mendesah lega karena tidak harus duduk bersebelahan dengan Patrick.

Tanpa sengaja tatapan Tecla menangkap ekspresi Sabina yang duduk di hadapannya sedang melengos saat Phillip meliriknya.

"Selamat datang, Tecla. Ini untuk pertama kalinya keluarga kami bertemu denganmu. Bagaimana rasanya bekerja di perusahaan kami? Betah? Phillip tidak menindasmu, kan?" gurau Hubert pada Tecla.

Tecla memandang wajah hangat Hubert, Peter, Phillip, dan Patrick bergantian. Mereka berempat mirip satu sama lain. Faktor genetik di antara mereka benar-benar sangat kentara. Tapi entah mengapa hanya Phillip yang tidak mempunyai wajah seramah lainnya. Phillip kadang terlihat bersahabat dan ramah tapi Tecla yakin semua itu hanya topeng yang sengaja dipasang Phillip untuk menutupi wajah aslinya.

"Tidak, Om," jawab Tecla sambil tersenyum.

"Kenapa kakakmu tidak ikut kemari?" Sabina tiba-tiba melontarkan pertanyaan pada Tecla.

"Belum waktunya kalian melihat Tatiana," tukas Phillip cepat. Tecla menoleh Phillip, terkejut dengan reaksi spontannya. Bukankah awalnya Phillip yang mengusulkan agar Tatiana datang untuk bekerja sebagai asisten pribadinya? Tecla melirik jemari tangan Phillip saling mengepal di atas meja.

”Wah, kamu takut aku menggodanya, Phillip?” Patrick menepuk bahu Phillip. ”Tecla, apakah kakakmu secantik kamu? Phillip bahkan tidak mengizinkan kami melihat foto Tatiana.” Patrick melayangkan pandangannya melewati tubuh besar Phillip.

”Banyak yang mengatakan kami agak mirip. Bedanya, rambutku ikal dan pendek sedangkan rambut Tatiana panjang dan lurus,” jawab Tecla ramah.

”Bagaimana liburanmu di Ibiza, Patrick? Kapan kamu berniat masuk kerja?” Phillip dengan jelas-jelas mengalihkan topik pembicaraan.

”Sebaiknya kamu tidak memintanya bercerita, Phillip. Pasti ceritanya hanya tentang para perempuan yang didekatinya.” Peter tertawa sambil mengangkat kedua tangannya. ”Ada kabar apa di kantor?” lanjut Peter pada Phillip.

Tecla mengamati wajah Peter saat bertanya pada Phillip. Tidak terlihat sedikit pun pun aura ketegangan atau emosi di wajah Peter. Ia tidak tampak marah atau bermusuhan kepada Phillip. Sementara, rahang Phillip terlihat mengeras, menunjukkan ketidaksukaannya sebelum menjawab singkat pertanyaan Peter.

”Tidak ada apa-apa.”

Phillip bahkan tidak berniat menceritakan masalah peluncuran produk baru yang belakangan membuatnya pusing. Di hadapannya Sabina memandang hanya diam memandang piring makannya dengan tatapan kosong.

Dengan bijaksana Hubert mengalihkan pembicaraan dengan menceritakan tangkapan ikannya bersama Peter sepanjang siang tadi. Diam-diam Tecla mengamati satu demi satu anggota keluarga Hubert yang baru dikenalnya. Bukan Phillip dan Peter yang bersitegang, tapi Phillip dan Sabina lah yang tampak jelas-jelas saling menghindar. Tecla menajamkan instingnya. Merasa ada sesuatu yang tidak beres, dan sepertinya ia harus mencari tahu apa itu. Mungkin dengan begini, Tecla bisa mengetahui alasan mengapa Phillip memaksa Tatiana untuk cepat-cepat melangsungkan pernikahan.

Tecla pamit meninggalkan keluarga Hubert yang tengah asyik berkumpul di ruang keluarga sambil menikmati kue kering bikinannya. Patrick sedang asyik membagikan oleh-oleh sambil tidak henti bercerita, Tecla mendapatkan topi hitam bertuliskan "Ibiza Beach".

Tecla melangkah menuju ruang kerja yang sudah familier buatnya setelah berkutat seharian bersama Phillip, lalu menyambar telepon tanpa kabel yang ada di dekatnya dan mulai menekan nomor ponsel Tatiana. Tecla harus menghubungi Tatiana dua kali berturut-turut sampai kakaknya itu mengangkat ponselnya.

”Kenapa sih lama sekali mengangkatnya?” serbu Tecla tanpa menunggu sapaan Tatiana, begitu telepon di seberang diangkat.

”Aku bukan Ana, Tecla. Ini aku, Michael.”

Tecla terkejut mendengar suara Michael, bukannya Tatiana. Michael adalah teman Tatiana, lelaki berdarah campuran Jerman-Bali. Tatiana sudah sering menceritakan tentang Michael pada Tecla. Mulai saat Tecla masih berada di Singapura menghabiskan liburannya, sampai sekarang. Tatiana bahkan mengajak Michael merayakan malam Natal bersama keluarga mereka.

”Memangnya apa yang sedang dilakukan Tatiana? Kenapa ponselnya ada padamu?” tanya Tecla bingung. Samar-samar Tecla mendengar suara Tatiana dari balik telepon.

”Mm, Ana sedang berada di apartemenku. Sedang sibuk memasak makan malam, tangannya kotor jadi tidak bisa memegang telepon.” Michael berhenti sejenak untuk mendengarkan ucapan Tatiana sebelum meneruskannya pada Tecla. ”Ana bertanya apa ada sesuatu yang penting?”

”Tidak ada yang penting, Michael. Tatiana sedang masak apa? Apa ini tidak terlalu larut untuk menyiapkan makan malam?” Tecla melirik jam yang ada di atas meja.

”Ia sedang membuatkanku ayam rica-rica.” Nada suara Michael terdengar sangat senang. ”Sebenarnya

sudah hampir selesai, kok. Tatiana pulang agak terlambat hari ini karena harus membantu di restoran. Katanya hari ini restoran sedang ramai-ramainya," lanjut Michael. Tecla mengerutkan dahinya, jelas sekali di telinganya Michael sangat memuja kakaknya.

"Baiklah Michael, kalau begitu sampaikan saja salamku padanya. Dan ingatkan dia untuk menyampaikan cium sayangku untuk Diablo." Tecla tersenyum teringat anjing *Shih Tsu* kesayangannya.

Michael tertawa lalu kembali menyampaikan pesan Tecla pada Tatiana. Beberapa saat kemudian samar-samar Tecla mendengar Tatiana mengatakan sesuatu pada Michael.

"Kata Tatiana, kamu ingin bilang apa pada Diablo? Tatiana bilang, ia tidak biasa bicara dengan Diablo." Michael menirukan ucapan Tatiana pada Tecla.

Tecla terkekeh, lalu berbisik pada gagang telepon, "Katakan aku sangat merindukannya. Begitu aku pulang ke Surabaya, aku akan langsung menciumnya."

"Kamu bilang apa, Tecla? Suaramu tidak jelas." Michael kesulitan mendengarkan ucapan Tecla.

Tecla berdeham dan mengulang perkataannya dengan volume suara yang dinaikkan. "Katakan saja, 'aku sangat merindukanmu. Begitu sampai di Surabaya, aku akan langsung menciummu'. Itu saja."

"Sedang menghubungi pacar, Tecla?" tanya Patrick

riang. Tecla memekik tertahan lalu tak sengaja menjatuhkan *wireless-phone* yang dipegangnya. Patrick langsung menunduk dan memungut *wireless-phone* yang dijatuhkan Tecla.

Dari balik tubuh Patrick, Phillip menatapnya dingin.

EMPAT

Phillip benar-benar iblis. Tecla merasa dirinya sedang memerankan tokoh pemeran utama yang ada di film *The Devil Wears Prada*. Sepanjang hari Minggu, Phillip mengurung Tecla di ruang kerja dengan setumpuk berkas yang menunggu untuk direkap. Phillip sendiri menghilang entah ke mana sepanjang siang dan baru kembali sore harinya untuk pergi bersama keluarganya mengikuti misa di gereja. Untung saja Phillip masih mengizinkan Tecla untuk ikut bersama keluarganya ke gereja.

Patrick juga tidak banyak membantu. Karena tidak bisa menghubungi asisten pribadinya, Patrick malah menambah pekerjaan Tecla dan meminta Tecla untuk mengecek kiriman *e-mail* yang masuk untuknya. Tecla mengacaukan rambut ikalnya dengan kesal saat menatap layar komputer di depan-

nya. Dua atasan iblis! Dan mereka memang benar-benar memakai kemeja Prada.

Tecla melangkah gontai menuju kamar tamu yang untuk sementara ditempatinya. Jam sudah menunjukkan pukul satu pagi, masih ada lima jam lagi sebelum Tecla berangkat ke kantor. Besok pagi akan ada rapat penting. Tecla menjatuhkan tubuhnya sembarangan di atas tempat tidur lalu satu tangannya meraba-raba mencari Mimi. Tecla tidak menemukan Mimi di manapun di atas tempat tidurnya. Tecla tidak bertanya-tanya, apa ia meninggalkan Mimi sendirian di ruang kerja? Tecla sendiri tidak yakin. Tapi rasa capek membuat alam bawah sadarnya yang mengambil alih kesadarannya dalam hitungan detik.

Tidak ada mimpi. Tecla merasa dirinya baru saja terlelap saat merasakan sengatan panas cahaya matahari masuk lewat jendela yang tidak sempat ditutupnya semalam.

Matahari sialan! Tecla merutuk, membalikkan tubuhnya lalu beringsut memasukkan kepalanya ke dalam bantal. Rasanya baru beberapa detik yang lalu kepalanya menyentuh bantal dan matanya terpejam. Bagaimana mungkin matahari sudah bersinar begitu terang?!

Tecla bergerak-gerak gelisah. Sengatan cahaya matahari meraba kulitnya. Mana ada matahari yang muncul di dini hari buta. Biasanya matahari muncul setelah lewat pukul enam, gerutu Tecla dalam hati.

Sial! Sial! Sial!

Pukul enam? Tecla terperanjat. Matanya terbuka lebar. Tecla melempar bantal yang menutupi kepalanya. Tecla mencari jam dinding. Jarum pendek berada di angka delapan dan jarum yang panjang ada di sekitar angka satu.

Tecla berteriak ngeri. Hari ini Phillip ada rapat penting dengan wakil dari perusahaan asing yang akan bekerja sama dengan Briar-Rose Feather Mattress. Tecla panik, mencopot pakaiannya dengan sembrono lalu menarik pakaian bersih yang terlihat dan mengenakannya tanpa pikir panjang.

Tecla menarik ransel robek yang biasa dipakainya, lupa bahwa Phillip sudah melarangnya untuk membawa tas itu ke kantor. Tak lupa menjejalkan dompet dan ponsel ke bagian belakang tas dan merobek sisa kain di bagian depan tas yang terbuka lebar.

Di luar kamar, Tecla mencegat seorang pembantu rumah tangga yang kebetulan melintas di depan kamarnya.

"Mana Phillip?" tanya Tecla tidak sabar.

"Ma-masih ada di kamarnya, Non." Pembantu muda itu menjawab terbata.

Hah, masih ada di kamar? Apa Phillip lupa ada rapat yang harus dihadirinya? Tecla memukul dahinya. Phillip pasti akan menyalahkannya karena tidak mengingatkannya.

"Yang mana kamar Phillip?" desak Tecla.

”Lantai dua, Non. Sebelah kiri. Pintu paling ujung.”

Tanpa membuang-buang waktu, Tecla bergegas menaiki tangga.

Tecla mendorong kasar pintu kamar Phillip yang ternyata tak dikunci dan melihat pemandangan yang mengejutkan. Phillip masih tergeletak, tidur dengan kemeja yang digunakannya kemarin. Dan yang paling mengejutkan Tecla adalah Mimi ada dalam dekapan Phillip! Tecla nyaris tidak percaya dengan matanya sendiri.

”Phillip, bangun!” sergah Tecla sambil merenggut Mimi dari tangan Phillip.

Phillip menyipitkan matanya menatap Tecla. Untuk pertama kalinya Tecla melihat Phillip berantakan. Kemeja yang dipakainya terlihat kusut di sana sini juga rambutnya yang awut-awutan. Phillip mengusap wajahnya dengan malas.

”Jam berapa ini?”

”Jam delapan lebih lima menit. Kamu ada rapat penting jam setengah sembilan, Phillip!”

Phillip menaikkan sebelah alisnya, mengumpulkan kesadaran. Mereka berpandangan untuk beberapa saat sampai Phillip meloncat bangun dari tempat tidurnya.

Phillip langsung meraih ponselnya. ”Aditya, kamu tahan sebisa mungkin tamu-tamu untukku pagi ini. Aku sedikit terlambat,” perintah Phillip singkat lalu

mematikan ponselnya sambil berbalik menatap marah pada Tecla.

Takut Phillip memutuskan untuk melemparkannya ke luar jendela, Tecla mengangkat dagunya, menantang Phillip. ”Kamu bisa menghukumku nanti. Tapi sebaiknya kita menghemat waktu dan segera berangkat ke kantor,” ujar Tecla.

Tanpa mengucap sepatah kata Phillip meraih sepatunya dan bergegas keluar kamar. Tecla membuntuti Phillip menuruni tangga, setengah berlari menuju garasi mobil.

Phillip berhenti tiba-tiba, terpana memandangi mobilnya. Seorang laki-laki tua bertubuh kurus tersenyum menatap Phillip sambil memegang busa di tangannya. Jaguar berwarna hijau milik Phillip berlumuran sabun.

Tecla terkejut setengah mati. Tolong, tidak di saat seperti ini, Tuhan. Tecla memukul dahinya untuk kedua kalinya. Sudut matanya menangkap bayangan sepeda motor. Tecla cepat-cepat menjejalkan Mimi ke dalam tas ranselnya.

”Sepeda motor siapa itu?” tanya Tecla. Phillip tidak menjawab, hanya melontarkan pandangan marah pada Tecla. Tecla menarik napas kesal.

”Aku punya SIM C, Phillip. Akan lebih cepat jika kita menggunakan motor. Kalau menggunakan mobil, jalanan macet. Kamu takkan bisa tiba tepat waktu.” Tanpa menunggu tanggapan Phillip, Tecla

menghampiri laki-laki yang sedang mencuci mobil Phillip.

"Di mana kunci sepeda motor itu?" tanya Tecla garang. Melihat tidak ada reaksi dari laki-laki tua itu selain bengong, dua tangan Tecla naik mencengkeram kerah baju laki-laki di hadapannya. Laki-laki itu terkejut lalu cepat-cepat mengeluarkan kunci dari balik kantong celananya.

"STNK?" tuntut Tecla tak sabar. Laki-laki itu mengeluarkan dompetnya, lalu menyodorkan STNK-nya pada Tecla.

"Helm?"

"Ini." Phillip menyodorkan sebuah helm berwarna hitam dari balik bahu Tecla, lalu bergegas menuju sepeda motor sambil memasukkan ujung-ujung kemejanya ke dalam celananya.

Tecla menyalakan mesin sepeda motor dan merasakan bobot tubuh Phillip terempas di bagian belakang, ia menelengkan kepala melirik sekilas pada Phillip.

"Pegangan erat-erat, Phillip! Aku tidak mau kamu jatuh dan tertinggal di tengah jalan," tegas Tecla sebelum tangan kanannya memutar pedal gas dan sepeda motor itu tersentak ke depan.

Patrick memasuki ruang kantor Phillip dengan se-

nyum mengembang di wajahnya. Melihat kedatangan Patrick, Phillip meletakkan berkas-berkas yang dibacanya lalu menyandarkan punggungnya ke belakang kursi.

”Kata asistenku, ada gosip aneh yang beredar di kantor pagi ini,” kata Patrick sambil tersenyum. ”Tadi pagi ini ada beberapa karyawan yang melihatmu dan asisten baru itu mengendarai motor ke kantor. Bisa kauceritakan detailnya padaku?” Patrick melemparkan map ke hadapan Phillip.

”Sebaiknya kamu menjahit mulut lebar asistenmu, Patrick.” Ia meraih map dilemparkan Patrick padanya. ”Tidak ada yang perlu diceritakan,” tandas Phillip.

Patrick mendesah, menyerah. Percuma saja menuntut kakaknya untuk bicara. Mungkin sebaiknya ia mengorek informasi lewat Tecla. Patrick melirik sekilas pada sosok bayangan berambut ikal yang melintas di luar ruang kantor Phillip.

”Sebaiknya kamu tidak berencana merayunya, Patrick. Sebentar lagi Tecla juga akan menjadi adikmu.” Phillip memberi peringatan tegas pada Patrick.

”Pikiran kotor seperti itu tidak pernah terlintas di dalam kepalaku, Phillip.” Patrick menunjuk kepalanya dengan wajah yang sengaja dibuat sepolos mungkin.

Phillip sangat mengenal adik bungsunya. Semen-

jak remaja, nama tenar Patrick tidak pernah lepas dari perempuan dan urusan membuat patah hati mereka.

"Sepertinya kalian berdua sama-sama sedang mabuk asmara." Patrick merenggut *remote* dari atas meja Phillip dan menyalakan salah satu layar televisi.

"Aku dan siapa? Tecla, maksudmu?" Phillip mendengus kesal sambil membolak-balik berkas yang ada di dalam map yang dipegangnya. "Sepanjang pagi ini, dia tidak pernah lepas dari ponsel dan layar komputernya. Itu sebabnya aku paling malas mempekerjakan perempuan sebagai asisten pribadi. Dia hanya memperlambat pekerjaanku."

Tiba-tiba map lain dilemparkan ke hadapan Phillip. Nyaris mengenai wajahnya. Phillip mendongak dari berkas yang sedang dipelajarinya. Di hadapannya Tecla berdiri sedang menatapnya dengan wajah garang.

"Larry memintaku menyerahkannya," ucap Tecla ketus sebelum berjalan keluar dan menutup pintu ruangan Phillip dengan keras. Patrick tertawa terbahak-bahak melihat adegan itu.

"Makanya, hati-hati jika berbicara! Aku tidak sedang membicarakan Tecla. Aku sedang membicarakan kamu dan teman dekat kita. Anak angkat kesayangan Mama. Kemarin aku menghubunginya. Ia bercerita sedang dekat dengan seorang perempuan

yang pintar memasak. Ia ingin mengenalkannya pada kita dalam waktu dekat ini." Patrick menggerak-gerakkan *remote* ke depan wajah Phillip.

Phillip mengalihkan pandangannya pada wajah adik laki-lakinya, mencoba mencerna ucapan Patrick. Apa tadi yang dikatakan Patrick? Ah, ya! Anak kesayangan orangtuanya. Phillip tersenyum. Anak kesayangan orangtuanya bukanlah Peter, Phillip, atau Patrick. Melainkan teman dekat mereka sewaktu bersekolah di Jerman. Hubert dan Ratna sudah menganggapnya seperti anak kandung sendiri. Kadang Hubert membawanya bersama Peter untuk pergi memancing dengan *yacht* kebanggaan Hubert.

"Aku akan meneleponnya nanti. Berani-beraninya ia tidak menceritakan berita bahagia ini. Lagi pula mana ada perempuan yang bisa memasak lebih enak daripada aku?" cibir Phillip sombong. "Kalau tidak ada lagi yang ingin kamu bicarakan, sebaiknya kamu kembali ke ruanganmu, Patrick." Phillip mendongak dan tersenyum pada Patrick.

"Mencoba mengusir adik sendiri?" tanya Patrick menggelengkan kepalanya perlahan sambil tersenyum lebar.

"Dan tolong panggil Tecla masuk. Aku harus menghukumnya karena sepertinya ia lupa aku sudah melarangnya memakai sepatu lusuh dan kaus anak kecil itu ke kantor," perintah Phillip sambil tersenyum.

❀❀❀

Tecla menguap lebar. Jam kecil berbentuk rumah mini lengkap dengan taman bunga yang dibelinya bersama Nando beberapa hari lalu menunjukkan pukul satu siang. Phillip sedang keluar makan siang bersama relasi bisnisnya. Tecla meraih nasi kotak yang dipesannya beberapa saat yang lalu.

Rasanya baru kemarin ia merasakan nikmatnya dimanja kakek-neneknya. Kakek yang kerap mengajaknya menjelajahi tempat makan di penjuru Singapura atau perhatian Nenek yang akan menggaruk-garuk telapak tangannya menjelang tidur. Sementara saudara-saudara sepupunya akan bergantian mengajaknya menyusuri kota, mengenalkannya kepada teman-teman mereka. Tecla selalu menyukai acara sosialisasi seperti itu.

Sekarang jam tidurnya bahkan tidak sampai delapan jam setiap harinya. *Ana, kamu benar-benar berutang besar padaku, gerutu Tecla. Aku terjebak di ruangan ini bersama para laki-laki gila kerja, terutama si iblis Phillip. Laki-laki sempurna, Ana? Calon suamimu tidak lebih dari* workaholic. Tecla menyendok nasinya dengan penuh emosi.

Sambil berusaha menelan nasinya, Tecla memandang berkeliling. Ia sudah benar-benar muak melihat ruangan kantornya yang sangat membosankan. Kanan, kiri, muka, belakang, semuanya kaca. Tiba-tiba

Tecla teringat vas bunga yang pernah dibelinya beberapa hari yang lalu, vas yang rencananya untuk menghiasi kamar studionya. Tecla meraih pesawat telepon di dekatnya. Tecla menekan nomor 108 dengan mantap.

"Halo… bisa tolong berikan nomor telepon floris terkenal di Jakarta ini?"

"Apa-apaan ini?" Phillip menghentikan langkahnya.

Dua laki-laki yang mengenakan baju hitam bertuliskan Central Florist di bagian punggungnya tengah memeluk vas kaca besar. Vas yang satu berisi rangkaian bunga mawar berwarna merah, vas yang lain berisi rangkaian bunga anggrek.

Tecla dan dua laki-laki itu menghentikan gerakan mereka. Tecla mengerjapkan matanya pada Phillip. Sebuah pot berisi pohon cemara ada di tengah-tengah ruangan. Tecla memandang wajah Phillip untuk beberapa saat sebelum menggelengkan kepalanya dan kembali memberi beberapa instruksi kepada dua laki-laki di hadapannya.

"Letakkan bunga mawar itu di atas meja sana," tunjuk Tecla pada meja kosong yang ada di dekat Phillip. "Bunga anggrek itu letakkan di atas meja yang ada di sebelah sana." Telunjuk Tecla mengarah ke meja kecil yang ada di sebelah sofa putih, meja

kayu yang belum pernah dilihat Phillip sebelumnya.

”Dari mana datangnya meja aneh ini?” tanya Phillip berdiri menghadap meja kecil itu. Laki-laki yang meletakkan vas di atas meja itu berbalik dan mengangkat kedua bahunya.

”Saya hanya diperintahkan oleh ibu itu,” jawab laki-laki itu sebelum berlalu. Phillip memandang Tecla dengan pandangan gusar. Yang ditatap pura-pura tidak merasa.

”Pak, tolong dorong pot ini ke ujung sana.” Tecla menunjuk ujung tembok antara meja kerjanya dengan meja kerja kosong milik calon asisten Phillip.

Phillip membalikkan bahu Tecla dengan gemas dan memegangi bahunya. ”Siapa yang menyuruhmu mendekor ulang ruang kantorku?” bentak Phillip.

”Yang menyuruhku adalah diriku sendiri, Phillip!” tantang Tecla sambil mengangkat dagunya tinggi. ”Nama perusahaanmu Briar-Rose, lambangnya saja bunga mawar merah. Tapi aku tidak melihat setangkai bunga pun di gedung ini. Ruangan ini terlalu kosong, Phillip. Apa kata relasi-relasi bisnismu kalau mereka berkunjung kemari?”

Tecla menarik bahunya lepas dari cengkeraman Phillip. Phillip menatap mata Tecla dengan dingin. Tecla setengah bergidik menyadarinya.

”Sebaiknya kalian bertengkar setelah membayar tagihannya. Atau apa ada lagi yang harus kami kerja-

kan?" Salah seorang laki-laki mendekat dan menatap Tecla dan Phillip bergantian dengan selembar kertas tagihan di tangannya. Tecla merenggut tagihan itu dan bergegas ke mejanya, menyambar ranselnya untuk mengambil dompet.

Phillip menarik napas, "Tecla, minta bagian kasir di lantai bawah untuk menyelesaikan tagihannya. Anggap ini bagian dari pengeluaran perusahaan," perintah Phillip dengan ekspresi dingin. Tecla terperangah. Dari raut wajah kaku Phillip, Tecla bisa merasakan laki-laki itu tengah menahan amarahnya.

Tecla tahu, Phillip tidak benar-benar memarahinya selama ini. Paling parah hanya membentak dan menekan mentalnya dengan menyuruh bekerja sampai dini hari. Tecla memutar otaknya. Jelas-jelas Phillip setengah mati menahan emosinya karena mengerti betapa Tatiana sangat menyayanginya. Laki-laki iblis ini takut kalau dia melaporkan sesuatu yang buruk pada Tatiana. Tecla tersenyum puas.

Di seberang mejanya, Phillip salah mengartikan senyumannya yang mengembang. "Tapi lain kali kalau kamu memesan barang-barang aneh lagi, perusahaan tidak akan menanggungnya," tandas Phillip.

Senyuman Tecla semakin merekah. Ia hanya perlu membuat Phillip makin murka dan meledak. Tatiana tidak akan mau menikah dengan laki-laki yang membenci adiknya. Tecla tertawa riang saat ide-ide konyol bermunculan di kepalanya.

Phillip memandang Tecla seperti sedang berhadapan dengan orang kurang waras. Setelah mengeluarkan gerutuan tidak jelas, Phillip membalikkan tubuhnya dan beranjak menuju ke ruang kerjanya. Tapi beberapa langkah di depan pintu ruangannya, Phillip kembali tersentak.

"Tecla! Apa yang kamu lakukan dengan ruanganku?" desis Phillip penuh amarah.

Tecla tersenyum lebar. "Phillip, tentu saja tidak adil kalau aku hanya mendekor ruangan kerjaku. Jadi, aku memesan banyak sekali rangkaian bunga dan tanaman hias untuk ruanganmu juga." ujar Tecla antusias.

Phillip pasrah menatap Aditya dan Larry yang terperangah melihat suasana ruangan kerjanya. Pot kaca yang ditanami entah tumbuhan jenis apa, ditata di sebelah televisi plasmanya. Rangkaian bunga mawar putih berdiri anggun di sudut meja kerja Phillip. Tidak hanya itu, pot gantung berisi anggrek bulan juga menempel di dinding kaca di sebelah *treadmill*-nya.

"Apa yang terjadi, Phillip?" tanya Aditya, seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Tanyakan saja pada Tecla," jawab Phillip ketus. Phillip berpura-pura membetulkan penjepit dasi Cartier-nya.

Larry terkekeh, tangannya meraih sebuah bunga plastik lengkap denga pot berukuran sekitar lima senti yang berderet rapi di atas meja kerja Phillip. ”Sepertinya tidak begitu buruk. Ruang kerjamu terlihat lebih cerah.” Larry mengitari ruangan sambil tetap memegangi pot bunga plastik itu.

”Kamu belum melihat kamar mandi dan *walk in closet*-ku, Larry. Sepertinya Tecla berusaha keras untuk memancing emosiku.” Phillip menggertakkan giginya.

”Memancing emosi?” sela Aditya, menaikkan sebelah alisnya.

”Sudah beberapa kali aku memergoki Tecla sedang menjelek-jelekanku pada Tatiana. Gadis itu tampaknya sangat membenciku. Dia bahkan mengatakan aku tidak sepadan dengan Tatiana.” Phillip menarik napas panjang sebelum melanjutkan, ”Aku merasa dia sengaja melakukan semua ini. Memancing amarahku sehingga dia bisa terus menjatuhkanku di depan Tatiana. Tatiana sangat menyayanginya, tentu saja dia akan percaya segala hasutan Tecla. Dan bisa jadi dia akan memilih adiknya dibanding aku,” keluh Phillip.

Aditya melirik Larry yang masih asyik mengitari ruangan Phillip sambil tersenyum geli. ”Lalu apa rencanamu selanjutnya? Bukankah tanggal empat belas nanti kamu dan keluargamu akan mengunjungi keluarga Tatiana? Bukankah itu artinya hubungan

kalian sudah sangat serius, mana mungkin Tatiana menolakmu?”

Phillip menggeleng sambil memutar kursinya ke arah Larry dan Aditya bergantian. ”Tatiana bimbang. Aku bisa merasakannya. Pengaruh Tecla bisa sangat membahayakan kelanjutan hubungan kami. Aku akan terus meyakinkan Tatiana bahwa aku memang pantas untuknya,” tekad Phillip begitu mantap.

Untuk sesaat ruangan hening, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri.

”Aku pikir, sebaiknya kamu fokus pada rencanamu untuk merebut posisi Peter, Phillip.” Ucapan Larry memecahkan keheningan. Ia melangkah perlahan ke arah Phillip setelah melongok ke ruang *walk in closet* untuk menyaksikan hasil kerja Tecla mendekor seluruh ruangan.

”Itu tidak penting,” tukas Phillip cepat. ”Aku yakin bisa merebutnya dalam rapat pemegang saham nanti. Selama ini aku sudah membuktikan bahwa kinerjaku jauh lebih baik daripada Peter. Aku lebih tahu semua yang terjadi di Briar-Rose Group dan sudah melakukan banyak kemajuan dari setiap keputusanku. Sekarang coba katakan di mana Peter sekarang?” Phillip menatap Aditya dengan yakin.

”Peter belum masuk kantor,” desah Aditya. ”Sepertinya ia masih asyik berlibur bersama Pak Hubert.” Jawaban Aditya disambut Phillip dengan senyum penuh kemenangan. ”Tapi dengarkan aku, Phillip.

Aku setuju rencanamu merebut kursi Presiden Direktur dari tangan Peter. Kamu memang terbukti menjalankan perusahaan ini lebih baik daripada kakakmu. Tapi aku kurang setuju dengan rencanamu pada Tatiana. Tidakkah merebut posisi kakakmu sudah membalas semua dendammu padanya?"

Phillip tersentak. Kilatan matanya penuh kemarahan. Selama ini Aditya selalu menunjukkan kesetiaannya pada Phillip bahkan jarang sekali membantah ucapan Phillip. Tapi sekarang ia membuat Phillip terperangah dengan perkataannya.

Merasa sudah telanjur berucap, Aditya melanjutkan kalimatnya. "Phillip, kamu hanya akan mempermainkan perasaan Tatiana kalau memanfaatkan hubungan kalian untuk membalaskan dendammu pada Peter dan Sabina." Aditya menatap tajam pada Phillip.

"Hei, hei, *Bro*. Kamu sudah melangkah terlalu jauh," sela Larry dengan nada bercanda sambil menepuk bahu Aditya.

"Larry benar, kamu sudah melangkah terlalu jauh, Aditya," tandas Phillip dingin. Matanya membalas tatapan tajam Aditya. Sudut mata Phillip menangkap gerakan tangan Larry yang menggaruk rambutnya dengan kikuk. "Tatiana perempuan yang anggun, luwes, dan aku yakin masih sangat polos. Dia akan menjadi pasangan yang sempurna untukku. Kami akan saling melengkapi, dan aku akan memberikan

apa saja yang dia inginkan. Jadi, tidak mungkin aku akan menyakiti perasaannya." Phillip menegaskan pada Aditya.

Pintu ruang kerja Phillip terbuka lebar tepat saat Phillip melontarkan kalimatnya yang terakhir, membuat ketiga laki-laki yang ada di dalam ruangan itu menoleh dengan terkejut. Sosok tubuh besar Patrick memasuki ruangan Phillip dengan tergesa-gesa.

Patrick melemparkan segepok koran ke atas meja. "Kamu tidak akan menyakiti perasaan siapa, Phillip? Tecla? Apa karena berita hangat yang ada di koran pagi ini?" tanya Patrick sambil memamerkan senyum.

"Berita apa?" Phillip mengerutkan dahinya.

Patrick tertawa renyah sambil melipat lengan di dadanya yang tegap. "Buka saja koran-koran itu! Lihat di halaman *entertainment*!" Patrick menunjuk dengan gerakan kepalanya.

Penasaran karena ucapan Patrick, Larry dan Aditya bergegas membuka lipatan koran yang dibawa Patric. Phillip juga tidak kalah penasaran.

Saat mengedarkan pandangannya, Patrick menangkap juga kejanggalan yang ada di ruangan Phillip. "Sejak kapan kamu mendekor ruanganmu dengan bunga-bunga ini?"

"Bukan aku. Tapi Tecla," sahut Phillip tanpa mengangkat wajah dari halaman pertama koran yang dipegangnya.

Patrick terkekeh. ”Sepertinya yang tertulis di koran itu memang benar. Asistenmu sedang jatuh cinta, Phillip. Suasana hatinya sedang berbunga-bunga.”

”Apa maksudmu menyuruhku membaca artikel ini? ’Nando kepergok jalan bersama perempuan’?” Phillip mendongak pada Patrick yang masih memandang ruangannya dengan tatapan takjub. ”Sebaiknya kamu mulai membaca halaman ekonomi dan bisnis, Patrick!”

Patrick menggelengkan kepalanya dengan cepat. ”Aku mengetahui berita ini dari asistenku.” Patrick bergerak mendekati Phillip dan menunjuk pada salah satu foto yang terpampang di koran yang dipegang Phillip. ”Apa kamu bisa mengenali gadis berambut ikal yang sedang dipeluk aktor ini? Apa kamu mengenali ransel ini?”

”Sepertinya calon adik iparmu sudah menjadi *headline* besar pagi ini, Phillip. Belum seminggu di sini, dia sudah menggemparkan kota Jakarta.” Larry membalikkan koran yang dipegangnya agar terlihat oleh Phillip dan menunjuk salah satu foto Tecla yang sedang tersenyum mesra pada laki-laki yang baru saja memenangkan salah satu penghargaan bergengsi di panggung hiburan tanah air.

Tecla tidak habis pikir bagaimana fotonya bersama Nando bisa beredar di koran-koran dan tabloid. Patrick dan Larry menggodanya habis-habisan setiap kali mereka berpapasan atau ketika mereka sedang berkunjung ke ruangan Phillip. Patrick malah berani menggodanya saat sedang berkumpul untuk makan bersama di rumah, membuat Hubert dan Ratna ikut-ikutan bertanya dengan antusias.

Di kantor, beberapa karyawan perempuan yang baru dikenal mendadak bersikap ramah dan rela mendatanginya, tentu saja sewaktu ia turun untuk makan siang di kantin karena tidak akan ada yang berani naik ke lantai *penthouse* kecuali jika mendapat panggilan khusus dari Phillip, hanya untuk bertanya bagaimana Tecla bisa mengenal aktor terkenal itu. Petugas kantin tak kalah penasaran. Ibu penjaga kantin bahkan memberi Tecla bonus *snack* dengan syarat Tecla mau menceritakan kisah cintanya bersama Nando.

Salah seorang karyawan malah menyebarkan *e-mail* ke milis kantor yang berisi ajakan memasang taruhan berapa lama Tecla dan Nando akan berpacaran. Tecla mendesah kesal. Beberapa hari ini benar-benar mimpi buruk baginya.

Phillip tampak tidak terlihat terganggu sama sekali dengan kehebohan ini. Tecla melirik ke dalam ruang kerja Phillip. Phillip masih asyik berlari di atas *treadmill*, padahal sudah pukul sembilan malam.

Ia masih harus menunggu Phillip menyelesaikan *treadmill*-nya baru bisa pulang. Meski begitu ini merupakan kemajuan kalau memang ia bisa pulang sebelum tengah malam.

Tecla melirik untuk kedua kalinya ke dalam ruangan Phillip sebelum menyambar gagang telepon dan menekan nomor ponsel Tatiana. Beberapa kali terdengar nada sambung sebelum suara Michael memenuhi telinganya. Michael lagi, keluh Tecla spontan.

”*Sorry*, Tecla. Aku lagi yang menjawab teleponnya. Kakakmu sedang tenggelam di antara tumpukan pakaian-pakaianku,” sahut Michael setelah mendengar gerutuan Tecla.

”Apa sih yang sedang dilakukannya? Jangan katakan Ana memaksamu untuk membereskan lemari!”

”Tidak. Dia tidak memaksa. Justru aku yang memaksanya dan mengurungnya selama dua hari ini di sini. Aku memintanya untuk membantuku membereskan pakaian-pakaianku.” Tecla mendengar Michael merendahkan suaranya dan membuat Tecla mengerutkan dahinya.

”Kamu memaksanya? Kamu tidak sedang mendekati kakakku, kan?” sergah Tecla.

Di seberang, Michael tersedak lalu batuk-batuk, trik jitu agar tidak perlu menjawab pertanyaan Tecla. Suara Tatiana terdengar samar-samar di belakangnya.

”Ini Tatiana,” jawab Michael singkat sebelum menyerahkan ponsel yang dipegangnya pada Tatiana.

”Halo,” sapa Tatiana dengan napas terengah-engah.

”Apa yang ada dalam pikiranmu, Ana? Bersama seorang laki-laki di rumahnya dan membereskan lemarinya?” cecar Tecla.

”Bukan hanya lemari, Tecla. Ruang w*alk in closet* besar ini berisi banyak sekali pakaian yang sudah ketinggalan zaman dan entah benda aneh apa lagi. Aku sudah menghabiskan waktu sepanjang sore duduk di tengah-tengahnya, membongkar dan memilah isi lemarinya. Michael berencana menyumbangkan sebagian besar pakaiannya yang masih layak pakai untuk orang-orang yang membutuhkan.” Ada nada bangga saat Tatiana menceritakan tentang Michael pada Tecla.

”Apa kata Phillip nanti kalau dia tahu kamu sedang bersama laki-laki lain?” Tecla mendesah. Tatiana memang bodoh, pikir Tecla dalam hati.

”Aku hanya membantu teman, Tecla. Lagi pula Phillip tidak akan cemburu. Phillip tidak ada waktu untuk cemburu. Dia mengatakannya dengan jelas minggu lalu. Kamu sendiri bagaimana? Hidung besarmu benar-benar memenuhi koran beberapa hari yang lalu. Apa urusannya sudah beres?”

”Jangan ungkit masalah itu lagi! Tadi pagi Nando menghubungiku. Dia ingin mengklarifikasi berita

itu, tapi pihak manajemennya melarang karena ini publisitas bagus untuk film yang dia bintangi yang akan dirilis sebentar lagi." Tecla memutar bola matanya, kesal mengingat apa yang dikatakan Nando padanya.

"Lalu apa tanggapan pacar-pacarmu?" goda Tatiana sambil tertawa kecil.

"Jelas saja marah. Hancur sudah reputasiku!" Tecla menggelengkan kepalanya dengan dramatis.

Tatiana terkekeh membayangkan ekspresi Tecla. "Makanya jangan terlalu banyak menebar pesona. Ini jadinya kalau kamu punya pacar segudang."

"Mereka bukan pacar, Ana. Hanya teman dekat," sanggah Tecla, dan akhirnya ikut tertawa.

"Michael! Bantu aku mengangkat kardus ini!" Tatiana berteriak memanggil Michael di sela obrolannya dengan Tatiana. Kerutan di dahi Tecla kembali muncul.

"Ke mana larinya manusia satu ini?" gerutu Tatiana pada Tecla. "Aku berani bertaruh, Tecla, pasti Michael sedang menonton sepak bola entah liga apa itu namanya." Tatiana mendesah kesal sebelum kembali berteriak, "Michael! Cepat kemari!"

Tecla mendengar suara samar Michael menyahut panggilan Tatiana, ia semakin menekan gagang telepon ke telinganya. Tecla mendengar suara langkah Tatiana mondar-mandir sambil terus mengoceh.

"Apa semua laki-laki tergila-gila dengan sepak

bola, Tecla? Aku heran, Michael tidak bisa melepaskan matanya dari televisi,"

"Kupikir tidak semua, Ana. Phillip contohnya. Aku tidak pernah melihat ia menonton tayangan televisi selain berita ekonomi dan bisnis. Yah, sesekali berita politik," jelas Tecla. Jemarinya sambil menarik-narik rambut yang jatuh di depan wajahnya.

"Michael! Bukankah kamu sudah berjanji akan membantuku?" Suara Tatiana menggelegar sampai di telinga Tecla. Tecla terkejut sampai menjauhkan gagang telepon dari telinganya. "Lagi pula, kamu bisa menonton siaran ulangnya, kan?" Tatiana melanjutkan omelannya pada Michael. Lemparan bantal yang menyambar kepalanya membuat Michael mengaduh.

"Ana, kamu kan sudah merapikan tempat tidurku? Kalau kamu melemparkan semua bantalnya padaku, kamu hanya akan membuat tempat tidurku kembali berantakan." Suara Michael tidak terdengar marah atau menyesal, justru terdengar sangat senang.

Diam-diam Tecla mendengarkan dengan saksama semua pertengkaran yang terjadi dari balik telepon.

"Aku tidak mau membantumu lagi. Bereskan tempat tidurmu sendiri dan bereskan semua pakaianmu sendiri! Aku mau pulang!" bentak Tatiana.

Sekali lagi Tecla terpaksa menjauhkan gagang telepon dari telinganya.

”Ana, jangan pulang dulu. Aku sudah mematikan televisinya,” rayu Michael, terdengar mulai khawatir dengan ancaman Tatiana. ”Lagi pula kamu tidak membawa mobil, Ana. Nanti aku antar kamu pulang.”

”Hm, sebaiknya sudah dulu, Ana,” bisik Tecla.

”Oke, Tecla. Sampai nanti.” Suara Tatiana terdengar benar-benar kesal. Sebelum Tecla memutuskan sambungan telepon, ia masih sempat menangkap suara Michael.

”Jangan pulang dulu, *Rapunzel*.”

Wow! Tecla menggelengkan kepalanya nyaris tidak percaya. Matanya menatap gagang telepon yang masih dipegangnya. Tatiana memang berubah. Kejadian barusan sedikit banyak menjelaskan tingkah aneh Tatiana. Tecla mulai berpikir bahwa semua tingkah aneh Tatiana bukan karena Phillip, tapi karena kehadiran Michael. Pertengkaran mereka lebih intim daripada sekadar teman dekat.

Tecla mencibir. Dulu Nando tergila-gila pada Tatiana. Sekarang Michael terdengar sangat menyukai Tatiana. Lalu ada Phillip yang setengah mati ingin segera menikahi Tatiana.

Ana… Ana… begitu banyak lelaki yang mendekatimu, tapi kenapa kamu tidak menyadarinya? pikir Tecla. Dan mengapa hanya Phillip yang terlihat sempurna di mata Tatiana? Tecla bertanya-tanya sambil memandangi gagang teleponnya.

Michael. Phillip. Tatiana. Entah mengapa Tecla

merasa Tatiana tidak mencintai Phillip. Dari semua tingkah laku yang dia lihat, dari semua cerita yang dituturkan Tatiana selama ini, hanya nama Michael yang membuat Tatiana antusias. Apakah Tatiana sudah jatuh cinta pada Michael tanpa disadarinya?

Denging suara telepon terdengar semakin jelas. Pikiran Tecla masih berputar. Mungkin juga kakaknya terpengaruh keinginan mamanya untuk mendapatkan laki-laki sempurna. Lalu kebetulan Phillip muncul dengan segala yang dimilikinya. Kedewasaan, karisma, kemapanan dan segala pengaruh yang dimiliki Phillip membuat Tatiana menyangka bahwa Phillip-lah laki-laki sempurna yang selama ini ia cari.

Tiba-tiba Tecla terbelalak menatap gagang teleponnya. Ia harus menyadarkan kakaknya. Tatiana hanya akan menjadi salah satu barang pajangan yang akan dipamerkan Phillip, lelaki *workaholic,* yang menghabiskan dua puluh jam di kantornya dan empat jam sisanya untuk menjamu relasi bisnisnya. Tatiana hanya akan menghabiskan waktu seumur hidupnya menunggu Phillip di rumah. Phillip tidak akan pernah bisa menyayangi kakaknya.

"Apa salah gagang telepon itu padamu?" Tiba-tiba Phillip berdiri di hadapan Tecla sambil berkacak pinggang. Tecla mengerjapkan matanya, kaget mendapati Phillip muncul di hadapannya.

Kaus putih polos dan celana olah raga yang dike-

nakan Phillip basah kena keringat. Bulir-bulir keringat terlihat di dahinya. Handuk setengah basah tersampir sembarangan di bahu Phillip. Mulut Tecla terbuka lebar. Sudah beberapa kali Tecla melihat pemandangan seperti ini. Tapi harus diakuinya, Phillip jauh terlihat lebih menarik ketika sedang berantakan seperti ini. Meski Patrick jauh lebih tampan, tapi manusia menyebalkan yang satu ini mempunyai karisma sendiri.

Tecla menggelengkan kepalanya mencoba untuk menjernihkan pikirannya. Ia tidak sedang memuji Phillip, kan? Otaknya pasti salah. Ini pasti karena perutnya kosong, karena belum sempat makan malam.

”Kamu terlihat seperti ingin mencekik mati gagang telepon itu,” lanjut Phillip saat Tecla masih bengong dan belum menjawab pertanyaannya.

”Aku baru saja menelepon Tatiana. Dan, aku tidak berniat mencekik gagang telepon ini. Ini benda mati, Phillip.” Tecla meletakkan gagang telepon itu kembali ke tempatnya.

”Oya, aku juga berniat menghubunginya nanti. Apa yang sedang dilakukannya?” Phillip menarik handuk yang tersampir di bahunya dan mulai membersihkan keringat yang menetes di dahi dan lehernya.

Tecla menelan ludah saat memperhatikan gerakan tangan Phillip. ”Ana sedang membantu teman laki-lakinya, membereskan pakaian untuk disumbang-

kan." Sengaja Tecla menekan nada suaranya saat mengucapkan kata 'teman laki-laki' sambil berusaha menangkap ekspresi wajah Phillip. Gusarkah ia? Marah? atau Cemburu?

Phillip terlihat seperti mencerna ucapan Tecla. "Hm, ternyata Tatiana rajin mengikuti kegiatan sosial sama seperti Mama dan Tante Laura. Itu sangat bagus." Phillip mengangguk pelan dengan mata yang masih menerawang. Entah tengah memikirkan apa.

Melihat pancingannya kurang mengena, Tecla menegakkan punggungnya. "Sepertinya teman laki-laki Tatiana ini sedang berusaha mendekatinya," cibir Tecla.

Mendadak Phillip menatap Tecla dengan senyum dinginnya, seakan ia bisa membaca pikiran Tecla.

"Dengar, aku tidak akan cemburu, Tecla. Aku percaya pada Tatiana. Karena aku tahu dia tidak seperti kamu yang suka mempermainkan perasaan laki-laki." Phillip menantang mata Tecla yang tengah berniat membantah ucapan Phillip.

"Kamu tidak usah membela diri. Tatiana sudah menceritakan padaku tentang deretan laki-laki yang mengisi daftar kontak di ponselmu. Sepertinya seleramu boleh juga. Nando. Aktor terkenal." Phillip bersiul mengejek lalu berbalik melangkah kembali menuju ruang kerjanya.

Tecla geram, matanya melotot siap menghaburkan gerutuan di belakang punggung Phillip. Tapi Phillip

langsung berbalik tepat sebelum ia sempat melaksanakan niatnya.

”Cepat bereskan mejamu! Aku akan mandi sebentar, lalu kita pulang. Ada yang ingin aku tunjukan padamu,” perintah Phillip singkat.

”Pulang?” ulang Tecla nyaris tidak percaya. Pulang sebelum tengah malam adalah kemewahan. Bayangan tempat tidur yang sudah seminggu ini ditempatinya melintas dalam benaknya. Ia akan tidur pulas malam ini. Senyum Tecla hampir mengembang tapi urung begitu mengingat bahwa Phillip akan menunjukkan sesuatu. Sepertinya bukan kabar baik, bisa-bisa dia menyuruhku lembur di rumah, pikir Tecla.

”Pulang ke rumahku. Bukan ke rumah orangtuaku,” jelas Phillip melihat kebingungan Tecla. ”Aku ingin menunjukkan padamu rumah yang kurenovasi. Kamu tentu mengerti selera Tatiana. Jadi aku butuh pendapatmu.” Tanpa menunggu komentar Tecla, Phillip melangkah masuk, menghilang di balik pintu kaca yang menutup perlahan.

Harapan Tecla dapat mengisi ulang energinya dengan tidur selama delapan jam, musnah seketika.

LIMA

Tecla melintasi ruang dapur yang dilengkapi *kitchen set* berlapis *stainless steel* dengan tatapan takjub. Semuanya bernuansa hitam dan perak. Phillip yang tengah memperhatikan ekspresi Tecla menyandarkan tubuhnya di depan pintu. Tecla berdecak kagum. Sangat khas Phillip. Modern. Minimalis. Dan yang jelas Mewah. 3M, terdengar seperti iklan, pikir Tecla dalam hati

Tecla harus mengakui, ia sangat menyukai rumah Phillip. Tidak ada perabotan yang berlebihan. Semua tertata rapi. Hanya ada satu kekurangannya. Tecla merasakan nuansa dingin dan kaku memenuhi penjuru rumah, sama seperti wajah dingin Phillip saat menatapnya. Tecla memandang ke luar jendela kaca yang ada di sebelahnya. Kolam renang besar membentang sepanjang ruang makan hingga ujung ruang

dapur, terlihat begitu menggoda untuk menceburkan diri ke dalamnya.

”Bagaimana menurutmu? Apakah Tatiana akan nyaman tinggal di rumah ini?” Phillip membuka pintu lemari besar yang ternyata pintu lemari pendingin, lalu mengeluarkan minuman kaleng.

Tecla berbalik, duduk di salah satu kursi bar dan memperhatikan Phillip. Meski terlihat sibuk mengeluarkan dan membuka minuman, Tecla mera-sakan Phillip menunggu jawabannya dengan tegang. Phillip terlihat ingin memamerkan apa yang ia miliki pada Tecla. Ingin membuktikan bahwa dirinya sangat pantas untuk Tatiana.

Seumur hidup mengenal Tatiana, Tecla tahu bagaimana selera kakaknya. Meski menakjubkan, Tatiana tidak akan menyukai rumah ini. Ia yakin Tatiana akan bosan tinggal di tempat seperti ini. Ini bukan gaya Tatiana. Tapi Tecla juga percaya kakaknya itu tidak akan mengeluarkan protes apa pun. Tatiana sudah terbiasa menelan protesnya selama ini.

”Aku sudah menempati tempat ini selama tiga tahun lebih. Aku membangunnya dengan hasil kerja kerasku sendiri. Aku berharap suatu hari nanti bisa memboyong calon istriku, Tatiana maksudku, untuk tinggal di sini setelah kami menikah,” jelas Phillip.

Phillip menyodorkan segelas minuman pada Tecla. Tecla meraih gelas itu lalu menempelkannya ke bibirnya. Sesaat, Phillip menatap Tecla dengan

ekspresi aneh sebelum kembali membelakanginya lalu menyibukkan diri dengan membuka dan menutup pintu lemari. Tecla memperhatikan gerakan tangan Phillip yang mengeluarkan beberapa benda.

”Kamu belum menjawab pertanyaanku?” tagih Phillip sambil membuka kembali pintu lemari pendingin. ”Bagaimana? Apakah rumahku sesuai dengan selera Tatiana? Apakah kamu ingin melihat ruangan lain? Aku juga merenovasi kamar mandi dan membangun *walk in closet* khusus untuk Tatiana.”

”Phillip, kenapa kamu tidak menanyakan sendiri pada Tatiana?” Tecla mengerutkan dahinya saat Phillip mengeluarkan beberapa sayuran yang masih terbungkus plastik.

”Aku ingin membuat kejutan,” sahut Phillip singkat.

”Eh, kamu berencana masak?” tanya Tecla kebingungan. Phillip membalikkan tubuhnya dan menatap Tecla, kedua tangannya kini penuh dengan bahan makanan mentah.

”Iya. Kenapa? Kaget?” Phillip menaikkan sebelah alisnya setengah mengejek. ”Kamu belum pernah melihat laki-laki menggunakan dapur?”

”Tidak juga. Papaku lebih sering menggunakan dapur daripada Mama.” Tecla mencibir. ”Dapur restoran maksudku,” ralat Tecla. ”Kalau dapur rumah kami lebih sering digunakan Tat…”

”Kamu tidak bisa memasak? Tidak bisa atau tidak suka?” sela Phillip.

”Tidak bisa. Karena itu jadi tidak suka. Tapi aku bisa dan suka membuat kue-kue kering. *Cookies* dengan taburan cokelat atau keju. Sama seperti yang pernah aku buat bersama Tante Ratna dan Sabina.” Tecla melihat rahang Phillip menegang saat ia mengucapkan nama Sabina.

”Sabina sangat mirip Safa, ya? Dan sepertinya Safa sangat membencimu,” pancing Tecla. Tecla berusaha membuat suaranya terdengar ringan.

Phillip menghentakkan wajan *teflon* dengan kasar di atas kompor. Tubuhnya berbalik dan memandang Tecla dengan tatapan dingin. Ia tidak menanggapi pertanyaan Tecla.

”Aku punya bahan lengkap di dapur ini. Kamu tidak ingin membuatkan kue kering untuk calon kakak iparmu?” Phillip mengusap tengkuknya sambil menatap Tecla dengan senyum yang dipaksakan. Tecla melongo.

”Atau… kue kering yang enak itu hanya kebetulan?” tantang Phillip sebelum kembali memunggungi Tecla dan mulai menuangkan *olive oil* ke atas *teflon*.

Tanpa pikir panjang Tecla meloncat menghampiri *kitchen set* dan membukanya satu per satu. Hampir satu jam dapur meriah oleh keriuhan aktifitas memasak. Sementara kedua *chef*-nya, Tecla dan Phillip

saling membisu dan saling memunggungi. Phillip sibuk dengan masakannya dan Tecla dengan kue keringnya.

Tecla mengeluarkan nampan berisi kue kering panas dari oven tepat saat Phillip mulai menata meja bar dengan peralatan makan.

”Sedang apa, Tecla?” Phillip melangkah mendekati Tecla, mengitari meja bar. Tecla tengah asyik mengangkat kepingan kue kering dan memasukkannya ke dalam dua buah tempat yang berbeda. Satu stoples kaca yang ditemukannya tersimpan rapi di salah satu lemari dan satu kantong plastik.

”Kamu perlu kacamata? Kamu tidak lihat aku sedang apa?” jawab Tecla ketus. Pandangannya masih fokus ke arah nampan hangat yang ada di hadapannya. Tecla bertekad untuk tidak mendongak dan membalas tatapan mata dingin Phillip.

Bayangan tubuh Phillip menutupi nampan. Sudut mata Tecla menangkap gerakan tangan Phillip yang menunjuk kantong plastik yang sudah berisi kue kering buatannya.

”Maksudku kenapa yang satu ini kamu simpan di kantong plastik? Kamu bisa memasukkan semuanya ke sini.” Phillip menunjuk ke arah stoples kaca besar dengan label harga yang masih menempel.

Tecla mendengus. Sedari tadi Tecla sudah memperhatikan beberapa peralatan dapur di rumah Phillip masih ditempeli label harga. Entah karena

Phillip ingin menunjukkan kesungguhan hatinya untuk merenovasi rumah ini khusus untuk memenangkan hati Tatiana atau karena Phillip berniat pamer bahwa ia bisa membeli semua barang mahal itu meski tidak ada waktu untuk menggunakannya. Yang pasti Tecla yakin Tatiana akan lebih suka berbelanja sendiri semua keperluan rumah tangganya, mengingat penyakit gila belanja Tatiana sudah masuk kategori akut.

”Aku menyiapkan yang satu ini untuk Safa,” jawab Tecla, sambil menyunggingkan senyum.

Sejumput rambut ikalnya mencuat dan menutupi sebelah matanya. Tecla mengangkat tangan kanannya yang masih memegang spatula dan berlepotan tepung. Dengan satu gerakan ringan, Tecla menyibak rambut nakal itu dengan punggung tangannya.

Mendengar jawaban Tecla, Phillip menatapnya dengan cara yang aneh untuk beberapa saat. ”Ada yang menempel di kepalaku?” tanya Tecla bingung. Phillip tergeragap lalu cepat-cepat menggelengkan kepalanya dengan linglung sebelum mengalihkan matanya pada kantong plastik yang tengah disiapkan Tecla untuk Safa.

”Aku tidak menyuruhmu untuk menyisihkan sebagian untuk anak berisik itu,” protes Phillip dengan nada kesal. Ucapannya membuat alis Tecla saling bertaut, lalu tertawa rendah.

”Memangnya apa sih salah ’anak berisik’ itu pada-

mu, Phillip? Pantas saja Safa tidak menyukaimu. Kamu memang paman yang menyebalkan."

Tecla meninggalkan Phillip, mengangkut nampan dan spatula lalu meletakkan peralatan kotor itu di dalam bak cuci piring. Dari dulu Tecla sangat membenci kegiatan mencuci atau kegiatan rumah tangga lainnya, jadi sekarang pun Tecla tidak berniat untuk mencuci nampan dan spatulanya, hanya mencuci tangan. Bukan tipe istri ideal yang dicari Phillip, pikirnya. Tecla tersenyum kecut mengibaskan kedua tangannya.

Tecla terkejut sendiri dengan pikirannya. Mengapa pernyataan *'bukan istri ideal bagi Phillip'* bisa tiba-tiba terlintas di kepalanya? Tecla mendadak membalikkan tubuhnya dan bertukar pandang dengan Phillip. Lelaki itu juga terlihat kaget dengan gerakan Tecla yang tiba-tiba. Tecla memandangi Phillip dari ujung kepala sampai ke ujung kaki.

Phillip memang bukan tipe laki-laki yang disukainya. Tecla menyukai tipikal anak *band*, petualang, laki-laki yang terkesan *bad boy*. Kaus santai, celana *baggy*, sepatu *sport*, bau keringat dan laki-laki dengan kulit yang terbakar matahari. Jelas bukan laki-laki berkulit putih bersih, dengan kemeja yang selalu terlihat licin, dasi mahal, celana kain yang selalu menutupi bulu kakinya serta sepatu kulit hitam mengilat. Dan yang pasti bukan laki-laki yang akan menjadi kakak iparnya!

Tecla mengeringkan kedua tangannya dengan kikuk pada kemeja kerjanya yang sudah kusut dan berlepotan noda adonan yang mengering. Phillip masih memperhatikannya dan sekarang tatapannya menjadi berkerut karena jijik. Satu tangannya meraih lap bersih yang terlipat rapi di sudut meja dapur lalu melemparkannya tepat mengenai wajah Tecla.

”Tecla, bisakah kita tidak membicarakan Safa lagi? Aku tidak membenci anak kecil. Hanya tidak terbiasa menangani mereka. Dan kuharap kamu tidak berencana menelepon Tatiana hanya untuk mengadukan padanya seolah-olah aku membenci semua anak kecil.” Phillip menghela napas panjang sebelum berbalik dan berjalan menuju meja bar. Phillip meraih salah satu gelas kosong yang sudah tertata rapi dan mengisinya dengan air putih.

”Dan, ya, aku baru tahu betapa joroknya dirimu. Benar-benar 180 derajat berbeda dengan kakakmu. Yang membuatku heran, bagaimana mungkin laki-laki di luar sana lebih tertarik kepadamu daripada Tatiana?” Phillip menggelengkan kepalanya seolah-olah tidak percaya. Tecla melemparkan kain lap yang ada di tangannya ke atas meja bar dan menduduki salah satu kursi yang ada.

”Ana bodoh dalam hal ketertarikan antar lawan jenis, Phillip. Banyak kok laki-laki yang menyukainya, tapi dia selalu saja menemukan kesalahan mereka.” Tecla meraih segelas air putih, lalu setelah

menghabiskan setengah isinya, ia melanjutkan perkataannya, ”tapi sebaiknya kamu tidak memanfaatkan kebodohan kakakku, Phillip. Ingat aku selalu mengawasimu!”

Tecla mencoba memberi peringatan yang jelas pada Phillip. Tetapi sepertinya peringatan itu tidak terdengar serius di telinga laki-laki yang tengah memandangnya dengan senyum manis mengembang di wajahnya. Phillip yang berdiri di balik meja bar, menyandarkannya tubuhnya ke sisi meja bertumpu dengan kedua tangannya.

”Mengawasiku?” Phillip tergelak. ”Kamu selalu mencoba mengadu domba antara aku dan Tatiana. Sudah berapa kali aku memergokimu mengatakan hal buruk tentangku pada Tatiana?” ujar, Phillip dengan mata menyipit. ”Dengar, Tecla. Aku menyukai Tatiana. Tatiana juga menyukaiku. Lihatlah semua usahaku untuk Tatiana!” Phillip mengangkat kedua tangannya sambil mengedarkan pandangan mengitari rumahnya.

Tecla mengikuti tatapan Phillip, memandang sekelilingnya dengan senyum kecut. ”Kamu membawaku kemari hanya untuk membuktikan seberapa pantas dirimu untuk kakakku?” sergah Tecla. ”Secara materi mungkin memang iya. Sangat pantas malah.” Tecla mendesah lebih karena memilih untuk menyerah untuk saat ini. Ia tidak ingin berdebat. Perutnya kosong dan tubuhnya benar-benar terasa capek.

”Aku tidak akan pernah menyakiti Tatiana. Lihat sisi positif yang aku miliki. Atau kamu juga sama saja seperti kakakmu yang selalu mencari letak kesalahan setiap laki-laki?” Phillip mengangkat bahunya dengan santai lalu melipat kedua tangannya di depan dada bidangnya.

”Aku tidak seperti itu!” bantah Tecla dengan suara melengking.

”Kalau begitu bagaimana jika kita berdamai? Kamu boleh mengawasiku tapi berhentilah mengatakan hal buruk tentang diriku pada Tatiana,” tawar Phillip. ”Dan, aku akan sangat menghargai jika kamu memulai perdamaian kita dengan memuji masakanku dan menyampaikannya pada Tatiana.” Phillip tersenyum lebar, menunjuk ke arah piring berisi tumpukan hamburger besar yang ditata rapi dan menggoda selera.

Tecla berusaha untuk tidak meneteskan air liur saat melihat hamburger besar yang terlihat sangat menggiurkan. ”Ah, itu kan hanya hamburger biasa, Phillip,” kilah Tecla sambil menelan ludah dan berusaha agar tidak terlihat bernafsu untuk segera menelan makanan itu. Perutnya sudah kosong selama berjam-jam.

”*Frikadellen,*” ucap Phillip tidak jelas.

”Hah? Apa?” Tecla mendongak dengan tidak sabar.

”Itu *Frikadellen,*” ulang Phillip. ”Hamburger khas

Jerman. Aku, Peter, dan Patrick pernah sekolah di sa…”

”Mau khas Jerman kek. Mau asal Palembang kek. Kalau kamu ingin aku memuji seenak apa masakanmu pada Ana, sebaiknya kamu membiarkanku mulai menyantap makanan ini, Phillip.” Tecla memotong penjelasan Phillip dengan tidak sabar lalu merenggut hamburger itu dengan kedua tangannya. ”Bagiku tetap sama seperti hamburger lainnya,” gerutu Tecla sebelum mulai menjejalkan tumpukan tebal hamburger itu ke dalam mulutnya.

Apa sih yang istimewa dari boneka kumal ini? Phillip meraih boneka kumal yang tergeletak sembarangan di lantai. Sepertinya terjatuh dari pelukan Tecla. Phillip melirik ke arah Tecla yang sedang tertidur lelap di salah satu sofa. Kaki kiri Tecla terangkat dan tersangkut di bagian kepala sofa, kaki kanannya tertekuk, tangan kirinya menyangga kepalanya sementara tangan kanannya terkulai menyentuh lantai. Phillip semakin geli melihat mulut Tecla yang menganga lebar.

Gadis itu beranjak merebahkan tubuh setelah menghabiskan makan malamnya. Hanya butuhkan waktu kurang dari tiga menit untuk mendengar suara dengkurannya mengalun. Phillip membolak-balik-

kan boneka kumal itu di tangannya. Boneka yang selalu dibawa Tecla ke mana-mana. Bahkan ke kantor pun, boneka kumal ini selalu ada di dalam ranselnya.

Mimi. Itukah nama boneka ini? Phillip teringat pernah tertidur sambil memeluk boneka kumal yang apek ini. Apakah saat itu ia bisa benar-benar tertidur karena pengaruh Mimi? Phillip tertawa kecil karena pikiran konyolnya. Insomnia yang dideritanya akhir-akhir ini tidak mungkin sembuh berkat boneka dengan bercak noda air liur ini.

Phillip meletakkan Mimi di atas meja kopi lalu meraih selimut yang tadi diletakkannya di salah satu kursi. Phillip menghamparkan selimut di atas tubuh Tecla. Tadi Ratna sudah beberapa kali meneleponnya, khawatir Phillip memaksa Tecla untuk bekerja terlalu keras. Setelah mengatakan bahwa Tecla tengah tertidur dengan pulas di rumahnya, Ratna terdengar agak kesal dan memperingatkan Phillip dengan berbagai nasihat.

Phillip kembali tersenyum geli saat melihat rembesan air liur di sudut bibir Tecla. Rambut ikal Tecla berserakan di sekitar wajahnya. Tangan Phillip bergerak tanpa sadar menggenggam sejumput rambut Tecla.

Aurora? Putri Tidur?

Phillip berusaha keras menahan tawanya. Julukan yang diberikan Tatiana pada adiknya ini sangat ti-

dak cocok. Tidur Tecla yang pulas memang mirip Putri Tidur, tapi laki-laki mana yang mau mencium gadis yang tertidur sambil meneteskan air liurnya, dan mengeluarkan suara dengkuran sekeras ini? Kalau pun ada yang berani menciumnya, Tecla akan menendang atau bahkan mematahkan tulang rusuk laki-laki itu.

Phillip berdiri dan tetap memandangi wajah tidur Tecla. Phillip tidak ingat lagi kapan terakhir kali ia tidur selelap itu. Padahal ia sudah mencoba berbagai cara bahkan menghentikan kebiasaannya meminum kopi. Ia bahkan menghabiskan banyak waktu di atas *treadmill* agar tubuhnya merasa lelah dan bisa tertidur karena kelelahan.

Hanya sekali. Sekali itu ia benar-benar tidur dengan lelap. Saat ia terlambat masuk kantor dan terpaksa naik sepeda motor bersama Tecla. Dan itu saat ia tertidur dengan…

Phillip membalikkan tubuhnya dan menatap boneka kumal berambut ikal bernama Mimi. Phillip mendesah sambil memijat tengkuknya dengan kasar. Dia pasti sudah gila.

"Tapi tidak ada salahnya dicoba," bisik Phillip sebelum meraih boneka kumal itu dan bergegas menaiki tangga menuju kamar tidurnya.

”Aku bersumpah, Ana! Phillip mencoba mencuri Mimi dariku!” Tecla meraung di depan teleponnya. Tapi entah mengapa, sepertinya Tatiana tidak mempercayai sedikit pun penjelasannya. Tecla menduga, ini merupakan bagian dari niat busuk Phillip.

Setelah malam perdamaian yang ditawarkan Phillip beberapa hari yang lalu, Phillip sudah memperlakukannya dengan layak dan bersikap dengan lebih baik. Tecla masih sering lembur dan melayani semua perintah Phillip yang terasa sudah biasa dilakukannya. Phillip juga lebih sering menahan emosinya jika Tecla melakukan kesalahan. Tidak membentak, tapi juga tidak bersikap dingin lagi.

Yang membuat Tecla pusing tujuh keliling adalah tingkah aneh Phillip yang berusaha merebut Mimi dari tangannya. Saat menginap di rumah Phillip, Tecla menemukan Phillip sedang tidur nyenyak sambil memeluk Mimi, boneka kesayangannya, dengan erat. Dan semenjak itu, Phillip mulai bertingkah seperti orang yang terobsesi pada Mimi.

Phillip mencoba menukar Mimi dengan boneka baru yang lebih besar dan lebih bagus. Ketika Tecla tidak mau menukarnya dan malah memberikan boneka tersebut pada Safa, Phillip mencoba untuk membeli Mimi. Phillip mengejarnya dan memaksanya untuk membuka harga berapa pun untuk Mimi. Tecla tidak habis pikir apa yang ada di dalam otak

Phillip. Iblis jahat ini bahkan kepergok tengah berusaha mencuri Mimi dari ranselnya tadi malam.

Apakah ini usahanya untuk meluluhkan hati Tecla untuk menyetujuinya sebagai calon kakak iparnya? Jika memang iya, Tecla yakin Phillip mengidap suatu kelainan.

”Phillip tidak mungkin melakukan hal bodoh seperti itu, Tecla. Sekarang kamu ingin membuatku percaya Phillip bertindak kekanak-kanakan seperti itu?” Tecla mendengar suara kesal Tatiana. ”Phillip sudah menceritakan padaku usahamu untuk membuatnya terdengar buruk di mataku.”

”Hah? Phillip mengatakan itu padamu?” Tecla terperangah.

”Dengar, aku tahu kamu masih sangat marah padaku karena tidak memberitahumu masalah perjodohanku dengan Phillip dan karena aku memaksamu untuk bekerja sebagai asisten Phillip.” Tatiana menghela napas panjang. ”Tapi aku dan Phillip benar-benar ingin saling mengenal satu sama lain. Phillip terdengar sangat serius. Kami tidak berencana untuk menikah besok kok. Tidak secepat itu. Kami baru dalam tahap saling mengenal, Tecla. Kamu tidak perlu panik. Aku tahu kamu hanya terlalu menyayangiku.”

”Ya, aku sangat menyayangimu, Ana” desah Tecla pelan. ”Tapi aku juga tidak ingin kamu jatuh di dalam tekanannya. Pada hari pertama aku bekerja aku

tidak sengaja mendengar pembicaraan kalian. Aku merasa Phillip terlalu menekanmu."

"Aku tidak akan membiarkannya menekanku. Percaya padaku." Tatiana mencoba meyakinkan Tecla.

Tecla tersenyum pahit karena usaha Tatiana untuk meyakinkan dirinya tidak akan berhasil. Tecla sangat mengenal kakaknya.

"Jadi bisa kita hentikan pembicaraan konyol ini?" tanya Tatiana lembut.

"Ya. Aku tidak akan membicarakannya lagi. Mungkin ini hanya cara yang dipilih Phillip untuk bergurau. Mungkin aku harus memberinya kesempatan," ujar Tecla mengalah.

Di seberang, Tatiana terdengar senang dengan ucapan Tecla. "Jadi, apa yang sedang dilakukan Phillip sekarang?" Suara Tatiana terdengar tidak bersemangat.

"Phillip sedang menghadiri rapat besar dengan semua direktur, di lantai bawah." Tecla menelengkan kepalanya dan melanjutkan, "Em, aku merasa ada yang aneh. Peter adalah Presiden Direktur dan Phillip hanya wakil. Tapi aku tidak pernah melihat batang hidung Peter ataupun campur tangannya di perusahaan ini. Seperti rapat ini contohnya. Bukan Peter yang memimpin, tapi Phillip."

"Aku tidak tahu. Phillip tidak pernah membahas masalah pekerjaan padaku. Tapi menurutku itu bukan sesuatu yang perlu dipikirkan. Phillip terlihat

sangat menyukai pekerjaannya. Ia memiliki target dan ambisi." Tecla menangkap suara Tatiana yang menggantung entah karena apa dan mendesah pelan sebelum melanjutkan, "Dan kenapa kamu sebagai asisten pribadi Phillip, tidak hadir dan mendampingi Phillip? Bukankah kamu harus membuntutinya apalagi di saat seperti ini?"

Tecla berdecak kesal dan teringat perkataan mengejek yang keluar dari mulut Phillip beberapa saat sebelum Phillip pergi menuju ke ruang rapat.

"Menurut Phillip, aku tidak berguna. Padahal aku hanya salah menuliskan jadwal beberapa hari yang lalu dan Phillip sudah menilaiku sangat rendah. Ia juga mengatakan aku tidak bisa menuliskan memo dengan benar. Jadi dia memutuskan untuk membuatku duduk di kursiku siang ini dan mengizinkanku menggunakan telepon sesuka hatiku karena aku adalah calon adik iparnya." Tecla mengakhiri kekesalannya dengan tertawa keras.

"Kamu terdengar seperti sapi, Tecla." Tatiana menimpali dengan tawa yang sama. Di sela tawanya Tecla mendengar suara yang semakin akrab di telinganya apabila ia tengah menghubungi Tatiana. Suara siapa lagi kalau bukan Michael. Laki-laki ini masih saja berusaha mendekati Tatiana, pikir Tecla dalam hati. Apa Tatiana masih belum menyadarinya?

"Oya, aku sedang sibuk, Tecla. Michael sudah datang menjemputku untuk menemaninya berbelanja.

Michael memaksaku untuk membuatkan seragam paduan suara untuk anak-anak panti asuhannya. Bisakah kamu meneleponku lagi nanti?" Tecla mendengar suara Michael bertanya pada Tatiana tentang siapa yang ada di balik telepon saat Tatiana tengah berbicara dengannya. Tatiana terdengar riang saat menjawab pertanyaan Michael.

”Oke. Aku akan menghubungimu nanti." Tecla teringat sesuatu dan berkata cepat, ”Kamu tidak lupa, kan? Aku, Phillip, dan kedua orangtuanya akan datang ke sana dua hari lagi."

Tapi terlambat. Tecla sudah mendengar suara telepon mendenging. Tatiana sudah memutuskan teleponnya. Tecla mendesah memandangi gagang teleponnya. Sudut matanya terpancing untuk menoleh pada bayangan ransel yang setengah terbuka di sudut ruangan. Tecla meloncat berdiri dari kursinya dan melangkah dengan pasti ke arah ranselnya. Kedua tangannya membukanya lebih lebar.

Mimi hilang!

Ini pasti ulah Phillip!

Tecla memandangi Tatiana menuruni tangga rumah mereka dengan langkah anggun. Gaun pendek tanpa tali berwarna merah manyala itu membalut tubuh kakaknya dengan sempurna. Rambut panjang

Tatiana tergerai indah. Kedipan iseng yang dilayangkan Tatiana padanya sesaat berganti kerutan, yang diyakini Tecla karena Tatiana berhasil mendekteksi wajah kusamnya.

Senyuman ramah Ratna mengembang saat menatap Tatiana. Ratna bergegas memeluk erat gadis cantik itu disusul suaminya, Hubert. Tecla melirik Phillip yang terlihat sangat bangga.

Phillip benar-benar pantas bangga berhasil menggaet Tatiana. Entah mengapa Tecla merasa sangat kesal. Orangtua Phillip tidak henti-hentinya memuji Tatiana. Hubert dengan sangat sopan menyebutkan ”dua putri cantik” pada Stefan, ayah mereka. Tapi Tecla yakin sebenarnya semua pujian itu hanya ditujukan pada Tatiana.

Semenjak ia mengetahui Nando menyukai Tatiana dan bukan dirinya, ia tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa menandingi Tatiana. Hanya sayangnya, kakaknya tidak menyadari itu. Tecla mengerang, tidak dapat menutupi rasa muaknya saat Phillip bangkit dan mencium kedua pipi Tatiana.

Tecla buru-buru mengalihkan tatapannya pada Ratna dan Laura yang tengah bercengkrama. ”Tiap hari Phillip bahkan merengek pada kami untuk secepatnya melamar Tatiana. Kami sebenarnya setuju saja. Tapi mengingat mereka baru saling mengenal selama dua bulan ini, kami rasa masih terlalu cepat,” ujar Ratna.

Dua bulan?! Aku baru mengetahuinya sebulan yang lalu, Tante Ratna, bisik Tecla dalam hati. Ia memasang senyum yang dibuat-buat dan berpura-pura menyimak obrolan kedua orangtuanya dengan orang tua Phillip.

Tentu saja semua terlalu cepat, Tecla melirik Phillip penuh rasa penasaran. Apa yang membuat Phillip begitu bersemangat dengan perjodohan ini? Phillip yang meminta sendiri pada Tante Rina, teman dekat orang tuanya, untuk dicarikan calon istri yang cocok untuknya. Apakah karena ia tidak ada waktu untuk mencari calon istri sendiri?

Tecla memperhatikan Stefan yang menepuk-nepuk bahu Phillip dan menasihatinya tentang arti sebuah pernikahan. Kedua orangtuanya sangat menyayanginya dan Tatiana. Tecla yakin pasti berat bagi mereka jika Tatiana benar-benar menikah dengan Phillip dan harus tinggal berjauhan.

Phillip sendiri sudah jelas mengatakan padanya tentang rencananya memboyong Tatiana ke rumahnya setelah mereka menikah. Tecla memejamkan matanya mencoba membayangkan Tatiana yang duduk di ruangan dapur itu dan bukan dirinya. Tatiana juga yang menemani Phillip membuat hamburger Jerman yang sangat enak itu dan bukan dirinya.

”Saya tidak main-main, Om. Saya sangat serius melanjutkan hubungan dengan Tatiana ke jenjang

perkawinan, secepat mungkin." Ucapan serius yang dilontarkan Phillip menanggapi nasihat Stefan membuat semua orang yang ada di ruangan itu terkejut dan terdiam untuk beberapa saat.

Tecla menatap Phillip dengan emosi yang tidak dikenalnya. Perutnya terasa bergolak. Matanya memperhatikan raut wajah Phillip dan Tatiana bergantian. Wajah Tatiana yang tadinya cerah mendadak kaku.

"Kamu juga sudah yakin kan, Tatiana?" Phillip tersenyum namun tatapannya tajam pada Tatiana. Tecla tahu Phillip sedang menekan Tatiana, mencoba memaksa gadis itu menyetujui ucapannya. Tatiana geram namun tetap berusaha menahan emosinya. Saat Tatiana mengangguk setuju dengan gumaman yang tidak jelas, Phillip tampak tersenyum puas. Tecla hanya bisa menggeleng tidak percaya, astaga!

Bayangan Phillip melangkah sambil mengandeng tangan Tatiana ke depan altar gereja membuat perut Tecla semakin melilit mulas. Tecla tidak mengerti apa yang sedang dirasakannya? Marah karena Phillip menekan Tatiana secara psikologis atau karena bayangan kedua orang itu menikah?

"Kita harus merencanakan kapan kita akan melamar dengan resmi. Lalu mengumumkan pertunangan mereka." Ratna dan Laura yang duduk berhadapan mengangguk-angguk dengan mata berbinar bahagia. "Sebaiknya kita merencanakan pertunangan dulu," lanjut Hubert tampak tersenyum senang. "Kalian

sudah menentukan kapan kalian ingin mengumumkan pertunangan kalian?" Hubert melemparkan pandangan ke Phillip dan Tatiana bergantian.

Phillip menegakkan tubuhnya dan menjawab dengan mantap, "Saya kira bulan Juni waktu yang pas untuk pertunangan, sehingga bulan Juli kami bisa langsung mengadakan upacara pernikahan. Untuk tanggalnya, mungkin kami akan menyerahkannya Papa dan Mama."

"Juli? Tahun ini?" Tecla mengagetkan semua orang dengan pekikannya. Sementara Tatiana yang duduk di samping Phillip terlihat seperti orang linglung, menatap setiap wajah yang ada di ruangan itu satu per satu.

Tecla merasakan semua orang yang ada di ruangan itu sama terkejutnya seperti dirinya. Tapi tidak ada yang bereaksi. Tecla mendesah, menyandarkan punggungnya kembali ke sofa dan berpikir keras. Apa yang sedang dipikirkan Phillip? Laki-laki itu tidak tampak tergila-gila pada Tatiana hingga tidak tahan untuk segera menikahinya. Tecla begitu yakin bahwa ada sesuatu yang tidak beres sehingga membuat Phillip mempercepat pernikahan ini.

Tecla semakin bertekad mencari tahu. Phillip adalah iblis licik yang selalu memikirkan keuntungan. Dua minggu penuh bersama Phillip, sudah bisa membuat Tecla tahu watak Phillip. Tecla menyipitkan matanya, menghitung hari sebelum bulan Juni tiba.

Tiba-tiba Phillip menegakkan tubuhnya lagi dan dengan formal meminta izin pada kedua orangtuanya. Stefan dan Laura juga terlihat bingung.

”Karena kita semua sudah berkumpul di sini. Bagaimana kalau sekarang saya melamar Tatiana? Saya belum pernah melakukan ini sebelumnya. Tradisi seperti apa yang seharusnya dilakukan. Malam ini di hadapan kedua orangtua saya, saya meminta izin kepada Tante Laura dan Om Stefan untuk melamar Tatiana sebagai calon istri saya.” Ucapan Phillip lantang dan berwibawa sebelum menunduk hormat pada kedua orangtuanya.

Tecla terperangah.

Kedua pasang orangtua itu berdiri dengan suka cita. Stefan memeluk hangat Phillip dan menepuk punggungnya dengan akrab. Laura berpelukan erat dengan Ratna. Mereka berempat saling berseru gembira. Saling melemparkan kalimat-kalimat yang tidak dimengerti Tecla. Phillip tersenyum penuh kemenangan. Iblis itu terlihat seperti sudah memenangkan satu transaksi besar yang sangat berpengaruh untuk perusahaannya.

Semua orang tampak larut dalam kebahagiaan mereka sendiri hingga sepertinya tidak ada lagi yang memperhatikan Tatiana, apalagi dirinya. Tecla menghampiri kakaknya yang masih berada di posisi yang sama, berdiri dengan pandangan mata yang kosong.

Wajah Tatiana terlihat memucat. Tecla menepuk pelan bahu Tatiana untuk menyadarkannya. Seharusnya Tatiana gembira mendengar rencana pertunangan dan pernikahannya, tapi Tecla tidak menemukan setitik kegembiraan pun di wajah Tatiana.

”Kamu sakit, Ana?” tanya Tecla cemas saat menyadari kedua mata kakaknya sudah berkaca-kaca. Gerak tangan Tatiana yang terangkat ke arahnya seakan menginginkan pelukan. Tecla yakin, ekspresi Tatiana bukan pertanda kebahagiaan.

Phillip menghampiri mereka tepat saat Tecla berniat memeluk Tatiana. Tanpa basa-basi Phillip langsung menarik tangan Tatiana yang setengah terangkat dan melingkari pinggangnya.

”Ayo, Ana! Mereka sudah menunggu kita di ruang makan. Mamaku ingin menanyakan rancangan gaun pengantin seperti apa yang kamu inginkan nanti.”

Tecla memandang tangan Phillip yang menahan tangan Tatiana agar tidak melepaskannya. Sekarang bukan hanya perutnya saja yang mulas tapi entah mengapa hatinya juga seperti terpilin. Tecla melengos dengan cepat dan berbalik melangkah menuju ruang makan. Suara Phillip dan Tatiana yang tengah berbisik-bisik dari balik bahunya semakin membuat nyeri di ulu hatinya.

Tecla mengempaskan tubuhnya di atas kursi yang ditarik serampangan, membuat Stefan menoleh dan menaikkan alisnya dengan maksud memperingatkan

sikap tidak sopannya. Sementara Ratna dan Laura masih berbincang penuh semangat.

”Belum lima menit, tapi lihat Stefan, Ratna dan Laura sudah mulai membicarakan tiap detailnya.” Hubert tertawa renyah.

”Bagaimana jika kita mulai saja makan malam ini? Bisa-bisa kita menunggu sampai pagi kalau kedua perempuan ini tidak dihentikan.” Stefan mengangkat salah satu tangannya pada Laura. Hubert mengangguk setuju.

Ratna terkekeh sebelum berkata, ”Sepertinya Phillip tidak membuang kesempatan. Mereka berdua masih berada di ruang keluarga. Sebaiknya kita juga mengingatkan mereka.”

Tecla mengeluarkan suara tercekik. Stefan kembali menatapnya dengan bingung. Tecla meraih gelasnya dan berpura-pura tidak memperhatikan saat Ratna dan Laura kembali menuju ruang keluarga dan menghentikan obrolan Phillip dan Tatiana. Entah apa lagi yang coba Phillip katakan atau tekankan pada Tatiana.

Ada sesuatu yang salah, pikir Tecla sambil memandangi gelas minumannya. Tapi semoga itu bukan karena dirinya merasa cemburu pada Tatiana, kakaknya sendiri.

Phillip duduk bersebelahan dengan Tecla di ruang tunggu dan menanti petugas penerbangan memanggil penumpang untuk memasuki pesawat yang akan membawa mereka kembali ke Jakarta.

Tiga hari sejak ia meminta izin untuk menikahi Tatiana, sejak itu pula Tecla selalu bertingkah aneh padanya. Terkadang ia memergoki Tecla sedang memandang marah padanya atau sedang memperhatikan tiap pembicaraannya dengan Tatiana.

Phillip kembali ke Jakarta lebih awal dan meninggalkan kedua orangtuanya melanjutkan pembahasan tentang persiapan pernikahannya. Sepertinya rencana yang disusunnya berjalan lancar. Orangtuanya dan orangtua Tatiana begitu antusias dan sangat gembira. Mereka berempat membawa Tatiana berkeliling mengunjungi toko pernak-pernik pernikahan. Mereka bahkan meninggalkan Phillip dan Tecla begitu saja di depan bandara agar bisa membawa Tatiana mengunjungi pameran pernikahan.

Phillip membentangkan korannya dan mencoba fokus pada berita yang tercetak di hadapannya. Tapi tidak satu pun kabar yang bisa ia cerna. Tecla yang duduk di sebelahnya justru membetot perhatiannya. Matanya melirik Tecla yang asyik berbicara lewat ponsel dengan seseorang yang terdengar bernama Jasper. Laki-laki lain rupanya, pikir Phillip. Kemarin Nando sang aktor. Sekarang, siapa lagi Jasper ini?

”Sepertinya aku tidak bisa menonton konsermu,

Jasper. Aku sudah bekerja *full-time* sekarang." Tecla mendesah pelan.

Phillip memperhatikan dan diam-diam menguping pembicaraan Tecla. Konser? Jasper penyanyi? Phillip memiringkan kepalanya.

"Ya, untuk sementara ini aku memang tinggal di Jakarta. Tapi kamu tahu sendiri, kan?" Tecla sengaja melirik Phillip dengan kesal. "Bosku selalu punya cara untuk membuatku lembur. Aku tidak punya waktu untuk bersenang-senang."

Phillip mengeluarkan suara mengejek sambil membalikkan halaman koran. "Tapi bosmu ini memberimu banyak waktu untuk merayu aktor dan sekarang penyanyi," ujar Phillip sambil tersenyum mencibir.

Tecla membalas dengan pandangan sinis pada Phillip. "Yah, memang sayang sekali. Lain kali aku pasti akan datang. Sebaiknya kamu melanjutkan latihanmu. Sampaikan salamku pada yang lain, Jasper. Terutama pada Billy. Sampaikan maafku karena tidak bisa datang di hari pernikahannya. Tapi aku sempat melihat beritanya di televisi. Oke, sampai nanti." Jemari Tecla menekan tombol untuk mengakhiri sambungan telepon lalu meletakkan ponselnya di pangkuan. Phillip meliriknya dengan penuh rasa ingin tahu.

Jasper. Billy. Konser. Phillip memutar isi kepalanya. Jasper dari grup band itukah? Phillip tidak

menyadari ia telah menyuarakan pikirannya dan membuat Tecla berbalik memandangnya.

Dalam jarak sedekat itu, Phillip dapat melihat panjangnya bulu mata yang membingkai mata indah Tecla. Meski wajahnya polos tanpa riasan, ia harus mengakui gadis yang ada di hadapannya ini terlihat memiliki kecantikan yang natural. Phillip tertegun saat menyadari kedua mata Tecla yang bulat terlihat sangat menarik. Apa ia yang salah melihat atau memang sejak dulu bola mata Tecla memang berwarna cokelat?

”Iya. Jasper yang terkenal itu,” jawab Tecla singkat.

Sesaat Phillip tergeragap. Jawaban Tecla membuyarkan perhatiannya. ”Kemarin Nando. Lalu sekarang Jasper. Untuk ukuran seorang asisten yang hanya menghabiskan waktu di kantor, sepak terjangmu boleh juga. Aku heran bagaimana kamu bisa mengenal mereka.” Phillip menggelengkan kepalanya dan kembali membentangkan koran dan berpura-pura membaca salah satu berita.

”Nando teman kami sejak kecil. Ana juga berteman dekat dengannya. Sedangkan Jasper, aku mengenalnya sewaktu menghabiskan liburan sekolah di Jakarta saat aku masih SMA. Saudara sepupuku, Eirwen, juga model. Sementara tanteku perancang busana yang cukup ternama. Aku mengenal banyak *public figure* dari mereka. Terkadang aku membantu tanteku di bagian marketing, mencari sponsor untuk

acara pagelaran busananya," jelas Tecla sambil memainkan ponselnya.

Phillip berusaha agar dirinya terlihat tidak tertarik dengan penjelasan Tecla. Phillip memaksa matanya untuk membaca salah satu berita tentang perampokan. Untuk beberapa saat mereka terdiam. Phillip bisa merasakan Tecla masih memperhatikannya.

Phillip berdeham berbarengan dengan ponsel Tecla yang kembali berbunyi. Spontan Phillip berbalik menatap Tecla yang tengah menunduk untuk memeriksa siapa yang tengah menghubunginya. Senyum Tecla langsung mengembang saat melihat layar ponselnya dan bergegas menempelkan benda itu ke telinganya.

"Hai… Hendra! Aku sudah dengar kabar dari Merry, katanya kamu masuk dalam jajaran Tim Thomas Cup. Selamat ya!" sapa Tecla riang.

Phillip terperangah tidak percaya. Hendra Setiawan? Atlet bulu tangkis ganda putra yang terkenal itu? Phillip memaksakan matanya untuk kembali menatap koran yang dipegangnya. Tatapannya beralih pada halaman yang tengah terbuka dan semakin terperangah melihat ulasan profil Hendra Setiawan menghiasi hampir separuh halaman.

Phillip mendengus lalu melipat koran yang dipegangnya dengan kesal.

Phillip memutar tubuhnya menatap indahnya pemandangan kota Jakarta di malam hari yang terbentang di bawah. Larry melangkah perlahan menghampiri Phillip sambil memijat tengkuknya. Di samping kanannya, Aditya berdiri dengan pandangan lurus ke depan.

”Bagaimana perjalananmu Larry?” tanya Phillip tanpa mengalihkan pandangannya.

”Sangat baik. Kontrak kerja sama antara Briar-Rose Feather Mattress dengan salah satu hotel milik Mr. Shjong berjalan dengan lancar. Laporannya ada di atas mejamu. Kita berhasil membuktikan Briar-Rose Feather Mattress sudah bukan lagi duri dalam daging bagi Briar-Rose Group.” Larry tersenyum bangga. ”Oya, aku juga bertemu dengan saudara sepupumu yang mengerikan itu. Dia juga sedang melakukan perjalanan bisnis. Sepertinya ia berencana melepaskan status *single*-nya dalam waktu dekat.”

”Oya? Pasti Demetri yang kamu maksud. Aku harus menanyakan hal itu padanya.” Phillip mengangguk pelan.

”Bagaimana kabar Tatiana, Phillip?” tanya Aditya tiba-tiba.

Phillip melirik Aditya dengan senyum penuh kemenangan.” Semua berjalan lancar. Bulan Juni kami akan bertunangan, lalu bulan Juli kami akan menikah. Secara besar-besaran tentunya. Jika semua berjalan sesuai dengan yang aku inginkan, pada

akhir tahun aku dan Tatiana akan merayakan jabatan baruku sebagai Presiden Direktur Briar-Rose Group." Phillip tersenyum penuh percaya diri pada kedua orang lelaki yang kini menjadi tangan kanannya.

Sebenarnya dulu Larry dan Aditya bekerja sebagai asisten pribadi Peter. Tapi semenjak Peter terkesan tidak lagi ambil pusing dengan apa yang terjadi di kantor, Larry dan Aditya yang sama-sama merupakan pekerja keras itu berbalik mendukung Phillip. Mereka bertiga seakan memiliki tekad yang sama dalam menjalankan Briar-Rose Group. Dan selama beberapa tahun ini mereka bertiga membangun hubungan lebih dari sekadar atasan dan bawahan.

"Tatiana langsung menyetujui rencana pertunangan itu?" Larry mengerutkan dahinya.

"Bisa dibilang aku harus mengeluarkan usaha yang lebih besar daripada yang kukira untuk membuatnya setuju. Tatiana agak susah diyakinkan. Ia tidak seperti perempuan lain yang pasti langsung setuju begitu aku melamarnya. Tapi usahaku tidak sia-sia. Tatiana benar-benar sempurna." Phillip menatap Larry dengan dagu terangkat penuh kebanggaan.

"Aku tetap merasa semua ini salah," tandas Aditya.

Phillip sontak berbalik menatap Aditya. Sebenarnya Phillip menyukai sikap terus terang Aditya yang selalu jujur mengemukakan semua keberatannya. Tapi ada

kalanya Phillip ingin Aditya menyimpan keberatannya jauh di dalam kepala dan hatinya sendiri.

”Seperti yang kubilang sebelumnya,” lanjut Aditya. ”Aku tidak keberatan dengan niatmu merebut kursi Peter. Kakakmu jelas tidak tertarik menjalankan perusahaan ini. Tapi lain halnya dengan Tatiana. Kamu tidak bisa memanfaatkannya untuk membalaskan dendammu pada Sabina.” Aditya menatap Phillip dengan tajam.

”Aku menghargai pendapatmu, Aditya. Awalnya, aku memang ingin membalas apa yang sudah dilakukan Sabina padaku. Tapi setelah mengenal Tatiana…” Phillip menggantung kalimatnya. Otaknya berpikir dan berusaha mencari kata-kata yang pas untuk diucapkan.

”Kamu sudah jatuh cinta padanya, Phillip?” Larry menepuk bahu Phillip dengan keras. ”Oh, tolong jangan katakan hal berbau sentimental itu! Phillip-ku sudah jatuh cinta. Apa Tatiana sudah mengendalikanmu?”

Kalimat terakhir Larry menyinggung perasaan Phillip. Ia langsung berbalik memandang Larry dengan tatapan sengit. ”Aku tidak dikendalikan siapa pun, Larry! Dan aku juga tidak sedang jatuh cinta pada Tatiana.” Phillip tampak berusaha mengendalikan emosinya, sebelum melanjutkan ucapannya. ”Tapi sekarang, aku merasa mulai menyukainya. Dia tidak seperti perempuan kebanyakan. Dengan panik

ia mengaku hanya melihat daftar kekayaanku saat kami pertama kali bertemu. Aku yakin ia berkata seperti itu hanya untuk membuat aku mundur."

"Ia bilang begitu?" tukas Larry penuh rasa ingin tahu. "Aku jadi penasaran dengan gadis ini. Apakah ia cantik seperti Tecla?" Larry tersenyum lebar.

"Tidak. Tidak. Mereka sangat bertolak belakang. Tecla sembrono. Sama sekali tidak anggun dan tidak bisa membawa dirinya. Ia tidak tahu cara mengatur penampilan. Tomboi, kasar, bahkan berani berkelahi melawan laki-laki. Ia bisa tertidur di sembarang tempat. Apakah kalian pernah mendengar dengkurannya yang keras? Belum lagi air liurnya yang menetes saat tertidur dan menempel di boneka kumal yang ia bawa ke mana-mana. Urusan dapur hanya bisa membuat kue kering. Dan yang paling aku tidak suka adalah sifatnya yang senang merayu laki-laki." Phillip memaparkan semua keburukan Tecla dengan fasih dan berapi-api.

Larry dan Aditya mendengarkan rentetan kalimat Phillip sambil tercengang. Keduanya berpandangan lalu menatap Phillip dengan bingung.

"Sepertinya kamu mengenal Tecla lebih baik daripada Tatiana," selidik Aditya. "Kamu hanya mengucapkan kecantikan dan keanggunan Tatiana. Tapi kamu mampu menceritakan tentang Tecla secara detail nyaris tanpa berhenti."

Ucapan Aditya seperti tonjokan keras di ulu hati

Phillip. Membuatnya terperangah lalu terdiam tanpa mampu menjawab apa-apa.

Tecla tidak percaya dengan apa yang barusan didengarnya. Ia terduduk di belakang meja dengan tatapan kosong pada layar komputernya.

Tadi ia meminta izin pada Phillip untuk turun sebentar ke *minimart* yang ada di gedung sebelah dan membeli makan ringan untuk mengganjal perutnya. Saat kembali, ia memandang ke dalam ruang kerja Phillip, melihat punggung ketiga lelaki itu sedang mengagumi pemandangan kota sambil berbincang-bincang.

Awalnya Tecla berniat untuk menawarkan makanan ringan yang barusan dibelinya. Setelah meletakkan kantong plastik belanjaannya, Tecla mendorong pintu kaca ruangan Phillip dengan hati-hati, karena sudah berulang kali diperingatkan oleh Phillip untuk membuka pintu dengan perlahan. Kali ini ia cukup berhasil, karena ketiga lelaki itu benar-benar tidak menyadari kehadirannya.

Dan saat itulah Tecla mendengarkan setiap kalimat Phillip dengan sangat jelas. Ia menggigil kaget dan menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Astaga, inikah yang disembunyikan Phillip selama ini? Phillip berencana merebut kursi presiden direktur dari

tangan Peter dan hanya menggunakan Tatiana sebagai alat untuk membalas dendam pada Sabina.

Tapi apa yang sudah dilakukan Peter dan Sabina pada Phillip? Apa yang membuat Phillip begitu ingin membalas dendam pada mereka berdua? Phillip bahkan membenci Safa.

Tecla sudah tidak mau mendengar kelanjutan pembicaraan ketiga laki-laki itu. Dengan perlahan ditariknya pintu ruang kerja Phillip sampai menutup. Ia merasa pusing. Kalimat-kalimat yang diucapkan Peter kembali berputar.

Dia terlalu berbeda dari Tatiana, entah mengapa hatinya nyeri mendengar kenyataan yang diucapkan Phillip. Air matanya mulai merebak. Apa yang sedang ia tangisi? Apa yang telah membuatnya dadanya terasa sakit? Kenyataan Phillip yang mengakui memang berniat menggunakan Tatiana untuk balas dendam atau karena perkataan Phillip yang membandingkan dirinya dengan Tatiana?

Tecla berlari ke toilet tepat saat pintu ruang kerja Phillip terbuka. Larry dan Aditya melangkah keluar dari ruangan Phillip. Tecla mendengar suara Larry yang menyapanya dengan riang. Tecla duduk di atas toilet dan mulai menumpahkan tangisnya.

Di luar suara Phillip terdengar keras sampai ke dalam toilet. ”Sebaiknya kalian tidak usah peduli padanya. Mungkin dia ngambek karena tidak bisa tidur lebih cepat hari ini.”

ENAM

Tecla merasakan ketegangan meliputi wajah Ratna selama tiga minggu terakhir semenjak tiba dari Surabaya. Tecla sudah mendengar peringatan tegas Phillip pada orangtuanya untuk merahasiakan terlebih dahulu rencana pertunangan dan pernikahannya dengan Tatiana dari siapa pun tanpa terkecuali.

Mungkin ini juga salah satu bagian dari rencana Phillip untuk membalas dendamnya pada Sabina, pikir Tecla. Kebetulan Peter membawa Sabina dan Safa pergi berlibur. Sedangkan Patrick sudah menempati apartmen miliknya sendiri sejak Ratna dan Hubet kembali dari Surabaya. Beberapa kali Patrick datang mengunjungi Ratna, dan tampak sekali Ratna berusaha keras untuk menyimpan kabar gembira itu. Yang pasti kabar pertunangan dan pernikahan ini bukan kabar gembira bagi Tecla.

Apa yang sedang direncanakan Phillip dengan menyembunyikan berita ini? Bukankah ia hanya ingin membalas dendam pada Sabina? Bukankah Phillip tidak sabar untuk segera memamerkan Tatiana kepada semua orang? Lalu kenapa sekarang Phillip malah berusaha keras agar tidak ada orang lain, terutama kedua saudara laki-lakinya dan Sabina, tahu tentang berita ini?

Selama tiga minggu ini juga Tecla berusaha mencari tahu lebih banyak. Baik itu tentang apa yang sedang direncanakan Phillip, atau kesalahan apa yang sudah dilakukan Peter dan Sabina padanya.

Ia sudah berusaha memancing obrolan dari Ratna. Tapi tidak ada hasil sama sekali. Ratna sudah terlalu pusing dengan segala persiapan acara pertunangan ini. Phillip sudah memilihkan salah satu *wedding planner* ternama, tapi sepertinya Tatiana sudah membuat semua berjalan lambat.

Sempat juga Tecla mencuri dengar, betapa Tatiana sudah membuat Phillip, Ratna, dan Laura pusing tujuh keliling. Lari dari jadwal pengukuran badan, menghilang di tengah-tengah acara pemilihan menu katering, menolak semua desain undangan dari percetakan, dan entah apa lagi yang sudah dilakukan Tatiana. Tecla tidak habis pikir betapa kedua orangtua mereka tidak menyadari Tatiana sedang mengulur-ulur waktu.

Sebenarnya Tecla tidak menuduh kedua orangtua-

nya sebagai orangtua yang tidak menyayangi putri mereka. Tecla tahu sebesar apa kasih sayang Stefan dan Laura pada mereka berdua. Tapi tidak dapat dipungkiri, betapa sibuk keduanya menata karier dan membuat minimnya kesempatan mereka untuk meluangkan perhatian pada Tatiana dan Tecla.

Bukti kesuksesan kedua orangtuanya terbukti dengan bisnis *family* hotel dan restoran mewah yang dimiliki Stefan dan posisi penting yang dijabat Laura di perusahaan tempatnya bekerja saat ini.

Puncak ketegangan adalah saat kedua orangtua Tecla menyerah dan memenuhi undangan keluarga Phillip untuk merencanakan acara pertunangan ini di Jakarta tanpa kehadiran Tatiana.

Tecla menahan diri agar tidak melonjak gembira saat kedua orangtuanya mengabarkan bahwa Phillip harus rela memundurkan rencana pernikahannya dari bulan Juli menjadi September. Rencana pesta pertunangan yang sudah diputuskan akan diadakan bertepatan dengan hari ulang tahun Tatiana di bulan Juni, juga terpaksa diundur. Semua ini karena Tatiana bersikeras merayakan pertunangan dan pernikahannya di *Palace Family Hotel and Villas* milik papanya. Sementara semua tanggal baik di bulan Juli sampai Agustus sudah dipesan pelanggan jauh-jauh hari sebelumnya.

Phillip terlihat mampu menahan emosinya dengan sempurna di depan kedua orangtuanya dan kedua

orangtua Tecla saat mendengar berita itu. Tapi beberapa hari kemudian Tecla sudah mendengar usaha Phillip merayu Tatiana untuk mengganti tempat resepsi agar mereka tetap bisa menikah di bulan Juli.

Tecla sedang melamun dan menunggu jam kerjanya berakhir saat Phillip keluar dari ruang kerja lalu menghampirinya. Sesaat Tecla bingung, ketika laki-laki itu dengan senyum ramah mengajaknya untuk makan malam di luar.

Sepanjang perjalanan Tecla memutar otak. Pasti ada sesuatu yang sedang direncanakan Phillip padanya sampai-sampai iblis satu ini mengajaknya makan malam di luar. Di luar jendela hanya menawarkan pemandangan padatnya kendaraan. Tecla melirik ke arah Phillip, ia terlihat santai dan tenang menembus jalanan dalam diam

Raut wajah Phillip tidak terbaca. Tidak terlihat kerutan amarah atau senang. Tecla melirik sekali lagi untuk menganalisis. Apa Phillip sudah benar-benar dibuat stres oleh semua yang dilakukan Tatiana? Tecla teringat segala bujuk rayu Phillip yang sama sekali tidak digubris Tatiana. Kakaknya bersikeras dengan keputusannya untuk tidak mengganti tempat resepsi pernikahan. Ia malah meminta Phillip untuk berjalan perlahan dengan mengumumkan pertunangan terlebih dahulu.

Apakah karena penolakan Tatiana, Phillip menjadi

tertekan? Apakah selama ini Phillip tidak pernah mengalami penolakan?

Phillip menghentikan mobilnya di depan lobi Briar-Rose Hotel dan tanpa basa-basi menyeret Tecla ke *private room* yang disediakan hotel tersebut. Tecla mengomel panjang lebar karena Phillip membawanya ke sana tanpa tidak memberi waktu untuk berganti pakaian. Seperti biasa, Phillip memasang tampang tak peduli dan tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

Phillip tetap membisu selama mereka menikmati makan malam, membuat kedongkolan Tecla nyaris meledak karena bosan. Seharusnya ia tidak begitu saja menyetujui ajakan Phillip. Laki-laki ini pasti sedang membalas penolakan Tatiana dengan menghukumnya sekarang. Tapi di satu sisi, hukuman ini tidak buruk juga, pikir Tecla saat melihat seorang pelayan meletakkan sederatan makanan penutup yang dipesannya.

Tecla menghitung semua pesanannya satu per satu. *Crème Brulee, Chocolate Mousse, Napoleon, Chocolate Eclairs, Apple Tarte Tatin, Lemon Meringue Pie, Cherry Clafoutis* hm, *yummy.* Tecla sudah lupa keberadaan laki-laki yang tengah menatapnya dingin. Mata Tecla mengerjap saat kelembutan *Crème Brulee* membelai lidahnya.

”Tujuh menu *dessert?*” Untuk pertama kalinya Phillip mengeluarkan suara, memecahkan kehening-

an. ”Aku heran bagaimana bentuk tubuhmu tidak sebesar sapi,” sindir Phillip.

Pelayan yang sedang menyuguhkan secangkir teh hangat untuk Phillip menunduk menahan senyumnya saat mendengar celetukan Phillip.

Tecla mendongak dan tidak ambil pusing atas reaksi pelayan itu, lalu gantian mendelik ke arah Phillip. Tecla sampai merasa perlu meyakinkan dirinya apakah yang barusan ia dengar itu benar-benar suara Phillip.

”Jelas saja. Hotel sebesar ini selalu menghidangkan makanan dalam porsi kecil, Phillip.” Tecla membela diri. ”Lihat *pie* ini! Hanya sepotong kecil, hanya *garnish*-nya yang besar. Mangkuk *Crème* ini juga, kecil sekali. Tujuh porsi *dessert* ini hanya akan menempati sepertujuh bagian ususku sebelum aku mengeluarkannya besok pagi.” Tecla terkekeh sambil menyeka ujung bibirnya.

Phillip tergelak sebelum mengangkat cangkir dan menghirup teh herbalnya. Tawa Phillip sontak membuat Tecla heran. Sepanjang hari ini Phillip lebih banyak diam, memandangnya dengan tatapan aneh atau hanya tersenyum samar.

”Sepertinya kakakku sudah membuatmu pusing, Phillip.” Tecla mencoba membuka pembicaraan dengan santai. Tangannya menggeser piring kecil yang sudah kosong ke ujung meja. ”Apa kamu tidak

merasa Tatiana seperti berusaha melarikan diri dari rencana pernikahan kalian?"

"Tidak. Tatiana tidak melarikan diri. Itu hanya ketegangan. Atau, aku bisa bilang itu hanya kepanikan yang biasa dirasakan kebanyakan calon mempelai." Phillip menyandarkan tubuhnya dengan santai, mencoba membantah dugaan Tecla.

Entah bagaimana, ucapan Phillip membuat Tecla meradang. Ia menatapnya Phillip geram.

"Katakan dengan jujur, Phillip. Ada apa dibalik semua ini!" Tangannya membanting garpu kecil yang sedari tadi dipegangnya ke atas meja. Tecla tidak peduli dengan gerakan alis Phillip yang tertarik ke atas seakan menghina kelakuannya yang tidak sopan. Untung saja ini ruangan *private*, pikir Tecla dalam hati. Tidak akan ada orang yang melihatnya nanti saat ia menonjok wajah lelaki menyebalkan di hadapannya ini. "Kenapa kamu begitu memaksa ingin secepatnya menikah? Asal kamu tahu, Phillip, aku sudah mendengar pembicaraanmu dengan Larry dan Aditya tentang niatmu untuk membalas dendam pada Sabina!" Tecla menantang Phillip, kedua tangannya terlipat di depan dadanya.

Phillip terperangah. Rahangnya mengeras dengan pandangan nyalang menatap Tecla penuh amarah. Tecla menyipitkan matanya menyiratkan kemarahan yang sama.

"Apa yang kamu dengar, Tecla?" desis Phillip.

”Semuanya. Tentang rencanamu merebut jabatan Peter dan niatmu membalas dendam pada Sabina dengan menggunakan Tatiana.” Tecla menjawab dengan tegas dan berusaha menekan emosinya menjaga agar nada suaranya tidak bergetar.

”Dan kamu mengatakan semua itu pada Tatiana?” sergah Phillip. ”Apakah karena itu Tatiana selalu…” Phillip mengertakkan giginya dengan penuh emosi.

”Tidak. Aku belum mengatakannya pada Tatiana,” potong Tecla cepat. ”Tatiana mengulur semua rencana pertunangan ini karena alasannya sendiri. Entah apa alasannya, aku juga tidak tahu.”

”Tapi kenapa…? Maksudku, kenapa kamu tidak langsung mengatakannya pada Tatiana?” Phillip mengangkat dagunya sambil mengerutkan dahinya penuh tanya.

”Karena…, aku juga mendengar pengakuanmu pada Larry dan Aditya kalau kamu mulai menyukai kakakku.” Nada suara Tecla berubah lirih.

Phillip tersenyum penuh kemenangan mendengar jawaban Tecla. Phillip mencondongkan tubuhnya ke depan dan menatap Tecla dengan penuh keyakinan.

”Keputusan yang sangat bagus. Itu benar. Aku memang menyukai Tatiana. Perkembangan yang sangat baik, bukan? Kamu tidak perlu cemas. Aku serius saat mengatakan bahwa aku takkan pernah menyakiti Tatiana.” Mata Phillip semakin tajam menghunjam Tecla. ”Dan untuk masalah keluarga

antara aku, Peter, dan Sabina, kamu tidak punya hak untuk mencampurinya." Phillip merendahkan suaranya berusaha membuat lawan bicaranya merasa terintimidasi. Sebelum melanjutkan ucapannya, Phillip berdeham lalu menangkupkan kedua tangannya di atas meja

"Sebenarnya ada alasan dibalik acara makan malam kita ini," ujar Phillip, sengaja menggantung kalimatnya untuk menunggu reaksi Tecla.

Tecla menaikkan alisnya penuh perhitungan. Alasan. Tentu saja ada alasan, cibir Tecla dalam hati. Ia mencondongkan tubuhnya dan menatap Phillip lekat-lekat. "Aku sudah tahu itu, Phillip. Katakan saja apa maumu," tandas Tecla ketus.

Phillip menarik napas. "Begini, kamu kan sudah mendengar aku mulai menyukai Tatiana. Sangat menyukainya malah. Dan aku tahu sebagai kakak-adik, hubungan hubungan kalian sangat dekat. Maksudku mengajakmu makan malam ini adalah untuk membicarakan kebaikan hatimu untuk meyakinkan Tatiana, agar tetap pada rencana semula. Tatiana tidak usah khawatir memikirkan tempat pernikahan, aku bisa mengatur salah satu hotel kami…"

Belum sempat Phillip menyelesaikan kalimatnya, Tecla sudah mengentakkan kursi yang didudukinya ke belakang sampai kursi itu terjatuh. Tecla melangkah lebar menuju pintu keluar *private room* dengan kemarahan yang menggelegak. Ia sudah tidak peduli

tatapan heran para pengunjung di setiap meja yang ia lewati.

Keterlaluan. Bagaimana mungkin Phillip memintanya untuk meyakinkan Tatiana? Apa Phillip sudah gila? Tecla memang belum mengatakan pada Tatiana, semua ucapan Phillip yang ia dengar tanpa sengaja. Tecla merasa belum mendapatkan bukti rencana busuk Phillip di balik ucapannya. Niat Tecla juga tertahan oleh ucapan Phillip tentang perasaannya yang mulai menyukai Tatiana. Tecla merasa ia juga gila jika mau menyetujui permintaan Phillip untuk meyakinkan Tatiana.

Setelah melintasi meja-meja tempat para pasangan menghabiskan makan malam romantis mereka, Tecla masih harus melintasi lantai dansa yang sudah mulai dipenuhi pasangan-pasangan yang tengah asyik berangkulan. Tecla tidak peduli. Yang ada di pikirannya hanya satu, keluar dari hotel secepatnya dan pulang ke rumah! Tentu saja, ke rumah keluarga Phillip.

Tangan kanan Tecla tersentak ke belakang dan membuat langkahnya tertahan. Saat Tecla memutar tubuhnya, tubuh Phillip yang menjulang menatap dengan marah. Napas Tecla masih memburu, tapi ia bahkan tidak sempat berpikir lebih jauh saat tangan kokoh Phillip meraih pinggangnya mendekat. Phillip memeluk Tecla erat, membuatnya tidak bisa berkutik. Lengan kanan Phillip meraih tangan Tecla

dan mengangkatnya agak tinggi lalu menyeretnya ke pinggir lantai dansa.

"Pembicaraan kita belum selesai, Tecla," desis Phillip.

Phillip membawa Tecla berputar dan mengikuti alunan lagu, berdansa seperti pasangan lain, bedanya, tidak ada senyum bahagia terpancar dari wajah mereka. Tecla justru agak panik, melihat raut wajah Phillip yang semakin mengeras menahan marah.

Tecla memutuskan mengikuti kemauan Phillip, menyelaraskan langkahnya dengan gerakan pria itu. Perasaannya campur aduk. Dalam jarak sedekat ini, Tecla tidak dapat menahan pandanganya dari wajah Phillip. Hidung Phillip, bibirnya, dagunya.... Tatapan Tecla terus turun, memperhatikan dasi yang biasanya melingkar rapi di balik kerah kemeja Phillip sudah dilepas dan digantikan dengan pemandangan kancing teratas yang terbuka lebar. Tecla tidak menyadari dirinya tengah menelan air liurnya lalu menjilat bibir bawahnya dengan putus asa.

Tecla menarik napas panjang lalu memejamkan matanya sambil menggeleng pelan.

"Buka matamu, Tecla. Dan tatap mataku," bisik Phillip. Tecla tersentak, gelapapan membuka kedua matanya.

"Apa?" Tecla mengangkat dagunya tinggi-tinggi berusaha menepis pemandangan yang barusan ia lihat. Berusaha terlihat angkuh. Tapi sepertinya tidak

begitu berhasil dalam kondisi tangan Phillip yang tengah mendekapnya erat dan aroma parfum yang semakin akrab di hidungnya. Setengah tubuhnya bahkan menempel erat ke tubuh Phillip.

”Pembicaraan kita belum selesai.” Phillip mengulangi ucapannya.

Sesaat Tecla kembali membiarkan matanya menikmati leher Phillip yang terpampang jelas di depan matanya, sebelum akhirnya bertanya, ”Pembicaraan apa?”

”Tentang kamu yang akan meyakinkan Tatiana untuk mau menikah denganku sesuai dengan rencana semula.”

Tubuh Tecla menegang karena teringat kembali maksud Phillip membawanya ke tempat itu. Tapi Phillip salah mengartikan reaksi Tecla.

”Bukankah kamu sudah mendengar dengan jelas betapa aku menyukai Tatiana?” desak Phillip.

Tatiana. Semua ini untuk Tatiana. Tecla ingin menjerit seketika itu juga. Kenapa selalu Tatiana? Dulu Nando, sekarang Phillip.

Tecla terperangah. Apa yang kupikirkan? Oh, Tuhan! Pikiran macam apa ini? Apakah ia sudah….

”Hai, Tecla!” Tiba-tiba suara yang cukup akrab di telinga Tecla membuyarkan semua yang berkecamuk dalam pikirkannya. Phillip dan Tecla sama-sama terkejut dan saling melepaskan tangan mereka.

Tecla berbalik dan mendapati Nando sedang berdiri beberapa langkah di dekatnya. Nando tersenyum menatap Tecla dan Phillip bergantian.

"Sedang merayakan *Valentine's Day*?" tanya Nando ramah. "Aku tidak menganggu, kan? Kebetulan aku jadi bintang tamu acara 'Kencan Bersama Artis'. Tidak di sangka kita bertemu di sini."

"Valentine?" tanya Tecla bingung.

"Jangan pura-pura lupa. Hari ini tanggal 14 Februari. Tenang saja, aku tidak akan melapor pada Tatiana. Jadi siapa laki-laki yang beruntung ini?" Nando melayangkan senyumnya pada Phillip.

Tecla menatap sekelilingnya dan baru menyadari bahwa hampir seluruh pengunjung restoran itu adalah pasangan yang sedang merayakan hari kasih sayang. Sudut mata Tecla menangkap tatapan beberapa orang yang tengah memperhatikan mereka bertiga. Tecla mundur dan menoleh pada Phillip.

"Kami berdua tidak sedang merayakan Valentine," sanggah Phillip kalem. "Kami sedang merundingkan hal lain." Phillip menyodorkan tangannya pada Nando. "Phillip Gunawan. Calon kakak ipar Tecla."

Senyuman Nando yang tadi mengembang di wajahnya seketika memudar. Ia menatap Phillip tajam. Alih-alih menyambut uluran tangan Phillip, Nando malah memasukkan tangannya ke dalam saku celananya.

"Oh, ternyata ini lelaki yang dijodohkan dengan

Tatiana. Sudah lama aku ingin bertemu denganmu."

Phillip merasakan aura tidak bersahabat yang ditunjukkan Nando. Ia juga segera menarik tangannya yang terulur dengan ekspresi yang luar biasa tenang, seakan apa yang sudah dilakukan Nando padanya tidak mengganggunya sama sekali.

"Untuk alasan apa kamu ingin bertemu denganku?" tanya Phillip dengan luwes. "Untuk menawarkan diri mengiklankan perusahaan kami?" Phillip menelengkan kepalanya. "Maaf, tapi kami tidak sedang mencari model untuk bintang iklan."

Tecla yang sedari tadi berdiri kikuk tiba-tiba ingin menendang tulang kering Phillip saat itu juga. Sombong sekali dia. Nando memandang Phillip dengan tatapan kesal, sedangkan Phillip hanya tersenyum sinis pada Nando.

Tecla bingung mencari cara melepaskan diri dari suasana panas ini. Ia hanya bisa berharap agar Nando tidak terpancing emosinya dan melakukan tindakan gegabah.

"Bukan untuk alasan mempromosikan diriku. Tapi untuk mengenal calon suami Tatiana. Sahabatku sedari kecil." Nando tampak berusaha merendahkan suara. "Tapi, kenapa kamu malah merayakannya Valentine bersama Tecla? Tidak berniat berbagi kasih sayang dengan Tatiana? Apakah Tatiana tidak

merasa terlupakan di hari yang seharusnya kalian rayakan berdua?"

Phillip mengangkat kepalanya seakan Nando telah mengingatkannya pada sesuatu. Nando masih memandangnya dengan tajam.

"Aku menganggap hari ini sama saja seperti hari-hari lainnya. Tatiana dan aku bisa berbagi kasih sayang setiap hari seumur hidup kami nanti. Sebaiknya aku kembali ke kantor. Masih banyak yang harus kukerjakan." Phillip menatap Tecla, menunggu gadis itu mengucapkan sesuatu. Tapi Nando langsung menyela, mendahului Tecla.

"Boleh aku meminjam Tecla khusus untuk malam ini?" Lengan Nando langsung melingkari bahu Tecla. "Meski kamu menganggap hari ini tidak spesial dan sama saja seperti hari-hari yang lain, tapi lain halnya dengan kami. Kamu mau kan, menjadi pasanganku malam ini, Tecla?" Tanpa menunggu jawaban Tecla, Nando langsung menyambung. "Tenang saja, aku akan mengantarkannya pulang," janji Nando pada Phillip.

Phillip menatap mereka berdua dengan tatapan dingin dan tidak peduli. Tubuh Tecla mengejang. Phillip terlihat seperti hendak mencekik lehernya dan menendang Nando keluar dari ruangan ini.

"Lakukan saja apa yang kamu mau. Kamu juga tidak banyak membantu." Phillip melontarkan senyum mengejek pada Tecla. "Jangan lupakan ransel

bututmu itu! Kamu meninggalkannya begitu saja di dalam." Phillip menunjuk ke balik bahunya ke arah *private room* tempat makan malam mereka berdua tadi, sebelum akhirnya berlalu dari hadapan Nando dan Tecla.

Tecla memandang Phillip berjalan keluar ruangan dengan tenang. Nando melepaskan rangkulannya saat Phillip sudah memunggungi mereka. Serentak mereka mengikuti sosok Phillip hingga menghilang di balik pintu keluar.

"Aku membencinya!" suara Nando menggeram di sebelah Tecla.

"Aku juga berharap aku membencinya," bisik Tecla pelan.

Dua hari sejak kejadian malam Valentine itu, Tecla tidak melihat batang hidung Phillip. Bahkan sampai saat Tecla dan kedua orangtua Phillip hendak mengantar keberangkatan papa dan mamanya di bandara, Phillip tak juga muncul.

Tidak biasanya Phillip menghilang apalagi saat kedua calon mertuanya masih ada di sini. Phillip biasanya takkan melewatkan kesempatan satu detik pun waktu yang ada untuk mencari muka di depan kedua orang tuanya. Anehnya, Phillip juga tidak mencari-cari Tecla untuk urusan pekerjaan, bahkan

dua hari ini Tecla tidak menginjakkan kakinya di kantor. Phillip membiarkan Tecla menikmati dua hari penuh bersama kedua orangtuanya juga Hubert dan Ratna. Benar-benar dua hari terpanjang dalam hidup Tecla.

Phillip baru muncul sesaat sebelum Laura dan Stefan masuk untuk *check-in*. Bayangan samar melingkar di bawah kedua mata Phillip. Phillip terlihat letih. Ratna menegur Phillip terang-terangan karena hampir melupakan kedua orangtua Tecla.

Tapi bukan Phillip namanya jika tidak tampil dengan sempurna. Phillip menyodorkan bingkisan yang terbungkus rapi dan menyerahkannya ke tangan Laura sambil tersenyum manis. Phillip langsung memasang ekspresi ceria, seakan-akan sudah menghabiskan dua hari ini untuk menghilang dan mendapatkan sesuatu yang ia yakin akan disukai Tatiana.

”Tolong berikan ini pada Tatiana, Tante!” pinta Phillip sambil tersenyum ramah.

Tecla hampir saja tersedak donat yang sedang dimakannya saat melihat Laura hampir meneteskan air mata karena tersentuh perhatian yang diberikan Phillip.

”Oh… Phillip! Kamu terlalu memanjakan Tatiana.” Laura menyentuh lengan Phillip dengan penuh kasih sayang dan tersenyum pada Ratna yang bangga dengan apa yang sudah dilakukan Phillip.

Hubert dan Stefan bertukar pandangan sambil tersenyum lebar.

Penjilat! Maki Tecla dalam hati sambil terus mengunyah donatnya.

”Kami mengucapkan banyak terima kasih. Phillip sangat memanjakan kedua putri kami. Phillip bahkan begitu sabar menghadapi semua kelakukan Tecla selama ini.” Stefan menepuk bahu Tecla sekilas. ”Jika Tecla tidak bisa bekerja dengan baik, kamu bisa memecatnya, Phillip. Anak satu ini terbiasa manja.”

Tecla melotot pada papanya. Phillip tidak memanjakan dirinya. Tidak pernah. Phillip justru menindasnya. Andai kedua orangtuanya itu tahu apa sebenarnya yang membuat Phillip mati-matian berusaha agar Tatiana mau menikahinya.

Tecla sedang mencibirkan bibirnya saat Phillip tiba-tiba menarik Tecla ke dalam dekapannya. Kali ini Tecla benar-benar tersedak karena terkejut dan tidak sempat berpikir untuk mengelak. Phillip merangkul erat pundak Tecla dengan satu tangan. Sama dengan yang dilakukan Nando padanya pada malam Valentine. Dengan tangan yang lain, Phillip mencubit pipi Tecla dan hampir-hampir membuat gumpalan donat yang masih ada di dalam mulut Tecla menyembur keluar.

”Saya sudah menganggap Tecla adik saya sendiri, Om, Tante,” ujar Phillip pada Stefan dan Laura sambil cengar-cenging sebentar, baru setelah Tecla meng-

aduh kesakitan, Phillip melepaskan tangannya dari pipi Tecla.

Tecla meringis mengelus pipinya. Sudut matanya berair menahan pedih cubitan Phillip. Saat Tecla berniat membentak Phillip, ia melihat Hubert dan Stefan yang berpandangan dengan aneh melihat tingkah Phillip, sedangkan Laura dan Ratna hanya tertawa-tawa.

"Aku tidak akan menganggapmu sebagai kakakku kecuali kamu dan Tatiana benar-benar menikah," bisik Tecla. Setelah memastikan gerakan kakinya tidak terlihat keempat manusia yang kembali saling berbincang di hadapan mereka, Tecla mengentakkan kakinya di atas kaki Phillip dengan kekuatan penuh.

"Jangan harap aku membiarkanmu melakukan apa yang baru saja kamu lakukan pada pipiku tadi! Tunggu saja balasanku," ancam Tecla. Phillip hanya membalas dengan senyum dinginnya. Beberapa detik kemudian tekanan kaki Tecla melemah, ia lalu berbalik memandang ke arah kedua orangtuanya.

Belum sempat Tecla mencuri dengar apa yang sedang dibicarakan orangtuanya dan orangtua Phillip, Phillip sudah membalas Tecla dengan menginjakkan kaki besarnya ke atas kaki Tecla.

Tecla memekik tertahan, dan sebelum suaranya membesar, ia mendengar desisan suara Phillip dekat dengan telinganya.

”Sebaiknya kamu mulai belajar menganggapku sebagai kakak iparmu karena aku pasti akan menikah dengan Tatiana! Dan, aku juga tidak peduli, aku akan tetap melakukan apa yang aku suka.”

Tecla meringis kesakitan sambil memandang wajah Phillip yang berada sangat dekat dengan wajahnya. Tecla merasakan pipinya memanas dan jantungnya berdebar semakin kencang.

Sial! Ini pasti hanya karena ia sedang menahan rasa sakit di ujung jari kakinya. Tecla memandangi Phillip yang sengaja meniup wajahnya, seakan ia tahu pipi Tecla benar-benar memanas. Tecla memincingkan matanya sambil berusaha keras mengendalikan diri, rasa kesal dan debaran aneh membuat ia kesulitan menelan ludah.

Perlahan Phillip menarik kakinya dari atas kaki Tecla sambil tersenyum mengejek. Tecla melotot ke arah Phillip siap membalas perbuatannya. Dengan gerakan cepat, Tecla menginjak kaki Phillip untuk kedua kalinya sambil berusaha membuat Phillip semakin kesakitan. Tecla dengan sengaja menumpukan bobot tubuhnya di atas ujung kakinya.

Tecla tersenyum penuh kemenangan. Kali ini Phillip meringis, terlihat benar-benar kesakitan.

”Apa yang kamu lakukan, Tecla?” Laura memekik ngeri, sontak menarik kemeja Tecla. Tecla berusaha berontak dari tarikan tangan Laura yang terdengar sangat marah. Sudut matanya menangkap cengiran

penuh kemenangan dari Phillip dan tak lama kemudian donat yang tinggal setengah di genggamannya terlepas dan terjatuh tepat di depan kaki Phillip.

”Siapa orang ini?” tunjuk Tecla bingung.

Sepulang dari bandara, Tecla ikut bersama Phillip berangkat ke kantor. Sepanjang perjalanan keduanya saling membisu. Phillip tidak mengatakan apa pun tentang mengapa dan ke mana dia menghilang selama dua hari ini. Meski bertanya-tanya dalam hati, namun sepertinya Tecla juga tidak berniat menanyakannya secara langsung. Tecla membuntuti Phillip dalam diam sampai akhirnya mereka tiba di kantor.

Tecla sudah berencana untuk membereskan pekerjaannya yang tertunda selama dua hari kemarin. Tapi dia sungguh terkejut melihat kehadiran laki-laki ”asing” di ruangannya.

”Siapa orang ini?” ulang Tecla dengan wajah bingung, telunjuknya mengarah ke laki-laki yang dengan kacamata ber-*frame* putih bertengger di atas hidungnya. Senyuman menyambut Phillip dan Tecla membuat wajahnya seolah-olah didominasi oleh mulut yang lebar, nyaris sampai ke rahang.

Anehnya, laki-laki itu duduk dengan gaya yang dibuat seanggun mungkin bahkan nyaris kemayu, di

meja kerja yang dia tempati selama ini. Tecla langsung merengut kesal begitu menyadari bahwa laki-laki itu telah memindahkan pajangan pot-pot bunga kesayangannya.

Langkah Phillip yang tadinya hendak langsung masuk ke ruang kerjanya, berhenti mendadak. Ia memandang Tecla dan laki-laki kurus itu bergantian.

”Dia asisten baruku. Namanya Boni,” ujar Phillip pada Tecla yang masih terperangah. Phillip mendesah pelan, sepertinya enggan untuk menjelaskan segala basa-basi perkenalan. ”Boni, dia Tecla. Calon adik iparku yang kebetulan bekerja sebagai asisten pribadiku. Setelah kalian berdua berkenalan, bawa masuk jadwal hari ini dan semua laporan yang masuk,” perintah Phillip singkat.

Boni menganggguk dan bergegas berdiri dan melemparkan senyum yang dibuat semanis mungkin, tampak sekali berusaha menjilat Phillip. Padahal Phillip sendiri, tidak sempat melihatnya, ia sudah memasuki ruang kerjanya tanpa menoleh lagi pada Boni maupun Tecla.

Boni berbalik menatap Tecla, senyum manisnya sudah lenyap berganti tatapan sinis. Pandangannya memindai Tecla dari ujung rambut sampai ke ujung sepatu. Tidak mau kalah, Tecla juga sengaja memperlihatkan dengan jelas bahwa ia juga sedang memandang penampilan Boni dengan tatapan yang sama si-

nisnya. Tinggi tubuh Boni hampir sama dengan dirinya. Tecla yakin berat tubuh laki-laki ini tidak lebih dari berat tubuhnya. Bahkan bisa dibilang laki-laki yang ada di hadapannya ini sangat kurus.

”Itu mejaku, Boni.” Tecla menunjuk meja kerjanya dengan santai.

”Oh, maaf,” jawab Boni sambil melambaikan tangannya yang gerannya dibuat seolah selentik penari. ”Phillip tidak mengatakan apa pun tentang siapa pemilik meja ini saat aku pertama kali masuk kerja,” ujar Boni tanpa rasa bersalah. ”Dia juga tidak memberitahuku kalau dia memiliki dua asisten pribadi. Yah… aku sih mengerti. Mungkin karena kamu calon adik iparnya, Phillip tidak sepenuhnya menganggapmu sebagai asisten pribadinya. Bukannya aku bermaksud menghinamu, Sayang. Tapi… itu biasa terjadi ketika seseorang masuk kerja dengan koneksi.”

Tecla menunjukkan ia tidak terlalu peduli dengan penjelasan Boni. ”Kapan kamu mulai bekerja?” tanya Tecla.

”Seharusnya aku dulu bekerja sebagai asisten pribadi Patrick. Tapi Patrick mendepakku hanya karena ia lebih suka memiliki asisten yang bisa ia rayu,” jelas Boni sambil mencibir. ”Jadi, selama dua tahun ini aku bekerja sebagai asisten pribadi Kepala Bagian *Treasury.* Dan, dua hari yang lalu, tepatnya tanggal lima belas, aku resmi menjadi asisten

Phillip." Boni menelengkan kepala dan mengedipkan matanya sebelum beranjak dari meja Tecla dengan langkah angkuh.

Tatapan Tecla mengikuti gerak-gerik Boni dengan tatapan takjub bercampur heran. Jelas-jelas Boni lebih feminin daripada dirinya.

"Kamu mulai kerja di hari Minggu?" tanya Tecla sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Ada masalah, Sayang?" tanya Boni santai. Boni menyalakan komputer di mejanya dan mulai mengangkat gagang telepon yang ada di sampingnya. "Aku selalu profesional, apalagi bekerja untuk Phillip," aku Boni penuh kebanggaan. Dagunya setengah terangkat saat menjawab pertanyaan Tecla.

"Tidak. Tidak ada masalah," jawab Tecla sambil memaksakan tersenyum. "Masalahnya, hanya orang gila yang mau bekerja di hari Minggu. Dan lagi, berani-beraninya kamu hanya memanggil nama Phillip tanpa sebutan formal!"

Boni melambaikan tangannya tak acuh dengan peringatan Tecla sambil menempelkan gagang telepon di telinganya. Sambil menunggu sambungan telepon, Boni masih sempat berucap, "Oh… *dear*! Aku penganut paham modern dalam urusan atasan dan bawahan. Yang penting hasil kerjaku bagus dan profesional. Lagi pula, Phillip mengizinkanku memanggilnya seperti itu. Sama seperti yang dilakukan Aditya dan Larry." Tanpa menunggu reaksi Tecla,

Boni langsung berkicau di depan pesawat telepon-nya.

Tecla mentap Boni dengan perasaan geram.

”Halo? Tolong kirim salah satu *office boy* ke ruangan Pak Phillip untuk memindahkan dan membuang beberapa vas bunga aneh yang ada di sini!” Boni menarik napas, ”Dan sebaiknya cepat, *honey*! Aku sudah tidak tahan melihat semua hiasan ini. Belum lagi semua bunga-bunga aneh yang ada di dalam ruangan kerja Phillip. Apakah tidak ada jenis bunga lain atau warna lain yang sesuai de-ngan….”

Bola mata Tecla membelalak menatap Boni. Langkahnya mengentak menyambangi meja Boni

”Vas bunga aneh ini aku yang membelinya, Sayang!” sergah Tecla judes. ”Lagi pula kalau kamu ingin memindahkannya, kenapa tidak gunakan tanganmu sendiri? Dan, mana pajangan yang ada di atas mejaku?” Tecla mengangkat vas kaca berat yang ada di hadapan Boni.

Wajah Boni memucat, jemarinya mencengkeram erat gagang telepon di telapak tangannya.

”A-aku sudah membuangnya kemarin.” Suara Boni bergetar ketakutan. Mungkin dipikirnya Tecla akan menggunakan vas kaca itu untuk memecahkan kepalanya. Boni makin salah tingkah saat kedua bola mata Tecla nyaris meloncat dari rongganya saat mendengar jawaban Boni.

”Berani-beraninya kamu membuang bunga-bunga

milikku!" Tecla menundukkan kepalanya hingga hanya berjarak beberapa jengkal dari wajah Boni.

"Ta-tapi aku bisa membelikan yang baru untukmu. Yang kemarin sangat tidak *up-date*, *dear*. Bunga-bunga anggrek jenis itu sudah tidak dilirik. Aku akan membelikan yang baru untukmu. Aku punya kenalan floris terkenal." Boni menelan air ludahnya dengan susah payah. "Ka-kamu juga terlihat agak kusam, Sayang. Aku bisa juga kok mengoreksi lingkaran hitam kantong matamu." Boni menggerakkan jemarinya di sekitar wajahnya sendiri dengan kikuk.

"Berniat membunuh asisten baruku, Tecla?"

Tiba-tiba suara dingin Phillip menggelegar. Kepalanya menjulur dari balik pintu, menatap Tecla dan Boni dengan ekspresi kesal.

Tecla meletakkan vas bunga kaca dengan hati-hati. Satu tangannya membuat gerakan seakan sedang membersihkan rok pendek yang dikenakannya dari debu yang sebenarnya tidak ada. Boni sendiri langsung bergegas menghampiri Phillip dengan senyum penuh terima kasih, seakan Phillip sudah menyelamatkan hidupnya dari serangan perempuan gila.

"Kami hanya bergurau, Phillip. Biasa… untuk saling mengenal dan mengakrabkan diri." Boni memperlihatkan lagi senyum dan tingkah laku supersopan pada Phillip. Tecla mendengus dan memutar

bola matanya saat memperhatikan penjilat kemayu yang baru saja dipekerjakan Phillip itu.

”Panggil Aditya dan Larry! Cepat! Suruh mereka membawa laporan terbaru tentang Briar-Rose Feather Mattress.” Phillip memandang Tecla dan Boni bergantian dengan kesal. ”Dan, aku tidak menggaji kalian untuk bercanda menggunakan barang milik kantor. Tidak ada satu pun barang yang boleh kamu buang, Boni! Semua barang yang ada di ruangan ini adalah milik perusahaan,” tegas Phillip yang langsung menarik tubuhnya kembali dan menutup pintu ruangannya.

Begitu pintu tertutup rapat, Boni berbisik akrab pada Tecla seakan tidak terjadi apa pun sebelumnya.

”Bos kita itu seksi ya?” Boni membuat gerakan seperti sedang menghapus peluh di dahinya sambil berjalan mendekati meja.

Seksi? Tecla, menganga. Belum pernah ia mengenal seseorang dengan segala keunikan yang ada di mahkluk aneh di hadapannya.

Seakan teringat sesuatu Boni menghentikan gerakan tangannya dan memandang Tecla dengan tersenyum geli.

”Ups…” Boni menutup mulutnya dengan gaya centil, matanya ikut membulat. ”Sepertinya aku lupa Phillip calon kakak iparmu.” Boni membalikkan wajahnya menatap layar komputer dan mulai menekan beberapa tombol pada *keyboard*. ”Kakakmu sa-

ngat beruntung bisa mendapatkan Phillip Gunawan. Salah satu bujangan paling diincar saat ini," tambah Boni dengan ucapan mendesah sambil mencoba berkonsentrasi dengan apa yang ditampilkan layar komputernya.

Tecla mengempaskan tubuhnya di atas kursi. Ia kehabisan kata-kata meghadapi Boni.

Sepertinya sadar sedang diperhatikan oleh Tecla, Boni langsung menampakkan ekspresi tidak sukanya, "Jangan hanya memandangiku wajahku, Cinta!" sergah Boni tanpa mengalihkan tatapannya dari layar komputer. "Kamu kan sudah dengar apa kata *Big Boss*. Hubungi Aditya dan Larry! Apa kamu tidak lihat aku sedang sibuk? Stevie Wonder saja bisa melihat betapa sibuknya aku, kenapa kamu tidak?"

Tecla terperangah tidak percaya. Siapa orang ini? Meski Boni yang lebih dulu bekerja dengan Patrick di perusahaan ini, tapi seharusnya dirinya yang bersikap sebagai senior di ruangan ini. Apalagi mengingat pangkat tidak resminya sebagai calon adik ipar Phillip. Tecla membuka mulutnya untuk mengeluarkan protes saat Boni berbalik menatapnya dengan amat sangat angkuh.

"Tutup mulut lebarmu, Sayang!" Satu tangan Boni terangkat dan seakan mencoba menutup bibir Tecla dari jarak jauh. "Diam. Dan kerjakan tugasmu."

❀❀❀

Phillip mengajak Tecla dan Boni untuk melihat langsung perkembangan salah satu produk yang akan diluncurkan beberapa saat lagi. Aditya dan Larry juga ikut bersama mereka. Salah satu produk yang sedang bermasalah adalah *feather mattress*.

Phillip, Larry, dan Aditya terlihat sibuk berdiskusi dengan laki-laki lima puluh tahunan bertubuh gempal dengan rambut yang tinggal beberapa helai. Boni membuntuti Phillip ke mana pun nyaris seperti bayangan. Setiap kata yang terucap dari mulut Phillip tidak luput dari pendengarannya. Boni mencatat entah apa dalam buku cacatan di tangannya setiap kali mulut Phillip terbuka. Tecla yakin bahkan suara tawa Phillip juga ikut ditulis dan dijabarkan dengan lengkap oleh Boni.

Tecla sudah bosan melihat semua laki-laki pekerja keras itu mendiskusikan sesuatu yang tidak ia mengerti. Ia membentangkan kedua tangannya lebar-lebar, menarik napas panjang sebelum melemparkan tubuhnya dengan ringan ke atas *spring bed* berukuran *king-size* yang ada di hadapannya. Tubuhnya memantul dengan lembut di atas permukaan matras yang ditutupi bahan lapisan yang halus. Tecla tersenyum senang saat kaki dan tangannnya bergerak ke sana kemari di atas tempat tidur lembut itu.

Godaan untuk menutup matanya terasa semakin

dahsyat. Tecla tersenyum menikmati empuknya *spring bed* itu. Hawa dingin ruangan ini malah membuatnya semakin ingin untuk meringkuk makin dalam dan melepaskan rasa kantuknya hanya untuk beberapa saat. Beberapa jam saja. Tidak! Pikiran waras Tecla melarangnya dengan cepat, beberapa menit menutup mata seperti ini sudah cukup. Keberadaan Boni dan segala kecerewetan sudah membuat ia sangat capek hari ini.

Tecla menghela napas panjang dan mulai menikmati rasa nyaman menjalar di tulang punggungnya saat terdengar pekikan dari seorang yang tidak jauh dari tempatnya berbaring. Tecla yang hampir melayang ke alam tidur untuk beberapa saat, seakan disentak kembali ke dunia nyata mendengar suara yang sepanjang hari ini sudah menganggunya.

”Tecla, apa yang kamu lakukan?” Boni menatapnya seakan ia sudah gila.

Wajah Boni yang menatapnya ngeri malah membuat Tecla tertawa dan tidak berniat untuk bangun. Tecla ingin sekali menarik Boni untuk berbaring di sebelahnya dan menyumpal mulut lebar itu. Tutup mulut lebarmu dan rasakan empuknya matras ini, perintah Tecla dalam hati.

”Capek, Tecla?” Aditya tersenyum geli melihat ulah Tecla, sambil melangkah menghampiri mereka berdua dan berdiri tepat di sebelah Boni.

Tecla menghentikan tawanya dan menoleh mena-

tap wajah-wajah yang mulai mengerumuninya. Larry tertawa terbahak-bahak tepat setelah Aditya datang dan menyindirnya. Tecla beralih memandang ke belakang Larry. Phillip tengah memandangnya dengan ekspresi yang tidak dimengerti Tecla. Lelaki asing yang menjabat sebagai Kepala *Research and Development* yang berdiri di samping Phillip, juga terlihat sedang memandangnya dengan tatapan terkejut.

Tecla bangkit duduk sambil menggaruk-garuk rambut ikalnya. Sambil mencoba menampilkan senyum lucunya, Tecla menunjuk *spring bed* yang barusan ditidurinya dengan wajah yang dibuat sepolos mungkin.

”Aku hanya mencoba mencari letak kesalahan produk ini sebelum perusahaan meluncurkannya nanti.” Tecla mengangkat bahunya tak acuh. ”Siapa tahu aku bisa memberikan beberapa masukan? Ehm, menurutku matras ini sangat baik dalam menopang tulang belakang. Tapi sebaiknya kita membuat lapisan ini sedikit lebih empuk dan halus.” Tecla meraba-raba *spring bed* yang didudukinya sambil memperlihatkan wajah serius penuh penilaiannya.

”Itu bukan produk baru yang akan kita luncurkan, Tecla. Perusahaan kita sudah lama tidak memproduksi matras itu,” kata Phillip dingin.

Ucapan Phillip menghentikan gerakan tangan Tecla dan menyulut tawa Larry tertawa hingga ter-

pingkal-pingkal. Aditya terlihat susah payah menahan tawanya. Boni yang tampak puas menatapnya dengan cibiran menghina, sedangkan Kepala Bagian Riset yang botak itu hanya tersenyum sedih menatap Tecla.

Tecla mencoba bangkit dengan susah payah. Wajahnya pasti memerah. Tangan Aditya bergerak cepat menangkap pinggangnya dan menariknya turun. Tecla mengibaskan rok dan kemejanya yang mulai kusut di sana-sini.

”Perlu bantuan, *Sleepaholic*?” Larry memberi senyuman manis dan mengejutkan Tecla dengan sudah berdiri tepat di belakangnya.

”Makan ini, Larry!” Tecla mengulurkan tangannya yang terkepal erat di depan wajah Larry dengan setengah bercanda.

Aditya tersenyum lebar. ”Baru kali ini ada perempuan yang memberikan bogem mentah pada Larry. Kamu memang unik, Tecla.”

”Terlalu unik, Aditya,” Boni menimpali dengan sinis. ”Baru kali ini juga aku melihat anak laki-laki terperangkap di tubuh perempuan. Mungkin aku bisa menghubungi salah satu dukun terkenal untuk mencari jiwamu yang asli, sayang.”

Tecla mendengar gemuruh suara tawa di sekelilingnya. Mau tidak mau Tecla pun ikut tertawa meski dalam hati ia ingin menonjok Boni tepat di tengah-tengah wajahnya. Di tengah suasana seperti

ini, Tecla merasakan tangan Larry yang menekan bahunya tiba-tiba. Tecla bergerak kikuk menyingkirkan tangan Larry dari atas bahu kanannya.

”Mungkin kamu ingin mencoba produk baru perusahaan kita, Tecla,” tawar Phillip, sambil menunjuk salah satu *spring bed* putih yang tergeletak tidak jauh dari mereka berdiri.

Tatapan Tecla berbinar senang. Ia langsung beranjak melewati lima laki-laki yang tengah mengelilingnya. Saat Tecla sampai di depan *spring bed* besar yang terlihat lebih tinggi dan lebih tebal dari yang pertama dicobanya, Tecla mengulang kembali atraksinya. Tapi kali ini dengan lima orang laki-laki yang ada bersamanya, memandangnya dengan geli.

Tecla mengempaskan tubuhnya tanpa basa-basi dan mulai merasakan empuknya matras itu di punggungnya. Tangan dan kakinya bergerak seperti ingin merasakan kelembutan seluruh permukaan matras. Tecla berguling membalikkan tubuhnya dan mulai mendesah senang. Tecla memejamkan matanya dan mengabaikan semua orang yang tengah menatapnya.

Tecla tampaknya sudah lupa tugasnya untuk memberi penilaian tentang matras yang ditidurinya. Tak sadar, Tecla mengerang dan mendesah untuk kedua kalinya. Matras yang ini memang benar-benar membuatnya melayang. Tiba-tiba sepasang lengan melingkari tubuhnya dan berusaha membangunkannya dengan cara membopong tubuhnya dengan paksa.

Tecla tersentak dan mendapati wajah Phillip yang sepertinya sama terkejut dan marah seperti dirinya.

"Apa yang kamu lakukan?" desis Tecla dan Phillip bersamaan.

"Kamu tidak lihat ada lima laki-laki di ruangan ini dan kamu merentangkan kedua kakimu begitu saja di depan mereka? Di atas matras? Sambil mendesah-desah?" bisik Phillip penuh emosi sambil terus berusaha menegakkan tubuh Tecla.

"Bukankah kamu yang menawariku untuk mencoba produk baru ini?" semprot Tecla tidak terima dengan ucapan Phillip.

Keduanya saling memandang dengan napas memburu penuh emosi.

Larry berdeham, mencoba melerai. "Harus aku akui, celana *training* di balik rokmu terlihat sangat lucu, Tecla."

Phillip dan Tecla berbalik menatap Larry yang sekarang tersenyum geli, lalu menunduk mencari ujung rok Tecla yang tersingkap dan memperlihatkan celana *training* pendek bermotif bunga mawar.

"Selama ini kamu mengenakan celana jelek ini di balik rokmu?" tanya Phillip dengan ekspresi tidak percaya.

"Iya," jawab Tecla kesal. "Memangnya kenapa? Ada yang salah?"

Phillip tersenyum mencibir. "Aku tidak mengerti, apa yang dilihat oleh Nando si aktor, Jasper si anak

band, atau Hendra si atlet itu dari dirimu, Tecla? Celana *training* jelek ini?"

Buk!

Boni terperangah tidak percaya sambil menutup mulutnya. Keempat lelaki dalam ruangan menunjukkan ekspresi terkejut. Suara tawa yang biasanya keluar dari mulut Larry digantikan suara lenguhan tidak jelas saat Tecla memukul dahi Phillip dengan keras.

Tecla terengah-engah dengan posisi yang aneh. Tangan kiri yang dipakainya untuk memukul dahi Phillip masih terangkat. Tubuhnya sekarang hanya ditahan oleh siku tangan kanannya. Lengan Phillip yang masih melingkari tubuhnya membuat Tecla tidak bisa bergerak untuk meloloskan diri.

Phillip terperangah menatap Tecla beberapa saat sebelum ia meraba dahinya. Belum pernah ada satu orang pun di muka bumi ini yang berani memukul dahinya, tapi perempuan ini....

Phillip masih memegangi dahinya dan dengan perlahan mulai melepaskan diri dari Tecla dan bangkit menjauh tanpa melepaskan tatapan marahnya dari Tecla.

Bukannya merasa takut, gadis itu justru membalas menatapnya dengan gaya menantang.

Tecla bergegas duduk, bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkan Phillip dan keempat laki-laki lainnya. Tapi ia segera memutuskan, ia tidak akan ambil peduli.

Satu tangan Phillip mencoba membetulkan letak dasinya sementara tangan yang lain masih meraba dahinya. Phillip berdeham beberapa kali dan dengan salah tingkah memandang lima manusia yang sedang menunggu instruksi darinya.

”Aku yakin sudah tidak ada masalah lagi. Produk ini bisa diluncurkan sesuai dengan jadwal. Produk ini juga sebaiknya siap untuk memenuhi kontrak kerjasama kita dengan Mr. Shjong.” Phillip membasahi bibirnya yang terasa kering sebelum melanjutkan, ”Sepertinya kita sudahi sampai di sini saja. Ini sudah terlalu malam.” Phillip membalikkan tubuhnya dan berjalan meninggalkan ruangan.

Aditya dan Larry saling melirik sekilas lalu berbalik memandang Tecla. Gadis itu mengangkat bahunya dengan santai. Ia sadar sudah membuat Phillip malu di hadapan semua orang. Tapi Phillip pantas mendapatkan perlakuan itu, rutuk Tecla dalam hati.

Tiba-tiba Phillip berhenti dan berbalik memandang mereka berlima. Tecla dapat merasakan mereka semua sama-sama menahan napas menunggu apa yang akan dilakukan Phillip. Oh… ini bodoh! Tecla menghela napas. Mengapa ia jadi berdebar-debar ketakutan. Memang tadi ia spontan memukul dahi Phillip, tapi itu semua karena Phillip yang sudah bertingkah sangat kurang ajar, ucapannya benar-benar keterlaluan.

”Tecla! Kemari!” panggilan Phillip tak urung membuat Tecla dan Boni melonjak.

Meski dengan jantung yang berdebar kencang Tecla bergerak juga mendekati Phillip.

”Dasar, gadis ceroboh!” bisik Boni pelan saat Tecla melewatinya.

TUJUH

”*Oh my God!*” Tangan kanan Boni mengelus dadanya saat melihat liur Tecla dari mulutnya yang setengah menganga menetes di atas meja. Boni menggelengkan kepalanya sambil mendesah pelan, ”*So unprofessional.*”

”Pemandangan seperti ini semakin mengganggguku, Phillip.” Boni memutar kepalanya dan memandang Phillip dengan dramatis. ”Baru sepuluh menit yang lalu kita tinggal ke ruangan dewan komisaris, dia sudah tertidur lagi.”

Selama seminggu penuh bekerja lembur membuat Tecla semakin sering ketiduran, kapan saja dan di mana saja. Dua hari yang lalu, Boni melihat Tecla tertidur sambil berdiri dengan tangan menumpu pada mesin fotokopi. Kemarin Tecla bahkan tertidur di dalam toilet dan membuat kehebohan ka-

rena Phillip terpaksa menggedor pintu toilet dan nyaris mendobraknya. Boni mulai terbiasa menemukan Tecla dalam kondisi seperti itu, tapi tetap belum terbiasa dengan cairan yang dikeluarkan Tecla dari mulutnya.

"Tecla, Tecla..., bangun!" Boni mengoyang bahu Tecla dengan keras, tapi ternyata hanya membuat Tecla mengeluarkan suara tidak jelas dan kembali tertidur.

"Biarkan saja untuk beberapa menit," ujar Phillip dengan penuh pengertian. Phillip tersenyum menatap kepala Tecla yang terkulai di atas meja membuat rambut ikalnya memenuhi separuh meja.

Meski terkejut, Boni menuruti perkataan atasannya lalu berjingkat meninggalkan meja Tecla. Tanpa disadari Phillip, Boni diam-diam memperhatikan sikap atasannya itu.

Boni berdiri menyamping berpura-pura merapikan semua berkas yang berserakan di atas mejanya saat Phillip melangkah perlahan mendekati meja Tecla. Phillip tersenyum geli melihat bekas bibir yang tertinggal di sekitar meja Tecla.

Bola mata Boni nyaris meloncat keluar saat melihat Phillip yang berdiri di samping Tecla mengeluarkan tangan kanannya dari saku celana dan mengelus perlahan pipi gadis itu. Seakan melupakan keberadaan Boni, Phillip menunduk dan meniup sejumput rambut ikal Tecla yang jatuh di depan wajahnya.

Wajah Tecla yang tertidur pulas menggoda Phillip menyelusuri lekuk hidung Tecla sambil tersenyum geli.

Boni tercekat memandang adegan romantis yang disiarkan secara langsung di depan matanya. Memang sudah berulang kali Boni dibuat curiga dengan segala perhatian Phillip pada Tecla. Tapi baru kali ini Phillip benar-benar mengabaikan kehadirannya. Seakan di ruangan ini hanya ada mereka berdua.

Suara tercekat yang keluar dari tenggorokan Boni membuat Phillip kembali ke dunia nyata. Tangan kanannya langsung terangkat seolah barusan menyentuh benda panas. Phillip salah tingkah. Pura-pura memijat tengkuknya yang tidak pegal lalu berbalik membelakangi Boni. Tapi beberapa detik kemudian Phillip berbalik lagi dan memandang Boni sambil berusaha mencari bahan pembicaraan.

”Mm… kamu sudah menyiapkan… anu, menyiapkan, hm…” Phillip mencoba berpikir keras sambil menggoyangkan tangannya.

Boni yang masih belum lepas memperhatikan segala tingkah laku Phillip hanya bisa mengerutkan dahinya. Menunggu apa yang akan dikatakan Phillip untuk menutupi rasa malunya. Hampir saja Boni tertawa ketika menyadari raut wajah Phillip yang semakin memerah.

”Apa yang harus saya siapkan, Bos?” Boni menaikkan satu alisnya dengan tidak sabar.

Phillip memandang Boni untuk beberapa saat seakan dari dahi Boni akan keluar petunjuk apa yang akan atau bisa ia katakan untuk menyelamatkan mukanya.

”Apa kamu sudah menyiapkan apa yang kuperintahkan untuk tanggal 28 Februari nanti?” Phillip mencoba melayangkan senyum masa bodohnya pada Boni.

”Sudah. Semua sudah beres. Dua tiket pulang pergi Jakarta-Surabaya atas nama Phillip dan Tecla sudah beres.” Boni memandang Tecla sejenak lalu berbalik lagi pada Phillip dengan tatapan puas. ”Berangkat tanggal 28 dan pulang tanggal 29 Februari. Penerbangan paling pagi seperti yang diminta. Reservasi restoran juga sudah dilakukan. Dan hotel kita di Surabaya sudah diberitahu tentang kedatanganmu, Phillip. Apa ada yang kurang?”

”Tidak, tidak. Tidak ada yang kurang.” Phillip mendesah lalu tersenyum pada Boni. ”Kamu tahu, kan? Mungkin ini semacam, mm… gemetar? *Nervous* sebelum menemui Tatiana. Dia sangat cantik, kalau kamu belum tahu. Tapi tentu saja kamu belum tahu. Kamu belum pernah bertemu dengannya.” Phillip tertawa gelisah. ”Tatiana tidak bertingkah laku sekasar Tecla. Dia juga tidak pernah berkelahi dengan laki-laki seorang diri. Apalagi sampai meretakkan jari tangan laki-laki itu. Tatiana juga tidak suka tertidur dan ngiler di sembarang tempat.”

Phillip terus berceloteh tentang kehebatan Tantiana dibandingkan dengan keburukan Tecla sambil berjalan mondar-mandir di depan meja Boni. Sesaat Phillip berhenti lalu tersenyum kaku pada Boni, ”Yang jelas, Tatiana sangat pintar memasak, meski ia tidak bisa membuat *cookies*. Yang tentu saja, aku sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu.”

”Ya. Kamu tidak mempermasalahkan hal itu, Phillip.” Boni mengangguk dan cepat-cepat menyetujui ucapan Phillip, walaupun agak sedikit bingung karena Phillip terus meracau seperti orang kurang waras.

Phillip tersenyum puas, seakan jawaban Boni sangat tepat baginya. Phillip kembali berjalan mondar-mandir dan melanjutkan kicauannya. ”Tatiana juga tidak membawa boneka kumal itu ke mana-mana. Dia juga tidak tergila-gila dengan semua dekorasi bunga-bungaan ini,” cibir Phillip sambil merentangkan kedua tangannya menunjukkan sekeliling ruangan. Tapi entah mengapa Phillip berhenti tiba-tiba, seakan Phillip tersadar akan sesuatu.

Boni menahan napasnya, bersiap untuk mendengarkan apa ucapan Phillip selanjutnya. Phillip berbalik dan menatap Tecla yang masih nyaman di dunia mimpinya.

Seakan mengucapkan sebuah rahasia besar, Phillip berbisik pelan, ”dan dia juga tidak berambut seikal

itu." Telunjuk Phillip mengarah pada Tecla yang telungkup di atas meja.

Boni menarik senyumnya dengan paksa melihat tingkah Phillip yang aneh. Tanpa berkata apa-apa lagi, Phillip berbalik dengan kaku hendak menuju ke ruang kerjanya. Tapi sebelum sempat Boni mengerjapkan bulu matanya, Phillip kembali memutar badannya mengejutkan Boni.

"Boni, tolong kosongkan jadwalku untuk awal bulan Maret. Atur liburan ke Bali untuk empat orang. Hm, empat hari tiga malam sepertinya cukup." Phillip mengeluarkan kartu nama dari dalam dompetnya dan mengangsurkannya pada Boni. "Hubungi orang ini dan koordinasikan perjalanan kali ini dengannya. Oya, satu lagi," Phillip menundukkan wajahnya semakin dekat pada Boni, "Jika kamu ingin ada kenaikan gaji dan bonus, sebaiknya tutup mulutmu untuk semua yang terjadi hari ini."

Phillip memastikan Boni mengangguk sebelum akhirnya ia berbalik dan benar-benar kembali ke ruangannya. Merasa semuanya aman dan terkendali, setengah jalan menuju ke ruangannya, Phillip menarik perlahan Mimi dari dalam ransel Tecla yang terbuka.

Di depan pintu ruangannya, Phillip berseru pada Boni, "Sekarang, bangunkan Tecla!" Phillip mendorong pintu ruangannya dengan sebelah tangan, sementara tangannya yang lain menjinjing Mimi. "Te-

lepon saja ponselnya. Pasti ia akan bangun begitu mendengar ponselnya berdering."

Boni mengangguk dengan mulut setengah terbuka.

Phillip mencuri pandang sekilas ke luar ruangannya. Boni terlihat keluar dari dapur dengan membawa gelas. Di meja kerjanya, Tecla tampak sedang tertawa sendiri dengan ponsel yang menempel di telinganya. Uh, pasti salah seorang penggemarnya, pikir Phillip dalam hati. Mungkin Nando, atau Jasper, atau si Hendra atlet bulu tangkis itu.

Phillip melempar bolpoin yang dipegangnya dengan kesal ke atas meja. Apa sih yang sedang merasuki pikirannya akhir-akhir ini? Si rambut ikal, tukang tidur, dan tukang pukul yang tergabung menjadi satu di dalam diri Tecla sudah membuatnya semakin aneh. Yang paling parah adalah apa yang sudah ia lakukan tadi siang di hadapan Boni. Hingga asisten personalnya yang berbibir tebal dan superfeminin itu menatapnya seakan-akan ia orang gila. Tapi sudahlah, ia sudah berhasil membungkam mulut Boni.

Phillip memijat pangkal tulang hidungnya dan mencoba membayangkan Tatiana. Ia berencana memperkenalkan Tatiana dengan salah seorang sahabat-

nya. Ia berharap setelah berjumpa dengan Tatiana, semua pikiran gila tentang Tecla bisa hilang seketika. Tecla memang bukan tipe perempuan yang dapat menarik perhatiannya pada awalnya. Tapi entah mengapa semakin lama mengenal makhluk mungil menyebalkan itu, Phillip semakin bertingkah layaknya orang yang tidak mempunyai akal sehat.

Belum pernah ada perempuan yang memboncengnya naik sepeda motor, apalagi dengan kecepatan tinggi. Belum pernah ada perempuan yang memesan tujuh macam *dessert* yang berbeda pada saat makan malam. Belum pernah ada perempuan yang dikenalnya bisa menghabiskan jatah makan siang untuk dua orang. Dan, belum pernah ada perempuan yang berani memukul dahinya di depan para stafnya!

Phillip tergelak sendiri, saat mengingat kejadian itu. Meski agak memalukan tapi ia mengagumi keberanian gadis itu. Dengan menggelengkan kepalanya pelan, Phillip menatap stoples berisi *cookies* yang tinggal setengah. Sebagai hukuman buat Tecla, Phillip memaksa gadis itu membuatkan beberapa stoples *cookies*. Masih dengan kegelian yang belum hilang dari wajahnya, Phillip meraih stoples itu.

Selama seminggu ini toples itu berada di sudut mejanya. Tidak jarang, Patrick dan Larry mencoba mencomot kepingan *cookies* itu diam-diam. Phillip menjumput satu keping dari dalam stoples dan menggigitnya.

”Sedang merasa bahagia, Phillip?” Sapaan Larry yang tengah berjalan menghampirinya membuat Phillip hampir menjatuhkan stoples kaca yang dipegangnya.

”Tidak, juga.” Phillip berdeham sambil mengembalikan stoples yang dipegangnya ke sudut meja.

”Seperti biasa,” Larry mengacungkan map, ”laporan.”

”Hanya ini?” Phillip menyandarkan punggungnya dan menatap Larry yang hanya menganggguk dan tersenyum geli menatapnya.

”Biar aku tebak.” Larry beranjak ke belakang kursi Phillip dan berpura-pura mengamati pemandangan kota dari jendela kantor Phillip. ”Tatiana atau Tecla?”

”Hah? Apa maksudmu?” Phillip mendorong kursinya dan bangkit berdiri.

”Arti senyummu tadi.” Larry mengerakkan tangannya di sekitar senyuman yang dibuatnya. ”Kamu bahkan tidak mengizinkan aku dan Patrick berada di dekat stoples itu. Tingkah lakumu akhir-akhir ini semakin membuatku bertanya-tanya, Phillip.”

”Aku tidak mengerti maksudmu.” Phillip tertawa kaku. ”Hanya karena isi stoples itu? Ambil saja kue kering sialan kalau kamu mau,” ujar Phillip sengit. Ia sama sekali tidak menyadari bahaya yang mengancam.

”Kamu menghukumku semalam suntuk untuk

membuat kue kering sialan itu, Phillip!" Tiba-tiba suara Tecla yang bergetar karena marah memenuhi ruangan Phillip.

Larry dan Phillip sontak berbalik, mendapati Tecla berdiri sambil berkacak pinggang, tidak terima dengan ucapan Phillip.

"Hukuman itu tidak sepadan dibanding dengan kelancangan memukul atasanmu."

"Kamu bisa menghukumku dengan cara apa saja minggu lalu, tapi mengapa tidak kamu lakukan? Kemarin kamu sendiri yang meminta dibuatkan kue kering, sekarang kamu menghinanya!" Dada Tecla naik-turun menyemburkan kekesalannya.

Api amarah yang berkobar di kedua mata Tecla mengejutkan Phillip dan Larry. Phillip tidak menyangka akan semarah itu Tecla padanya.

Phillip bangkit dari kursinya lalu melangkah mendekati Tecla. "Apa sih yang membuatmu tiba-tiba naik darah?" tanya Phillip sambil mengerutkan dahinya.

Tecla mengangkat dagunya. "Pertama, karena aku tidak diberitahu masalah kepulanganku tanggal 28 Februari ke Surabaya." Tecla mengacungkan jari telunjuknya, "Dan kedua, karena *cookies* sialan itu." Mata Tecla membelalak sambil menunjuk stoples kaca di atas meja Phillip. Napasnya terengah-engah, emosi Tecla sudah naik ke ubun-ubun.

"Untuk apa kamu marah? Bukankah seharusnya

kamu senang karena akan menemui keluargamu?" Phillip mengangkat bahunya dengan tidak percaya.

"Tentu saja aku akan senang, Phillip, andai saja kamu memberitahukannya lebih awal dan tidak membuatku membatalkan janji pada tanggal yang sama."

"Janji?" tanya Phillip menaikkan suaranya.

"Ya. Aku sudah berjanji akan menjadi pasangan Nando di acara *premiere* film terbarunya."

"Nando?" sergah Phillip tidak percaya. "Kamu marah hanya karena tidak bisa menjadi pasangan Nando di hari itu?" Phillip memandang dingin pada gadis itu. Phillip mengusap tengkuknya dan berbalik membelakangi Tecla. Tecla sudah mengucapkan kalimat keramat yang memancing amarah Phillip.

"Karena kamu membuatku merasa tidak enak harus membatalkannya di detik-detik terakhir seperti ini, Phillip!" Suara Tecla semakin melengking tidak terkendali.

"Hah? Tidak enak? Kamu lebih memilih bersama si aktor kacangan itu daripada pulang dan bertemu kedua orangtuamu?" Phillip menimpali suara Tecla dengan pertanyaan bernada menghina.

Larry mematung melihat pertengkaran hebat yang ada di hadapannya. Sepertinya dua manusia di hadapannya sudah tidak lagi memperhatikan kehadirannya.

"Aktor kacangan? Nando bukan aktor kacangan!"

Tecla berteriak penuh amarah. ”Aku juga tidak lebih memilih menemani Nando daripada bertemu kedua orangtuaku. Lagi pula, apa masih sempat aku bertemu mereka, karena kamu pasti akan membuatku sibuk dengan semua urusan pekerjaanmu!” Mata Tecla semakin membulat karena emosi. Napasnya makin memburu.

Belum sempat Phillip berkata apa-apa, Tecla melanjutkan semburan kemarahannya.

”Sekali lagi, Phillip, jangan pernah menghina Nando di hadapanku!” ucap Tecla dengan suara bergetar namun penuh penekanan. ”Dan tentang kue kering sialan itu, aku doakan semoga kamu tidak tersedak saat menelannya!” tandas Tecla sebelum berbalik dan meninggalkan Phillip yang masih menatapnya dengan emosi yang belum terlampiaskan.

Sesaat setelah Tecla menutup pintu ruangan Phillip, Tecla mendengar suara benda yang dibanting dengan keras hingga pecah berderai. Tecla yakin Phillip sudah kehilangan *cookies* terakhir yang dibuatnya susah payah untuk laki-laki itu.

Tecla menarik napasnya, diam-diam melirik Tatiana. Ia tidak bisa menenebak pikiran Tatiana yang tampak sedang melamun entah memikirkan apa. Kedua mata Tatiana menerawang, melintasi kursi kosong di

hadapannya. Kursi yang disediakan untuk salah seorang sahabat karib Phillip. Di hadapan Tatiana, Phillip duduk gelisah. Berulang kali melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sepertinya sudah tidak sabar untuk memamerkan Tatiana pada sahabatnya.

Sesaat kemudian, Tecla melihat Tatiana tersenyum anggun ke arah Phillip. Berusaha menenangkan Phillip agar sabar menunggu. Entah mengapa, perut Tecla terasa melilit saat ia memergoki kakaknya tengah mengamati Phillip lekat-lekat. Dan Phillip sepertinya mengartikan itu sebagai bentuk ketertarikan Tatiana padanya semakin berkembang.

Tadi siang, saat mereka baru saja tiba di Surabaya, Phillip juga tidak membuang-buang waktu. Ia segera melancarkan upaya pendekatannya kepada Tatiana. Bahkan di depan Tecla, Phillip langsung menggenggam erat tangan Tatiana begitu mereka duduk. Tecla sendiri tidak mengerti, mengapa bayangan adegan mesra itu membuatnya merasa kesal. Apalagi sekarang, gelagat Phillip seperti tengah membandingkan dirinya dengan Tatiana.

Phillip tidak menyadari bahwa Tecla sebenarnya tahu bahwa diam-diam Phillip menatapnya lalu kembali memandang Tatiana. Tecla bertanya-tanya, apakah Phillip menyadari perubahan penampilannya malam ini?

Pada pantulan sekat kaca, Tecla mengamati pe-

nampilannya. Sepatu *high heels* yang dikenakannya membuat seisi rumah terperangah, meski Tecla berusaha terlihat ia sudah terbiasa. Tecla meringis, masih takjub akan keberaniannya meminjam gaun hitam mini milik Tatiana untuk dikenakannya pada acara makan malam ini. Tecla mendesah. Pertanyaan itu berputar di kepalanya, apakah ia sedang berusaha menarik perhatian Phillip dengan sengaja berdandan meniru Tatiana?

Tecla menyandarkan punggungnya dan melipat kedua tangannya di depan dada agar terlihat lebih santai. Tatiana yang duduk di sebelahnya memutar kepalanya untuk memandang Tecla. Seakan bisa membaca pikiran kakaknya, Tecla menebak dalam hati, pasti semenit lagi Tatiana akan mengingatkannya untuk duduk tegak dan bertingkah laku sopan.

Alih-alih mengingatkannya, Tecla malah melihat raut wajah Tatiana berubah sendu. Tatiana mendekatkan kepalanya dan menjaga agar suaranya tidak terdengar Phillip. ”Apa kamu tidak tidur semalam?” bisik Tatiana.

Tecla mendelik kesal pada Phillip yang jelas-jelas berusaha mencuri dengar ucapan Tatiana pada Tecla. Phillip menatapnya tajam dari seberang meja. Tidak perlu mengeluarkan satu kata pun, Tecla sudah bisa mengetahui maksud Phillip. Tatapan tajam itu adalah ancaman untuk tidak mengatakan sesuatu yang buruk tentang dirinya pada Tatiana. Dan kakak-

nya yang polos ini tidak menyadari Phillip sedang memperhatikan mereka berdua. Raut wajah Tatiana terlihat sangat khawatir.

"Calon suamimu sudah membuatku tidak tidur empat hari." Tecla memutar bola matanya dengan dramatis. Tecla tersenyum sinis ketika sekilas memandang Phillip yang tengah melotot padanya.

"Bagaimana bisa?" tanya Tatiana sedikit meninggi.

Tecla menaikkan alisnya dengan gaya menantang Phillip untuk menjawab pertanyaan Tatiana.

Phillip mendesah pelan sebelum membuka mulutnya. "Karena Tecla tidak melakukan pekerjaannya dengan semestinya. Ia membuatku repot dengan semua kesalahan yang dilakukannya," ujar Phillip berusaha menjawab dengan tenang dan santai. "Tecla, aku pikir sebaiknya kamu juga belajar bagaimana cara berpenampilan dan bertingkah laku seperti Tatiana," lanjut Phillip sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Apa yang salah dengan penampilan Tecla?" tanya Tatiana sambil menaikan alisnya dan mengalihkan pandangannya pada Phillip.

Phillip tahu Tatiana mungkin merasa tersinggung dengan ucapannya tentang Tecla.

"Di kantor, dia hanya mengenakan celana jins dikombinasikan dengan kaus santai begambar macam-macam, bagaimana bisa aku membawanya un-

tuk menemui klien atau orang-orang penting lain-
nya?" sahut Phillip sambil menatap tajam Tecla.

Tatiana kembali menoleh pada Tecla sambil terse-
nyum kecut.

"Phillip!" Mendadak, suara berat seorang laki-laki memotong niat Tatiana untuk membuka mulut.

Suara itu…?

Tecla menoleh dan terkejut saat melihat sosok laki-laki yang tengah berjalan cepat ke arah Phillip tanpa memperhatikan sekeliling.

Tecla melongo. Tatapannya beralih pada Tatiana yang mematung di kursinya. Gadis itu tercengang menahan napas dan tidak berani memutar tubuhnya. Kedua tangannya saling meremas di atas pangkuan-
nya. Tanpa harus melihat siapa yang datang Tecla yakin Tatiana tahu milik siapa suara itu.

Michael.

Phillip terpaksa harus menarik Tatiana untuk ber-
diri dan menyapa Michael yang tidak kalah terkejut menatap Tatiana, gadis yang akan dikenalkan oleh sahabatnya. Tecla menggelengkan kepalanya pelan. Sepertinya Tatiana lupa menceritakan pada Michael bahwa ia akan bertunangan dengan Phillip.

Mereka seperti segi empat yang terhubung de-
ngan garis-garis yang terlihat rumit dan saling ber-
belit. Phillip, Michael, Tatiana, Tecla. Ketegangan antara Tatiana dan Michael terlihat jelas tapi Phillip tampak sama sekali tidak peduli. Setelah mengetahui

bahwa Michael dan Tatiana sudah saling mengenal, Phillip justru tergelak seakan senang mendengar kabar itu dan tidak ambil pusing dengan apa yang sudah Michael dan Tatiana lakukan bersama. Sebegitu dinginkah perasaan Phillip sampai-sampai ia tidak menyadari bahwa calon tunangannya lebih dekat dengan sahabatnya?

Phillip terlihat sangat bahagia malam ini. Terlalu bahagia, malah. Tecla bisa melihat bahwa apa yang berusaha ditunjukkan Phillip itu benar-benar palsu. Beberapa kali Tecla harus menahan gejolak perutnya ketika Phillip mencoba menarik dan menggenggam tangan Tatiana.

Tecla ingin menampar wajah Phillip yang tidak lepas dari senyum palsu itu dan meremas dagu Phillip ke arah Tatiana dan Michael. *Tidakkah kamu melihat apa yang sedang terjadi pada dua orang ini, Phillip*?

Mereka berbincang dengan kaku, mengurai segi empat yang melingkari hubungan mereka. Hanya Phillip yang mampu bercerita dengan lugas, menuturkan tentang siapa Michael sebenarnya dan bagaimana mereka bisa sedemikian akrabnya. Tatiana tampak terkejut mengetahui bahwa Michael ternyata salah seorang pemilik perusahaan baja di Jerman yang menghabiskan masa-masa kuliah bersama Peter, Phillip, dan Patrick. Posisinya sebagai direktur perusahaan konsultan terkemuka tidak melunturkan jiwa sosialnya, terbukti dengan panti asuhan yang

berada dalam sebuah yayasan milik Michael pribadi. Benar-benar tidak terduga.

Tidak hanya Tatiana yang mendapat kejutan, Tecla dan Michael juga dibuat terperangah tidak percaya saat mengetahui Tatiana yang bahkan tidak mengetahuinya tanggal pesta pertunangannya sendiri. Dan Phillip menceritakan semuanya dengan bangga.

Michael kelihatan tidak memedulikan makanan yang tersaji di hadapannya. Sesekali Michael memandangi Tatiana dengan tatapan marah dan kecewa.

Tecla melirik Michael sekilas lalu mendesah pelan. Mereka berdua bernasib sama. Sama-sama mencintai orang yang mempunyai hati sekeras batu sehingga sama sekali tidak menyadarinya.

Eh, tunggu! Tecla menggeleng-gelengkan kepalanya, mencoba memikirkan kembali kalimat-kalimat yang berseliweran dalam pikirannya.

Cinta? Mencintai Phillip? Apakah kalimat bahwa ia mencintai Phillip sempat muncul di dalam benaknya?

Tecla menertawakan dirinya sendiri sambil mengenyahkan kemungkinan itu. Tecla menyilakan pelayan meletakkan piring berisi pesanannya di atas meja.

"Ada apa, Tecla?" selidik Phillip melihat keanehan tingkah laku gadis itu. "Masih menyesali ketidakhadiran kamu dalam acara *premiere* bersama aktor terkenal itu?" Phillip meletakkan garpu yang dipegangnya sambil tersenyum lebar pada Tecla.

Pertanyaan Phillip pada Tecla membuat Tatiana mengangkat kepalanya dari balik piring makanan yang beberapa menit terakhir ini digunakannya sebagai persembunyiannya dari tatapan dingin Michael.

Tatiana memandang Tecla bergantian dengan Phillip, seolah meminta penjelasan.

”Nando memintaku menjadi pasangannya di acara *premiere* film terbarunya. Aku terpaksa membatalkannya empat hari yang lalu karena Phillip tidak memberitahuku tentang acara makan malam kita hari ini,” ujar Tecla sambil menyentuh lengan Tatiana berusaha meminta perhatian kakaknya. ”Oh iya, Phillip,” lanjut Tecla, ”bukannya kemarin kamu bilang Nando hanya aktor kacangan?” Tecla sengaja mengangkat dagunya sambil melemparkan senyum polos pada Phillip.

Tatiana menaikkan alisnya dan melemparkan pandangan tidak terima pada Phillip.

”Nando? Menurutmu Nando hanya aktor kacangan?”

DELAPAN

"Di mana Tatiana dan Michael?" Tecla mengedarkan pandangannya menyusuri sekeliling meja mereka sambil menarik kursi yang beberapa saat yang lalu ia tinggalkan. Tecla meletakkan ponsel di sebelah piring yang masih berisi makanan yang belum dihabiskannya.

Nando menjadi alasan tambahan yang membuat Tecla tidak bisa menikmati makan malam ini. Setelah beberapa hari yang lalu Tecla menjelaskan alasan kenapa ia tidak bisa memenuhi janji untuk datang sebagai pasangan Nando, lelaki itu bertingkah seolah dunia ini kiamat. Berulang kali Nando menghubungi ponselnya dan bertingkah kekanak-kanakan. Andaikan Nando tahu bahwa masih ada laki-laki bernama Michael yang juga sama tergila-gilanya pada Tatiana. Entah apa yang akan terjadi.

Tecla meraih sendok lalu mendongak menatap Phillip yang juga sedang menatapnya. Raut wajah Tecla tertekuk. ”Di mana Tatiana?” ulang Tecla dengan nada dingin.

”Mungkin mencarimu.” Phillip menyambar kain serbet di pangkuannya dan menyeka sudut bibirnya.

”Lalu Michael?” tanya Tecla sambil berusaha menghabiskan makan malamnya.

”Aku tidak tahu. Aku tidak mengantongi Michael.” Phillip mendengus kesal. ”Apa kamu mulai tertarik padanya? Berniat menjadikan nama Michael di daftar kontak ponselmu setelah aktor, penyanyi, dan atlet? Mungkin gabungan antara konsultan ternama dan pengusaha kaya bisa menambah koleksimu.” Phillip melayangkan senyum menghina pada Tecla.

Suara berdenting dari sendok yang dijatuhkan Tecla membuat beberapa pengunjung yang berada di sekitar mereka berbisik-bisik dan memperhatikan Phillip dan Tecla.

”Berniat menjadikan kita tontonan gratis, Tecla?” Phillip merendahkan suaranya dan memandang dingin pada Tecla yang terbelalak marah padanya.

”Kamu yang memulai!” Tecla mengertakkan giginya sambil memajukan tubuhnya agar cukup dekat untuk menyerang Phillip. ”Apa kamu lupa tawaran kamu di rumah tempo hari? Kamu sendiri yang mengatakan kita sebaiknya berdamai. Tapi mengapa kamu selalu memulai pertengkaran?”

”Aku tidak berniat memulai pertengkaran. Aku hanya mengingatkan sikapmu yang terlalu…” Phillip bergerak memajukan tubuhnya ke arah Tecla dan mencoba mengeluarkan satu kata untuk melanjutkan desis kesalnya.

”Terlalu apa?” sergah Tecla cepat. Ia meraih pisau makan dan mencengkeramnya dengan sangat marah. ”Terlalu banyak laki-laki dalam hidupku? Terlalu murahan?” tantang Tecla melanjutkan.

Phillip terbelalak mendengar pilihan kata yang diucapkan Tecla, ”Aku tidak bilang begitu. Kamu yang mengatakannya.”

”Tidak perlu keluar dari mulutmu, Phillip. Aku bisa membacanya dari sini.”

”Aku tidak mengatakan apa pun,” elak Phillip. ”Dan sebaiknya kamu menjaga tingkah lakumu. Apa kata Michael melihatmu, calon adik iparku, tidak bisa diam dan lari ke sana kemari menerima telepon entah dari laki-laki yang mana lagi.” Phillip menaikkan suaranya.

”Aku tidak melihat Michael keberatan. Bahkan jika kamu memperhatikan dengan jelas, sepanjang malam ini Michael tidak memperhatikanku, Phillip. Buka matamu lebar-lebar!” Tecla menunjuk mata Phillip dengan amat kasar.

Rasanya Tecla ingin menumpahkan semua yang ada di benaknya saat itu juga. Tentang kebutaan Phillip pada kedekatan Michael dan Tatiana. Tentang

rencana pertunangan antara Phillip dan Tatiana yang tidak lebih dari omong kosong egoisme. Juga tentang apa yang mungkin sedang tumbuh dan berkembang di dalam hatinya akhir-akhir ini.

Tapi, tidak! Perasaannya kepada Phillip tidak bisa dibiarkan tumbuh.

”Dengar Phillip, aku sudah capek. Sebaiknya kita tidak melanjutkan pembicaraan konyol ini” Tecla mendesah sambil memijit kepalanya.

”Itu memang yang sebaiknya kita lakukan.” Phillip menghempaskan serbetnya ke atas meja lalu mendesah. ”Maafkan aku. Seharusnya aku tidak bertingkah seperti ini. Hanya saja ponselmu sangat menggangguku.”

Tecla masih menunduk dan memegangi kepalanya sambil mencoba mencerna ucapan Phillip padanya.

Tidak berapa lama, Tatiana menghampiri meja mereka dan meletakkan tangannya di bahu Tecla. ”Kepalamu sakit?” tanya Tatiana penuh kekhawatiran.

Tecla mendongak dan menatap kakaknya dengan tegang.

”Tidak… tidak. Aku tidak apa-apa.” Tecla mencoba memaksakan tersenyum.

Michael datang menyusul dan kembali menempati kursinya dalam diam. Melanjutkan menghabiskan apa yang tersisa di piringnya tanpa berkata apa-apa.

”Tapi kamu terlihat sangat pucat, Tecla. Mungkin darah rendahmu kumat karena kurang istirahat.”

”Yah… mungkin saja. ” Tecla tersenyum samar.

”Apakah kalian tahu?” Michael membuka mulutnya tiba-tiba dan membuat Tecla, Tatiana dan Phillip serentak menatap Michael dan menunggu apa yang hendak dikatakannya. ”Dalam cerita dongeng, pasangan Pangeran Phillip bukan Rapunzel, tapi Aurora si putri tidur.”

Phillip mengalihkan pandangannya dari berita yang sedang dibacanya, lalu melirik Tecla yang duduk di sebelahnya. Astaga, baru sepuluh menit yang lalu pesawat mereka lepas landas dan sekarang Tecla sudah tertidur nyenyak. Pantas saja gadis itu tidak terdengar suaranya.

Phillip tersenyum memandangi Tecla yang sudah tertidur pulas tanpa merasa terganggu dengan sekelilingnya. Mulut gadis itu menganga dan dagunya terangkat ke atas. Konon katanya kecantikan perempuan yang sebenarnya tampak saat dia sedang tertidur. Phillip mengamati setiap detail yang ada di wajah Tecla. Alisnya yang tebal. Mata yang sering menantang berani, dibingkai bulu mata yang panjang dan melengkung. Tahi lalat kecil yang ada di

atas alis kanan Tecla membuat paras gadis itu semakin manis.

Phillip melipat koran yang dipegangnya lalu bangkit membuka penyimpanan barang yang berada tepat di atas kepalanya dan mengeluarkan Mimi dari dalam ransel Tecla. Dengan gerakan perlahan dan hati-hati agar tidak sampai membangunkan gadis itu, Phillip mengganjalkan Mimi di antara kepala Tecla dan jendela pesawat, membuat posisi tidur Tecla lebih nyaman.

”Tidak akan ada pangeran yang mau mencium putri yang tidur dengan mulut menganga, Tecla,” bisik Phillip sambil tersenyum menyentuh dagu Tecla. Phillip mendorong pelan dagu Tecla sampai Tecla menutup mulutnya. Tapi tetap saja gadis itu tidak bereaksi terhadap sentuhan Phillip, ia tetap tertidur nyenyak. Phillip kembali memandang lekat-lekat wajah Tecla yang sesaat kemudian bergeser pelan mencari posisi yang lebih nyaman dalam tidurnya.

Entah mengapa tenggorokan Phillip mendadak kering melihat pesona dan kecantikan alami si *sleepaholic* ini. Phillip menelan ludahnya sebelum berbisik, ”Sayangnya, aku bukan Pangeran Phillip. Aku hanya Phillip Gunawan. Dan aku tidak bisa menciummu supaya kamu terbangun dari tidurmu, Princess Aurora.”

Phillip melangkah perlahan mendekati Sabina yang sudah duduk menunggu di sudut halaman belakang rumah.

”Ada yang ingin kamu bicarakan, Sabina? Kenapa kamu memanggilku diam-diam seperti ini?” Phillip menghentikan langkahnya tepat di sebelah kursi taman yang diduduki Sabina. ”Takut ketahuan Peter?” ejek, Phillip dengan senyum sinisnya. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celananya dan menunggu Sabina memutar kepalanya dari pemandangan kolam renang di hadapan mereka.

”Mengapa harus merasa ketakutan untuk menemui adik iparku sendiri, Phillip?” Sabina tersenyum sambil membetulkan rambutnya yang berantakan akibat terpaan angin.

Phillip terdiam. Dari samping, Phillip menyusuri wajah perempuan yang kini telah menjadi kakak iparnya, sekaligus perempuan yang pernah menempati bilik hatinya. Sabina terlihat sangat berbeda dari waktu pertama kali mereka bertemu.

”Aku masih ingat saat kita pertama kali berjumpa Phillip.” Tatapan Sabina seakan menerawang kenangan di belakang mereka. ”Saat itu aku datang bersama temanku pada pesta gila-gilaan yang diadakan Patrick. Padahal aku tidak diundang, aku hanya ingin berkenalan dengan kalian. Itu kegilaan pertama yang aku lakukan semenjak aku masuk sekolah di Jerman,” ujar Sabina dengan senyuman yang sa-

mar. Seperti mengingat sepotong kenangan yang indah sekaligus menyakitkan.

”Kamu tidak memanggilku untuk mendengarkan kisah masa lalu kan, Sabina? Karena masih banyak yang harus aku lakukan daripada hanya mendengarkan cerita yang justru selalu ingin aku lupakan,” tandas Phillip tanpa basa-basi.

Sabina menghela napas, lalu menggeserkan tubuhnya ke ujung, memberikan tempat kosong agar Phillip bisa duduk di sebelahnya. Phillip duduk di sebelah Sabina lalu menyilangkan kakinya dengan santai.

Untuk beberapa saat keduanya membisu. Hanya memandangi kolam renang yang sekarang jarang digunakan. Semenjak Peter, Phillip, dan Patrick memilih untuk melanjutkan kuliah di Jerman, kolam renang itu nyaris hanya berfungsi sebagai pajangan di halaman belakang rumah mereka.

”Kalian baru saja tiba?” Phillip akhirnya membuka percakapan.

”Ya. Baru kemarin malam,” jawab Sabina singkat.

”Peter sungguh-sunguh membawa kalian ke pedalaman Kalimantan?” tanya Phillip.

”Betul. Peter tidak banyak berubah. Darah petualangnya masih sekental yang dulu. Dan sepertinya kesukaan tersebut menurun pada Safa. Dia sangat menikmati perjalanan menembus belantara.

Kecuali saat kami kehabisan kue kering kesukaannya, karena di sana bahkan tidak ada pertokoan." Kedua mata Sabina berbinar-binar saat menceritakan tentang Peter dan Safa. Tampak sekali, perempuan itu sangat memuja kakaknya.

"Oke, kurasa sudah cukup cerita tentang liburan kalian," sela Phillip, tidak sabar.

Semua pembicaraan tentang Peter, Sabina, dan Safa ini membuatnya merasa aneh. Memang sudah tidak ada emosi sebesar yang dulu pernah ia rasakan. Tapi melihat binar-binar di mata Sabina membuatnya ia jadi bertanya-tanya, apakah ia sudah begitu egois dengan perasaanya sendiri.

"Phillip, aku mengakui semua adalah salahku. Aku mohon jangan kamu hukum Peter karena apa yang sudah kulakukan." Sabina memutar tubuhnya dan menatap Phillip dengan mata sendu. Binar-binar yang tadi muncul saat membicarakan Peter dan Safa sudah lenyap berganti dengan tatapan mata penuh keprihatianan pada Phillip.

"Menghukum Peter?" Phillip menaikkan alisnya sambil mendekap tubuhnya sendiri. "Maksudmu?"

"Peter memang tidak menceritakan apa pun. Tapi aku, kedua orangtuamu dan semua orang bisa melihat kalian benar-benar…," kalimat Sabina menggantung, ia terlihat berpikir keras untuk mencari kata yang tepat. "Kalian tidak sedekat seperti dulu," ujar Sabina lirih.

”Semenjak kamu masuk ke hidup kami dan merusak segalanya. Semenjak itu maksudmu?” tembak Phillip cepat. Phillip tersenyum mengejek melihat tubuh Sabina mengejang mendengar tajam ucapannya.

”Phillip, aku memang sudah memanfaatkanmu untuk mendekati Peter. Tapi aku tidak pernah bermaksud merusak hubungan kalian berdua. Aku benar-benar mencintai kakakmu,” bisik Sabina memohon pengertian Phillip.

”Kamu sudah melukai hatiku!” Phillip mengingatkan.

”Aku memang bersalah. Tapi Peter tidak. Peter tidak melukaimu.”

”Peter juga melukaiku.” Phillip menghela napas panjang lalu memandang kedua mata Sabina dalam-dalam sebelum melanjutkan kalimatnya dengan bisikan tajam, ”Dengan menikahimu.”

Dada Sabina turun-naik menahan emosi. ”Kami saling mencintai, Phillip.” Suara Sabina bergetar, ujung matanya telah basah oleh air mata. Sabina berpura-pura mengalihkan pandangannya ke kolam renang.

”Kamu tahu, Sabina? Dulu aku juga jatuh cinta padamu. Tapi kamu justru memanfaatkannya untuk mendapatkan Peter,” jawab Phillip dingin dan tidak merasa tergerak sedikit pun saat melihat air mata Sabina yang sepertinya makin mendesak turun.

Sabina menghela napas panjang. ”Aku tahu. Dan aku juga tahu kamu berniat membalas dendammu padaku dengan menikahi perempuan yang tidak kamu cintai. Aku sangat menyesali apa yang sudah kulakukan padamu lima tahun yang lalu, Phillip. Tapi apa yang akan kamu lakukan sekarang hanya akan menambah buruk keadaanmu.”

Phillip berdecak. ”Menambah buruk keadaanku?” Phillip menaikkan suaranya dan membuat Sabina menoleh dan memandangnya lagi. ”Awalnya aku memang ingin membalas dendamku pada kalian berdua. Kamu dan Peter. Tapi setelah mengenal Tecla, Tatiana, dan keluarganya, mungkin keadaan tidak akan seburuk yang kamu duga.” Phillip menarik napas panjang, sebelum akhirnya melanjutkan ucapannya. ”Aku sudah melupakanmu, Sabina,” tandas Phillip dengan suara tegas.

”Lalu kenapa kamu masih menyimpan dendam pada kami?” sergah Sabina. Ia benar-benar tidak mengerti dengan semua sikap Phillip.

”Karena aku belum bisa melupakan dendamku.” Phillip bangkit berdiri dan memandang Sabina seakan ia sudah memenangkan permainan ini. ”Awalnya, alasan pertama aku memilih Tatiana karena menurutku ia mirip denganmu. Kalian sama-sama menyukai laki-laki mapan. Kamu masih ingat, kan? Alasan yang kamu gunakan untuk menyingkirkanku?”

”Phillip…” Sabina tercekat, tidak mampu membantah ucapan Phillip.

”Tapi semakin aku mengenalnya,” potong Phillip cepat. ”Aku bisa melihat sedikit demi sedikit perbedaan di antara kalian. Dan sepertinya, aku semakin menyukai Tatiana. Kita lihat saja nanti bagaimana jadinya.”

Setelah melemparkan senyum dinginnya Phillip berbalik lalu melangkan meninggalkan Sabina yang masih terduduk.

”Jangan musuhi Peter! Peter sangat menyayangimu.” Sabina mengeraskan suara agar Phillip bisa mendengarnya. Entah Phillip dengar atau tidak, Sabina hanya melihat punggung Phillip berlalu dengan langkah yang mantap, berjalan meninggalkannya dan menghilang sepenuhnya ke balik rumput yang terpangkas rapi.

Sabina menghela napas panjang lalu menunduk memandangi kedua tangannya. Air matanya merembes tak tertahan. Sambil menertawakan dirinya sendiri, Sabina menyeka aliran air mata yang membasahi pipinya.

Lama Sabina duduk tepekur, hingga seorang pembantu rumah tangga mereka tergopoh-gopoh menghampirinya dari arah belakang. ”Sudah waktunya Safa makan siang, Bu.” Gadis belia itu mengingatkan Sabina.

Sabina mengangguk dan menundukkan wajahnya, lalu bergegas membersihkan wajahnya dari sisa air mata. Ia tidak ingin pembantunya bergosip macam-macam. Tidak ada seorang pun di rumah itu yang tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara dirinya dan Phillip. Sabina lalu meminta pembantunya itu kembali ke rumah.

Baru saja beberapa meter berbalik, mendadak pembantu belia itu berhenti. Menatap rumpun tanaman pagar dengan pandangan heran.

”Non Tecla sedang apa di sana?” tanyanya dengan polos.

Sabina terperanjat dan bergegas bangkit dari bangku taman. Dengan jantung berdetak kencang, Sabina menjulurkan kepalanya ke balik tanaman perdu yang agak tinggi. Melihat kepala Tecla yang mendadak muncul, Sabina menarik kepalanya dengan cepat sebelum kepala mereka saling berbenturan.

Tecla bergegas berdiri sambil membersihkan lututnya dari tanah yang menempel. Celana pendek yang dipakainya terlihat lusuh. Tangan kanannya memegang gunting tanaman dan di tangan yang lain menggenggam setangkai mawar kesayangan Ratna. Topi golf yang dipakai Tecla membuat wajahnya terlindung terik panas matahari.

Tecla terlihat salah tingkah. ”A-aku sedang mengurusi bunga…” Kedua tangan yang bergerak tidak menentu seakan ingin menunjukkan apa yang se-

dang dilakukannya, Tecla tersenyum kaku. Sementara tubuh Sabina mengejang dengan wajah pucat. Ia tidak berani membayangkan apa saja yang mungkin sudah didengar Tecla dari pembicaraannya dengan Phillip.

”Belum selesai, Tecla?” Suara Ratna melengking dari balik pintu dapur. Dengan tatapan heran Ratna memandang dua perempuan yang sama-sama mematung itu dari kejauhan. ”Kamu sudah menghabiskan setengah harian hanya untuk mengurusi mawar-mawar itu, Tecla. Sebaiknya kalian berdua masuk sekarang. Sudah waktunya makan siang.”

”Sebaiknya kita masuk sekarang,” ajak Tecla pada Sabina, seakan tidak terjadi apa-apa. Tecla berbalik sambil melepaskan sarung tangan yang dikenakannya. Lalu dengan cepat ia mengambil nampan yang sudah berisi beberapa tangkai bunga mawar.

SEMBILAN

"Hanya ini, Bu?" tanya seorang staf dengan ramah saat Tecla menyodorkan tas yang dibawanya.

"Iya. Hanya ini," jawab Tecla sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling bangunan vila berwarna putih di hadapannya. Beberapa meter di belakangnya, Phillip sedang berbincang dengan manajer villa tersebut.

Tecla melangkah masuk tanpa menunggu Phillip. Tidak ada perabotan yang berlebihan di dalam ruangan vila tersebut, nyaris mirip suasana di rumah Phillip. Tecla mengempaskan tubuhnya di atas sofa empuk berwarna krem, meluruskan punggungnya yang terasa pegal.

"Maaf, Bu. Tas ini sebaiknya saya letakkan di kamar yang mana?" Staf perempuan yang membawa tas Tecla berdiri kikuk menunggu instruksi Tecla.

”Letakkan saja di kamar atas,” perintah Phillip yang sudah berdiri di belakang sofa. ”Kamu yakin hanya membawa tas sekecil itu, Tecla? Kamu yakin hanya membutuhkan Mimi selama empat hari ini?” Phillip terkekeh menggoda Tecla.

Tecla berdecak kesal. ”Tatiana pasti membawa banyak pakaian. Aku tidak perlu repot jika ada Tatiana. Dan jangan berpura-pura, Phillip! Aku tahu Mimi ada padamu. Sudah berapa kali aku kehilangan Mimi dan menemukannya ada padamu. Pasti kamu yang membawanya!”

”Aku tidak mengerti maksudmu.” Phillip memasang wajah polos sambil menahan senyumnya. ”Sebaiknya kamu ke atas dan pilih kamar mana yang kamu inginkan. Aku dan Michael akan menempati kamar lantai bawah. Kamu dan Tatiana bisa menempati kamar di lantai atas.”

”Tidak masalah. Aku bisa tidur di mana pun. Mungkin sebaiknya aku menunggu Tatiana datang dan membiarkan dia yang memilih. Karena Tatiana tidak bisa tidur di sembarang tempat sepertiku.” Tecla bangkit dan mulai mengitari ruangan. Tatapan Tecla terpaku pada pemandangan kolam renang yang membentang di samping ruang makan dan dapur.

”Kalau begitu, malam ini kamu bisa tidur di sofa karena Tatiana dan Michael baru akan tiba besok pagi.” Phillip membuntuti langkah Tecla. Gadis itu

sontak memutar kepalanya mendengar ucapan Phillip.

”Besok pagi?” Tecla mengerutkan dahinya kebingungan.

”Ya, besok pagi,” ulang Phillip yang sudah berbalik memunggungi Tecla dan berjalan menuju kulkas. ”Boni baru bisa memperoleh tiket untuk besok pagi, jadi kita berdua berangkat hari ini. Aku tidak mau Michael dan Tatiana tiba lebih dulu sebelum kita.”

Tecla berdecak kesal. ”Sombong!”

”Hah?” Phillip membalikkan tubuhnya dengan membawa minuman dingin di tangannya.

”Aku bilang kamu sombong, Phillip!” ulang Tecla sambil membuka lebar pintu geser lalu melangkah mendekati kolam renang. Tecla mengamati kolam renang dari ujung ke ujung, lalu tatapannya terhenti di bale-bale yang terletak di ujung.

”Panjangnya dua puluh tiga meter,” ujar Phillip yang sudah berdiri di sebelah Tecla, lalu menyodorkan botol minuman yang dipegangnya tadi. Tangan Tecla bergerak hendak menerima tawaran Phillip. Saat tangannya hampir menyentuh ujung botol, Phillip mendadak menarik tangannya menjauh sambil tersenyum mengejek Tecla.

”Maaf. Apa benar tadi kamu menyebutku sombong?” cibir Phillip.

Wajahnya Tecla memerah karena malu. ”Iya.

Kamu manusia paling sombong yang pernah kutemui," bentak Tecla.

Phillip tergelak senang, berhasil memancing kemarahan Tecla.

"Dan sekarang kamu bertingkah seperti anak kecil, Phillip." Tecla mencoba meraih botol minuman dari tangan lelaki itu.

"Ambil saja kalau kamu bisa," tantang Phillip memanas-manasi Tecla.

"Cih! Bodoh!" Tecla bergerak mundur dan menjauh dari Phillip. "Pasti masih banyak yang lain di dalam kulkas. Aku tidak sebodoh itu menerima tantanganmu dan bergulat demi sebotol minuman tolol itu."

Tangan Phillip menangkap lengan kanan Tecla dengan cepat sebelum Tecla sempat berkelit. "Mungkin kali ini, aku ingin kamu bertindak bodoh dan menjawab tantanganku, Tecla," bisik Phillip pelan sebelum memutar tubuhnya dan mendorong Tecla ke kolam renang.

Teriakan Tecla menggema di seluruh penjuru vila bercampur dengan suara tawa Phillip. Tecla kehilangan keseimbangan tubuhnya dan tercebur dengan sukses. Phillip mundur beberapa langkah, menghindari cipratan air lalu menjulurkan kepalanya untuk melihat keadaan Tecla.

Tecla menjerit marah sambil berusaha menggapai tepian kolam. "Apa-apaan sih?"

”Ini hukuman karena sudah menyebutku sombong.” Phillip terkekeh senang.

”Sialan kamu!” teriakan Tecla hanya membuat Phillip semakin tertawa lebar.

”Dinginkan dulu kepalamu sebelum keluar dari sana.” Phillip memandang sekilas jam tangannya, ”Sekarang baru jam lima sore. Eh, salah, jam enam sore waktu Bali. Aku beri waktu setengah jam untuk mandi. Temui aku di ruang kantor. Kita selesaikan beberapa pekerjaan lalu pergi makan malam.”

Phillip tertawa keras, puas sekali dia berhasil menjatuhkan Tecla. Tanpa berniat membantu Tecla, Phillip berbalik meninggalkan Tecla dan menghilang ke dalam vila.

”Phillip! Apa maksudmu dengan beberapa pekerjaan?” Kemarahan Tecla semakin menjadi. ”Kemari, Phillip! Awas ya, aku akan mengadukan pada Tatiana apa yang sudah kamu lakukan padaku. Aku akan menelepon Tatiana!”

Tecla mendorong tubuhnya yang basah kuyup menaiki tangga kolam. Gerakan Tecla mendadak terhenti, ia teringat sesuatu. Dengan satu tangan memegangi pinggir kolam, Tecla meraba saku celananya dan mengeluarkan ponselnya yang sudah mati dan sama basahnya dengan dirinya.

”PHILLIP!!!” jeritan kemarahan Tecla kembali memenuhi seantero vila.

❀❀❀

”Aku sudah membelikan ponsel baru dan *memory card* ponselmu yang lama juga tidak rusak. Ayolah, senyum. Tunjukkan sedikit kegembiraan.” Phillip membetulkan letak serbet makan di pangkuannya dengan gelisah.

”Kamu mendorongku ke kolam renang, Phillip,” sergah Tecla. Ia memandang Phillip dengan tatapan tidak percaya. ”Jangankan meminta maaf, sedikit pun kamu tidak merasa bersalah.” Suara Tecla semakin melengking tinggi.

Phillip mencondongkan tubuhnya ke depan untuk mendekati Tecla yang masih memandangnya marah. Tangan Tecla menusuk-nusuk sepotong daging dengan gemas, melampiaskan kekesalannya pada Phillip.

”Baiklah. Aku minta maaf, Tecla. Sebaiknya kamu mulai memasukkan daging itu ke dalam mulutmu sebelum seluruh pengunjung memandangi kita dan mengira kita sedang bertengkar,” desis Phillip.

”Begitu caramu meminta maaf?” balas Tecla sambil menyipitkan kedua matanya.

Phillip memandang Tecla dengan waswas, bersiap kalau-kalau Tecla membuka mulut untuk menyerangnya lagi. Phillip menarik napas lega saat Tecla menunduk dan mulai menyantap makanannya.

Phillip tersenyum kecil. ”Nah, begitu lebih baik.” Phillip mengangguk puas dan mulai berkonsentrasi

dengan makanannya. ”Seharusnya kamu menghargai apa yang sudah aku lakukan supaya kamu tidak cemberut lagi.”

Tecla melirik dingin pada Phillip, lalu mencibirkan mulutnya yang penuh dengan makanan.

”Aku tidak memintamu membawaku makan malam di tempat ini,” gerutu Tecla yang mulai berkonsentrasi penuh menghabiskan makanannya. Tecla menjejalkan potongan daging ke dalam mulutnya, seakan-akan ada bom yang bisa jatuh kapan saja dan menghalanginya menikmati makanan enak yang telah dipesan Phillip.

Phillip masih saja takjub melihat cara makan Tecla.

”Aku baru sadar. Aku hanya akan membuang energi jika membalas tantanganmu. Aku sudah capek bertengkar denganmu, Phillip. Sebaiknya aku cepat-cepat menghabiskan makanan ini supaya kita bisa cepat kembali ke vila. Rasanya lebih baik aku menghabiskan malam ini dengan menikmati kolam renang dan *jacuzzi,* daripada satu menit lebih lama bersamamu.”

Phillip melongo. Cipratan yang keluar dari mulut penuh Tecla mengenai tangan kanannya, tapi wajah Tecla yang terlihat tidak ambil pusing dengan apa yang sudah ia lakukan atau katakan. Phillip meletakkan pisau dan garpu di atas piringnya dengan perlahan lalu menyandarkan punggungnya. Sembari tertawa, Phillip menggeleng tidak percaya.

”Tecla, apa kamu selalu menyebalkan seperti ini atau hanya padaku?” Phillip meraih serbet makan dan membersihkan tangannya.

”Hanya padamu, Phillip,” tandas Tecla tanpa mengangkat wajahnya.

”Kenapa?” Phillip meletakkan serbet makannya ke atas meja lalu mencondongkan tubuhnya agar dapat melihat wajah Tecla lebih jelas.

”Mungkin karena kamu juga menyebalkan.” Tecla mengerutkan dahinya, bingung pada maksud pertanyaan Phillip.

”Aku tidak menyebalkan,” kata Phillip sambil mengerutkan bibirnya sok lucu. ”Kamu sebenarnya menyukaiku, kan?”

Tecla tersedak. Pertanyaan terakhir Phillip memang diucapkan dengan nada bergurau. Tapi mau tidak mau pertanyaan itu mengejutkan Tecla. Gadis itu batuk-batuk tidak terkendali. Air mata merebak di sudut matanya.

Phillip mengedarkan pandangannya sambil meringis, berusaha meminta maaf pada pengunjung yang lain. Phillip beranjak bangkit dari kursinya dan menepuk-nepuk ringan punggung Tecla.

”Sepertinya kepalamu sudah terbentur,” ucap Tecla terengah-engah di antara batuknya. Phillip mendesah panjang sebelum kembali ke kursinya. Meski diwarnai dengan pertengkaran, tapi malam ini wajah Phillip terlihat lebih santai.

”Mungkin hari ini kepalaku sedang tidak normal,” keluh Phillip. Tangannya memainkan serbet makan yang teronggok di atas meja.

”Batalkan pertunanganmu!” kata Tecla cepat.

”Hah, apa?” Phillip melongo untuk kedua kalinya.

”Batalkan pertunanganmu dan aku takkan pernah mengganggumu lagi.” Tecla mengangkat dagunya seakan apa yang dikatakannya hanyalah obrolan ringan.

Phillip terdiam sambil mencoba membaca raut wajah Tecla.

”Sepertinya kali ini otakmu yang sedang tidak normal,” kata Phillip mencoba tersenyum.

”Jika aku bilang, ’Ya, Phillip. Aku memang menyukaimu.’ Apakah itu akan mengubah keputusanmu? Apakah itu cukup untuk membuatmu membatalkan rencana pertunanganmu?” tantang Tecla. Matanya tajam menghunjam mata Phillip.

Kedua bola mata Phillip seperti akan meloncat keluar dari rongganya dan mulut Phillip membentuk O dengan sempurna. Raut wajah Phillip memucat seakan-akan sosok yang duduk di hadapannya bukanlah manusia, tapi hantu.

”Hai, Phillip!”

Tecla dan Phillip serentak memutar kepala untuk mencari asal suara yang memecahkan keheningan di antara mereka. Tecla sempat mendengar Phillip men-

desah lega sesaat sebelum seorang lelaki bertubuh besar menjulang di dekat meja mereka.

Tecla mendongak untuk melihat lebih jelas tampang laki-laki dengan postur seperti tukang pukul itu. Otot di lengannya seperti hendak merobek kemeja yang dikenakannya.

Wajahnya tidak terlihat jelas oleh Tecla, karena laki-laki itu berdiri membelakangi cahaya lampu. Sosok lelaki ini mengingatkan Tecla pada Hulk dalam versi berkulit kecokelatan.

"Demetri!" seru Phillip yang langsung bangkit dan bergegas merangkul laki-laki yang tubuhnya sedikit lebih pendek dari Phillip. "Sedang apa di sini?"

Tecla meringis melihat Phillip dan Demetri saling merangkul. Ia berharap tidak akan pernah dipeluk oleh laki-laki ini, karena bisa-bisa semua tulangnya rontok sebelum Demetri melepaskan pelukannya.

Phillip menepuk bahu Demetri dengan hangat. Kepala Demetri yang berputar, membuat parut panjang di wajahnya terlihat lebih jelas. Bekas luka itu memanjang dari pelipis kanan sampai ke bawah dagu Demetri.

Tecla bergidik, berusaha keras agar tidak terlihat terlalu memperhatikan parut mengerikan itu dengan berpura-pura memandang ke arah lain.

"Aku sedang ada urusan. Bagaimana denganmu?" Demetri melirik sekilas pada Tecla lalu kembali me-

mandang Phillip. Raut wajah kaku Demetri membuat Tecla merasa sedikit merinding.

Phillip tersenyum lebar kepada Demetri, ”Liburan bersama calon tunanganku. Kamu sudah mendengarnya, kan?”

”Aku hanya mendengar kamu dijodohkan. Tapi tidak tahu tentang pertunanganmu.” Kerutan di dahi Demetri semakin terlihat dalam. Matanya berpindah-pindah antara Phillip dan Tecla.

Demetri mengangkat dagunya. ”Jadi ini calon tunanganmu itu? Sepertinya ia takut melihatku, seperti kebanyakan perempuan lainnya,” sindir Demetri tajam.

Phillip tergelak. Dengan satu tangannya ia menarik Tecla berdiri dan membiarkan Demetri berdekatan dengan Tecla. Takut-takut gadis itu menyodorkan tangannya tampaknya ia khawatir genggaman tangan Demetri bisa meremukkan jari-jarinya.

Tecla menelan ludah dan membuka matanya lebih lebar saat Demetri menyambut uluran tangannya dan hanya meremasnya sopan. Begitu Demetri melepaskan tangannya, Tecla mendesah lega dan takjub melihat tangannya masih dalam kondisi utuh.

”Tecla tidak mungkin takut, Demetri. Dia pernah melawan perampok seorang diri,” ujar Phillip sambil melirik kocak pada Tecla.

Tecla melotot mendengar gurauan Phillip yang masih bisa bercanda di hadapan Demetri yang lebih

mirip seekor beruang daripada manusia. ”Tecla adiknya Tatiana, calon tunanganku, dia baru akan tiba besok pagi bersama Michael, ” lanjut Phillip menjelaskan.

”Kamu datang ke sini bersama perempuan lain dan Michael bersama calon tunanganmu? Kalian tidak saling tertukar pasangan, kan? Tadi sekilas aku mengira kalian adalah pasangan yang sedang berbulan madu.” Demetri menunjuk Phillip dan Tecla bergantian.

Phillip berdeham pelan. ”Tidak. Kamu selalu saja bercanda. Aku datang bersama Tecla, karena memang Tecla bekerja sebagai asisten pribadiku.”

Tecla melirik Phillip dan Demetri bergantian. Bercanda? Tecla yakin, Demetri bahkan tidak pernah tersenyum seumur hidupnya. Melihat parut mengerikan itu dan bentuk tubuh Demetri, Tecla menebak Demetri bekerja sebagai tukang pukul. Atau seorang *bodyguard* mungkin.

”Kamu sendiri juga belum mengenalkan calon istrimu padaku. Kalau tidak salah kalian akan menikah bulan Mei depan, kan? Apa tidak terlalu cepat?”

”Awal bulan Mei, Phillip. Dan tidak terlalu cepat menurutku,” jawab Demetri terlihat angkuh. Phillip hanya menganggguk sambil tersenyum lebar.

”Lalu, sampai kapan kamu berada di sini? Kita bisa menghabiskan liburan ini bersama Michael. Kamu sudah lama tidak bertemu dengannya, kan?

Michael pasti senang, kalau kita bisa bermain golf seperti dulu." Phillip menggosokkan kedua tangannya dengan gembira.

"Lain kali saja, Phillip. Malam ini juga aku harus kembali." Demetri menepuk bahu Phillip. "Kamu dan Michael baru datang di hari pernikahanku nanti. Bukan acara besar. Hanya upacara sederhana." Untuk pertama kalinya seulas senyum hangat terbit di wajah kaku Demetri.

Tecla mengedipkan matanya, nyaris tidak percaya. Kejadian yang berlangsung beberapa detik itu membuatnya terpaku. Bisa juga si Hulk ini tersenyum, pikir Tecla. Atau jangan-jangan matanya yang salah lihat. Tecla mengusap matanya perlahan dan menatap Phillip merangkul Demetri dengan hangat. Sebelum berbalik, Demetri mengangguk sopan padanya. Punggung besar itu menghilang di balik rimbun taman halaman restoran.

"Seperti beruang," bisik Tecla sambil melirik kiri-kanan, khawatir kalau-kalau Demetri berbalik dan mendengar ucapannya.

"Kamu bilang Demetri mirip beruang?" Phillip menaikkan alisnya.

"Auranya menakutkan. Parut wajahnya membuat aku agak sedikit takut. Belum lagi otot-ototnya. Hiii…" Tecla bergidik ngeri lalu kembali menghempaskan punggunya di atas kursi dengan rasa lega.

”Siapa sih orang itu? Kenal di mana?” cecar Tecla sambil kembali menjejali mulutnya dengan potongan daging yang belum sempat dihabiskannya.

”Dia sepupuku,” jawab Phillip singkat.

Untung saja Tecla tidak tersedak untuk kedua kalinya, meski ia harus menelan makannya dengan paksa. Setelah menyeruput minuman, baru Tecla bisa membuka mulutnya. ”Sepupumu?” Tecla mendelik tidak percaya, lalu tertawa terbahak-bahak. Dia tidak yakin Phillip memiliki sepupu manusia sejenis Demetri.

”Tecla, sepertinya kita harus bicara,” sela Phillip menghentikan tawa Tecla. Phillip mencondongkan tubuhnya dan menatap Tecla dengan serius. ”Ini tentang ucapan kamu tadi, sebelum Demetri datang,” kata Phillip tegas.

Tecla terdiam dan memutar bola matanya. Ia lupa apa yang sudah ia ucapkan hingga membuat Phillip seserius itu.

Astaga! Sial! Tecla mengutuk dirinya sendiri, begitu mengingat kejadian sebelum Dimitri datang dan menyapa Phillip. Entah apa yang ada di pikirannya sampai-sampai melontarkan kalimat yang sekarang ia sesali. Tecla memutar otak untuk mencari celah agar tidak perlu membahasnya dengan Phillip. Tecla meneruskan akting pura-pura lupa.

Getaran dari ponselnya menjalar ke meja makan dan membuat Tecla dan Phillip sama-sama memandang benda kecil itu. Tecla mendesah lega, *saved by*

the bell. Pilinan rasa mulas dalam perutnya hilang seketika. Lain halnya dengan Phillip, ia tampak ingin melempar benda itu sejauh-jauhnya.

Dengan cepat Tecla meraih ponselnya dan memandang Phillip dengan ceria. ”Tidak ada yang perlu dibicarakan, Phillip. Itu hanya gurauan tolol yang keluar begitu saja dari mulutku. Kamu tahu, aku akan selalu membencimu!” Tecla tersenyum lebar dan bangkit berdiri sebelum Phillip sempat membuka mulutnya. Ia langsung menempelkan ponselnya ke telinga sebelum menyapa riang si penelpon.

”Hai, Nando! Ada apa? Sekarang aku di Bali.” Tecla melangkah meninggalkan Phillip menuju ke luar restoran, mendekati salah satu kursi malas yang disediakan di pinggir pantai.

Akhir-akhir ini Phillip merasa isi otak dan rasa hatinya tidak keruan. Dan sebelum semuanya keluar dari rute yang telah direncanakannya masak-masak, ia harus segera menyegarkan isi kepalanya.

Kejadian tadi siang membuat Phillip sangat terkejut. Selama perjalanan menuju pantai, Phillip dan Michael asyik dalam obrolan tentang pekerjaan mereka. Di belakang kedua lelaki itu, Tecla dan Tatiana berjalan membuntuti. Dan ketika Phillip memutar kepalanya untuk memastikan Tecla dan Tatiana

mengikuti langkah mereka, Phillip mendapati pemandangan yang membuatnya kalap. Beberapa meter di belakangnya, Tecla yang mengenakan bikini terbuka tampak tidak peduli bahkan terkesan menikmati siulan pemuda di pinggir jalan yang bermaksud menggodanya.

Lalu semuanya berlangsung sangat cepat. Tanpa pikir panjang dan dengan emosi yang memuncak, Phillip berbalik dan langsung merengkuh Tecla lalu dengan kasar menyeretnya menjauh hingga ke tepi pantai.

Entah apa yang ada di kepala Phillip. Ia seperti orang yang gelap mata, mendorong Tecla hingga terjajar di atas pasir dan menumpahkan emosinya dengan berbagai macam kalimat kasar. Phillip baru menyadari apa yang ia lakukan setelah menyadari kehadiran Michael dan Tatiana yang berdiri di sampingnya menatapnya dengan pandangan heran bercampur ngeri.

”Kalian tidak perlu menunggu kami. Ini untuk pertama kalinya kami akan menghabiskan waktu berduaan saja.” Phillip mengedipkan matanya dengan gaya nakal pada Michael sambil menarik Tatiana bangkit dari duduknya.

”Ta-tapi, Phillip...” Dengan raut gelisah, Tatiana

mencoba melepaskan pergelangan tangannya dari genggaman tangan Phillip.

Phillip tidak menghiraukan ekspresi protes dari Tatiana, tidak menyadari Tatiana berulang kali mencuri pandang ke arah Michael dan Tecla yang termangu melihat tindakan spontan Phillip.

Dengan agak kasar tapi masih memasang senyum manisnya, Phillip menyeret Tatiana sampai keluar dari gerbang masuk vila dan kembali menyusuri jalan yang baru beberapa jam lalu mereka lalui.

”Phillip, kita tidak sedang kawin lari atau sedang dikejar monster, kan? Bisakah jalan lebih pelan dan lepaskan tanganku sebelum tulangku patah?” kata Tatiana dengan kesal.

Mereka sudah beberapa meter keluar dari gerbang vila dan berada di tengah-tengah jalan menuju pantai.

”Oh…” Phillip menghentikan langkahnya tiba-tiba dan membuat Tatiana menabrak tubuh Phillip dengan keras. Saat Tatiana terjajar ke belakang, Phillip juga kehilangan keseimbangan. Ketika berusaha menahan tubuhnya agar tidak terjatuh, salah satu kakinya menginjak kaki Tatiana dengan tidak sengaja.

”Phillip!” Tatiana memekik dan mengentakkan kakinya dan terlihat semakin kesal.

”Maaf, Tatiana. Sepertinya kali ini aku benar-benar *nervous*.” Phillip meringis sambil memijat tengkuknya. Ia merasa seperti orang yang sangat tolol.

”Kamu terlihat aneh hari ini.” Tatiana melangkah mendahului Phillip dan berjalan menerobos di antara orang-orang yang memenuhi pedestrian.

Tatiana menunduk untuk memperhatikan pakaian yang belum sempat digantinya. Setelah sepanjang hari menghabiskan waktu di pantai dan langsung menikmati makan malam, Tatiana merasa sangat gerah dengan pakaiannya dan lebih ingin segera kembali ke vila dan menceburkan diri ke kolam renang. Uh, Phillip sudah memilih waktu yang ”tepat” untuk bertindak spontan, keluh Tatiana dalam hati.

”Mungkin karena ini pertama kalinya kita menghabiskan waktu berdua saja, Tatiana.” Phillip membuntuti Tatiana sambil berusaha agar langkah kakinya yang lebih lebar dari Tatiana tidak mengganggu atau terlalu dekat dengan kaki Tatiana. Sebaiknya ia memang tidak merusak *mood* Tatiana untuk kedua kalinya.

”Ah, tidak juga,” sanggah Tatiana sambil memelankan langkah kakinya. ”Kita menghabiskan banyak waktu berdua kok. Seperti saat makan malam pertama kali kita bertemu. Lalu hari selanjutnya. Lalu makan siang di hari berikutnya lagi. Dan kita juga menghabiskan banyak waktu berdua lewat telepon. Kamu tidak perlu merasa tidak enak, Phillip. Aku sangat mengerti bagaimana kamu membagi waktu antara pekerjaan dan hubungan jarak jauh kita.”

Phillip menekuk bibirnya sambil mendengarkan ucapan Tatiana yang berjalan di depannya. Tatiana berjalan sambil mendekap tubuhnya seperti berjaga-jaga agar Phillip tidak menarik tangannya lagi. Phillip merasa hubungan mereka tidak mengalami kemajuan. Tatiana masih tampak berusaha menjaga jarak dengannya. Phillip sebenarnya menyadari ia juga kurang gencar mengupayakan agar Tatiana lebih terbuka padanya. Sebaiknya ia tidak lagi membuang-buang waktu dan mulai fokus pada Tatiana agar aktivitas di kepalanya berjalan normal lagi.

Phillip mengamati langkah Tatiana lekat-lekat mencari kesempatan saat Tatiana lengah. Ketika para pejalan kaki di sekitar mereka semakin berkurang, Phillip menyejajarkan langkahnya dengan Tatiana dan langsung menyambar tangan kanan Tatiana. Tidak disangka, Tatiana refleks mengibaskan tangannya dari genggaman tangan Phillip. Keduanya sama-sama terperanjat dengan reaksi masing-masing.

"Aku..., aku sedang berkeringat. Jadi jangan pegang-pegang," ucap Tatiana gugup. Phillip yang langsung bisa mengendalikan sikapnya tersenyum geli dan menganggguk setuju.

"Phillip, sepertinya semua orang memandangku dengan tatapan aneh." Tatiana tersenyum canggung pada Phillip. "Apa ada yang salah denganku? Ada kotoran di wajahku? Apa ada sisa sambal di gigiku? Atau ada noda di bajuku? Di punggung mungkin?"

Tatiana mendongak dan memutar tubuhnya di hadapan Phillip, memberi waktu untuk Phillip mengamati tubuhnya dan mencari apa yang salah dengannya.

”Tidak ada yang salah.” Phillip terkekeh saat memperhatikan Tatiana yang kikuk dan salah tingkah. Dalam hati, Phillip mengagumi Tatiana. Perempuan yang seperti Tatiana-lah yang biasanya bisa menarik perhatiannya. Perempuan yang selalu menjaga sikap dan penampilan dalam setiap kesempatan. Tidak seperti Tecla, yang mungkin akan cuek saja bila orang memandangnya dengan tatapan aneh. Bahkan bisa jadi, Tecla malah membalas mereka dengan tatapan menantang.

Hah? Apa sih yang sedang meracuni pikirannya? Phillip menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkacak pinggang, berusaha menghalau bayangan Tecla. Phillip tidak habis pikir, bagaimana mungkin bayangan Tecla bisa mendadak muncul dalam kepalanya? Kalau begini terus, sepertinya sebentar lagi ia bisa benar-benar gila. Phillip berdecak kesal pada dirinya sendiri.

”Pasti ada yang salah, tapi kamu tidak mau mengatakannya,” todong Tatiana sambil menaikkan sebelah alisnya. ”Iya, kan?”

Phillip mendekatkan dirinya Tatiana dan kembali berjalan bersisian menyusuri jalanan tanpa tujuan yang pasti.

”Tidak, Tatiana. Aku sungguh-sungguh. Tidak ada noda secuil pun. Tidak ada sisa makanan apa pun di gigimu. Dan tidak ada yang salah dengan wajahmu,” kata Phillip dengan senyum menenangkan. Ia memilih memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana daripada mencoba menggenggam paksa tangan Tatiana. Masih ada banyak waktu, pikir Phillip.

Dalam hati, Phillip memaki pada dirinya sendiri. Di sisinya, Tatiana yang dalam beberapa bulan lagi akan resmi menjadi tunangannya juga perempuan yang lebih cantik dan sempurna dari Sabina. Tapi mengapa bayangan perempuan tomboi dan tukang tidur yang bahkan sama sekali bukan tipe perempuan yang disukainya malah merajai pikirannya.

”Lalu kenapa tadi kamu tertawa seperti orang gila sambil menggeleng-gelengkan kepalamu seperti pajangan dasbor mobil?” Tatiana memperagakan semua gerakan yang dilakukan Phillip dengan gerakan yang lucu.

”A-aku hanya…” Phillip tergelak melihat tingkah Tatiana sambil berusaha keras memikirkan alasan yang tepat. ”Aku hanya memikirkan banyaknya waktuku yang tersita tanpa bisa aku nikmati. Sebaiknya aku mulai meluangkan banyak waktu seperti saat ini. Kita belum pernah benar-benar menghabiskan waktu seperti saat ini.”

”Jadi kamu mengakui kalau sudah bekerja berle-

bihan?" Tatiana menatap Phillip dengan terkejut. Phillip hanya menjawab dengan senyumnya.

Tatiana memukul pelan lengan Phillip. "Ah, akui saja! Aku bahkan harus menanyakan pada adikku sendiri di mana calon tunanganku berada atau sedang apa. Bahkan mungkin orang-orang di kantormu berpikir tunanganmu adalah Tecla, bukan aku." Tatiana tertawa lepas, terlihat tidak memusingkan kalimat yang baru saja terlontar dari bibirnya.

Phillip terdiam, tidak tahu bagaimana harus menanggapinya.

Beberapa saat kemudian, tawa Tatiana berhenti. Perhatiaannya teralih pada sebuah butik mungil beberapa meter di depan mereka. Tatiana langsung menarik tangan Phillip tanpa memperhatikan bagaimana efek ucapannya terhadap Phillip.

Phillip membiarkan Tatiana membawanya masuk ke butik kecil itu. Akhirnya Phillip bisa tersenyum, baru kali ini Tatiana menyentuh tangannya tanpa perlu ia paksa. Phillip menikmati pemandang-an di hadapannya, Tatiana dengan mata yang langsung berbinar melihat baju-baju dan pernak-pernik yang dipajang dengan tatanan yang menarik.

"Maaf, Tatiana. Tapi aku harus meralat ucapanmu tadi. Bukan kamu saja yang selama ini mencari tahu keberadaanku, karena aku juga selalu mencarimu. Kamu juga selalu sibuk dengan semua pekerjaan dan kegiatan-kegiatan sosialmu." Phillip tersenyum

sambil mengacungkan jarinya pada Tatiana seakan-akan memperingatkan.

Tatiana hanya memandang Phillip sekilas lalu kembali memilah-milah deretan pakaian yang dipajang di sana.

”Jangan bilang sekarang kamu berniat melarang semua kegiatanku ya!” ujar Tatiana tegas tapi dengan nada santai. ”Aku belum berniat melepaskan pekerjaanku,” tandas Tatiana sambil menarik sebuah gaun mini hitam dengan tali tipis dari gantungannya. Tatiana mematutkan gaun itu di depan tubuhnya dan berputar mencari cermin.

”Sebaiknya dicoba dulu, Bu.” Penjaga butik tersenyum ramah pada Phillip dan Tatiana. Dengan cepat, perempuan berpostur kecil itu membuka tirai kain dan menunjukkan sepetak ruang ganti pada Tatiana.

”Aku tunggu di sini.” Phillip melipat kedua tangannya di depan dadanya sambil mengangguk menyilakan Tatiana mencoba gaun pilihannya. Melihat Phillip tersenyum dan bersedia menunggu selama Tatiana mencoba gaun itu, Tatiana bergegas memasuki ruang ganti sambil menenteng gaunnya dengan hati-hati.

Phillip mengedarkan pandangannya mengelilingi butik kecil yang didominasi warna merah dan hitam. Hiasan-hiasan bernuansa *gothic* itu sebenarnya membuat butik ini terlihat agak sesak dan sedikit menyeramkan. Phillip memperhatikan topi hitam

yang dikenakan *mannequin* di dekatnya. Topi bundar dengan hiasan renda dan bulu itu terlihat benar-benar seperti bekas milik seorang penyihir.

”Coba lihat topi hitam ini, Tatiana. Topi ini pasti cocok dipakai Tecla,” seru Phillip dengan suara agak keras. Ia meraih topi itu dan memainkannya dengan kedua tangannya. ”Ck… dasar penyihir kecil!”

”Aku sering merasa kalian seperti anjing dan kucing,” sahut Tatiana dari dalam ruang ganti. Suara tubuhnya membentur dinding ruang ganti membuat Phillip penasaran apa yang sedang dilakukan Tatiana di dalam sana. Perempuan memang rela menyiksa diri mereka sendiri jika sudah berurusan dengan penampilan. Terkecuali Tecla.

Phillip termangu. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah Tecla benar-benar tidak memusingkan apa pun selain urusan jam tidurnya? Phillip memandang topi yang dipegangnya dengan dahi berkerut.

”Phillip?” panggil Tatiana dengan suara ditinggikan saat ia tidak mendengar tanggapan Phillip sama sekali.

”Ya, Tatiana. Aku mendengarmu.” Phillip melangkah mendekati ruang ganti dan membuat penjaga butik itu menyingkir dari tempatnya berdiri. ”Aku tidak pernah bermaksud membuat Tecla membenciku. Tapi entah kenapa sejak awal kami bertemu, ia tampak sudah membenciku.”

”Tecla tidak membencimu, Phillip,” desah Tatiana

sebelum melanjutkan perkataannya. ”Kalau ia membencimu, ia sudah lama pulang ke rumah dan tidak mau lagi bekerja denganmu.”

”Tapi adikmu itu selalu berusaha membuatku terlihat buruk di matamu.” Phillip berdecak lalu menyandarkan tubuhnya ke sisi dinding ruang ganti sambil memainkan topi hitam itu di tangannya.

Sudut mata Phillip menangkap gerakan tirai yang sedikit tersingkap. Tatiana menjulurkan kepalanya mencari di mana Phillip berada. Keduanya sama terkejut saat kepala mereka menoleh pada saat yang bersamaan. Tawa Phillip dan Tatiana langsung berderai mendapati kebetulan yang membuat ekspresi wajah mereka berdua terlihat lucu.

”Phillip, tolong ambilkan sepatu hitam yang dipajang di rak depan ya?” pinta Tatiana di antara tawanya.

”Oh, tunggu sebentar.” Phillip masih tergelak sambil berbalik dan mengedarkan pandangan ke sekelilingnya mencari rak sepatu. Rasanya sejak ia menginjakkan kakinya ke dalam butik ini, dua bola matanya tidak menangkap sepasang sepatu pun yang dipajang. Phillip berusaha mengamati sekelilingnya dengan teliti dan mencari sepatu mana yang dimaksud Tatiana.

Tanpa sepengetahuan Phillip, penjaga butik yang berdiri tidak jauh dari mereka dengan sigap menawarkan bantuan kepada Tatiana dan mendahului

Phillip menuju tempat sepatu yang dimaksudkan Tatiana.

"Sudah, tidak usah Phillip. Dia akan mengambilkannya untukku." Tatiana yang sudah keluar dari ruang ganti mengejutkan Phillip lalu menariknya mendekat.

"Wow! kamu terlihat sangat cantik dengan gaun ini, Tatiana," puji Phillip.

"Benarkah?" Tatiana memutar tubuhnya perlahan.

"Benar. Dan mungkin sebaiknya kamu juga mencoba topi ini." Phillip menyerahkan topi yang dipegangnya pada Tatiana yang langsung tertawa melihat topi dengan hiasan bulu-bulu itu.

Tatiana mencoba topi hitam itu ke atas kepalanya, dan melihat pantulan dirinya di depan cermin yang tersedia di setiap sudut butik.

"Tecla tidak membencimu, Phillip. Malah aku merasa sebenarnya ia sangat menyukaimu." Tatiana berbalik dengan senyuman yang meyakinkan Phillip.

"Apa? Tecla menyukaiku?" Senyum Phillip mengembang lebar. Entah mengapa ia merasakan otot-otot di sekitar perutnya menjadi rileks setelah mendengar perkataan Tatiana.

"Aku mengenal Tecla seumur hidupku, Phillip," ujar Tatiana dengan suara mantap. "Jika Tecla membenci atau tidak menyukai seseorang, jangan harap

ia mau menemui orang itu lagi. Semakin sering Tecla membicarakan seseorang, itu berarti orang itu sudah mendapatkan perhatiannya." Tatiana menjelaskan dengan pandangan yang terus mengitari penjuru butik, tanpa merasa perlu melihat ekspresi Phillip.

Sesaat kemudian penjaga butik menghampiri mereka, menyodorkan sepatu yang dimaksud Tatiana.

"Nomor 40, kan?" tanya Tatiana pada penjaga butik.

"Iya, Bu. Dan sepatu ini hanya tinggal sepasang. Kami hanya memproduksinya dalam jumlah terbatas." Perempuan berperawakan kecil itu tersenyum memikat.

"Hanya tinggal ini?" Tanpa memperhatikan anggukan si penjaga butik, Tatiana melepas sandal yang dipakainya dan menyorongkan ujung kakinya ke dalam sepatu hitam dengan hak runcing setinggi sembilan senti itu. Ia terus memandangi penampilannya di depan cermin sambil terus melanjutkan obrolannya dengan Phillip.

"Kamu tahu, Phillip? Saat Tecla jatuh cinta pada Nando, ia juga bertingkah sama seperti ini. Tecla tidak habis-habisnya mengejek Nando. Mereka bahkan pernah berkelahi. Itu karena Tecla selalu mengucapkan sesuatu yang berlawanan dengan perasaan hatinya." Tatiana berbalik, mencoba sepatu dengan langkah yang luwes.

"Nando?" Phillip menaikkan alisnya dan mende-

ngus kesal. Semua perasaan ringan yang tadi ia rasakan malah berganti dengan rasa mulas begitu mendengar nama Nando.

”Ya. Dulu Tecla sangat menyukainya. Cinta pertama mungkin. Tapi sayang, Nando sepertinya menyukai orang lain. Dan setelah itu aku tidak pernah lagi tahu siapa lelaki yang disukai Tecla.” Tatiana melangkah dan kembali berdiri mengagumi dirinya di depan sebuah cermin besar yang ada di dekatnya untuk kedua kalinya.

Phillip berusaha mengatur nada suaranya agar tidak terlihat antusias. ”Bagaimana dengan beberapa laki-laki yang sering menghubunginya? Tecla selalu terlihat sibuk dengan ponselnya. Selalu saja ada yang menghubunginya. Entah Jasper, si pemain band itu atau Hendra, si atlet bulu tangkis.”

Tatiana tergelak menangkap nada kesal yang samar dalam suara Phillip. Ia menatap Phillip sambil berkacak pinggang. ”Tecla tidak benar-benar menyukai mereka. Ehm… tepatnya, Tecla hanya menganggap mereka sebatas teman dekat.”

Tatiana mendekati salah satu sudut ruangan dan kembali memilah deretan gantungan baju yang ada. Phillip hanya memandangi punggung Tatiana dan memperhatikan gadis itu yang masih bersemangat bercerita tentang Tecla. Sepertinya Tatiana melakukannya karena spontan tanpa maksud apa pun. Sementara Phillip semakin penasaran dengan semua

hal yang belum ia ketahui tentang Tecla, dan itu membuat Phillip tidak berusaha untuk menghentikan ocehan Tatiana.

”Pokoknya, ingat saja ucapanku, Phillip. Jika Tecla mengatakan suka atau sayang berarti sebenarnya ia tidak merasakan apa pun. Tetapi jika Tecla mengatakan benci atau tidak suka, dalam hal apa pun, berarti itu sudah membuatnya penasaran atau bahkan ia sangat menyukainya. Dan jika ia hanya diam atau berlalu begitu saja…. Wah, kalau itu sampai terjadi, berarti Tecla benar-benar sedang sedih. Butuh waktu seribu tahun untuk membuatnya kembali senang.”

Saat Tatiana membalikkan tubuhnya setelah panjang lebar menguraikan sifat-sifat Tecla, ia mendapati Phillip tengah memandanginya dengan raut wajah dingin.

”Tapi bukankah sangat menyakitkan jika kamu mengatakan kamu menyukai seseorang padahal sebenarnya tidak?” tanya Phillip setengah berbisik.

”Maksudmu?!” Tatiana mengerutkan dahinya.

Menyadari keterkejutan Tatiana, Phillip mencoba mengalihkan pembicaraan.

”Kamu akan pulang mengenakan gaun itu?” tanya Phillip sambil melebar senyumnya yang kaku dengan telunjuk mengarah pada gaun yang sedang dipakai Tatiana.

”Mana mungkin. Aku akan melepaskannya.” Tatiana memutar bola matanya dan memasang tam-

pang agak kesal. ”Aku sedang mencari gaun lain yang bisa aku coba.”

”Yang ini mungkin?” Penjaga butik yang sedari tadi siaga dan siap melayani pengunjung, mencoba menarik perhatian Tatiana pada salah satu gaun pendek berwarna merah. Sepertinya ia itu sudah menunggu waktu yang tepat untuk memamerkan koleksi butik mereka pada Tatiana.

”Ah, tidak. Aku tidak menyukai modelnya,” tolak Tatiana. Aku ambil ini saja.” Tatiana melangkah memasuki ruang ganti diikuti oleh Phillip yang merapatkan tirai ruang ganti untuknya.

”Sebaiknya kamu juga mengambil topi itu, Tatiana. Sepertinya cocok dengan gaun dan sepatunya,” saran Phillip yang menyandarkan tubuhnya lagi ke sisi dinding dan menunggu Tatiana keluar.

”Oh! Untung saja kamu ingatkan. Aku hampir lupa aku masih memakai topi ini,” seru Tatiana dari dalam ruang ganti. Phillip tergelak mendengar kehebohan Tatiana.

”Phillip…,” panggil Tatiana dari balik ruang ganti.

”Hm…, ya?”

”Apa pernah ada perempuan yang menyakitimu? Maksudku, setelah mendengar pertanyaanmu tadi sepertinya…. Ehm, sepertinya kamu pernah mengalaminya. Apa perempuan itu mengatakan bahwa ia menyukaimu tapi ternyata tidak? Apa dia membohongimu atau membuatmu patah hati?” cecar

Tatiana penasaran. Berderet-deret pertanyaan meluncur dari bibirnya tanpa terkontrol, tidak sabar menunggu jawaban Phillip.

”Semua hanya masa lalu. Aku bahkan sudah melupakannya,” jawab Phillip mencoba terdengar santai. ”Kamu tahu? Ini untuk pertama kalinya kamu terdengar penasaran tentang diriku. Bahkan saat pertama kali kita bertemu, kamu tidak terdengar selepas ini.”

Tatiana menyentakkan tirai dengan sebelah tangannya, sementara tangannya yang lain memeluk gaun, sepatu dan topi sekaligus di depan dadanya. Wajah Tatiana menunjukkan empati pada penuturan Phillip. Ia menghampiri Phillip dan meremas lengan Phillip layaknya menenangkan sahabat yang sedang bersedih.

”Jadi, itu benar? Kamu ingin menceritakannya padaku?” Tatiana menepuk-nepuk lengan Phillip dengan nada prihatin.

”Aku sudah melupakannya, Tatiana. Hanya kisah lama sewaktu aku masih tinggal di Jerman.” Phillip tersenyum lebar meyakinkan Tantiana bahwa semua baik-baik saja. Ia meraih belanjaan Tatiana ke dalam dekapannya lalu melangkah ke meja kasir.

”Kami ambil semua ini. Tolong hitung berapa jumlahnya,” kata Phillip sopan. Kasir butik yang sedari tadi diam-diam memperhatikan Tatiana dan

Phillip tersenyum menganggguk lalu memeriksa label harga masing-masing barang.

”Aku tidak bisa mengatakan pembelaan apa pun tentang Tecla,” ujar Tatiana sembari menunggu kasir menghitung belanjaanya. ”Tapi mungkin nanti saat Tecla menemukan laki-laki yang benar-benar dicintainya, aku berharap ia bisa mengatakannya dengan jujur. Dan jangan katakan kamu tidak menyukai Tecla hanya karena apa yang sudah terjadi padamu di masa lalu, Phillip.” Tatiana menahan tangan Phillip meminta perhatian serius dari lelaki itu.

Tangan Phillip yang bergerak untuk mengeluarkan dompet dari balik saku celananya, sesaat tertahan. Ia meremas jemari Tatiana dan tersenyum memandang wajah serius Tatiana, seakan meyakinkan Tatian bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

”Tecla tidak pernah berniat menyakiti hati siapa pun. Aku yakin karena aku mengenalnya. Tecla menyukai semua perhatian tulus yang diberikan padanya. Aku sangat menyayanginya, Phillip. Kamu kan sudah berjanji akan menjaganya untukku.” Tatiana menatap mata Phillip dengan tatapan memohon, membuat senyum Phillip yang tadi mengembang menyusut seketika. Phillip menunduk dan menguatkan genggaman tangannya di atas tangan Tatiana.

”Aku tidak pernah bilang aku tidak menyukai Tecla. Percayalah, aku akan menjaganya.” Phillip tersenyum sambil menyentuh bahu Tatiana. Gadis

itu mendongak dan membalas ucapan Phillip dengan anggukan. Ia terlihat puas dengan ucapan Phillip.

Penjaga butik yang sudah selesai menghitung belanjaan Tatiana, berdiri kikuk tidak ingin mengganggu percakapan kedua pembeli mereka. Saat Phillip selesai bicara, ia meletakkan kalkulatornya menghadap Phillip dan berdeham meminta perhatian mereka. Phillip dan Tatiana berbalik menyadari kasir sedang menunggu mereka.

”Oh, maaf. Berapa semuanya?” Phillip melepaskan tangannya dari Tatiana untuk merogoh saku dan mengambil dompetnya.

”Jangan, Phillip, aku akan membayar sendiri belanjaanku,” tolak Tatiana sambil menahan tangan Phillip untuk kedua kalinya.

Phillip menghentikan gerakan tangannya lalu tersenyum menggoda Tatiana. ”Bayar kalau kamu bisa, Tatiana. Kamu yakin membawa dompet?” Phillip mengangkat dagunya menantang Tatiana yang langsung menyadari bahwa ia tidak membawa apa-apa. ”Kamu tidak membawanya, kan?”

”Astaga! Aku bahkan tidak membawa apa-apa. Ini gara-gara kamu juga, Phillip. Main tarik saja,” sungut Tatiana dengan bibirnya ditekuk ke bawah.

”Aku kan calon suamimu, Tatiana. Sebaiknya kamu mulai membiasakan diri. Aku sudah…” Ucapan Phillip menggantung di udara. Wajahnya yang

tadi menggoda Tatiana kini mendadak kaku, panik merogoh saku celananya bergantian dan tidak menemukan apa yang dia cari.

”Uh, sepertinya kamu juga melupakan dompetmu.” Tatiana berdecak kesal.

”Ya ampun. Bahkan ponselku pun tertinggal.” Phillip memijat pelipisnya dan mencoba mengingat di mana ia meninggalkan barang-barangnya. ”Sepertinya aku meletakkannya di atas meja makan saat kita *barbeque* tadi. Aku bisa mengambilnya sebentar,” kata Phillip sambil menatap Tatiana dan kasir butik bergantian.

”Maaf. Tapi ini sudah waktunya tutup.” Penjaga butik melemparkan senyum untuk menyembunyikan rasa kesalnya. ”Sebenarnya saat Anda tadi masuk, kami sudah hampir tutup.” Penjaga kasir menjelaskan, tampak tidak ingin menunggu lebih lama lagi.

”Ta-tapi…” Tatiana memandangi gaun hitam yang sudah terlipat rapi, kotak sepatu, dan kotak bundar berisi topi yang tadi dicobanya. Tidak rela rasanya ia pulang tanpa membawa gaun yang sudah memikat perhatiannya. Tatiana mendongak dan memohon pengertian. ”Tunggu sebentar saja. Aku akan kembali ke vila dan mengambil dompetku. Terima kartu kredit, kan?”

”Kami melayani pembayaran dalam bentuk apa pun. Tapi sebaiknya Anda kembali besok saja. Karena ini sudah sangat melebihi jam tutup toko.” Penja-

ga butik mengulurkan tangannya menunjuk ke arah pintu. Pengusiran terselubung!

”Aku mohon, vila kami dekat dari sini kok. Aku pasti akan kembali.” Tatiana mengatupkan kedua tangannya seakan sedang berdoa agar para penjaga butik itu berbaik hati mereka. ”Kalau tidak percaya, anggap saja laki-laki ini sebagai jaminan!” Tatiana mendorong Phillip ke depan meja kasir dengan panik.

”Apa maksudmu?” sergah Phillip, terkejut dengan usul Tatiana. ”Kamu mau kembali ke villa sendirian!”

”Ini masih jam setengah sepuluh malam, Phillip. Masih ramai. Tidak akan ada yang menculikku.” Tatiana menatap si penjaga butik dengan tatapan memelas. ”Tunggu sebentar, ya.”

”Tidak, Tatiana!” cegah Phillip dengan suara tegas. Ia tidak mungkin membiarkan Tatiana berjalan sendirian kembali ke vila. Dan ia pun tidak tega membiarkan calon tunangannya menunggu sendirian di dalam butik yang terasa semakin seram.

Setelah mendesah panjang, Phillip berbalik menatap kasir dan penjaga butik. ”Begini saja, aku akan membayar dua… eh, tidak! Aku akan membayar tiga kali lipat, asal kalian bisa memundurkan jam tutup butik ini dan mengizinkanku meminjam telepon. Aku akan meminta seseorang kemari dan membawakan dompetku. Bagaimana?” Phillip mencon-

dongkan kepalanya di depan meja kasir, menunggu jawaban.

Penjaga butik yang tadi cemberut langsung tersenyum semringah dan bergegas menyodorkan pesawat telepon berbentuk peti mati lengkap dengan tengkoraknya kepada Phillip.

”Tiga kali lipat?” jerit Tatiana, panik.

Phillip meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Tatiana, meminta Tatiana tenang.

”Itu harga yang pantas. Karena dengan ini semua aku bisa melihat sisi lain dari dirimu, Tatiana.” Phillip tersenyum bijak, lalu mulai menekan deretan nomor ponsel yang selalu diingatnya.

SEPULUH

”Phillip baru saja meneleponku. Sepertinya dompet dan ponsel mereka ketinggalan,” kata Tecla, menjawab tatapan penuh tanya dari Michael. ”Tatiana mengajaknya masuk ke butik. Saat hendak membayar, mereka baru menyadari kalau tidak membawa uang sepeser pun.” Tecla memutar bola matanya, heran dengan kecerobohan Phillip.

Michael tersenyum geli melihat ekspresi Tecla. ”Lalu?” tukas Michael sambil membiarkan beberapa pelayan dapur mulai mengangkat dan membersihkan sisa *barbeque* mereka.

”Phillip menyuruhku meminta salah satu staf vila untuk menjemput mereka dan membawakan dompet serta ponselnya,” ujar Tecla sambil menandaskan sisa es krim di gelasnya.

”Oh, kalau begitu, aku saja yang menjemput me-

reka. Butik yang mana?" Michael bangkit dari tempat duduknya lalu meraih dompet dan ponsel Phillip yang tergeletak di ujung meja. Tecla menahan salah satu tangan Michael sambil terkekeh.

"Apa yang kamu tunggu?" Michael menatap bingung pada Tecla.

"Kenapa mesti terburu-buru, Michael? Phillip dan Tatiana tidak sedang tersesat di pulau antah berantah. Lagi pula, mereka tidak akan mati jika kita terlambat beberapa menit." Tecla merentangkan kedua tangannya dan merayu Michael untuk duduk kembali ke kursinya. "Habiskan saja es krimmu dulu dan biarkan dua manusia bodoh itu menunggu sebentar."

Michael menarik napas panjang.

"Tatiana pasti akan marah besar mendengar ucapanmu. Phillip bisa membunuh kita berdua jika dia tahu kita membiarkannya menunggu," desis Michael, memperingatkan Tecla. Ia tetap berdiri tegak di sisi meja.

"Apa kamu selalu membiarkan Phillip mendiktemu?" sindir Tecla. "Phillip sendiri yang berniat berduaan dengan Tatiana. Kita hanya memberinya lebih banyak waktu." Tecla mengangkat bahunya tak acuh sambil tertawa lebar.

Menyadari kebenaran ucapan Tecla, Michael ikut tertawa lalu menjatuhkan dirinya ke atas kursi. Ia melirik gelas es krimnya yang masih utuh, lalu menyodorkannya pada Tecla.

”Untukmu saja. Aku memang tidak berniat memakannya,” ucap Michael.

”Oh, Michael, kamu memang seorang malaikat.” Tecla terkekeh dan merenggut gelas itu dari tangan Michael. ”Biarkan saja Phillip menggerutu dan merasakan omelan Tatiana untuk beberapa saat. Tatiana juga paling benci menunggu.”

Michael menatap Tecla dengan takjub. Gadis di hadapannya begitu bersemangat mencomot garnis *cookies* yang tertancap di atas es krim. Sudah cukup lama ia memperhatikan gerak-gerik Tecla apalagi bila berkaitan dengan Phillip. Ada sesuatu yang disembunyikan gadis ini.

”Kamu jatuh cinta pada Phillip, kan?” tembak Michael tanpa basa-basi.

Tecla yang mulutnya penuh *cookies* nyaris tersedak mendengar pertanyaan Michael.

Buru-buru Michael meraih gelas berisi air putih di hadapannya dan menyodorkannya pada Tecla. Antara geli dan iba, Michael tergelak melihat kepanikan Tecla yang langsung merampas gelas dari tangannya dan langsung menghabiskannya dengan sekali tegukan.

”Benar, kan?” Michael terkekeh senang, ia merasa tembakannya tepat mengenai sasaran. Melihat Tecla yang sepertinya kesulitan bernapas, Michael menepuk-nepuk punggung Tecla.

”Kalau iya, memangnya kenapa?” tanya Tecla,

sambil bersungut-sungut mendorong gelas kosong ke sebelah gelas es krimnya. ”Kalau kamu tidak menghentikan pukulanmu di punggungku, bisa-bisa semua organ tubuhku meloncat keluar.”

Michael menarik lengannya sambil memohon maaf. ”*Sorry*, Tecla. Tapi sepertinya kita senasib. *Welcome to the club!*”

Michael mengulurkan tangannya ke hadapan Tecla, mengajak Tecla untuk berjabatan tangan. Tecla memandangnya sambil berdecak geli. Alih-alih menyambut uluran tangan Michael, Tecla malah menyumpalkan tisu bekas.

”Makan, tuh!” kata Tecla melanjutkan menyendoki es krim yang mulai mencair sambil tersenyum geli.

”Lalu apa yang akan kamu lakukan?” tanya Michael, memandang Tecla penasaran. Wajahnya berubah serius.

”Aku akan tetap menghalangi rencana pertunangan ini. Kalau itu maksud pertanyaanmu.” Tecla menelan sesendok penuh es krim sebelum melanjutkan ucapannya. ”Tapi bukan karena perasaanku kepada Phillip.”

”Lalu karena apa?” desak Michael mulai mencondongkan tubuhnya. Dahinya berkerut mencoba menebak-nebak alasan Tecla.

”Karena Tatiana memang tidak mencintai Phillip, tolol,” sergah Tecla sengit. Ia mulai kehilangan kesabaran menghadapi pertanyaan Michael. ”Tatiana

menyukaimu, Michael! Sebaiknya kamu juga mulai mencari tahu kejelasan perasaannya padamu." Tecla menatap Michael dengan serius.

"Aku tidak bisa melakukannya, Tecla. Phillip adalah sahabat baikku." Michael menggeleng pelan sambil meringis.

"Bukan hanya karena Phillip adalah sahabat baikmu, tapi karena semua ini sudah salah sejak awal, Michael." Tecla menancapkan sendoknya di tengah-tengah es krim dan berbalik menatap Michael. "Apa kamu tidak sadar kalau Tatiana berupaya memperlambat rencana pertunangan mereka? Tatiana selalu mencari-cari alasan untuk mengelak dari persiapan pertunangannya. Dan satu hal lagi, aku juga baru tahu masalah yang terjadi antara Phillip dan Sabina."

"Phillip dan Sabina?" Michael menaikkan sebelah alisnya. "Aku pikir itu hanya isapan jempol belaka."

"Lho, kamu tahu?" Tecla membulatkan kedua matanya dengan penuh minat. "Tentang Phillip yang menyukai Sabina?"

"Dulu aku dan Patrick sempat menduga begitu. Karena Sabina yang dulu terkenal pendiam sempat beberapa kali terlihat di acara-acara pesta yang diadakan Patrick. Kejadiannya sekitar empat-lima tahun yang lalu saat Peter, Phillip, dan Patrick masih tinggal di Jerman. Aku tidak mengetahuinya dengan pasti karena pada saat itu aku sudah berpindah-pin-

dah tempat antara Jerman dan New York. Awalnya Patrick merasa Sabina sedang mendekati Phillip, karena Peter tengah sibuk membagi waktu antara pekerjaannya di Briar-Rose dan pekerjaannya di Jerman. Sabina juga terlihat lebih banyak menghabiskan waktu bersama Phillip. Tapi entah mengapa, justru Peter yang mengumumkan rencana pertunangannya dengan Sabina. Aku dan Patrick kaget sekali." Tatapan Michael menerawang, mencoba membuka kembali memorinya.

Tecla menunggu dan mengamatinya dengan raut wajah penasaran.

"Mungkin itu yang membuat Phillip benar-benar berubah dan memutuskan bekerja di Briar-Rose," lanjut Michael. "Phillip memutuskan kembali ke Jakarta dan meninggalkan pekerjaannya di Jerman." Michael menoleh ke arah Tecla yang masih antusias mendengarkan ceritanya. "Bagaimana kamu bisa mengetahui masalah ini?" Mata Michael menyipit dengan tatapan menyelidik.

"Aku tidak sengaja mendengar percakapan mereka di halaman belakang, beberapa hari yang lalu." Sesaat kemudian Tecla berhenti memainkan sendoknya, seperti baru saja teringat sesuatu. "Apakah kamu juga tahu, Phillip ingin merebut jabatan Peter?"

Michael meremas tangannya dan menarik napas dalam-dalam.

"Melihat kemajuan dan inovasi yang dilakukan

Phillip, aku merasa tidak ada yang salah jika posisi Peter sebagai presiden direktur digantikan oleh Phillip. Peter tidak terlalu berminat dengan Briar-Rose. Ia hanya kembali karena desakan Om Hubert." Michael mengangkat bahunya dengan santai sambil menyandarkan punggungnya.

Tecla mengangguk setuju. Selama dia bekerja, Peter tidak pernah sekali pun muncul di kantor. Bahkan sejak pulang dari berlibur ke pedalaman Kalimantan bersama Sabina dan Safa, Peter malah menghabiskan waktunya dengan pergi memancing bersama Hubert atau entah melakukan kegiatan apa. Peter benar-benar menyerahkan semuanya ke tangan Phillip.

"Sepertinya Phillip tidak mengetahui apa yang aku rasakan pada Tatiana," desah Michael pelan sambil menatap langit gelap di atasnya. "Aku juga tidak mengira akan jatuh cinta pada calon istri sahabatku yang bahkan sudah kuanggap seperti saudara kandungku sendiri."

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan, Michael?" bisik Tecla dengan suara lirih, ia seperti bisa merasakan kegalauan Michael. "Apakah kamu akan memperjuangkan perasaanmu atau melepaskannya begitu saja?"

Michael menarik napasnya lalu mengembuskannya kuat-kuat. "*Ich weiß wirklich nicht*. Aku sungguh-sungguh tidak tahu." Michael menggeleng-gelengkan kepalanya.

❀❀❀

Phillip mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. Suara dentuman musik memenuhi telinga dan cahaya remang-remang menghalangi jarak pandang membuat ia tidak menemukan sosok yang dicari. Di sebelahnya Phillip merasakan Tatiana bergerak-gerak gelisah. Michael menghilang entah ke mana beberapa saat yang lalu.

Phillip melirik Tatiana dengan perasaan bimbang. Tidak mungkin ia meninggalkan Tatiana seorang diri di tengah ruangan yang hiruk-pikuk. Phillip menggeram, ia sudah tidak bisa menahan diri untuk segera mencari tahu keberadaan Tecla.

Tecla yang mengajak mereka berempat ke kelab ini dan sekarang perempuan itu menghilang entah ke-mana. Phillip mengedarkan pandangannya untuk kesekian kalinya, benar-benar berharap sepenuh hati agar menemukan bayangan rambut ikal khas Tecla.

Setelah yakin tidak menemukan sosok Tecla dalam jangkauan pandangannya, dengan emosi yang meninggi Phillip memutuskan mencari ke tempat lain. Dengan tangan terulur, Phillip mendekati telinga Tatiana lalu setengah berteriak untuk mengimbangi kerasnya suara musik.

”Aku akan mencari Tecla. Kamu tidak apa-apa kan aku tinggal sebentar? Mungkin tak lama lagi Michael akan kembali.”

”Aku juga mengkhawatirkannya. Tidak apa-apa, Phillip, aku akan baik-baik saja.” Tatiana tersenyum dan meyakinkan Phillip dengan mengangkat gelas *cocktail*-nya.

Phillip beranjak dan berjanji akan kembali secepatnya sebelum akhirnya ia menembus kerumunan pengunjung. Mengitari area *outdoor* sampai ke bagian dalam, berpindah dari satu ruangan ke ruangan yang lain, dari lantai satu sampai ke *roof top*.

Phillip nyaris frustrasi mengelilingi ruangan yang ada, hingga akhirnya pencariannya membuahkan hasil. Gadis itu tengah berdiri di samping salah satu meja bar dan terlihat sedang tertawa lepas dengan laki-laki asing di sebelahnya.

”Tecla!” bentak Phillip dengan geram. Wajahnya sudah merah padam menahan emosi.

”Ow, Phillip! Ada apa?” Tecla menatap Phillip dengan bingung. Seakan kehadiran Phillip sudah mengganggu keasyikannya. Laki-laki asing yang menjadi teman bicara Tecla juga terlihat bingung melihat raut wajah marah Phillip.

”Ada apa?” Phillip balik bertanya dengan napas memburu. ”Aku dan Tatiana setengah mati mencarimu. Menelepon ponselmu berkali-kali dan sekarang kamu bertanya ’ada apa?’.” Phillip menaikkan alisnya tidak percaya. Kedua tangannya mengusap wajahnya seakan dengan begitu bisa agak menurunkan emosinya.

”Oh, mungkin aku tidak mendengarnya,” kilah Tecla santai. Ia membuka tas tangannya mencari-cari ponsel, seakan-akan tidak percaya kalau benar-benar ada panggilan.

Belum sempat Tecla meraih ponselnya, Phillip sudah menarik Tecla menjauh dan menyeretnya mendekati tangga.

”*Hei! Hei! What are you doing?*” Laki-laki asing, teman bicara Tecla bangkit dari kursinya dengan kedua tangan terbuka. Laki-laki itu terlihat kesal, dan semakin kesal karena Phillip memperlakukannya seakan dia tidak ada. Phillip terus menyeret Tecla menjauh tidak peduli dengan Tecla yang meronta.

”*Sorry. Nice to meet you.*” Tecla meringis dan melambai ke arah laki-laki itu sementara Phillip semakin erat menggenggam tangan kirinya.

Beberapa pengunjung memandangi mereka dengan tersenyum. Ada juga yang bersiul riuh berharap lebih banyak drama yang mereka tunjukkan. Beberapa memperhatikan dengan penasaran apa yang sedang terjadi dengan pasangan itu. Tecla memutar bola matanya dengan kesal. Sialan! Phillip sudah membuatnya malu. Kini mereka jadi tontonan gratis pengunjung *nightclub* malam ini.

”Phillip! Lepaskan tanganku,” bentak Tecla sambil memukul bahu Phillip.

Mau tak mau Tecla berhenti meronta untuk mele-

paskan tangannya saat mereka menuruni tangga, kalau tidak ia bisa terjungkal di deretan anak tangga. Sepertinya Phillip akan tetap akan menyeretnya meskipun ia terjatuh.

Phillip tetap bergeming dan membiarkan Tecla membentak atau memukulnya. Setibanya di bawah, kursi tempat Tatiana ia tinggalkan tadi sekarang kosong. Tidak terlihat batang hidung Tatiana atau Michael di sekitar mereka.

"Duduk!" desis Phillip sambil mendorong Tecla.

Tangannya yang bebas meraba saku celana dan mengeluarkan ponsel. Phillip mendesah panjang sebelum memusatkan pikirannya pada pesan singkat yang baru saja masuk ke ponselnya.

"Di mana Tatiana?" teriak Tecla marah sambil memijat-mijat pergelangan tangannya. Beberapa pengunjung menoleh saat mendengar teriakan Tecla.

"Sepertinya ia sudah pulang bersama Michael." Phillip menjatuhkan tubuhnya di sebelah Tecla dan menghela napas panjang. Phillip lalu menjentikkan jarinya ke arah pelayan yang berada di dekat mereka. "Sebaiknya kita juga segera pulang. Sebelum kamu menghilang dan memburu entah laki-laki mana lagi."

"Memburu?"

Phillip tidak memedulikan pekik marah Tecla. Dengan tak acuh Phillip mengeluarkan dompetnya dan menyodorkan kartu kredit ke tangan pelayan

yang menghampiri meja mereka. ”Tolong bawa mobilku ke depan, sekarang. Aku tidak suka menunggu terlalu lama.”

Pelayan laki-laki itu mengangguk pelan sebelum menghilang ke arah meja kasir.

”Sampai di mana kita tadi?” Phillip melirik Tecla dengan pandangan kaku.

”Kamu sudah membuatku malu dengan menyeretku di hadapan semua orang, Phillip. Dan sekarang kamu bilang aku pemburu laki-laki?” Tecla menatap Phillip dengan mata menyala. Kedua matanya terasa panas entah karena asap rokok atau karena emosi yang sudah membakar kepalanya. Andai saja tatapan matanya bisa membakar Phillip saat ini juga.

Tecla tidak habis pikir bagaimana ia bisa menyukai dan membenci laki-laki ini di saat yang bersamaan. Phillip selalu memiliki alasan untuk membuatnya marah tapi entah kenapa iblis sombong di hadapannya ini juga selalu punya tempat di kepalanya. Tecla membiarkan Phillip mengamatinya dalam diam, dengan ekspresi wajah yang tidak dapat dimengerti Tecla. Rahang Phillip yang sekilas terlihat menegang memberitahu Tecla bahwa Phillip masih menahan emosinya.

Tecla memutar tubuhnya dan melipat satu kakinya ke atas sofa untuk sepenuhnya bisa berhadapan dengan Phillip.

”Phillip, dengar, kita selalu mengulang permasa-

lahan yang sama. Dan aku sudah capek bertengkar terus denganmu."

"Aku juga!" sahut Phillip singkat.

"Lalu kenapa kamu selalu mengganggguku?"

"Aku memang sudah mengganggu waktumu dengan laki-laki asing itu. Tapi Tatiana mengkhawatirkanmu sepanjang malam. Kamu yang mengajak kami ke tempat ini, tapi kamu juga yang meninggalkan kami dan pergi bersenang-senang dengan laki-laki yang mungkin baru kamu kenal beberapa menit. Coba bayangkan apa yang ada di pikiran laki-laki itu?" Suara Phillip penuh penekankan dengan nada suara yang semakin tinggi. Tecla bisa merasakan Phillip benar-benar melepaskan emosinya.

"Kalau Tatiana mengkhawatirkanku, kenapa ia pulang lebih dulu?" Tecla mengangkat bahunya menantang Phillip.

Phillip sudah membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaan Tecla tapi terhenti oleh sapaan pelayan yang menyodorkan kartu kredit sambil memberitahu bahwa mobil mereka sudah ada di depan pintu. Phillip memasukkan kartu kreditnya kembali ke dalam dompet lalu bangkit dengan gerakan kasar. Tanpa berkata-kata lagi ia menyentakkan tangan Tecla sampai Tecla ikut bangkit berdiri dan kembali menyeret Tecla keluar.

Tecla membiarkan saja Phillip menyeretnya dan mendorongnya ke kursi depan. Ia menunggu Phillip

melanjutkan pembicaraan mereka tadi. Tapi ketika Phillip tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengajaknya bicara dan malah melampiaskan kekesalannya dengan mengemudikan mobil ugal-ugalan, Tecla memutuskan untuk diam dan berdoa agar liburan mereka tidak berakhir di rumah sakit.

Mereka berdua membisu selama perjalanan pulang. Tangan Tecla semakin kencang mencengkeram gagang pintu. Ego membuatnya tetap menahan diri untuk tidak menghardik Phillip. Tecla tidak ingin memulai pembicaraan dengan Phillip. Buat apa? pikir Tecla. Phillip yang memulai pertengkaran dan sekarang Phillip sendiri yang tiba-tiba membisu.

Tecla melirik Phillip sekilas. Ternyata pada saat bersamaan pandangan mereka bertemu. Phillip jelas-jelas tengah mencuri pandang pada Tecla, namun seakan ada sengatan listrik yang mengejutkan di antara mereka, keduanya spontan saling membuang muka.

Phillip meliriknya! Phillip meliriknya! pekik Tecla dalam hati. Tecla menatap pemandangan di luar jendela meski hanya kegelapan yang ditangkap oleh matanya. Pasti Phillip sedang mengujinya. Phillip ingin melihat reaksinya. Ini hanya salah satu dari cara Phillip menghukumnya. Phillip sengaja mengemudi seperti orang gila untuk membuatnya takut.

Tecla mengembalikan pandangannya lurus ke depan. Gerbang vila yang mereka tempati hanya ting-

gal satu tikungan lagi. Setelah mengambil napas panjang, Tecla menoleh dan menatap Phillip terang-terangan.

”Phillip, akui saja kalau kamu cemburu!” ucap Tecla sambil sedikit menyipitkan matanya. ”Kamu cemburu kan melihatku bersama lelaki tadi.” Ucapan Tecla berakhir tepat saat Phillip sedang menikung memasuki gerbang vila.

Phillip sontak menginjak pedal rem mobil, terkejut dengan apa yang didengarnya. Mobil mereka berhenti tepat di pelataran pintu masuk. Phillip dan Tecla sama-sama terdorong ke depan. Tangan Phillip refleks terjulur menahan agar Tecla tidak membentur dasbor mobil. Untung saja, Tecla yang tidak mengenakan sabuk pengamannya tertahan oleh lengan kokoh Phillip. Napas Tecla tersengal dengan wajah yang memucat.

Tecla memandang langit-langit kamarnya dengan mata terbuka lebar. Malam ini tidak seperti biasanya. Tecla sama sekali tidak bisa menutup kedua matanya. Dengan gelisah Tecla berguling ke kanan dan ke kiri mencari posisi tidur yang pas. Dengan rasa putus asa, Tecla meraih salah satu bantal dengan tangannya sambil menggeram marah.

”Ini semua karena Phillip!” Tecla menggerutu sam-

bil menutupi wajahnya dengan bantal. ”Sial, sial, sial!” Tecla meredam suara makiannya dengan bantal.

Gerakan refleks yang dilakukan Phillip untuk menahan tubuhnya yang nyaris membentur dasbor berputar dan terus berulang di kepalanya. Spontanitas Phillip yang mencoba melindunginya membuat perasaan Tecla sedikit melambung.

Bukan hanya sedikit. Tepatnya benar-benar melambung tinggi.

”Ah, apa sih yang sedang kupikirkan!” pekik Tecla sambil bangkit dan duduk tempat tidurnya. Tecla melempar bantalnya sembarangan, lalu kedua tangannya bergerak mengacak-acak rambut ikalnya. Ia memutuskan mengambil air minum untuk mendinginkan kepalanya.

Tecla membuka pintu kamarnya perlahan lalu menjulurkan kepala lebih dahulu untuk memastikan tidak ada seorang pun yang sedang berkeliaran di dalam vila. Saat menoleh ke sebelah, Tecla melihat pintu kamar Tatiana setengah terbuka. Belum sempat Tecla berpikir lebih panjang, sudut matanya menangkap bayangan dari arah tangga. Tecla spontan menarik kepalanya dan kembali merapatkan pintu kamarnya dengan gerakan cepat, tapi menyisakan celah untuk mengintip situasi di luar.

Ternyata bayangan tadi adalah Tatiana yang berjalan tergesa, tidak sedikit pun menyadari Tecla mengamatinya diam-diam.

Tepat saat ia hendak menyapa Tatiana, pintu kamar Tatiana sudah tertutup dengan empasan yang cukup kuat.

Tecla melongo. Sedetik kemudian dengan penasaran, Tecla menghampiri pinggir tangga dengan menunduk. Seperti yang ia duga, Michael berdiri tidak jauh dari dasar tangga, dengan pandangan kosong ke arah lantai atas. Michael sepertinya juga tidak menyadari keberadaannya.

”Michael, ada apa?”

Tecla nyaris terjungkal jatuh saat mendengar suara Phillip yang tiba-tiba memenuhi lantai bawah. Karena banyak lampu yang sudah dimatikan, Tecla berusaha menajamkan matanya untuk mengamati sosok Phillip yang sedang menunduk melihat jam tangannya.

”Sekarang sudah jam tiga lebih. Tidak bisa tidur?” Phillip tersenyum lebar dan melangkah mendekat ke hadapan Michael. Kini Phillip berdiri membelakangi Tecla sehingga sekarang Tecla tidak dapat melihat raut wajahnya.

”Kamu sendiri, apa yang kamu lakukan di dalam sana?” Michael balas menyindir dengan senyuman geli. Tangan yang sedang menggenggam ponsel, menunjuk ruang kerja Phillip yang terbuka.

Phillip terbahak mendengar ucapan Michael, membuat Tecla melirik pintu kamar Tatiana dan

berharap Tatiana tidak keluar dan menemukannya sedang menguping.

”Sebaiknya kita istirahat, Michael. Besok aku sudah menyiapkan acara seru untuk kita berempat. Tatiana pasti menyukainya. Dan sore harinya aku juga sudah berencana mengajak kamu bermain golf. Sudah lama kan kita tidak bermain golf bersama? Patrick pasti akan marah kalau tahu soal liburan ini dan aku sama sekali tidak mengajaknya.” Phillip menggosok-gosokkan tangannya tampak sangat puas dengan rencana yang sudah disusunnya.

Phillip menepuk bahu Michael sebelum meneruskan ucapannya. ”Oke, kita lanjutkan besok, Michael,” ujar Phillip lalu berbalik melangkah ke arah kamar tidurnya.

”Phillip. Tunggu!”

Pantulan cahaya lampu dari arah kolam renang membuat Tecla dapat melihat wajah Michael yang berubah kaku. Panggilan Michael menghentikan langkah Phillip, lelaki itu berbalik dan memandang Michael wajah bingung.

”Ada apa?”

”Uhm, aku ingin membicarakan sesuatu.” Michael mengangkat dagunya. Dari kejauhan Tecla bisa melihat ketegangan di wajahnya.

”Tidak bisa menunggu besok?” Phillip menggerakkan tangannya ke belakang untuk menunjuk kamar tidurnya. ”Malam ini aku merasa sangat capek.

Kamu tahu, kan, insomniaku semakin parah belakangan ini."

Tanpa menghiraukan penolakan Phillip, Michael langsung membuka mulutnya. "Apakah kamu menyukainya? Mencintainya?" Michael menunduk dan berdeham sekilas lalu kembali menatap kaku pada Phillip. "Tatiana maksudku. Aku merasa… kalian…" Ucapan Michael menggantung di udara.

"Tentu saja aku menyukainya, Michael." Suara Phillip yang terdengar geli. "Kita bicarakan besok pagi saja ya? Siang maksudku. Karena sekarang saja sudah pagi. Dan, kamu tidak perlu mengkhawatirkanku, Michael." Phillip mendekati Michael dan kembali menepuk bahu Michael, seperti ucapan terima kasih untuk perhatian Michael atas hubungannya dengan Tatiana.

Tapi lagi-lagi Michael menghentikan Phillip dengan ucapannya.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, Phillip. Kamu memang menyukainya, tapi apakah kamu juga mencintainya? Benar-benar jatuh cinta? Bukan karena Sabina, kan?" cecar Michael yang memainkan ponsel untuk menutupi kegelisahannya.

Tecla merinding mendengar Michael menyebutkan nama Sabina. Tecla mendorong tubuhnya agar bisa melihat reaksi Phillip.

Phillip yang tadi sudah melangkah ke arah kamarnya kembali berbalik menatap Michael. "Michael,

ada apa denganmu?" selidik Phillip, balik bertanya. Kali ini suara Phillip terdengar sama kakunya dengan Michael.

"Jawab dulu pertanyaanku, Phillip. Aku hanya ingin tahu jawaban yang sebenarnya." Michael menghentikan gerakan dan menggenggam erat ponselnya. Tangannya terjulur agak naik ke hadapan Phillip, seakan ingin menegaskan peringatkannya. "Karena, jika ini semua hanya karena kamu masih belum bisa melupakan Sabina. Aku bersumpah aku akan menghentikan semua ini." Michael menatap tajam pada Phillip.

Tecla menahan napas dan berdoa agar tidak terjadi baku hantam antara kedua lelaki itu.

Phillip terkesiap, terlihat berusaha keras mencerna kalimat yang dilontarkan Michael. "Awalnya memang karena Sabina," bisik Phillip, sambil menganggukkan kepalanya.

Ketika melihat perubahan raut wajah Michael, Tecla yakin detik itu juga Michael ingin menonjok Phillip. Tapi sebelum niat itu menjadi nyata, ia terkejut saat Phillip mendongak dan tersenyum pada Michael.

"Tapi beberapa waktu yang lalu, aku menyadari bahwa sebenarnya sudah lama aku tidak lagi memikirkan Sabina. Kamu tidak perlu khawatir, Michael. Aku yakin, Tatiana perempuan yang sempurna untukku." Phillip memutar kepalanya dan melemparkan pandangan ke arah kolam renang.

”Mungkin ini yang terbaik,” desah Phillip, menarik sudut bibirnya membenyuk senyuman. ”Orang lain mungkin akan berpikir kamu sudah jatuh cinta pada calon istriku, Michael. Tadi kamu terlihat ingin menonjokku. Kamu iri karena aku sudah mendahuluimu, kan?” Phillip terkekeh.

Sepertinya Phillip salah mengerti maksud perkataan Michael. Tecla yang semakin penasaran semakin mendorong tubuhnya ke depan, kedua tangan mencari pegangan dan berusaha agar tubuhnya tetap seimbang.

Tiba-tiba ponsel Phillip berbunyi dan mengagetkan mereka bertiga. Tecla hampir saja melepaskan pegangan tangannya. Ia semakin menajamkan telinga, karena meskipun Michael masih berdiri di tempat yang sama, tapi Phillip sudah berjalan menjauhi Michael dan menghilang dari jangkauan pandangan Tecla.

”Michael, kita lanjutkan besok. Aditya meneleponku. Mungkin ini penting,” suara Phillip terdengar tergesa. Langkah Phillip semakin menjauh sembari berbicara dengan suara yang direndahkan.

Tecla menjulurkan kepalanya, memastikan Phillip sudah benar-benar masuk ke dalam kamarnya. Sementara di lantai bawah, Michael terlihat seperti orang ling-lung.

”Sebaiknya, sekarang kamu juga masuk ke kamarmu, Tecla. Pertunjukan sudah selesai.”

Tecla yang masih terdiam dalam posisi menunduk, nyaris terjerengkang di pinggir tangga saat mendengar ucapan Michael yang ditujukan kepadanya. Tecla menelan ludah dengan jantung berdegup kencang, menatap sosok Michael berlalu kembali ke dalam kamar tidurnya.

SEBELAS

Tecla menguap untuk kesekian kalinya. Kedua tangannya menangkup di wajah sebentar lalu menopang dagu di atas meja kerjanya. Banyak hal yang berloncatan dalam pikirannya, tentang Peter, Phillip, dan entah apa lagi.

Sudah dua minggu setelah kabar Peter mengundurkan diri dari jabatan presiden direktur, kini Phillip menggantikan Peter untuk sementara, sampai nanti diadakan rapat pemegang saham. Sebenarnya hal ini juga tidak berpengaruh besar. Semua orang tahu selama ini Phillip-lah yang menjalankan perusahaan dan Peter nyaris tidak pernah muncul di kantor. Hasil rapat pemegang saham jelas sudah bisa ditebak hasilnya.

Peter resmi mengundurkan diri. Aditya menelepon Phillip pagi-pagi buta untuk memberitahu-

kan kabar mengagetkan ini. Kabar ini membuat Phillip terpaksa mempersingkat liburannya, meninggalkan Michael dan Tatiana di Bali yang memilih kembali ke Jakarta keesokkan harinya. Sementara Phillip, begitu tega membangunkan dan menyeretnya ke bandara untuk mengejar penerbangan pagi, tidak peduli meskipun ia mengatakan bahwa baru beberapa menit saja ia bisa memejamkan mata.

Saat tiba di rumah keluarga Hubert, mereka tidak menemukan keberadaan Peter, Sabina, dan Safa. Menurut kabar yang disampaikan Aditya, Peter hanya mengirimkan surat pengunduran dirinya secara resmi. Hubert dan Ratna juga tidak tampak khawatir ataupun sedih. Mereka malah terlihat begitu santai dengan keputusan yang diambil Peter. Hanya Patrick yang terlihat bingung.

Tecla menghela napas, melirik jam yang melingkar di tangannya. Hampir tengah malam. Dan Phillip masih berada di dalam ruangannya menginstruksikan pekerjaan pada Boni. Pekerjaan, pekerjaan dan pekerjaan yang tidak ada habisnya. Rasanya Tecla sudah lupa kapan terakhir kali ia memejamkan matanya dengan tenang.

Masih dengan posisi bertopang dagu, Tecla membiarkan kedua matanya menutup perlahan.

Tecla tersentak mendengar suara dering ponselnya. Tapi seperti sudah begitu terbiasa, dengan mata masih tertutup rapat, Tecla meraba meja kerjanya dan menempelkan ponsel ke telinganya.

”Bangun, Tecla!” suara bariton Phillip membuatnya sedikit merenggangkan kelopak mata.

Phillip berdiri di hadapannya dengan satu tangan menempelkan ponsel di telinga, tapi Tecla mengabaikan kehadiran Phillip dan langsung menjawab panggilan di ponselnya.

”Halo, halo…”

Seakan masih mengambang antara mimpi dan kenyataan, Tecla membuka matanya agak lebar dan mengamati nama yang tertulis di layar ponselnya. Setelah yakin tidak salah baca, Tecla mendongak untuk melihat apakah bayangan Phillip di hadapannya ini sudah menghilang atau belum.

”Aku sudah tahu senjata rahasia untuk membangunkanmu.” Phillip tersenyum lebar menatapnya. Tangannya mematikan ponsel dan memasukkannya kembali ke saku.

Tecla mengusap wajahnya dan mencoba mengumpulkan kesadarannya. ”Heh, apa? Sekarang waktunya pulang?”

”Belum. Sekarang aku ingin merayakan sesuatu,” kata Phillip dengan nada misterius, ia memutari meja dan menarik lengan Tecla sampai Tecla berdiri tegak di depannya.

Tecla masih menatapnya bingung, sama sekali tidak mengerti. Phillip tertawa geli melihat ekspresi Tecla yang menatapnya seakan ia sudah gila. Phillip meraih lengan Tecla dan menyeret gadis itu ke ruang kerjanya.

Tecla mengucek-ngucek kedua matanya, tidak percaya dengan apa yang di hadapannya. ”Aku tidak sedang bermimpi, kan?” tanya Tecla memandang meja kerja Phillip yang sudah disulap menjadi meja makan dengan dua kursi yang berlainan. Tecla yakin kursi yang satu adalah milik Boni. Berbagai hidangan di atas meja langsung menggoda selera Tecla.

Phillip tergelak senang melihat keberhasilannya mengejutkan Tecla. Phillip tidak mengindahkan pertanyaan Tecla. Ia menuntun gadis yang masih shock itu ke salah satu kursi dan mendudukkan Tecla di sana.

”Rasanya, lima menit yang lalu Boni masih ngobrol denganmu di sini.” Tecla menelan ludahnya memperhatikan satu persatu isi piring di hadapannya. Perutnya mendadak berontak tidak sabar minta untuk segera diisi.

”Boni sudah pulang sejam yang lalu,” jelas Phillip memutari meja dan duduk di atas kursinya. Melihat Tecla yang tanpa basa-basi langsung menyambar makanan yang ada, Phillip memutuskan menunggu dan menikmati tingkah gadis yang kelaparan itu.

Tecla terlihat jauh lebih kurus dari saat pertama

kali ia melihatnya. Phillip baru menyadarinya setelah sejam yang lalu mengamati Tecla yang tertidur nyenyak di meja kerjanya, bahkan masih dengan posisi duduk dan bertopang dagu. Bayangan hitam di bawah mata Tecla semakin terlihat jelas, entah mengapa kenyataan itu membuatnya merasa bersalah. Setelah puas memperhatikan Tecla, Phillip teringat kalau malam ini Tecla tidak sempat makan malam. Dengan cepat Phillip menemukan ide jitu untuk menebus rasa bersalahnya

"Lalu siapa yang membuat ini?" tanya Tecla, dahinya berkerut sambil terus sibuk mengunyah.

"Aku." Phillip tersenyum lebar. Di hadapannya, kedua bola mata Tecla membulat tidak percaya. "Untung saja barang-barang di kulkas tidak ada yang kedaluwarsa."

Tecla nyaris tersedak. "Kulkas? Maksudmu yang ada di dapur itu?" Tecla menatap Phillip ngeri. Satu tangannya menunjuk ke arah luar. Phillip mengangguk geli.

"Aku sudah lupa kapan terakhir kali aku mengisi kulkas itu. Kamu yakin sudah mengecek tanggalnya, Phillip? Kamu berencana meracuniku dengan makanan ini ya?"

Phillip tergelak. "Mana mungkin aku meracunimu, Tecla. Aku berniat merayakan jabatan baruku. Yah, meskipun sebenarnya belum resmi. Lagi pula aku juga tidak mau terlihat terlalu gembira. Jadi, satu-

satunya orang yang bisa aku ajak merayakannya bersamaku saat ini hanya kamu."

Tecla berdecak sambil menyipitkan matanya pada Phillip. "Lihat, siapa yang sombong sekarang?" cibir Tecla. "Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu inginkan, Phillip. Sudah puas?"

"Puas. Sangat puas. Meski aku tidak menyangka akan secepat ini." Phillip mengangguk-angguk senang.

"Kamu sudah menjadi presiden direktur sekarang. Peter dan Sabina entah pergi berlibur ke mana. Berarti sekarang kamu sudah tidak membutuhkan Tatiana lagi." Tecla menelan sisa makanannya dan menatap Phillip tenang. Jemari Tecla menjumput selembar tisu dan menyeka sudut bibirnya, menunggu jawaban lelaki itu.

Phillip terdiam dan menatap Tecla tajam. "Tatiana akan selalu…" Phillip tergeragap, tidak mampu meneruskan ucapannya.

"Apa maksud semua ini, Phillip?" Tecla menunjuk meja. "Apa maksudmu merayakan keberhasilanmu bersamaku?"

"Ya. Maksudku hanya merayakannya," jawab Phillip agak lambat. Ia mencoba menerka apa yang akan diucapkan Tecla selanjutnya.

"Bersamaku? Makan malam? Dengan lampu yang diredupkan? Dengan dua lilin di atas meja? Dengan

pemandangan ke seluruh kota?" Tecla menunjuk semua yang ia sebutkan.

"Apa maksudmu, Tecla?" Phillip mencoba sedikit lebih sabar.

"Kamu marah tiap kali melihatku bersama Nando atau laki-laki lain. Kamu jadi sangat menyebalkan saat ponselku berbunyi. Menurutmu apa sih yang kamu lakukan?" Tecla meletakkan tangannya di atas pahanya dan tersenyum mengejek, mengawasi apa yang akan dilakukan Phillip.

Phillip mendorong kursinya mundur dan menatap Tecla dengan raut wajah yang sulit dipahami Tecla. Tapi tampaknya Tecla mencoba tetap terlihat tenang.

"Aku tidak mengerti apa yang ingin kamu sampaikan," gumam Phillip. "Habiskan saja makananmu. Sepertinya kamu terlalu lama kelaparan sampai-sampai pikiranmu melantur. Aku tunggu di mobil."

Phillip lalu melangkah meninggalkan Tecla yang melongo.

"Kamu tidak mengerti atau kamu memang tidak mau mengerti, Phillip?" bisik Tecla lemah, Phillip sudah menghilang dari pandangannya.

Keesokan harinya Tecla mengerutkan dahi ketika memasuki ruang kerja Phillip. Ia mendapati lelaki

itu tengah mengepalkan tinjunya berkali-kali ke udara penuh kemenangan.

”Mabuk karena terlalu banyak minum teh herbal, Phillip?” Tecla mendekati meja kerja Phillip dan melongok ke cangkir teh yang kosong.

”Kamu pasti belum tahu kabar baik yang baru saja aku terima. Kabar istimewa tepatnya.” Phillip menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi dan menyandarkan punggungnya dengan raut wajah berseri.

”Kabar istimewa apa, Phillip?”

”Barusan, Tante Laura, mamamu meneleponku. Ada pembatalan di hotel pada tanggal 4 Juli. Seminggu setelah acara pertunangan.” Phillip memutar kursinya dan menatap ke luar jendela.

”Lalu?” Tecla memeluk mapnya erat-erat. Kepalanya mendadak berdenyut keras.

”Tanggal 4 Juli atau aku harus menunggu dua bulan lagi. Lalu aku menelepon Tatiana untuk menanyakan pendapatnya.” Phillip menghela napas panjang.

”Lalu apa katanya?” Tecla menurunkan salah satu tangannya untuk bertumpu pada pinggir meja Phillip. Tecla yakin kakaknya tidak akan setuju. Tatiana selalu berusaha memperlambat rencana pertunangan mereka. Lagi pula, 4 Juli? Tidakkah itu terlalu cepat?

Phillip bangkit berdiri dan menatap Tecla dengan senyum penuh kemenangan. Kepala Tecla semakin

berdenyut. Tapi melihat senyum Phillip, jauh di dalam lubuk hatinya Tecla tahu apa yang akan dikatakan pria itu.

”Aku juga agak terkejut, Tecla. Tapi ternyata Tatiana setuju.” Phillip kembali mengepalkan tinjunya dan tersenyum lebar pada Tecla.

Tecla menatap Phillip dengan tatapan kosong, bergumam tidak jelas.

”Kamu tidak ingin mengucapkan selamat?” Phillip melangkah mendekati Tecla dan menarik map yang dipeluk Tecla.

”Apakah Tatiana benar-benar bilang setuju? Apa dia sudah mendengar tanggalnya dengan jelas?” gumam Tecla sambil menatap Phillip berharap Phillip hanya bercanda atau membohonginya.

Phillip tersenyum geli lalu melemparkan map yang dipegangnya sembarangan ke atas meja. ”Dengan sangat jelas! Dan kakakmu juga mengucapkannya dengan yakin akulah laki-laki yang sempurna untuknya.”

Tecla menatap nanar pada Phillip, dan pada saat yang sama Phillip merentangkan lengannya dan menarik Tecla ke dalam pelukannya. Phillip menumpahkan semua kebahagiaan tanpa menyadari perasaan perempuan yang berada dalam dekapannya.

”Pelukan terakhir untukku, Tecla.”

Dekapan Phillip membuat Tecla semakin merasa sakit. Lengan kokoh Phillip tidak akan sanggup me-

remukkan tubuhnya. Tapi ucapan Phillip telah meremas hatinya, membuat dadanya terasa nyeri. Inilah puncak seluruh rasa sakit yang ingin Phillip timpakan padanya. Tubuh Tecla lungai, ia membiarkan kedua tangannya bergelantung di leher Phillip yang semakin mengetatkan pelukannya. Matanya sudah panas, satu tarikan napas lagi air matanya pasti akan menetes. Tapi tidak! Tidak akan ada setetes pun air mata untuk Phillip.

Pagi hari ketika akan berangkat ke kantor, Phillip dikejutkan dengan penuturan mamanya. Ratna terlihat sama terkejutnya. Menyadari ada yang tidak beres dengan putranya, Ratna bangkit dari kursi dan mendekati Phillip.

”Tecla berangkat pagi-pagi sekali. Sekitar jam lima pagi,” ujar Ratna sambil meraih dasi Phillip dan mencoba membetulkan posisinya. ”Dia tidak bilang apa-apa pada kamu? Apa kalian bertengkar urusan kantor?”

”Sama sekali tidak, Ma. Tadi malam Tecla masih memberi ucapan selamat, ketika tahu tanggal pernikahanku dimajukan.” Phillip menatap jauh mencoba mengingat seluruh detail dan hal-hal yang mung-kin luput dari perhatiannya.

”Atau mungkin Tecla sakit?”

”Sakit?” Phillip menunduk dan mengerutkan dahi-nya.

”Aku perhatikan memang wajahnya agak pucat. Beberapa hari belakangan ia juga mengeluh sakit kepala.”

Ratna melepaskan tangannya dari dasi Phillip. Phillip benar-benar tidak menghiraukan apa pun. Biasanya Phillip akan menggerutu kesal dan berusa-ha menjauh karena Ratna biasanya malah merusak penampilannya yang sudah rapi. Tapi sekarang Phillip bahkan tidak menyadari dasinya sudah kusut karena tarikan Ratna terlalu kuat.

”Sepertinya kamu sudah menyiksa anak orang, Phillip! Kalian hampir selalu pulang lewat tengah malam. Lembur terus. Aku harus menjelaskan apa pada Laura jika Tecla benar-benar sakit? Mungkin ia pulang karena sudah tidak tahan lagi. Aduh, Tuhan!” Ratna mengomel sambil menekan pelipis-nya.

Phillip memutar otak, tetap tidak menemukan alasan kepergian Tecla.

”Phillip, kamu tidak mendengarku?” Ratna men-coba menarik dagu Phillip agar tetap memandang-nya.

Phillip menahan tangan Ratna dengan cepat dan menjauhkannya dari wajahnya. ”Aku mendengarnya, Ma. Tapi ada sesuatu yang harus kulakukan.”

Tanpa mengindahkan omelan Ratna, Phillip ber-

gegas melintasi ruang makan dengan langkah lebar menuju ke ruang kerja. Satu tangannya meraih ponsel dan menekan beberapa tombol. Ujung sepatunya menendang pintu ruang kerja hingga menutup. Phillip menarik napas lega begitu mendengar teleponnya diangkat.

”Apa-apaan ini, Tecla? Kamu pergi begitu saja tanpa memberitahuku? Di mana kamu sekarang? Sebaiknya kamu tidak terlambat sampai di kantor hari ini,” cecar Phillip, nada suaranya terdengar sangat marah.

”Aku pulang, Phillip. Aku mengundurkan diri,” jawab Tecla dengan suara lirih berusaha menjaga nada suaranya setenang mungkin.

”Apa?” tanya Phillip, kaget.

”Aku mengundurkan diri. Suratnya sudah kuletakkan di ruang kerja. Aku juga sudah menyampaikannya pada Om Hubert dan Tante Ratna.”

Phillip mengusap wajahnya dengan putus asa. ”Tapi kenapa? Ada apa? Mengapa tiba-tiba…?”

”Bukankah aku punya hak untuk mengundurkan diri? Lagi pula ada atau tidaknya aku di kantormu juga tidak berpengaruh. Pekerjaan Boni jauh lebih baik daripada aku. Aku lebih banyak mengganggumu, Phillip. Seperti yang sering kamu katakan, aku tidak pernah melakukan sesuatu dengan benar. Bukankah seharusnya kamu senang sekarang, tidak perlu repot-repot memecatku.” Suara tawa Tecla terasa ngilu menghantam telinga Phillip, membuat Phillip semakin

bingung, hingga akhirnya mengempaskan tubuhnya di kursi besar yang biasa didudukinya.

”Bukankah kamu bilang akan mengawasiku? Bukankah kamu sedang mencari daftar kesalahanku untuk kamu laporkan pada Tatiana?” bisik Phillip.

Helaan napas Tecla terdengar berat dan panjang sebelum menjawabnya. ”Tugasku sudah selesai, Phillip. Meski aku masih tidak habis pikir bagaimana Tatiana bisa menyetujui tanggal pernikahan itu. Tapi ini memang sudah waktunya aku pulang.”

Phillip terdiam beberapa saat, mencoba meraba keberadaan Tecla. Telinganya menangkap suara keramaian dan sayup-sayup suara pengumuman penerbangan. Phillip putus asa, tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Tapi ia juga tidak ingin membiarkan Tecla pergi begitu saja.

”Phillip, aku harus masuk pesawat sekarang. *Bye*.” Tecla memutuskan teleponnya tanpa menunggu Phillip sempat mengucapkan sesuatu.

Phillip terenyak. Ia membiarkan suara denging memenuhi telinganya memastikan Tecla benar-benar sudah mematikan ponselnya. Dengan gerakan lemah Phillip menatap nama Tecla berkedip-kedip di layar ponselnya. Phillip masih tidak memercayai apa yang barusan didengarnya.

Apa yang sudah dilakukannya? Phillip benar-benar tidak mengerti. Apa yang sudah dilewatkannya? Phillip menatap ponselnya dengan perasaan

hampa. Andai ia bisa berharap benda kecil itu bisa membawa Tecla kembali. Ke ruangan ini. Sekarang. Saat ini juga.

”Phillip.” Suara panggilan bersamaan dengan derit pintu ruangan kerjanya yang terbuka. Phillip mengalihkan matanya ke pintu dengan wajah linglung.

Peter melangkah masuk. Setelah menutup pintu dengan pelan, Peter mendekati Phillip yang masih menatapnya dengan tatapan kosong.

”Phillip?” Peter mengangkat telapak tangannya dan menggerakkannya di depan wajah Phillip.

”Eh, ya?” Phillip tersentak karena gerakan tangan Peter. Meski tidak sepenuhnya sadar atas apa yang sedang terjadi pada dirinya, Phillip bangkit berdiri dan memutari meja. Phillip meletakkan ponselnya di atas meja sebelum memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya dan memandang kakaknya.

”Sudah lama aku tidak melihatmu,” sapa Phillip dengan senyum dingin. Matanya tidak sedikit pun memandang Peter. Tatapannya kosong, memandang jauh ke belakang tubuh Peter.

”Hanya begitu saja?” Peter menaikkan alisnya dengan jail. ”Tidak ada pelukan?”

”Kita tidak pernah melakukannya, Peter,” Phillip tersenyum mengejek.

Peter menghela napas dan sengaja berpura-pura menunjukkan kekesalannya. ”Tapi aku tetap ingin

memelukmu. Bagaimanapun, kamu sekarang presiden direktur."

"Aku memang pantas untuk jabatan itu," tandas Phillip sedikit mengangkat dagunya lebih tinggi.

"Ya, Phillip. Aku tahu." Peter mengangguk-angguk dengan senyum yang tulus, lalu menonjok bahu Phillip. "Aku tidak pernah cocok untuk jabatan itu. Aku tidak pernah menyukainya."

Peter melangkah menjauhi Phillip dan berdiri di depan jendela, mendorong daun jendela lebih lebar lagi. Sayup-sayup terdengar suara tawa Safa dari arah taman belakang. Sekarang perhatian Phillip teralih pada Peter. Kulit Peter terlihat semakin gelap karena terbakar matahari, Peter berdiri memunggunginya dan tubuhnya terguncang tawa memperhatikan tingkah anak perempuannya. Phillip melangkah mendekati Peter dan berdiri di samping kakaknya, penasaran terhadap apa yang sedang dilakukan Safa hingga membuat Peter tertawa lepas begitu.

"Aku akan membawa mereka," bisik Peter saat Phillip berada di sampingnya.

Phillip memutar kepalanya memandang Peter, mencoba memahami ucapannya.

"Aku petualang. Aku tidak bisa berlama-lama berada di belakang meja." Peter masih terus memandangi istri dan anaknya dengan tatapan penuh cinta, ia membiarkan Phillip memperhatikannya dengan dahi berkerut.

”Apa maksudmu?” tanya, Phillip. ”Apa Sabina mau mengikuti petualanganmu?”

”Dari pertama kali ia sudah mendukungku. Hanya, baru sekarang aku berani mengambil keputusan.”

”Lalu kamu akan membawa mereka ke mana?” Phillip menyandarkan punggungnya pinggir ke jendela.

”Minggu depan, kami bertiga akan berangkat ke pedalaman Afrika. Untuk selanjutnya aku masih belum tahu. Tapi yang jelas, aku pasti datang di hari pernikahanmu.” Peter meletakkan tangannya dan meremas bahu Phillip.

Untuk pertama kalinya Phillip memandang kakaknya dengan perasaan amat bersalah. Phillip dapat merasakan ketulusan dari ucapan dan senyum Peter. Selama lima tahun ini Phillip memendam kebencian pada Peter, membuat hubungan mereka renggang. Dan sekarang Peter malah membuatnya malu karena ia salah menduga bahwa Peter ingin menguasai Briar-Rose.

Phillip memeluk kakaknya sambil menepuk punggung Peter. ”Sebaiknya kamu pertimbangkan lagi rencanamu, Peter. Aku tidak bisa membayangkan Sabina dan Safa di tengah-tengah hutan belantara.”

Phillip melepaskan pelukannya dan melihat Peter kembali memandang ke luar jendela. Safa tertawa gembira dengan satu tangannya menggenggam

cookie. Melihat kue kering itu, Phillip kembali teringat Tecla.

”Mereka berdua sama bahagianya denganku. Dan lagi, aku masih punya sejumlah saham di perusahaan. Jadi sekarang, aku ingin menikmati hidupku dulu.” Peter menjentikkan jarinya ke depan wajah Phillip sambil tertawa.

Phillip dan Peter tergelak bersamaan.

”Aku sudah menemukan belahan jiwaku, Phillip. Semoga kamu juga menemukannya,” gumam Peter sambil kembali memandangi Sabina dan Safa.

Phillip termangu mendengar perkataan Peter. Tiba-tiba pertanyaan itu dan perasaan hampa menyergapnya bersamaan. Apakah ia sudah menemukannya?

”Yakin akan berangkat ke Afrika?” tanya Phillip pada Sabina, sambil menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi di samping Sabina.

Sabina tersenyum, lalu kembali memperhatikan Peter yang sedang memegangi Safa di dalam kolam renang. ”Tidak takut?” tanya Phillip lagi. ”Bukankah kamu selalu mencari laki-laki mapan? Pekerja keras? Duduk di balik meja dan mengenakan jas mahal?” Phillip mencibir dan menyindir Sabina terang-terang-

an. Tapi tidak ada lagi nada benci, Phillip justru tampak ingin menggoda Sabina.

Sabina memandang bergantian antara Phillip dan Peter sambil tersenyum ganjil. Phillip yang selalu sinis kini tampak lebih santai. "Kalian sudah baikan?"

"Kapan kami pernah bertengkar?" jawab Phillip cepat.

Sabina menghela napas. "Waktu itu aku hanya mencari-cari alasan, Phillip. Aku takut perasaanmu semakin besar hingga aku mengucapkan kalimat bodoh itu." Sabina menundukkan wajahnya.

"Aku masih ingat dengan jelas." Phillip menggoyang-goyangkan kakinya sambil menatap ke langit gelap di atasnya. "Kamu bilang, *'Maaf, Phillip. Tapi Peter jauh lebih mapan dan lebih dewasa daripada kamu.'* Dulu terasa sangat sakit mendengarnya. Tapi sekarang, setelah diingat-ingat lagi, aku malah tidak merasakan apa-apa."

"Maafkan aku, Phillip," bisik Sabina lirih.

"Tidak apa-apa. Aku justru ingin berterima kasih, Sabina." Phillip menatap mata Sabina dengan lembut. Sabina tersenyum bingung dan membalas tatapan Phillip dengan penuh tanda tanya.

"Kalau kamu tidak mengatakan kalimat itu lima tahun yang lalu, mungkin aku tidak akan seperti sekarang ini." Untuk pertama kalinya Phillip tersenyum tulus pada Sabina.

Mereka berdua duduk bersisian, memandangi Peter dan Safa yang tengah menikmati keriangan di kolam renang.

Aditya mendorong pintu ruangan Phillip, tanpa basa-basi langsung melontarkan protesnya. ”Phillip, kalau begini terus kamu bisa membuat kita semua jadi gila!”

Phillip tidak mengindahkan kedatangan Aditya dan tetap memandangi kertas berukuran besar yang ada di atas mejanya.

”Phillip!” sentak Aditya.

”Kamu saja yang sudah gila, Aditya,” kilah Phillip sambil masih tetap menunduk dan meneliti kertas yang ada di hadapannya, pura-pura serius.

”Kamu tidak sedang membaca, Phillip. Tidak usah pura-pura. Aku yakin tidak ada satu hal pun yang masuk ke dalam kepalamu. Lalu nanti kamu akan menyiksa semua bawahanmu jika kamu sudah tidak sanggup lagi. Phillip, apa kamu tidak sadar dengan semua ini?” Aditya merenggut kertas lebar itu dengan kasar dan melemparkan amplop pada Phillip.

”Apa ini?” Phillip meraih amplop putih itu de-ngan pandangan menyala. Aditya dengan tenang menggulung kertas yang ada di tangannya.

”Tiket ke Surabaya. Tiga jam lagi berangkat. Lebih baik kamu segera bergegas.” Aditya mengangkat bahunya dengan santai. ”Aku dan Larry sudah bosan melihatmu mengurung diri di ruangan ini.”

Aditya berbalik meninggalkan Phillip lalu berhenti tepat di depan pintu. ”Tecla dan Tatiana jatuh sakit. Sementara ponselmu tidak bisa dihubungi. Lakukan apa yang harus kamu lakukan, Phillip! Sebelum kamu menyesal.”

Aditya menutup pintu ruang kerja Phillip dan membiarkan atasannya itu memikirkan kata-katanya. Phillip termangu.

Semenjak Tecla meninggalkannya, Phillip mengurung diri di ruangannya, tidak ada yang berani mengganggu.

Phillip menarik laci mejanya, memandangi boneka kumal yang tidak sempat dibawa Tecla pulang. Selama beberapa bulan yang lalu entah bagaimana Mimi bisa membuatnya tertidur nyenyak. Tapi sekarang, Mimi pun tidak mampu membuat matanya memicing barang sejenak. Phillip sama sekali tidak bisa tidur. Emosinya naik-turun tidak menentu. Phillip sadar, tampangnya pasti sangat kacau.

Phillip meraih amplop putih yang tadi dilemparkan Aditya.

Lakukan apa yang harus kamu lakukan, Phillip! Sebelum kamu menyesal.

Apa yang harus dilakukannya? Phillip mencengke-

ram rambutnya dengan putus asa. Ia tidak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya. Separuh hidupnya seakan ikut terbawa pergi bersama hilangnya sosok perempuan berambut ikal yang beberapa bulan ini telah membuat hari-harinya hidup dan berwarna.

Phillip bangkit dengan satu tangan memegang erat tiket pesawatnya. Tiket inilah yang akan membawanya mencari tahu apa yang sudah terjadi pada dirinya.

Tecla mencoba membuka matanya dan mengumpulkan kesadarannya. Tecla dapat merasakan dirinya masih berada di atas tempat tidur. Satu tangannya terangkat dan memegangi kepalanya yang terasa seperti dihantam palu.

Sudah berapa hari ini Tecla mendekam di kamar. Ketiga sahabatnya memang tidak pernah absen mendatanginya. Bahkan Diablo, anjing kesayangan Tecla, seperti tahu keadaan tuannya, selalu setia menungguinya.

Samar-samar Tatiana seperti memandanginya dan mengajaknya berbicara. Tapi Tecla tidak bisa mengerti. Ucapan yang keluar dari mulutnya pun hanya meracau. Rasa sakit dan perasaan lemah membuat air matanya merembes tanpa bisa ia kendalikan.

Phillip. Tatiana. Michael. Dokter. Rumah sakit. Semua nama-nama itu bercampur aduk dan membuatnya tambah pusing. Semakin ingin ia berbicara, yang keluar dari bibirnya hanya kata-kata yang tidak ia mengerti. Tecla sempat melihat samar-samar sosok Tatiana duduk mematung di samping tempat tidurnya, tapi hanya sekejap sebelum akhirnya ia menutup matanya yang terasa semakin berat. Tecla merasa dirinya kembali jatuh ke suatu tempat yang gelap.

Air mata itu terasa hangat membasahi wajahnya. Tapi ia tidak bisa bergerak, seperti terperangkap dalam kegelapan. Suara bisik-bisik yang menyerupai dengungan semakin memenuhi telinganya, terasa semakin mengganggu. Ia ingin bangkit dan membuka matanya lebar-lebar. Tapi rasa sakit yang menusuk di lengannya membuatnya semakin membuat ia merasa terperosok ke tempat yang lebih gelap.

Tecla… Tecla….

Tecla hafal suara itu. Suara Phillip yang memenuhi mimpinya membuatnya sedikit merasa tenang. Tecla tersenyum. Meski kegelapan tetap menyelimutinya di alam mimpi, tapi suara Phillip terdengar begitu nyata di telinganya. Kali ini Tecla tidak ingin bangun. Meski berada di lorong tanpa cahaya, tapi jika ia bisa mendengar suara bisikan Phillip, ia rela selamanya berada di sana.

Tecla… Bangun tukang tidur!

Bisikan Phillip semakin keras terdengar di telinga-

nya. Tecla menoleh ke kanan dan ke kiri, bergerak gelisah dan berusaha mencari asal suara. Andaikan saja ia bisa menemukan Phillip dalam dunia mimpi ini.

Tenang, Sayang… Aku ada di sini.

Tecla merasakan dua tangan kokoh menangkup wajahnya. Apakah itu Phillip?

Iya, ini aku. Buka matamu, Tecla.

Tecla merasakan kehangatan yang aneh di bibirnya. Ia ingin bangun sekarang. Dengan susah payah ia membuka matanya perlahan. Bayangan samar yang ada di hadapannya seakan memenuhi seluruh penglihatannya. Postur tubuh yang sangat dikenalnya membuat Tecla berusaha membuka matanya lebih lebar lagi.

Telapak tangan Phillip masih menangkup wajahnya, mengalirkan rasa hangat. Wajah Phillip terpampang begitu dekat dengan wajahnya. Tecla mengerjap tidak percaya. Waktu seakan berhenti berputar.

”Phillip?” erang Tecla, berusaha mengumpulkan kesadarannya. Semua seperti gambar asbstrak pada mulanya. Samar. Semua yang ada di depan matanya seperti tertutup kabut.

Matanya mengerjap, meyakinkan diri bahwa ia tidak sedang bermimpi. Perlahan-lahan kabut itu terkikis. Saat semuanya kian jelas, dan kesadarannya pulih, dengan sisa-sisa tenaganya Tecla berusaha melepaskan wajahnya dari tangan Phillip dan me-

mandang ke sekelilingnya. Suara tawa bahagia Phillip membuatnya kembali menatap pria itu.

”Aku tidak menyangka aku adalah Pangeran Phillip-mu.” Phillip tertawa dan tetap menempelkan kedua tangannya di pipi Tecla.

”Apa?” tanya Tecla dengan suara lemah. Tecla mencoba menepis tangan Phillip dan berusaha duduk. Phillip melepaskan tangannya dan menahan agar gadis itu tetap terbaring. Phillip menekan kedua tangannya ke bahu Tecla untuk memastikan Tecla tetap berbaring di tempat tidurnya.

”Kamu tidak sadar selama seminggu. Sebaiknya kamu tetap berbaring tenang, aku akan memanggil dokter untuk memeriksamu lagi.” Phillip menunjuk Tecla dengan ekspresi serius. Tapi sedetik kemudian, Phillip kembali tersenyum lebar lalu menunduk mendekati wajah Tecla. ”Kamu tahu? Aku harus menciummu dulu, baru kamu terbangun dari tidurmu. Aku menemukan satu lagi senjata rahasia untuk membangunkanmu.” Phillip mengusap dengan lembut sudut bibir Tecla yang kering. Senyumnya mengembang penuh kelegaan.

Tecla mengangkat tangannya untuk menepis jari-jari Phillip. Tecla menahan napasnya, memandang Phillip dengan tatapan ngeri.

Tiba-tiba, Tecla mencubit pipinya sendiri. ”Ouch…!” pekik Tecla. Phillip terkejut melihat apa yang baru saja dilakukan Tecla. Cepat-cepat Tecla

mengelus pipinya meredakan rasa nyeri bekas cubitan, dengan tatapan tajam menghujam Phillip.

”Apa yang kamu lakukan?”

”Ini senjata rahasia untuk memastikan aku tidak sedang bermimpi,” gerutu Tecla dengan cemberutannya yang khas. Phillip kembali tergelak.

”Kamu tidak bermimpi.” Phillip menundukkan wajahnya semakin dekat ke wajah Tecla. Membuat Tecla menelan ludahnya dengan panik.

”Jadi… ini… tadi… kita…” Tecla tergeragap, menunjuk bibirnya dan Phillip bergantian.

”Mau diulang?” Phillip cengar-cengir menggoda Tecla.

”Kamu sudah gila?” Tecla mendorong Phillip menjauh dan mengangkat tubuhnya untuk duduk. Matanya memandang lemari dinding yang memisahkan kamarnya dengan kamar Tatiana. ”Apa yang kamu lakukan? Ana…” Tecla menggeleng-geleng ngeri.

”Jangan banyak bergerak!” cegah Phillip lalu memegangi lengan Tecla. ”Infusmu bisa tercabut. Kamu tidur hampir seminggu lebih. Dokter terpaksa memasang slang ini dua hari lalu. Kamu membuat semua orang panik, Tecla. Tatiana bahkan sempat sakit juga, mengkhawatirkanmu.”

”Tatiana…? Apa kamu sudah gila, Phillip? Kalian… dia…” Tecla tidak bisa mengeluarkan apa yang ingin ia katakan. Tangannya terangkat dan menutupi bibirnya.

”Aku sudah membatalkannya,” ujar Phillip tenang. Ia memandangi Tecla dan membiarkan Tecla mencerna perkataannya sebelum melanjutkan. ”Tatiana dan aku sepakat membatalkannya. Ia mencintai orang lain. Aku juga mencintai orang lain.”

”Michael…” Tecla mendesah lega. Akhirnya Tatiana sadar. Dan sekarang Phillip juga sudah mengakui perasaanya yang belum hilang dari bayang-bayang Sabina. *Phillip mencintai orang lain*. Tecla merasakan hatinya pedih seketika.

”Aku sebenarnya tidak melihat apa yang terjadi di antara mereka berdua.” Phillip menarik tangan Tecla yang bebas dari slang infus, lalu membuat lingkaran-lingkaran kecil dengan ujung jarinya di sana. ”Tapi, setelah membatalkan semuanya, kakakmu pergi begitu saja. Mungkin sekarang ia sedang mencari Michael.”

Tecla membuka mulutnya, tapi seakan mengetahui apa yang ingin diucapkan Tecla, Phillip melanjutkan ucapannya, ”Iya, aku tahu. Orangtuamu jelas panik melihat Tatiana membawa lari mobilnya. Tapi tidak apa-apa, aku sudah menyuruh orang membuntutinya. Menurutku sebaiknya kita tidak usah menghentikannya. Tatiana hanya ingin melepaskan emosinya, kamu tidak perlu khawatir.”

”Kamu hanya tidak mau melihatnya, Phillip. Orang buta saja tahu apa yang sedang terjadi di antara Tatiana dan Michael,” ujar Tecla. Ia mencoba

menarik tangannya, tapi Phillip menahannya. ”Untung saja kalian tidak terlambat menyadarinya. Kalian berdua memang sama-sama tolol,” tandas Tecla.

Phillip tertawa. Meskipun baru pulih dari sakit, Tecla sepertinya dengan cepat mengumpulkan kekuatannya untuk menghadapi Phillip. Setelah menenangkan diri, Phillip menunduk memandangi telapak tangan Tecla. ”Peter pergi membawa Sabina dan Safa ke Afrika. Mereka akan tinggal di sana, aku tidak tahu sampai kapan.”

Tecla mengernyit. Telapak tangannya berbalik meremas tangan Phillip berupaya menghibur Phillip. ”Afrika? Jauh sekali! Apa kamu merasa sedih karena Peter membawa Sabina jauh darimu? Sabina akan baik-baik saja, Phillip.”

Phillip mendongak terkejut. Tapi beberapa saat kemudian raut wajah Phillip berubah memandang Tecla dengan raut wajah geli. ”Aku tidak mengkhawatirkan Sabina, Tecla. Dia sangat mencintai kakakku. Mereka akan baik-baik saja.”

Gantian Tecla yang melongo mendengar ucapan Phillip

Phillip membuka mulutnya dengan senyum bijak. ”Aku tahu, kalau sebenarnya yang memenuhi pikiranku hanyalah dendam dan kebencian. Aku semakin menyadarinya setelah bertemu denganmu. Aku sudah lama melupakan Sabina, tapi aku tidak menya-

darinya karena hati dan pikiranku hanya dipenuhi keinginan untuk membalas perbuatannya." Phillip menggeleng, wajahnya dipenuhi penyesalan.

"Kamu membuat semua rencanaku berantakan, Tecla!" Phillip cepat-cepat meletakkan telunjuknya di bibir Tecla saat ia membuka mulutnya untuk membela diri. "Seminggu ini aku benar-benar menderita. Seminggu penuh tanpa kehadiranmu membuatku hampir mati karena frustrasi."

"Apa karena tidak ada yang mengganggumu?" Tecla menaikkan alisnya.

"Ya, karena tidak ada yang mengganggku. Dan aku tidak bisa hidup tanpa gangguanmu, Tecla." Phillip merangkum wajah Tecla untuk kedua kalinya. Tecla menelan ludah, tenggorongannya tercekat mendengar ucapan Phillip.

"Kamu tidak tahu betapa cemburunya aku mendengar nama Nando atau melihatmu bersama laki-laki asing itu di Bali. Aku ingin menonjok mereka semua!" kata Phillip, geram.

"Nando mencintai Tatiana," ujar Tecla tanpa ekspresi. Phillip membeku dan tetap tidak mengangkat tangannya dari wajah Tecla. "Dia menyukai kakakku selama ini. Bukan aku. Aku hanya adik baginya." Tecla tersenyum karena Phillip kini terlihat bodoh di hadapannya.

"Nando menyukai Tatiana?" ulang Phillip. "Tapi sepertinya ia membenciku. Aku juga tidak menyu-

kainya." Phillip mengangkat bahunya, seakan hanya berbicara pada dirinya sendiri.

"Nando jelas-jelas cemburu, karena kamu akan menikahi Tatiana." Tecla meringis. "Ugh, lepaskan tanganmu, Phillip! Wajahku bisa kaku kalau kamu pegangi terus." Tecla menangkap tangan Phillip dan membebaskan wajahnya.

Phillip tidak mengindahkan protes Tecla, malah semakin erat memegangi wajah gadis itu. Phillip menatap mata Tecla dalam-dalam, dengan raut wajah yang sangat serius.

"Aku mencintaimu, Tecla."

Tecla mengerjapkan matanya tidak percaya. Rasa yang aneh menyerbu perutnya, seakan ribuan kupu-kupu berjejal-jejal dan menggelitik perutnya. Bahagia. Terkejut. Bingung. Semua perasaan bercampur dan membuat Tecla hanya terdiam.

"Aku mencintaimu, Tecla," ulang Phillip dengan suara yang lebih ditekan. Phillip panik melihat Tecla tidak menunjukkan reaksi yang diharapkannya. "Semua yang ada di kepalaku hanya tentangmu. Semua perbedaan yang ada di antara kita. Rambut ikalmu. Air liurmu. Mimi. Kue keringmu. Kebiasaanmu tidur di segala tempat. Makanan kesukaanmu. Kaus Mickey Mouse lusuh milikmu. Sepatu butumu. Ransel jelek itu!" cecar Phillip.

"Phillip, kamu sedang menghinaku atau sedang

menyatakan cintamu?" Tecla mendengus dengan senyum tertahan.

Melihat Tecla mencoba bersikap ketus padanya membuat Phillip tersenyum lega, ini dia Tecla yang dikenalnya.

"Kamu mencintaiku juga, kan?" Phillip menggoyang kepala Tecla pelan.

Tecla terkesiap. Ia salah tingkah mencoba melepaskan tangan Phillip dari wajahnya. Tecla ingin menutup wajahnya yang ia yakin sudah memerah. Tecla berusaha keras menahan seyumnya.

"Phillip, lepaskan wajahku. Kamu membuatku tambah pusing." Tecla mencoba berkelit. Tapi Phillip semakin erat merangkum pipinya dan semakin mendekatkan tubuhnya mengikuti gerakan Tecla. Tecla berontak dan semakin cepat memutar-mutar kepalanya.

"Katakan dulu kamu mencintaiku. Aku akan melepaskannya setelah kamu mengucapkannya," ancam Phillip sambil tergelak.

Sekarang mereka seperti dua orang yang sedang bermain-main. Tecla mencoba menundukkan wajahnya atau menjauh dari tatapan Phillip. Tapi Phillip tetap bertahan.

"Phillip, lepaskan aku!" ucap Tecla dengan napas terengah-engah. "Aku membencimu!" pekik Tecla.

Phillip tertawa terbahak-bahak. Seakan sudah mendengar apa yang diinginkannya, Phillip menghentikan tindakannya dan melepaskan Tecla. Phillip

kembali mengempaskan tubuhnya dan duduk di ujung tempat tidur Tecla. ”Oh…! Kamu sangat mencintaiku, Tecla. Tatiana pernah mengatakan padaku, kalau kamu mengatakan kamu membenciku itu berarti kamu sangat menyukaiku.”

Tecla menyipitkan matanya pada Phillip dengan sebelah tangan menutupi wajahnya. Tecla menendang selimutnya dan menendang Phillip agar keduanya terjatuh ke lantai. ”Aku memang membencimu, Phillip!”

Phillip tertawa semakin keras. ”Apa? Kamu mencintaiku? Benarkah? Sebesar apa?” Phillip mendekatkan telinganya ke bibir Tecla. Pertahanan Tecla sudah bobol, ia tidak mampu lagi menahan tawanya. Tecla mendorong kepala Phillip dengan setengah hati.

”Sebesar ini?” Tecla membuka kedua tangannya lebar-lebar. Mereka kembali tertawa. Phillip menarik bahunya dengan cepat dan memeluknya erat. Dagu Phillip berada di atas kepalanya, telinganya menempel rapat ke dada Phillip. Ia dapat mendengarkan gemuruh dari dada Phillip, gemuruh yang sama dengan yang ada di dadanya.

”Aku tidak pernah sebahagia ini, Tecla,” bisik Phillip saat tawa mereka reda.

”Bahkan saat kamu menjadi presiden direktur?” Tecla tersenyum lebar sambil mempererat rangkulannya di pinggang Phillip.

”Tidak sebanding dengan saat ini.” Phillip juga mempererat pelukannya. ”Ucapkan sekali lagi, Tecla.”

Tecla mendongak dan menatap Phillip bingung.

”Ucapkan sekali lagi. Buat aku lebih bahagia lagi.” Phillip menunduk dan menatap mata Tecla dengan penuh harap.

Tecla tersenyum lebar. ”Aku mencintaimu, Phillip.”

EPILOG

"Bagaimana gaunku? Tidak ada yang salah, kan? Apa rambutku masih rapi? Bagaimana dengan riasan wajahku? Gigiku bersih, kan? " bisik Tatiana pada Tecla sebelum ia naik untuk duduk di atas pedati.

"Semua baik-baik saja. Sempurna. Kamu cantik sekali, Ana," puji Latanya yang menjadi pengiring pengantin Tatiana.

"Katupkan gigimu, Ana. Kamu tidak mau kan, kalau fotografer itu mengambil fotomu saat sedang mengomeli para pengiring pengantinmu?" timpal Aelita.

Tecla tertawa lebar melihat Tatiana yang masih khawatir dengan penampilannya. Latanya dan Aelita sibuk membantu mengangkat ekor panjang gaun pengantin Tatiana. Semua undangan sudah keluar dari gereja dan berkumpul untuk melihat pedati besar dengan ornamen jerami yang ditarik seekor sapi. Pedati

itu akan mengangkut Michael dan Tatiana menuju vila yang akan mereka ditempati setelah pernikahan.

Sejumlah undangan dan beberapa anak kecil sibuk melempari Michael dan Tatiana dengan kelopak-kelopak bunga. Para undangan yang lain ribut dengan suara siulan dan gemuruh tawa mereka. Tecla melirik sekilas pada para undangan lalu tertawa lebar pada Tatiana.

”Bagaimana bisa kamu masih panik urusan penampilan?”

Tatiana melemparkan senyum supermanisnya dan berbalik menatap Tecla. ”Tunggu sampai hari pernikahanmu!” desis Tatiana, sengit. ”Kamu juga nanti… Ups!”

”Begini lebih cepat.” Michael bergerak cepat, membopong Tatiana dengan kedua tangannya sambil tertawa bahagia. Tecla langsung bergerak membetulkan gaun Tatiana.

Undangan semakin riuh melihat apa yang dilakukan Michael. Mereka berebutan mengucapkan kegembiraan mereka dalam berbagai bahasa. Teman-teman dan keluarga Michael yang berdatangan dari beberapa penjuru dunia membuat acara pernikahan ini menjadi semacam acara internasional. Salah seorang teman Michael dari Argentina bahkan melemparkan beras sebagai tanda keberuntungan dan kesuburan untuk kedua mempelai.

”Nanti apa, Ana? Mengapa tidak melanjutkan

ucapanmu?" timpal Phillip sambil tersenyum lebar. "Aku hanya perlu memastikan Tecla tidak akan tertidur di hari pernikahan kami."

Phillip merangkul bahu Jebb, adik tiri Michael, yang tetap tersenyum lebar meskipun tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang-orang di sekitarnya.

"Kalian berdiri sebentar dan biarkan para fotografer mengabadikan kegembiraan kalian," seru Tony, sang *wedding planner*, menghentikan pembicaraan mereka dengan menepukkan tangannya untuk mendapatkan perhatian.

Michael memutar tubuh Tatiana, membuat Aelita, Latanya, dan Tecla semakin bekerja keras menjalankan tugas mereka sebagai pengiring pengantin yang harus siap setiap saat memastikan segalanya sempurna.

Para fotografer yang bertugas mengabadikan setiap momen berharga, bekerja tanpa menemukan banyak kesulitan. Mereka membiarkan Michael dan Tatiana bergerak dinamis dan ekspresif, tinggal Tony yang bergerak panik ke sana kemari untuk memastikan semuanya tetap terkendali.

"Patrick, sini! Berdiri di sampingku," seru Aelita menarik Patrick yang sedari tadi terlihat sedang memperhatikan seseorang di tengah kerumunan para undangan. "Michael, lihat tuh pengiring pengantinmu tidak bekerjasama dengan baik," lapor Aelita sambil mengerutkan bibirnya.

”Tidak apa-apa. Setidaknya Patrick masih mengerti apa yang kamu ucapkan, Aelita. Jebb bahkan hanya berdiri tersenyum sepanjang misa dan aku bingung harus mengajaknya bicara dengan bahasa apa.” Latanya melepaskan ekor gaun Tatiana dan berbalik memandang adik tiri Michael yang masih berdiri dengan senyum yang mengembang.

”Untung saja adik tirimu tampan, Michael.” Latanya mengedipkan matanya sambil menyikut lengan Michael yang masih menggendong Tatiana. ”Kalau semua orang bule setampan adikmu ini, besok aku akan mendaftar untuk ikut kursus bahasa Inggris dan Jerman.”

Mereka kembali tertawa lalu seperti mendapatkan aba-aba dari seseorang, mereka serentak memandangi Phillip yang sekarang sedang memeluk bahu Tecla.

”Sepertinya hanya ada satu pasangan pengiring pengantin yang tidak mengomel.” Tatiana menunjuk Tecla dan Phillip. ”Hei! Ini hari pernikahanku. Jangan bersenang-senang sendiri di ujung sana!” tunjuk Tatiana dengan buket bunganya. ”Tecla, tangkap buket ini jika kamu ingin Phillip cepat-cepat menikahimu!” Tatiana mengangkat buket bunganya ke depan wajahnya.

Semua yang ada di sana bergerak mendekat karena melihat Tatiana yang bersiap-siap melemparkan buket bunganya. Michael bergerak cepat dan melang-

kah kembali mendekati pedati yang sudah menunggu mereka.

”Maaf, tapi sang mempelai pria sudah tidak sabar lagi,” teriak Michael dengan suara keras dan mendapat sorakan yang lebih menggelegar sebagai balasannya. Michael mendudukkan Tatiana di atas pedati sebelum menempatkan dirinya di sebelah Tatiana.

Tony mengisyaratkan pemandu pedati untuk menghela sapi dan menarik pedati itu berjalan.

”Sampai nanti malam semuanya,” teriak Michael sambil melambaikan tangannya.

”Tecla, kakakmu memintaku untuk memastikan kamu mengejarnya,” bisik Tony sambil menarik Tecla lepas dari pelukan Phillip. Tecla memandang Phillip yang tersenyum geli lalu beralih memandang Tony yang melanjutkan perkataannya dengan serius. ”Kejar! Dan pastikan kamu menangkapnya!”

Tony mendorong Tecla ke depan, tepat saat pedati yang dinaiki Michael dan Tatiana bergerak perlahan. Tecla melirik pada ketiga sahabatnya yang berteriak-teriak seperti orang gila dan memanggil-manggil namanya.

”Tecla, tangkap ini!” teriak Tatiana sambil mengangkat buket bunganya.

Tecla tertawa geli. Setengah tertunduk malu, Tecla tetap berjalan pelan di belakang pedati yang semakin berjarak jauh darinya. Semua orang bersorak menyemangatinya dan membuatnya semakin salah tingkah.

”Tangkap yang benar, Tecla! Aku akan melemparkannya!” teriak Tatiana lagi.

Tatiana mengambil ancang-ancang lalu melemparkan buket bunganya. Sayangnya Tatiana terlalu bersemangat hingga buket bunganya melayang terlalu ke atas.

”Tangkap, Tecla!” Tecla sudah tidak tahu lagi suara siapa yang berteriak menyemangati. Buket bunga itu melayang cukup lama. Tecla mengambil ancang-ancang sebelum melompat dan berusaha menangkap buket itu.

Tecla menjulurkan lengannya meraih buket bunga itu dan membiarkan tubuhnya terjatuh tepat di kedua tangan Phillip yang sudah bersiap menangkapnya.

Tecla tertawa gembira dan membiarkan Phillip memutar-mutar tubuhnya.

Sorak sorai undangan kembali membahana.

”Berikutnya kita, Tecla,” bisik Phillip dengan mesra di telinganya.

”Sepertinya aku akan mendapat pekerjaan lagi dalam waktu dekat,” seru Tony yang sudah berdiri di samping Phillip dan Tecla dengan senyum gembira.

Sleepaholic

Jatuh Cinta

Tecla menggantikan kakaknya, Tatiana, untuk menjadi asisten pribadi Phillip, calon suami sang kakak. Dengan tekad ingin membuktikan bahwa Phillip tidak pantas untuk kakaknya, Tecla berangkat ke Jakarta, menemui Phillip. Kecurigaan Tecla makin menjadi saat ia mendapati Phillip mendesak Tatiana untuk segera menikah. Tecla yakin, Phillip punya maksud terselubung dalam menikahi Tatiana.

Namun, Phillip ternyata jadi mimpi buruk buat Tecla. Segala yang dilakukan Tecla selalu saja salah di mata pria itu. Di lain pihak, Phillip pun terpaksa menahan kesabaran untuk tidak memecat gadis tukang tidur yang juga calon adik iparnya itu.

Saat Phillip secara resmi melamar Tatiana, Tecla mulai gundah. Tecla menyadari bibit cemburu yang muncul di hatinya karena diam-diam ia mulai jatuh cinta pada Phillip. Tecla tak ingin lagi berada di dekat calon kakak iparnya untuk mencari informasi apakah pria itu layak dicintai kakaknya. Ia ingin selalu di dekat Phillip karena menginginkan pria itu untuk dirinya sendiri....

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com